HARLEQUIN KOLEKSI ISTIMEWA

India Grey

EMILY DAN SANG PANGERAN

EMILY AND THE NOTORIOUS PRINCE

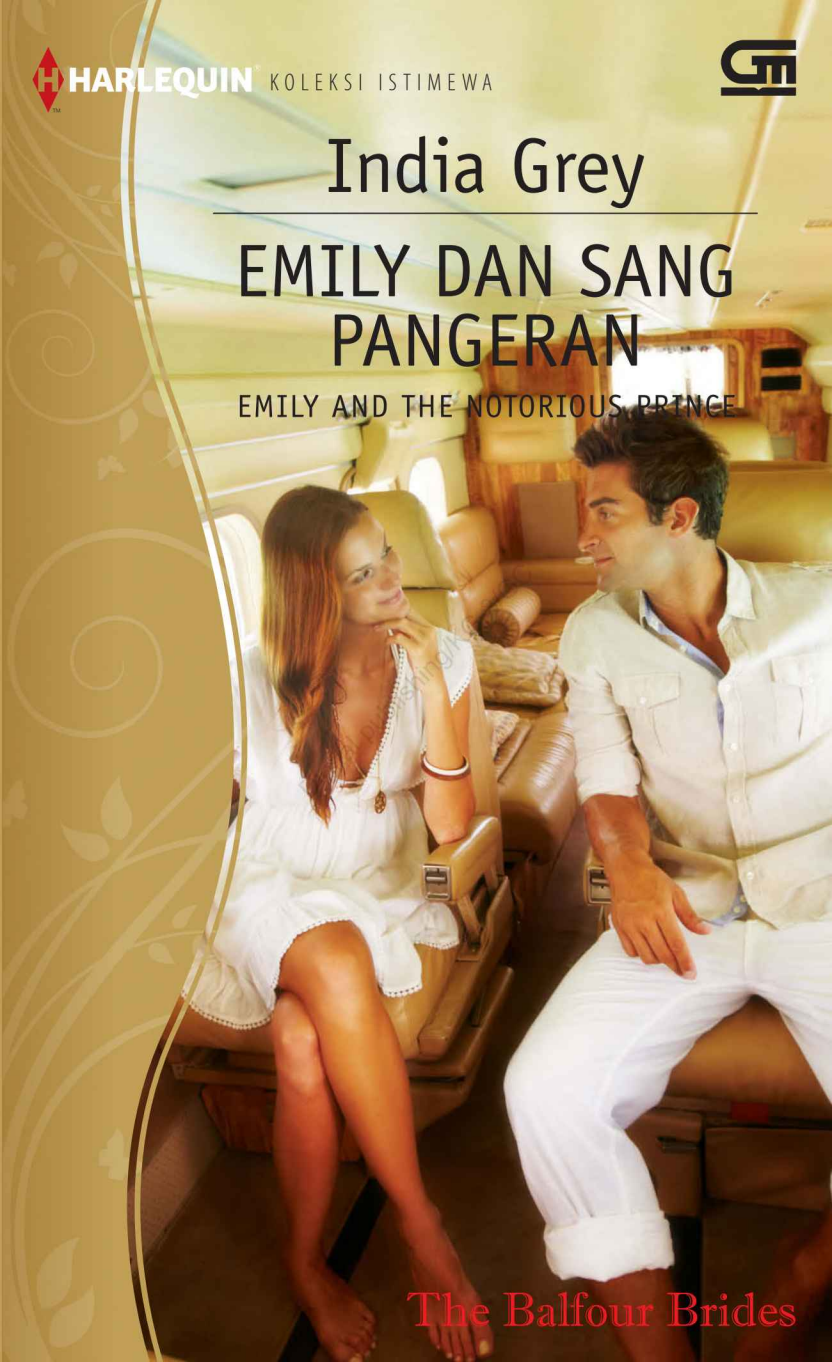

The Balfour Brides

EMILY
DAN
SANG PANGERAN

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

India Grey

EMILY DAN SANG PANGERAN

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2013

KOMPAS GRAMEDIA

EMILY AND THE NOTORIOUS PRINCE
by India Grey
Copyright © 2010 by Harlequin Books S.A.
© 2013 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.
This edition is published by arrangement
with Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or dead, business
establishments, events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.
All rights reserved.

EMILY DAN SANG PANGERAN
Alih bahasa: Meggy Soedjatmiko
Editor: Bayu Anangga
GM 406 01 13 0026
Desain sampul: Marcel A.W.
Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29–37
Blok I Lt. 5
Jakarta 10270
Indonesia
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Juni 2013

280 hlm; 18 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 9656 - 3

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Ucapan terima kasih secara khusus untuk India Grey atas kontribusinya dalam seri *The Balfour Brides*

Untuk komunitas Elmhurst Olympics,
dan khususnya untuk Louise;
penjaga bara api keluarga yang penuh cinta.

XX

Prolog

"*Hubungi* aku saat kau sudah dewasa!"

Saat Emily menunduk di bawah pepohonan remang yang tertutup bunga, dan muncul di halaman yang bermandikan cahaya senja, suara pria itu mengikutinya: mengolok-olok, geli, dan sangat seksi karena aksen eksotis yang samar.

Emily mempercepat langkah, berusaha sebisa mungkin memperlebar jarak antara dirinya dan pria yang bersembunyi di kegelapan itu. Dengan kepala tertunduk, tak menyadari tatapan penasaran para tamu yang memenuhi halaman Balfour Manor yang berumput lembut, ia bergegas menuju rumah. Ia menggigit bibir yang masih menggelenyar dan berdenyut di tempat pria itu menciumnya.

Pesta Dansa Amal Balfour yang ke-99 berlangsung meriah. Suara tawa, percakapan, dan denting gelas terdengar bersama musik yang datang dari arah tenda

besar. Di depan Emily, rumah megah itu tampak berkilau dengan cahaya dari tiap jendela, batu bangunan yang berwarna cokelat madu berkilau di tengah senja bagaikan emas tua. Di belakangnya, kegelapan taman serasa menekan punggungnya, membuat bulu kuduk di sekujur tubuhnya meremang. Jantungnya berdetak begitu keras hingga ia dapat merasakan detaknya di sekujur tubuh, denyutan cepat yang semakin meningkat saat ia berlari kecil menaiki tangga landai ke rumah.

Pria itu merusak segalanya.

Emily sudah lama menantikan pesta ini—selama bertahun-tahun ketika masih di sekolah asrama, saat ia harus mengumpulkan berbagai detail yang sudah disunting mengenai Pesta Dansa Balfour di majalah-majalah selebriti dan menyusun potongan-potongan gosip dari kakak-kakaknya. Tahun ini, setelah tamat dari sekolah balet, waktunya akhirnya tiba.

Emily mengerjap saat melangkah ke lorong yang terang. Saat berjalan menuju tangga, ia mengangkat rok panjang gaunnya, berusaha tidak mengingat-ingat kegembiraan yang ia rasakan saat mengenakannya dua jam lalu. Saat itu ia merasa begitu dewasa dan berkelas...

Hingga tatapan tajam keemasan itu melayang lambat ke arahnya. Saat itulah ia merasakan hal yang benar-benar berbeda.

Saat tiba di kamar tidurnya, ia membanting pintu dan bersandar di sana untuk beberapa saat dengan terengah. Kamar itu dipenuhi bayangan yang mengaburkan dan membuat benda-benda yang familier tiba-tiba tam-

pak aneh dan tak dapat dikenali. Meskipun demikian, ia tidak menyalakan lampu. Sebaliknya, ia mendapati dirinya seakan ditarik untuk berjalan ke jendela.

Di hadapannya terhampar taman yang berkilau dengan cahaya-cahaya kecil. Pemandangan itu bagaikan gambar dari buku dongeng anak-anak—kerajaan yang menawan, pesta dansa kupu-kupu. Itulah yang tadinya kuinginkan, pikir Emily sambil terisak dan menyandarkan dahi di kaca jendela. Ia ingin pesta ini berjalan seperti pesta dalam dongeng, dengan pangeran tampan menunggu untuk jatuh cinta padanya.

Pandangannya seolah ditarik melewati deretan halus lampu yang bekerlap-kerlip dan lampu gantung kristal berkilauan di atas meja di seberang taman; lebih jauh lagi, ke dalam kegelapan, tempat bayangan gelap bergerak di bawah pepohonan.

Di sanalah pria itu berada.

Emily menempelkan tangan ke kaca, tiba-tiba ditikam rasa mendamba yang begitu murni dan menyakitkan, hingga tak mampu bernapas. Rasa sejuk dan bersih pria itu masih terasa di bibirnya. Emily menjilat bibir, mengingat saat pria itu muncul di hadapannya di bawah pepohonan dan menariknya mendekat—dengan santai, tidak terburu-buru, seolah itu hal paling alami di seluruh dunia...

Dan menciumnya.

Ia terlalu terkejut sehingga tak bisa menolak. Rasanya seolah gelombang pasang bergolak dalam dirinya. Ia tak mampu melakukan apa pun saat gelombang itu menelannya ke pusaran sensasi rahasia yang hangat dan

tak terbayangkan, melenyapkan semua akal sehat. Bibir pria itu bergerak di bibirnya, perlahan dan mahir. Jemari pria itu membelai tengkuknya, area cekung di bawah rahangnya, mengirimkan kenikmatan yang intens dan menggetarkan ke sepanjang punggungnya, hingga ia merasa tegang dan cukup rapuh untuk pecah berkeping-keping.

Kemudian pria itu mendongak dan saat itulah Emily menangkap kilatan mata keemasan yang kejam dalam kegelapan. Mantra itu sirna dan Emily kembali timbul ke permukaan, terengah dan berjuang untuk bernapas, tak mampu berkata-kata serta ketakutan karena kelakuannya sendiri yang tak biasa. Ia luar biasa takut karena betapa mudah pria itu membuatnya bersikap seperti itu.

Pangeran Luis Cordoba dari Santosa tampan, tak ada keraguan mengenai itu. Tapi pria tak tertarik pada cinta, dan di balik setelan rancangan desainer serta senyum yang memesona, dia bukan Pangeran Tampan dalam kisah dongeng yang tak berbahaya.

Berbahaya, menarik, memesona...

Pria itu seperti serigala.

1

Satu tahun kemudian

Balfour Manor—megah, keemasan, berkilau bagai batu topas di atas beledu hijau zamrud. Bagi Emily, setiap detail rumah itu sefamilier punggung tangannya. Meski demikian, ia sama sekali tak menyangka akan melihat rumah itu di tengah dinginnya stasiun bawah tanah yang kotor dan berbau mesin diesel.

Saat itu jam sibuk. Emily terbawa arus para penglaju yang lelah dan banyak pikiran, mengerjap di tengah kesuraman cahaya yang tiba-tiba muncul setelah terangnya malam bulan Mei di luar. Pikiran pertama yang terlintas di benaknya adalah ia hanya berkhayal. Setelah dua bulan mengasingkan diri di kamar sempit yang menambahkan arti baru pada kata *suram*, rasa rindunya pada rumah akhirnya mendominasi dan ia pun berhalusinasi.

Di belakangnya, seorang pria menabraknya saat ia berhenti di tempat lalu memaki kesal. Emily menggumamkan permintaan maaf, menunduk, dan berjalan mendesak melawan arus orang-orang yang lewat, kembali ke arah kios koran. Ia pasti salah. Pasti yang ia lihat gambar Istana Buckingham—cerita mengenai tindakan ceroboh dan remeh salah satu anggota keluarga kerajaan atau—

Skandal Anak Haram Menguncang Warisan Balfour

Dengan kepala pening kerena ngeri, Emily menyambar satu eksemplar koran dan membaca cepat kolom di bawah tajuk berita, benaknya berputar keras. Berita itu penuh tanda seru dan dihiasi titik-titik yang menipu di sana-sini, tapi nama-nama yang tertera menarik perhatiannya: *Olivia Balfour... Bella... Alexandra... Zoe...*

Zoe?

"Apa kau akan membeli koran itu? Ini bukan perpustakaan."

Seolah berasal dunia nyata yang berbeda, suara bernada tak senang si penjual koran menembus kesadaran Emily. "Oh. Ya. Maaf. Tentu saja," ujarnya buru-buru. Ia merogoh kantong kardigannya untuk mengambil uang tip sebesar lima *pound* pemberian pebisnis mabuk, yang menceritakan semuanya mengenai istri dan anak-anaknya, kemudian memasukkan tangan ke balik roknya. Dengan kekesalan yang mereda, si penjual koran mengedipkan mata dengan gaya bersekongkol.

"Gaya hidup kaum jetset, ya? Rumah-rumah bagus di seluruh tempat di dunia, mobil, uang, pesta-pesta—tapi pertanyaanku, adakah anggota keluarga Balfour yang hidup bahagia?" Sambil menggeleng, pria itu tertawa kecil.

Tidak, pikir Emily lunglai sambil melangkah mundur dengan koran di tangan. *Kurasa kami tidak bahagia—tidak lagi.* Ia berusaha memberikan senyuman sebagai jawaban pada pria itu, tapi wajahnya kaku, matanya membelalak dan tak berkedip. Kata-kata dari artikel tersebut seolah menyerbu dan memenuhi benaknya: *penemuan mengejutkan... hubungan terlarang... di luar nikah... aib... skandal...*

Setahun yang lalu semuanya berbeda. Saat ia bergabung kembali dengan orang-orang tepat sebelum para tamu mulai berdatangan, turun dalam gaun sutra birunya, merasa begitu dewasa.

Tapi ia sama sekali belum dewasa. Saat itu ia masih bodoh dan amat sangat naif.

Ia kembali bergabung dengan kerumunan orang yang berdesakan menuju terowongan pengap. Koran bertajuk menyeramkan itu ia dekap ke tubuhnya, seolah dengan demikian ia dapat menyembunyikan tuduhan dan spekulasi yang tertera dalam berita tersebut dari seluruh dunia. Saat menunggu di peron, Emily melihat dengan perasaan sesak wanita di sebelah kirinya memegang koran yang sama. Wajah wanita itu bosan dan tanpa ekspresi saat membaca cerita di bawah tajuk, seolah berita itu sama sekali tak penting.

Gemuruh dalam kegelapan menandakan kedatangan kereta. Emily mendesak maju ke depan kerumunan dan memasuki kereta dengan sikap agresif yang tak biasa. Untuk pertama kalinya ia buru-buru duduk di tempat yang kosong tanpa melihat apakah ada orang lain yang membutuhkan. Saat kereta tersentak maju dalam kegelapan terowongan, ia menarik napas dalam dan membuka surat kabar yang dipegangnya.

Eksklusif! Saat Darah Biru Menjadi Buruk

Semalam, hanya ada satu tempat bagi seseorang untuk hadir dan dilihat publik—di Pesta Dansa Amal Balfour! Tapi terlepas dari kemewahan dan gemerlap pesta, tidak semuanya seperti yang terlihat.

Di balik layar, Olivia Balfour dan saudari kembarnya yang penuh skandal, Bella, terlibat pertikaian atas penemuan yang mengejutkan—bahwa mendiang ibu mereka, sosialita Alexandra Balfour, mengandung adik mereka, Zoe, dari perselingkuhan!

Emily menggigit bibir untuk menahan rintihan sedih, lalu mendongak dan menatap lurus ke depan sementara wajah Zoe terbayang di benaknya. Zoe yang cantik dan liar, dengan mata hijau yang memesona, yang membedakannya dari saudara-saudaranya yang bermata biru.

Emily kembali menunduk menatap koran tersebut, membaca cepat sisa artikel, sementara benaknya berpu-

tar keras dan perutnya terasa melilit. Ia gemetar seakan kedinginan, dan harus memegang erat-erat koran dengan kedua tangan agar cukup stabil untuk dibaca.

Nama Balfour mungkin bersinonim dengan kegemerlapan dan gaya, tapi ini merupakan penemuan anggota keluarga haram kedua dalam beberapa bulan. Tampaknya dinasti ini busuk sampai ke akar-akarnya...

Kalimat itu kurang-lebih sama dengan tuduhan yang ia lontarkan pada ayahnya, pada malam Mia datang pada waktu yang tidak tepat di Balfour Manor. Emily menegang saat ingatan atas malam menjijikkan itu mencengkeramnya kuat, sedingin es. Mia yang malang. Gadis itu datang mencari keluarga yang bahagia dan sebaliknya malah memasuki tragedi yang pantas menjadi bahan tulisan Chekhov.

Kereta kembali tersentak saat berhenti di stasiun lain, membawa Emily kembali ke masa sekarang. Ia mengerjap, memandang berkeliling sementara sekelompok orang kembali masuk dan keluar melalui pintu—wajah-wajah anonim dengan kehidupan, minat, kegembiraan, dan sakit hati yang tak mungkin ia tebak. Dan ia hanyalah satu dari mereka. Satu wajah anonim lain di tengah kerumunan. Gadis yang dalam perjalanan pulang dari tempat kerja, sama seperti orang-orang lainnya.

Rongga kesepian seolah terbuka di hadapannya, dan sebelum mampu melakukan apa pun, Emily merasa

dirinya terjun dengan cepat ke rongga itu. Ia memejamkan mata rapat-rapat, menahan napas, sesaat merasa berkunang-kunang dan linglung dengan perasaan rindu akan rumah. Ini terjadi dari waktu ke waktu, dan ia mulai terbiasa. Ia hanya perlu bertahan dan menunggu perasaan ini berlalu. Masalahnya, hingga dua bulan lalu, keluarga dan kegiatan tarinya merupakan seluruh kehidupannya. Dan sekarang ia bahkan tak memiliki keduanya.

Ia menunduk menatap surat kabar di tangannya, dipenuhi keinginan untuk mendapatkan setiap keping informasi mengenai orang-orang yang ia sayangi dan sepenuhnya ia tinggalkan. Di bagian bawah artikel halaman depan, ia membaca: *"Untuk laporan lengkap dan foto-foto acara pesta dansa amal semalam yang berkilauan, lihat halaman 12-13..."*

Dengan jari gemetar, Emily membalikkan surat kabar, meratakan permukaannya di atas lutut saat tiba di halaman yang memuat foto-foto penuh warna. Air matanya menggenang, tapi ia mengerjap untuk mengenyahkannya dengan tak sabar. Oh, Tuhan, itu Kat, tampak sangat cantik dalam balutan gaun merah tua. Bella dan Olivia berdiri bersama, senyum memesona yang terlatih tidak terlalu menyembunyikan ketegangan di mata mereka. *"Kedamaian sebelum pertikaian"*, demikian keterangan di bawah foto. Saat menatap wajah mereka yang familier, Emily menyadari dirinya tersenyum, meskipun hatinya serasa dihantam. Senyumnya memudar saat pandangannya beralih ke foto ayahnya yang berdiri di sebelah aktris Inggris yang familier dan ter-

nama. Wanita itu sahabat lama keluarga, tapi melihat lengan Oscar melingkar ringan di pinggang aktris itu, Emily tiba-tiba bertanya-tanya apakah wanita itu pernah lebih dari sekadar sahabat...

Kegelapan seolah berkumpul di sudut pikirannya, sosok gelap menyelinap di antara pepohonan.

Ia benci pada kesinisan dan kecurigaannya sendiri, benci pada ayahnya karena menanamkan hal itu dalam benaknya, lalu buru-buru mengalihkan pandangan ke foto berikutnya.

Dan langsung tertegun.

Emily berusaha mengalihkan pandangannya. Sungguh, ia berusaha. Ia tak ingin terus menatap tanpa daya ke mata keemasan yang menatapnya langsung dari halaman surat kabar tersebut, atau teringat bagaimana rasanya saat mata tersebut balik menatapnya di dunia nyata. Bergerak memandangi seluruh tubuhnya. Berkilat dengan perasaan senang dan kejam yang nikmat...

"Pangeran Luis Cordoba dari Santosa tiba di pesta," demikian teks di bawah foto tersebut. *"Tapi apakah pangeran* playboy *yang baru melakukan pembaruan diri ini mampu menolak godaan para gadis Balfour yang liar dan suka melawan?"*

Tepat pada saat itu kereta berguncang lalu berhenti. Dengan linglung Emily baru menyadari ia sudah tiba di perhentiannya. Ia melompat berdiri sambil melipat koran. Sesaat ia sempat mempertimbangkan untuk meninggalkan koran tersebut di tempat duduk, tapi sebaliknya, ia mendapati dirinya mengempit koran itu saat turun dari kereta.

Aku benci membayangkan orang asing memungut koran tersebut dan membaca dengan saksama semua detail mesum yang memalukan mengenai keluargaku, katanya pada diri sendiri sambil berjalan cepat ke arah tangga. Demi Tuhan, bukan karena ia ingin membaca lebih lanjut mengenai Luis Cordoba, atau menatap foto pria itu yang tampak tampan dan merenung dalam balutan setelan jas resmi.

Tentu saja tidak.

Untuk apa? Pria itu berbahaya, dan Emily tak menyukai bahaya. Ia sama sekali tak tertarik pada pria itu—fakta yang sudah ia nyatakan dengan jelas di pesta dansa tahun lalu.

Dan hanya untuk membuktikannya sekali lagi pada diri sendiri, ia menjatuhkan koran tersebut ke tong sampah pertama yang ia lewati di pintu masuk stasiun. Ia tersenyum kecil puas lalu melangkah pergi.

"Di mana tepatnya kita saat ini?"

Luis menatap murung dari jendela berkaca gelap saat mobilnya menembus kemacetan di daerah pinggiran luar London dengan lambat. Paling tidak ia berangganapan mereka masih berada di London, walaupun deretan kumuh rumah-rumah kusam itu sama sekali tak mirip dengan kota elegan yang biasa ia kenal.

Sekretaris pribadinya memeriksa catatan. "Saya rasa ini daerah Larchfield Park, Sir," jawab sang sekretaris serius. "Ini daerah dengan tingkat pengangguran tinggi, dan jumlah penyalahgunaan narkoba yang signifikan,

kekerasan antargeng, serta kriminalitas dengan senjata api dan pisau."

"Menarik sekali," kata Luis lambat, kembali bersandar di jok kulit lembut dengan senyum sinis. "Tomás, kalau boleh kusarankan, seandainya kau meninggalkan pekerjaanmu di rumah tangga istana, jangan melamar sebagai pemandu wisata. Kalau aku ingin mati, aku tinggal menjatuhkan helikopterku ke tebing terdekat di Santosa."

Tomás tidak tersenyum. "Sir, izinkan saya meyakinkan Anda bahwa mobil ini sepenuhnya berlapis baja. Anda tidak dalam bahaya. Sejak wafatnya putra mahkota, kami meningkatkan keamanan dengan—"

"Aku tahu," sela Luis dengan nada lelah. "Aku hanya bergurau. Lupakan saja."

Ia memejamkan mata. Rasa pening karena mabuk yang tertahan oleh kombinasi obat penghilang rasa sakit yang kuat dan kopi yang lebih kuat lagi, mulai kembali mengancam, memukul pelipisnya dengan kegigihan yang membuat depresi. Tentu saja, ia hanya bisa menyalahkan diri sendiri...

Tapi, ia memang sudah terbiasa begitu.

Lagi pula, pikirnya suram, karena ia sudah sepenuhnya bersikap pantas selama sepuluh bulan terakhir, ia bisa memaafkan diri sendiri untuk satu kekhilafan di Pesta Dansa Amal Balfour. Terutama karena tak ada satu pun model ternama yang terlibat. Tak ada wanita yang sudah menikah. Bahkan, tak ada wanita sama sekali. Sumpahnya pada Rico masih terjaga. Kekhilafan

itu hanya antara dirinya dan sampanye lezat Oscar Balfour yang sedikit terlalu banyak.

Sama sekali berbeda dengan tahun lalu.

Ia menatap keluar jendela, bukan melihat cahaya matahari sore yang jatuh menimpa dinding-dinding berhiaskan grafiti dan jalan-jalan penuh sampah, melainkan menatap sepasang mata biru—biru Balfour, orang-orang menyebutnya. Ia mengingat bagaimana kedalaman warna biru langit jernih mata itu semakin bertambah intens saat ia mencium wanita itu. Dengan perasaan terkejut, mungkin dengan hasrat, tapi juga dengan...

Deus.

Ia merasakan tikaman rasa jijik pada diri sendiri saat mendorong ingatan itu jauh-jauh. Mungkin ada bagusnya putri bungsu Oscar tidak hadir di sana semalam. Emily Balfour sama cantiknya dengan kakak-kakaknya—fakta yang awalnya mengalihkan perhatian Luis dari kurangnya pengalaman gadis itu, hal yang sungguh menakjubkan. Seandainya ia tahu betapa hijaunya gadis itu, ia akan bertindak lebih perlahan, mengambil lebih banyak waktu untuk menarik keluar getaran gairah yang ia rasakan di bawah permukaan yang kaku. Tapi menatap masa lalu adalah hal yang luar biasa. Tahun lalu, seandainya ia tahu banyak hal yang sekarang tampak begitu jelas, hidupnya akan sama sekali berbeda.

"Kita sudah tiba, Sir."

Suara Tomás menyela pikirannya dan Luis menyadari mobilnya baru saja memasuki kompleks berpagar kawat tinggi. Mobil yang mereka tumpangi berhenti di

luar bangunan kusam, yang jelas pernah tampak jauh lebih baik.

Tim keamanannya tiba jauh sebelum mereka dan berusaha bersikap diam-diam saat berpatroli memeriksa area kompleks tersebut, sementara seorang penjaga berdiri di pintu masuk dan berbicara ke mikrofon *headset*. Kerumunan kecil remaja kurus yang mengenakan sweter bertudung berkumpul di luar pagar.

Luis mendesah dalam hati.

"Coba ingatkan aku lagi, untuk apa kita ke sini?"

"*Well*, Sir, ini kelompok tari—"

Luis mengerang dan mengangkat tangan. "Oke, kau bisa berhenti sampai di situ, kecuali kalimat berikutnya berbunyi 'penari perut eksotis berumur delapan belas tahun.'"

"Bukan, Sir." Tomás memeriksa catatannya sekali lagi. "Acaranya terdiri atas program campuran. Ini merupakan pusat kegiatan remaja setempat, yang menyediakan sejumlah kelas olahraga dan tari yang beraneka ragam untuk anak-anak usia empat hingga enam belas tahun. Malam ini kita hadir untuk menyaksikan pementasan tari *tap*, *jazz*, *street dance*, dan balet."

"Balet?" ulang Luis pedas. "*Meu Deus*. Kuanggap ini semua merupakan bagian dari rencana besar untuk memperkenalkan diriku kembali sebagai pelindung seni yang tulus dan baik."

"Kantor berita istana berpikir keterlibatan semacam ini dengan komunitas seni anak akan berguna untuk menonjolkan sisi sensitif Anda, Sir."

Rasa putus asa dan frustrasi melingkupi Luis, menge-

pungnya dengan nyata bagai pagar kawat tinggi yang membatasi kelompok anak-anak muda yang berkumpul di luar. "Kalau begitu, sebaiknya kau mengingatkanku saat waktunya bertepuk tangan," ujarnya lelah. "Dan bangunkan aku saat aku mulai mendengkur."

Emily berbelok di tikungan dari stasiun kereta bawah tanah dan bergegas ke arah pusat kegiatan masyarakat. Ia terlambat. Di seberang jalan, pohon sakura yang sedang berbunga tampak seperti kapal hantu dengan layar terkembang penuh di tengah kemuraman. Saat ia melewatinya dengan cepat, tiupan angin yang tiba-tiba muncul mengirim kelopak-kelopak bunga putih berputar-putar melintasi jalan. Aroma bunga itu sesaat mengalahkan wangi rempah makanan India dan Afrika dari kios makanan di ujung jalan. Emily menarik kardigan bekasnya yang tebal agar lebih rapat membungkus tubuhnya, mempersiapkan diri menghadapi gelombang perasaan rindu rumah saat teringat akan pohon sakura Jepang di ujung jalan setapak di Balfour. *Tempat Luis Cordoba menciummu*, suara kecil jahat mengingatkannya.

Ia mempercepat langkah mengangkat tangan ke bibir secara otomatis saat teringat hal itu, seolah gerakan itu akan menghilangkan ingatan tersebut, juga perasaan mengganggu yang tak mau enyah.

Tapi tak lama kemudian semua itu terlupakan saat ia melihat kerumunan remaja bertudung yang berdiri rapat ke pagar pusat kegiatan masyarakat. Saat mende-

kat, Emily dapat melihat apa yang menarik para remaja itu: dua mobil hitam yang tampak resmi dengan kaca jendela gelap diparkir di depan gedung.

Oh, Tuhan. Jantungnya mencelos dan langkahnya goyah saat rasa takut mencengkeramnya. Ada apa kali ini? Penikaman lagi? Atau penembakan...

Kemudian ia berlari, kepang rambutnya yang berat mengenai punggungnya pada setiap langkah. Matanya menatap lekat gedung kusam yang selama dua bulan terakhir yang sepi ini membuatnya merasa terikat. Larchfield Youth Centre menawarkan suaka dari masalah di dunia luar dan memberikan tujuan baru dalam kehidupan ratusan anak muda kurang mampu, telantar, dan kecewa pada dunia.

Juga pada satu ahli waris kaya, telantar, dan kecewa pada dunia.

Pria berwajah sangar berdiri di dekat pintu, mengenakan *headset*. Emily melirik gugup ke sana, setengah berharap pria itu mencegahnya masuk. Tapi pria itu hanya menatapnya tanpa ekspresi, dan entah kenapa itu justru membuat Emily semakin khawatir. Dengan jantung berdebar gelisah, ia bergegas melintasi koridor suram, menghirup bau remaja yang sekarang familier di hidungnya—bau hormon dan gel rambut, disisipi bau samar rokok yang apak—ke arah ruang ganti wanita di ujung. Begitu membuka pintu, ia langsung disambut riuh lima puluh suara penuh semangat.

Di tengah impitan gadis-gadis remaja yang terbungkus pakaian berbahan Lycra, Kiki Odiah, pekerja remaja Larchfield, sibuk menyemprotkan *hairspray glitter*

ke kepala gadis cilik yang mengenakan *leotard* perak dan sepatu *tap*. Emily maju dan melepaskan kardigan tebalnya sambil berjalan.

"Maaf, aku terlambat. Aku tak sempat pulang dan berganti pakaian."

Dari balik awan *glitter*, Kiki melirik dengan tatapan lega. "Kau sudah di sini, Sayang, itu saja yang penting."

"Apa yang terjadi?" Emily tak bisa mengenyahkan nada khawatir dari suaranya. "Aku melihat mobil-mobil di luar—apa dari dinas imigrasi? Mereka tidak datang untuk menciduk anak-anak Luambo, kan?"

Kiki menggeleng hingga manik-manik di kepalanya berderak ritmis. Mata gelapnya berkilat dengan kegirangan tertahan saat kembali menyemprotkan *hairspray* ke kepala cilik berikutnya. "Kau takkan bisa menebak."

"Beritahu aku!"

"Anggota keluarga kerajaan."

"*Apa?*" Emily menahan napas, perasaan waswas yang dingin terasa menggelitik dasar tulang punggungnya. Beberapa anggota keluarga kerajaan yang tak berkedudukan terlalu tinggi bersahabat dengan Oscar dan merupakan pengunjung tetap Balfour Manor. "Siapa?"

Kiki mengangkat bahu. "Bukan keluarga kerajaan Inggris, itu saja yang kutahu." Untungnya, dia terlalu tenggelam dalam kegiatan menyemprotkan *hairspray* sehingga tak menyadari ekspresi lega di wajah Emily, lalu mengguncang-guncangkan kaleng sambil melanjutkan. "Tapi aku hanya pekerja remaja rendahan. Aku

baru tahu mengenai ini semua ketika mobil penuh pria bersetelan tiba dan mulai memeriksa setiap jengkal tempat ini siang tadi. Sekarang seluruh dewan departemen dinas pemuda muncul, dan tiba-tiba saja tertarik pada apa yang kita kerjakan." Kiki memutar bola mata. "Yang mungkin bisa kausebut ironis, berhubung kita hanya punya cukup uang untuk tetap buka hingga dua bulan ke depan."

"Mungkin itu sebabnya mereka ke sini, siapa pun mereka, untuk memberi kita uang agar tetap buka?" tanya Emily penuh harap. Masalah pendanaan menggantung di atas semua hal di Larchfield bagaikan pisau *guillotine*.

"Aku tak melihat alasannya. Aku memang tidak ahli, tapi orang-orang ini kedengarannya berbahasa Spanyol. Aku tak bisa membayangkan kenapa ada anggota keluarga kerajaan Spanyol yang tertarik memberikan uang untuk Larchfield."

Emily mengernyit. "Aku juga tak bisa membayangkan kenapa ada keluarga kerajaan Spanyol yang tertarik menonton pertunjukan kita. Maksudku, anak-anak memang sudah bekerja keras, tapi tempat ini tak bisa dibilang Sadler's Wells."

"Mana aku tahu." Kiki melongok melewati kepala anak-anak, memandang penjaga berkulit cokelat gelap yang baru saja memasuki ruangan, kemudian mengikik. "Kuharap dia *akan* menggeledahku. Aku benar-benar tak tahan terhadap pria latin berkulit gelap, kau tahu?"

"Ya, kebetulan aku tahu," ujar Emily sedikit terlalu tajam, saat bayangan Luis Cordoba berkelebat menye-

balkan di benaknya. "Terutama saat ini, ketika ada lima puluh anak yang harus kita bantu bersiap-siap untuk tampil di pentas dalam waktu lima belas menit lebih sedikit."

"Oke, Nona Sopan dan Pantas!" Kiki menyeringai. "Pergilah mempersiapkan anak-anak angsamu, dan aku akan melatih caraku menekuk kaki."

Kemudian ia meraih tangan penari *tap* cilik berpakaian perak terdekat dan memutar gadis tersebut sambil bernyanyi, "*One day my prince will come*," lalu tertawa.

Satu-satunya yang kurang hanyalah alat penyiksaan dan alunan fals lagu *Somewhere Over the Rainbow* yang diulang-ulang, pikir Luis sambil secara sembunyi-sembunyi menyibak manset kemejanya yang kaku dan berusaha mengintip arlojinya.

Sambil menahan helaan napas, ia bergerak-gerak di kursi plastik keras yang jauh terlampau kecil untuk mengakomodasi bahu dan kakinya. Sebenarnya, tanpa alat penyiksaan pun, kursi itu saja sudah merupakan alat penyiksa yang cukup efektif. Di sebelahnya, Tomás tersenyum ramah ke arah panggung, tempat sejumlah gadis cilik berpakaian *leotard* perak melakukan derapan tarian *tap* yang semrawut. Tapi, tentu saja, Tomás punya putri cilik, yang jelas memberinya semacam wawasan mistis atas semua ini. Menjadi orangtua membuat orang jadi seperti itu: mengubah orang dewasa yang sepenuhnya cerdas menjadi orang-orang tolol dengan mata menerawang.

Bahkan kakakku sendiri—Rico, yang sangat rasional—tidak sepenuhnya kebal, pikir Luis dengan rasa sesak yang tiba-tiba menikamnya. Sejak Luciana lahir, setiap kuap, setiap senyum anak itu, diamati dan dianalisis dengan ketertarikan intens, yang bagi Luis terasa sulit dimengerti.

Dan masih tetap sulit.

Rasa bersalah menerjangnya—familier, tapi masih te-tap cukup menyakitkan untuk membuatnya tegang dan membuat napasnya tersengal. Tomás melemparkan tatapan ingin tahu ke arahnya dan Luis memaksakan senyuman, menjaga agar matanya tetap menatap ke depan saat bayangan buram wajah mungil Luciana muncul di pikirannya.

Ia bahkan tak bisa mengingat jelas seperti apa tampang gadis cilik itu. Atau kapan terakhir kalinya ia melihat anak itu. Berapa umur anak itu sekarang? Satu lagi kilatan rasa bersalah menghantamnya saat menyadari ia tak tahu pasti. Lima tahun? Atau enam? Sudah sepuluh bulan berlalu sejak Rico dan Christiana meninggal, dan Luciana berumur lima tahun kala itu—Luis tahu itu karena surat-surat kabar terus memfokuskan pemberitaan tanpa henti mengenai tragedi menjadi yatim-piatu pada usia semuda itu. Tangannya mengepal. Apa anak itu sudah berulang tahun sejak kejadian itu?

Pementasan di panggung tampaknya sudah berakhir, dan anak-anak tersebut membungkuk dengan tingkat keanggunan yang berbeda-beda. Secara otomatis, Luis turut bertepuk tangan, mengambil kesempatan tersebut

untuk mendekat dan bertanya pelan pada Tomás, "Sudah selesai?"

"Belum sepenuhnya, Sir. Kalau tak salah masih ada satu pementasan lagi dalam daftar acara. Anda baik-baik saja?"

"Sangat baik," gumam Luis datar.

Bagian dari hukumannya adalah menanggung rasa sakit itu seorang diri, dalam diam. Ia tak berhak untuk berbagi beban.

Luis kembali duduk tak nyaman sementara sederetan gadis-gadis cilik dalam balutan pakaian balet seputih salju memenuhi panggung. Anak-anak ini lebih muda daripada anak-anak sebelumnya, lebih kecil dan lebih terintimidasi dengan kehadiran penonton. Suara "ahhh" kolektif terdengar dari deretan orang-orang di belakang Luis saat anak-anak itu bergerak menempati posisi, mengisap jari, dan menatap melewati lampu panggung dengan mata besar nan khidmat.

Musik mulai mengalun—*Dance of the Little Swans*. Luis tak tahu harus menertawai hal klise yang sangat mudah ditebak itu, atau menangisi siksaan yang diperpanjang. Sebaliknya ia menata wajahnya untuk menampilkan apa yang ia harap menunjukkan apresiasi dan menyaksikan bocah-bocah itu mengangkat tangan dan menekuk lutut dalam satu seri *pliés* yang berhati-hati.

Satu gadis cilik di deret belakang berdiri diam, bergeming ketakutan. Anak-anak yang lain berdiri dengan ujung jari dan melakukan gerakan *pirouette* dengan gemetar, tapi satu-satunya gerakan yang dilakukan gadis cilik tersebut hanya dilakukan oleh matanya yang mem-

belalak ketakutan. Mata itu terus melirik cepat ke tempat aman di sayap panggung. Gadis cilik di samping anak itu sama sekali tak terkesan dengan ketidakmampuannya untuk tampil dan menusuknya tepat di rusuk.

Tawa pecah di antara penonton. Di bagian depan panggung, anak-anak lainnya melakukan gerakan tanpa emosi, berjinjit, membuat gerakan-gerakan menyapu dengan lengan, dan sesekali melemparkan tatapan marah pada teman sekelas mereka di deret belakang. Luis memperhatikan gadis cilik tersebut. Mungkin karena ia baru saja memikirkan keponakan kecilnya, tapi ada sesuatu mengenai gadis cilik di panggung tersebut yang mengingatkannya pada Luciana, meskipun tampang mereka sama sekali tak mirip. Tanpa perlu diragukan lagi, seorang psikiater akan dengan senang hati menjelaskan bahwa itu merupakan manifestasi lain rasa bersalah. Anak kecil itu mundur sedikit sehingga berada di luar sorotan lampu, tapi terlepas dari itu, dia sama sekali tak bergerak. Dari tempat duduk kehormatan di deret terdepan, Luis dapat melihat kilau air mata di mata bocah tersebut dan bibir bawahnya yang bergetar.

Kemudian ia meyadarinya. Pikirannya yang tersiksa tidak mempermainkannya; sikap gadis cilik itu yang menanggung derita dengan sabar dan penuh harga dirilah yang mengingatkannya pada Luciana. Ia pernah melihat ekspresi yang sama di wajah keponakan ciliknya, merasakan penderitaan tanpa suara dalam diri anak itu dalam waktu-waktu singkat yang ia habiskan

bersama Luciana. Hal tersebut membuatnya merasa tak berdaya seperti yang ia rasakan sekarang.

Bukan perasaan yang menyenangkan.

Satu gerakan di sayap panggung tertangkap matanya. Masih di area yang gelap, seorang gadis yang lebih tua berlari ringan di belakang panggung dan berlutut di samping anak itu. Sesaat Luis merasa terlalu lega untuk menyadari punggung langsing yang sangat tegak itu, kepang rambut gelap berkilau yang menjuntai di antara kedua tulang belikat. Tapi gadis itu kemudian kembali berdiri, dan mustahil untuk tidak memperhatikan panjang kakinya yang sangat indah, terbungkus celana ketat hitam tebal.

Gadis itu mengenakan rok hitam pendek dan *T-shirt* pas badan, bagian punggungnya berhiaskan kata-kata *Pink Flamingo*.

Sepuluh bulan lalu, Luis bersumpah pada kakaknya dan mengubur seleranya pada wanita serta sikap foya-foya bersama jasad Rico di makam keluarga di Santosa. Sekarang, ia merasakan minatnya yang terbengkalai mulai kembali berkedip hidup dengan menyakitkan. Ia pun mendekat ke arah Tomás dan berbisik, "Bukankah Pink Flamingo kelab pria?"

"Saya tak tahu, Sir."

Tidak, tentu saja tidak. Tapi Luis tahu, dan ia tertarik untuk mengetahui apa yang dilakukan gadis yang bekerja di kelab tari erotis dengan membantu pertunjukan balet anak-anak. Gadis Pink Flamingo itu membungkuk, masih memunggungi penonton, meraih tangan si penari cilik dan membisikkan sesuatu. Perasaan lega

merekah di wajah mungil yang tegang itu, saat gadis yang lebih tua tersebut berbalik dan mulai bergabung mengikuti langkah-langkah tarian.

Deus, gadis itu sungguh menakjubkan. Menjulang di atas bocah-bocah mungil di panggung, tampak seangkuh dan seanggun angsa di antara kawanan anak angsa berbulu lembut yang canggung. Di sebelahnya, gadis cilik yang beberapa saat lalu tampak tak tahu harus melakukan apa, sekarang tersenyum gemetar. Dengan detik yang berlalu, dia semakin percaya diri dan semakin menegakkan tubuhnya.

Luis menyaksikan gerakan-gerakan akurat kaki langsing gadis itu, posisi bahu dan kepalanya yang tegak, dan merasakan gelitik tak nyaman di tengkuk. Saat mengalihkan pandangan ke atas, ke wajah gadis itu, ia mengerjap, sekonyong-konyong mengernyit dan mencondongkan tubuh ke depan dengan tercengang tak percaya.

Sungguh tak bisa dipercaya... mustahil...

Itu Emily Balfour.

2

"Emily—kau di dalam?"

Suara Kiki bergema di lantai kamar kecil wanita yang suram. Emily merosot di pintu bilik tengah, mengertakkan gigi untuk menyamarkan bunyi gemeletaknya dan berusaha terdengar normal saat menjawab.

"Ya, aku di sini. Sebentar."

"*Well,* jangan lama-lama. Kau baru saja punya penonton anggota keluarga kerajaan, Sayang. Sang pangeran datang ke balik panggung dan secara spesifik meminta bertemu denganmu, jadi sebaiknya kau cepat keluar dari sini."

Emily membuka pintu dan menatap Kiki dengan mata membelalak merana. "Aku tak bisa, Kiki. Sungguh—maksudku, dandananku tak cocok untuk bertemu anggota kerajaan. Lagi pula aku baru bekerja dua bulan di sini, jadi—"

"Hei." Wajah Kiki berkerut khawatir. "Lupakan pe-

nampilanmu. Ada masalah apa, Sayang? Kau kelihatan kacau."

Satu lirikan cepat pada bayangannya di cermin atas wastafel menegaskan pada Emily bahwa Kiki benar. Wajahnya, yang memang selalu pucat, sekarang tampak lebih mengerikan bagai figuran film vampir. Kenyataan itu semakin ditekankan dengan cara rambut gelapnya ditarik dan dikepang ke belakang dengan kuat. Ia berusaha tersenyum lesu. "Terima kasih. Aku baik-baik saja. Gara-gara berada di panggung... menari di hadapan penonton, dengan musik dan segala macamnya, dan—"

Kiki berkata dengan penuh simpati. "Gugup, ya?"

Bukan, Emily ingin menjawab begitu. Bukan gugup. Lebih karena tidak adanya rasa gugup. Tidak adanya apa pun. Ia melakukan gerakan-gerakan itu seolah sudah diprogram—*kenapa ia tak lagi bisa merasakannya?*

"Omong-omong," Kiki melanjutkan dengan sedikit tersengal, sebelum Emily sempat bicara, "Pangeran sangat terkesan. Dia ingin bertemu denganmu dan kelompok tarimu. Aku sudah membariskan mereka di panggung, dan mereka semua sangat bersemangat, jadi cepatlah."

"Oke, aku segera ke sana." Emily membasuh tangan di bawah kucuran air keran dan mencipratkan air dingin ke wajah, mencoba membuat pipinya sedikit merona. "Omong-omong, dia pangeran dari mana?" ujarnya ke dalam wastafel.

Tapi terlambat, Kiki sudah pergi. Satu-satunya jawaban hanya suara pintu yang terbanting tertutup. Emily

sendirian, menatap bayangannya di cermin, bukan melihat wajahnya yang kurus melainkan menatap suramnya masa depan tanpa tari. Ya Tuhan, kurang dari setahun yang lalu saat menarikan peran Putri Tidur di pementasan akhir Royal Ballet School, tak akan ada orang yang heran jika ia bertemu dengan anggota kerajaan di belakang panggung seusai pementasan. Tapi saat itu dia penari solo di Covent Garden, bukan guru relawan di pusat kesenian masyarakat yang mengalami kesulitan.

Tapi itu saat ia masih bisa menari. Dalam waktu beberapa bulan yang singkat dan brilian, ketika kemampuan teknis yang ia bangun lewat latihan bertahun-tahun datang bersama hal lain—*hal* yang berbahaya dan tak terdefinisikan, hal yang Luis Cordoba buka dalam dirinya ketika bibir indah pria itu mengulum bibirnya dalam kegelapan di bawah pepohonan.

Emily mengembuskan napas panjang, berpaling dari cermin dan meratakan *T-shirt*-nya. Banyak yang terjadi dalam waktu setahun.

Ia membuka pintu dan pergi untuk bergabung dengan anak-anak. Ia menendang lepas sepatunya saat naik ke panggung dan lantai kayu yang kasar menyobek stokingnya ketika bergegas melewati koridor. Bagus, pikirnya putus asa. Itu yang ia butuhkan. Ia sudah terlambat membayar kontrakan kecilnya, sehingga membeli sepotong roti saja sudah terasa seperti pemborosan. Saat ini, baginya stoking sama-sama di luar anggaran seperti baju dansa rancangan desainer.

Emily berlari ringan menaiki tangga ke belakang panggung. Melewati sayap panggung ia dapat melihat

penari-penari ciliknya berbaris dan berdiri sangat tegak, yang, bersama suara dalam pria, memberitahunya rombongan kerajaan sudah berada di sana. Ia menunduk dan menyelinap tanpa suara ke atas panggung dan mengambil posisi di ujung barisan, melirik ke barisan anak-anak itu.

Jantungnya berhenti berdetak.

Kepala pria itu menunduk saat bicara dengan salah satu gadis cilik, lampu panggung menyinari bahunya yang bidang dan berotot, menerpa helai keemasan di rambut cokelat mudanya yang berantakan. Perut Emily luluh oleh rasa takut. Oh Tuhan. Itu dia. Itu benar-benar dia. Anggota kerajaan yang dibicarakan Kiki adalah Luis Cordoba, Putra Mahkota Santosa. Pria itu melalui barisan dengan cepat untuk sampai ke tempatnya.

Terlalu cepat. Para penari kecil menekuk kaki ketika sang pangeran lewat, tapi pria itu nyaris tak menatap mereka. Emily merasa seperti berdiri di tengah rel kereta yang melaju kencang, tahu momen tabrakan hampir tiba. Pria itu tak akan mengenaliku, ia meyakinkan diri sendiri dengan putus asa. Bagaimana mungkin? Mereka hanya pernah sekali bertemu—dan itu pun hanya dua menit dalam situasi yang jauh berbeda. Dia pasti telah bertemu ribuan wanita... *mencium ribuan wanita...*

Seseorang berbicara. Samar-samar Emily menyadari orang itu anggota dewan yang pernah melihat-lihat Larchfield, mengharapkan penutupan pusat kegiatan remaja tersebut. "Ini salah satu relawan yang membawa

pengalaman baru dalam kehidupan kaum muda kami. Miss Jones adalah lulusan Royal Ballet School..."

Bagaikan robot, Emily menunduk dan membungkuk. Dari sudut pandang etiket, itu merupakan hal yang tepat. Tapi yang lebih penting lagi, hal itu juga memberinya peluang besar untuk menghindari menatap pria yang terakhir kali ia lihat di taman di Balfour, saat pria itu menariknya ke bawah bayang-bayang pepohonan dan menciumnya dengan sikap arogan dan kemahiran yang mengejutkan, menggetarkan, dan membuatnya ngeri.

Hubungi aku saat kau sudah dewasa...

Emily meneguhkan diri, dan mendongak.

Kereta cepat itu langsung menghantam. Sesaat napasnya serasa terenggut dan rasanya seperti terjatuh. Seperti terjun payung menyongsong senja, kemudian menyadari kau tak punya parasut.

Sejenak Luis Cordoba menaikkan sebelah alis. Di bawah alis tersebut, matanya tampak keras, keemasan. "Benarkah, Miss *Jones?*"

Oh Tuhan. Aksen seksi itu. Bukan Spanyol—Kiki salah. Portugis. Aksen itu hampir mengalihkan perhatian Emily dari sedikit tekanan yang diberikan pria itu pada namanya. Atau—koreksi—nama asal-asalan yang ia berikan saat mulai menjadi relawan di Larchfield. Ada sebagian dirinya yang membenci penipuan itu dan merasa ia mengkhianati teman-temannya dengan menyembunyikan identitasnya, tapi anonimitas itu bagaikan baju zirah. Itu perlindungannya, dan ia tetap mempertahankannya. Dan sekarang ia merasa seperti sedang

berdiri dalam keadaan telanjang dan hanya terbungkus handuk paling minim. Dan bahwa pria yang berdiri di hadapannya itu memegang ujung handuk dan siap menarik handuk tersebut hingga terlepas dari tubuhnya. Sekadar untuk bersenang-senang.

"Y-ya," ia tergagap, memandang wajah tirus sempurna itu, memohon tanpa suara pada pria itu untuk tidak membongkar identitasnya.

"Royal Ballet?" kata Luis lembut. "Dan dari sana Anda memilih datang ke sini dan mengajar anak-anak ini, bukannya berkonsentrasi pada karier tari Anda sendiri? Mengesankan, sangat tak mementingkan diri sendiri. Keluarga Anda pasti bangga sekali."

Hanya Emily yang dapat mendengar sedikit tantangan dalam suara rendah Luis yang selembut beledu. Jadi pria itu memang mengenalinya, dan jelas tahu tempat yang tepat untuk menancapkan pisau, bagaimana caranya membuat luka terdalam tanpa meninggalkan bekas. Emily dapat merasakan pandangan setiap orang di ruangan itu tertuju padanya—para anggota dewan, Kiki, anak-anak yang mulai gelisah. Tapi meskipun tatapan mereka digabungkan, itu masih tak ada apa-apanya dibanding tatapan Luis yang tenang dan sekaku baja.

"Saya lebih senang berpikir demikian," jawabnya sambil menahan napas, dan langsung menyesalinya. Kata-kata *seandainya mereka tahu* menggantung di antara mereka, dan ia menunggu Luis mengucapkannya keras-keras. Tapi Luis Cordoba tidak pernah blakblakan.

Pria itu mengangguk perlahan dan untuk waktu yang cukup lama terus menatap mata Emily. Kemudian

matanya mengerjap menatap logo Pink Flamingo di bagian depan *T-shirt* hitam Emily.

"Meski begitu, senang mengetahui Anda belum berhenti menari sama sekali," ujarnya serius. Senyum singkat menarik ujung-ujung bibirnya. "Pertahankan kerja baik Anda, Miss—?"

"Jones," jawab Emily parau.

Kemudian Luis digiring maju oleh para pejabat dewan, yang tanpa diragukan sangat ingin mengajaknya keluar dan menunjukkan lapangan sepak bola baru untuk segala cuaca, yang pembangunannya sebagian kecil didanai pemberian dewan. Begitu keluar dari sorot tajam pandangan pria itu, Emily merasa bagaikan boneka yang talinya tiba-tiba dipotong. Di sekelilingnya, anak-anak kembali santai dan mengobrol penuh semangat, lega karena bebas dari keharusan untuk bersikap sopan. Emily merasa mati rasa.

Luis salah paham. *T-shirt* sialan. Ingin rasanya ia mengejar Luis dan menarik lengannya, memaksa pria itu berbalik supaya ia dapat menjelaskan bahwa ia tidak menari di Pink Flamingo—melainkan bekerja di belakang meja bar. Luis mungkin telah membangkitkan sesuatu dalam dirinya saat menciumnya, tapi astaga, itu tidak mengubah seluruh kepribadiannya...

Tapi pria itu sudah pergi, tanpa menyisakan apa pun kecuali sebisik aroma mahal dan maskulin. Cahaya lampu tampak mulai redup dan bayang-bayang di sekitarnya semakin pekat. Terlambat.

Sang serigala kembali menyelinap masuk hutan, dan ia aman.

Kalau begitu, kenapa ia tidak merasa lebih lega?

"Hentikan mobil."

Tomás berbalik dengan tajam, terkejut. "Sir?"

Luis menatap lurus ke depan, jemarinya mengetuk-ngetuk tatahan kayu kenari pintu mobil. "Kita menunggu di sini sebentar, kemudian kembali."

"Kembali, Sir?" Tomás tampak khawatir. "Untuk apa? Saya pikir Anda ingin secepat mungkin meninggalkan tempat ini."

"Tadinya begitu. Tapi tidak tanpa 'Miss Jones.'"

Ekspresi khawatir di wajah Tomás berubah menjadi campuran kepanikan dan kengerian. "Sir... jika saya boleh bicara, itu bukan ide bagus. Kantor media... Koran-koran... Tujuan perjalanan ini justru untuk mengubur rapat semua kisah-kisah itu di masa lalu."

"Kisah-kisah itu *memang* bagian masa lalu," ujar Luis pahit. "Kapan terakhir kalinya aku merayu wanita untuk kencan satu malam?"

"Publik punya ingatan yang panjang, Sir. Dan foto-foto Anda keluar dari kelab malam dan meraba-raba wanita di kursi belakang mobil masih dipublikasikan secara teratur. Seandainya surat-surat kabar sampai mendengar mengenai Miss... Miss Jones ini..."

Luis tersenyum. "Maksudmu jika wanita itu membocorkannya?"

"Tepat sekali, Sir. Dia bisa mendapat keuntungan besar dari kisah semacam ini."

"Malam penuh gairah bersama pangeran *playboy*?"

sahut Luis dengan nada mengejek, kemudian menggeleng. "Dia tak akan melakukan itu."

"Dengan hormat, Sir, Anda tidak tahu pasti. Sebagian gadis-gadis itu tak mengenal privasi..."

"Dengan hormat, Tomás, aku tahu itu, karena aku juga tahu wanita itu punya lebih banyak hal untuk disembunyikan dibanding diriku. Aku tak akan menggodanya—aku akan mencari tahu apa yang dilakukan gadis baik-baik seperti Emily Balfour di tempat semacam ini."

"Emily *Balfour,* Sir? Tapi saya pikir namanya—"

"Jones? Bukan. Tomás, dia putri bungsu Oscar. Atau yang tadinya putri bungsu hingga pengklaim berikutnya muncul." Sambil menatap ke luar jendela, Luis sedikit mengernyit.

"Bagaimana kalau saya minta petugas keamanan pergi menjemput Miss Balfour, Sir?" tanya Tomás sambil memandang sekeliling dengan gugup. "Ini mungkin bukan tempat terbaik untuk berlama-lama."

"Mobil ini sepenuhnya antipeluru," Luis mengingatkan dengan datar. "Kita cukup aman. Dan kurasa dia tak akan senang digiring keluar oleh petugas keamanan. Sebagaimana yang kuingat tahun lalu, Emily Balfour tak sudi dipaksa melakukan apa pun yang tidak dia inginkan."

"Ah, itu dia, Sir," ujar Tomás dengan kelegaan yang tampak jelas. "Saya akan—"

Tapi Luis sudah keluar dari mobil. Tomás mengumpat kasar, tak seperti biasa, lalu langsung mengeluarkan ponsel dari saku dan memutar cepat nomor kepala ke-

amanan di mobil lainnya. Ada kalanya ia menganggap kurangnya rasa hormat Pangeran Mahkota terhadap protokol dan formalitas sebagai sesuatu yang menyegarkan, tapi kebanyakan sikap itu benar-benar menjadi duri dalam daging. Sang pangeran tampaknya masih belum mengerti bahwa, sejak kematian kakak dan kakak iparnya yang mengejutkan, dialah masa depan Santosa.

Tuhan beserta mereka.

Berusaha mempersiapkan Luis untuk mengambil alih tampuk kepimpinan dari ayahnya yang mulai sakit-sakitan bagaikan menangkap harimau dari hutan dan mencoba mengajarnya melompat melewati simpai. Sulit dan berbahaya. Dan, pikir Tomás muram, jika sampai terjadi sesuatu, aku yang dihabisi.

"Malam, Kiki—sampai jumpa besok!"

Tanpa menunggu jawaban, Emily menyelinap keluar ke tengah petang yang biru dan sejuk, merapatkan kardigan yang membungkus tubuhnya. Biasanya ia menunggu Kiki mengunci pintu, dan mereka menempuh sebagian perjalanan pulang dengan berjalan kaki bersama. Tapi malam ini ia hanya ingin pergi secepatnya dari tempat itu, sendirian.

"Boleh aku menawarimu tumpangan?"

Emily terlonjak, terkejut ketika sesosok pria muncul dari temaram senja dan berdiri di hadapannya, menghalangi jalannya.

"Maaf," ujar suara serak-serak basah itu geli. "Aku tak bermaksud mengagetkanmu. Tapi kurasa itu baru

saja membuktikan bahwa sungguh tak aman bagimu keluar sendirian ke jalan dalam gelap. Untunglah aku bukan anak muda pencandu narkoba dengan pistol di tangan."

"Aku siap mengambil risiko itu, terima kasih," gumam Emily, berusaha melewati pria itu. Tapi pria itu terlalu cepat untuknya. Emily kembali menahan napas saat jemari yang kuat melingkari pinggangnya, menghentikannya, dan kembali menariknya hingga berbalik menghadap pria itu.

Dari bayang-bayang di balik mobil, seseorang mengatakan sesuatu dengan cepat dalam bahasa Portugis. Luis sama sekali tak menoleh, tidak melepaskan pegangan, tidak melepaskan tatapannya pada Emily. "*Sim, obrigado*, Tomás," ujarnya pendek. "Ini tak akan makan waktu lama."

"Tidak, memang tidak," ucap Emily dengan suara bergetar, "karena aku tak akan pergi ke mana pun bersamamu. Selamat tinggal..."

Itu diucapkan dengan harapan, bukan penuh keyakinan. Jantungnya berdentam keras dengan debar tak teratur, seluruh tubuhnya dibanjiri adrenalin. Dalam senja keunguan, wajah Luis tidak tampak jelas, tapi Emily dapat melihat bayang-bayang di bawah tulang pipi yang aristokratis dan kilau mata pria itu.

"Sungguh mengecewakan. Aku melihat *T-shirt* Pink Flamingo itu dan langsung beranggapan kau sudah tumbuh sedikit dewasa dibanding kali terakhir kita bertemu."

"Memang begitu." Emily menjawab sambil menger-

takkan gigi. "Itulah sebabnya aku takkan naik ke mobil bersamamu. Nah, lepaskan aku. Ini hari yang melelahkan dan aku ingin pulang."

Luis melepaskannya tanpa perlawanan. "Lucu. Justru itulah yang ingin kubicarakan."

Nada dingin suara pria itu membuat Emily langsung berhenti melangkah dan merasa waswas. Ia kembali berbalik menghadap Luis.

"Apa?"

"Rumah." Luis diam sejenak, ekspresi pria itu tak terbaca dalam cahaya remang. Emily merasa bulu kuduknya berdiri. Dari balik mobil yang menunggu di belakang Luis, ia dapat mendengar suara-suara dari jalanan, raungan sirene yang terdengar di kejauhan. "Aku berada di Balfour Manor semalam."

Terdengar suara pintu tertutup di pusat kegiatan masyarakat. Emily melemparkan pandangan cepat penuh kekhawatiran sambil menoleh, berharap Kiki tak mendengar perkataan Luis. "Tolong..." pintanya.

Dalam gerakan mulus, Luis berbalik dan membuka pintu mobil. "Mungkin kau lebih suka membicarakan hal ini di mobil, sebelum penyamaranmu terbongkar dan teman-teman barumu mengetahui 'Miss Jones' sebenarnya putri miliarder yang dapat mengakhiri semua masalah keuangan sarana masyarakat yang sangat berharga ini, hanya dengan meminta baik-baik pada Daddy..."

Emily mundur, seolah interior mewah mobil tersebut mulut paus raksasa yang siap menelannya. Suaranya

parau dan samar. "Tapi tak ada yang bisa kukatakan padamu."

"Tidak apa-apa." Suara Luis tenang ketika meletakkan tangan di pinggang Emily, membawanya maju. "Kau bisa mendengarkan."

Ada orang lain dalam mobil itu—pria yang mungkin berusia sekitar tiga puluhan, mengenakan setelan gelap. Pria itu tersenyum saat Emily menyelinap duduk dengan enggan di sampingnya. Ia merasa sedikit terhibur. Paling tidak, ia takkan hanya berduaan dengan Luis.

Sisi jeleknya, tak ada cukup ruang. Begitu Luis selesai bicara dengan sopir dan masuk untuk duduk di sebelahnya, Emily mendapati dirinya berada dekat dengan paha Luis yang panjang dan jauh lebih dekat daripada jarak yang nyaman untuknya. Satu-satunya alternatif hanya bergeser lebih dekat ke arah pria bersetelan yang diam di sisi yang lain. Lupakan istilah "lebih baik setan yang kaukenal", pikir Emily sengsara. Tak ada seorang pun yang lebih berbahaya dibanding Luis Cordoba. Ia beringsut menjauh, berharap Luis tidak memperhatikan.

Ia tidak beruntung.

"Itu Tomás, sekretaris pribadiku," kata Luis sinis. "Kau boleh duduk di pangkuannya kalau mau. Dia sangat pandai bergaul dengan anak-anak."

Tomás tersenyum dengan sikap murah hati seseorang yang telah melihat semua ini sebelumnya. "Tak usah pedulikan perkataan His Highness, Miss Balfour."

"Terima kasih, Tomás." Emily kembali berpaling me-

natap Luis. "Aku bukan anak kecil, dan kau jelas bukan ayahku, oleh karena itu aku tak mengerti kenapa kau berpikir bisa memerintahku."

Mobil itu keluar dari kompleks Larchfield menuju jalan. "Untung aku bukan ayahmu," balas Luis singkat. "Dari yang kulihat kemarin, Oscar bukan pria yang bahagia."

"A-apa maksudmu?"

"*Well*, pertama, semua ini." Luis mencondongkan tubuh dan mengambil koran yang sempat Emily beli dari kantong di belakang kursi pengemudi.

Sambil tetap menegakkan kepala dengan kaku, Emily melirik koran itu jijik, "Aku tahu, aku sudah melihatnya. Dengar, apa kau tak ingin tahu di mana aku tinggal?"

"Tidak, tidak terlalu," jawab Luis dengan nada bosan. "Kecuali kau memaksa kembali ke sana untuk berganti pakaian."

Sikap Emily langsung waspada. "Berganti pakaian? Berganti pakaian dengan apa?"

"Apa saja yang tidak dirajut oleh petani abad pertengahan dari bulu *yak*," usul Luis dengan nada menghina. Pandangannya turun menatap kardigan yang Emily kenakan, ke sepatu bertumit datar murah yang ia beli untuk bekerja. "Dari segi penyamaran, harus kuakui kau sangat ahli. Siapa yang akan mengira salah satu dari para gadis Balfour yang tersohor berkeliaran dengan pakaian seperti pengungsi dari komunitas *hippie*?"

Emily mengangkat dagu, tak menghiraukan hinaan itu. "Untuk apa aku berganti pakaian? Kita akan ke

mana?" Pikiran buruk terlintas di benaknya. "Bukan pulang ke rumah, kan? Bukan ke Balfour, karena aku tak bisa. Aku—"

"Tenang." Luis memotong seruan panik Emily. "Aku mengajakmu makan malam."

"Menurut kesopanan bukankah seharusnya kau bertanya terlebih dulu?" Emily kembali melorot di sandaran kursi, bersedekap dengan sikap membangkang. Tentu saja, aturan sopan santun normal tidak berlaku bagi Pangeran Santosa. Gelarnya membuatnya berpikir bahwa ia dapat melakukan apa saja dan mendapatkan apa pun. Atau siapa pun.

"Seandainya aku bertanya terlebih dulu, apa kau mau ikut?" jawab Luis santai. Emily menggeleng.

"Tepat sekali. Anggap saja aku bersikap kejam untuk kebaikan."

Emily tertawa kasar. "Aku percaya tentang bagian kejam. Baik hati? Tidak terlalu."

"Kapan terakhir kalinya kau makan dengan benar?"

Emily mengingat kembali semangkuk sereal sarapan yang diobral setengah harga dan ia santap pagi tadi di kamar sebelum berangkat kerja. Susunya sudah basi, sehingga ia tak terlalu berselera untuk makan banyak. Harga sewa yang ia bayar untuk kamarnya di rumah Mr. Lukas seharusnya sudah termasuk penggunaan dapur, tapi setiap kali dirinya pergi ke dapur, pria itu selalu muncul, mencari-cari alasan untuk mendesak di ruang yang sempit, atau hanya mengawasi dengan mata kecilnya yang lembap. Emily memilih untuk menghindari itu.

"Kenapa kau peduli? Itu tak ada hubungannya denganmu."

Keputusasaan membuat Emily bersikap tak sopan. Keputusasaan dan perasaan tak nyaman bahwa, setelah dihantam kereta api yang melaju cepat, sekarang ia dipaksa naik dan dibawa kabur ke tempat tak dikenal dan berbahaya.

"Kau benar. Memang tak ada hubungannya denganku, dan percayalah, masih banyak hal yang harus kupikirkan. Tapi mengingat ayahmu bagaikan mayat berjalan karena tak tahu di mana kau berada, dan aku menemukan kau hidup seperti... seperti..." Luis kehilangan kata-kata, lalu menghela napas kecil dengan frustrasi. "Ini menjadi urusanku, baik aku suka atau tidak. Karena itu aku akan memberimu makan, dan kau akan mengatakan padaku apa yang terjadi."

Sesuatu dalam nada Luis membungkam balasan ketus yang sudah melompat ke bibir Emily. Ada sesuatu yang lain di sana, ketegangan yang belum pernah ia lihat dalam diri pria itu. Luis Cordoba yang ia kenal adalah pria kelas atas penuh tawa dan tanpa beban—*playboy* yang keputusan terpenting dalam hidupnya terdiri atas undangan pesta mana yang perlu dipenuhi, dan wanita mana yang harus digoda begitu tiba di sana.

Pria yang ini berbeda. Lebih keras. Lebih dingin. Dan mungkin bahkan lebih berbahaya daripada sebelumnya.

Mobil melaju semakin kencang. Lampu-lampu jalanan menodai senja lembut awal musim panas dengan

warna oranye menyilaukan, melemparkan sinar lampu neon memanjang ke dalam mobil saat mereka melaju. Mereka meluncur ke luar kota, Emily menyadari dengan ketidakpedulian yang aneh. Ketika Luis mengatakan makan malam, ia tadinya membayangkan restoran eksklusif di West End, tapi lalu lintas mulai kosong saat mereka meninggalkan London.

Seluruh kejadian pada hari yang melelahkan itu sepertinya menumpuk dalam benak Emily, menghalangi kemampuannya berpikir dengan benar. Sebaliknya, ia duduk tegak bergeming di antara dua pria yang mengenakan setelan gelap, dengan mata lurus menatap ke depan.

Mayat berjalan.

Frasa itu mengiang dalam benaknya. Ia ingin sekali bertanya pada Luis apa maksud pria itu, apa yang Oscar katakan, tapi tak sanggup melakukannya di hadapan Tomás dan sopir yang wajahnya tak tampak. Koran sialan itu masih tergeletak di tempat duduk di antara dirinya dan Luis, tajuk berita yang sensasional seolah memancarkan sinyal berfrekuensi tinggi ke otaknya, membuatnya mustahil mengabaikan berita tersebut. Dadanya serasa dililit tali besi ketika memikirkan Zoe, Olivia dan Bella—apa yang mereka lakukan sekarang, setelah berita menggemparkan yang terbaru ini? Dan ayahnya...

Tiba-tiba saja Emily merasa lelah, dan tahu penyebabnya bukan hanya kejadian-kejadian hari itu. Perasaan itu muncul dari usahanya bertahan hidup selama dua bulan terakhir ini sejak meninggalkan rumah—me-

lawan kesepian, kemuraman lingkungan sekitar, syok karena harus berjuang mati-matian mendapatkan cukup uang untuk pertama kali dalam hidupnya. Juga dari kejadian-kejadian sebelum itu—dari perasaan sedih yang menghancurkan ketika ia kehilangan ibunya, berkabung atas kematian wanita itu dan pengkhianatan ayahnya.

Ia menyandarkan kepala pada sandaran jok kulit dan memejamkan mata. Dalam kegelapan, ia bahkan semakin menyadari kehadiran Luis di sampingnya. Pria itu duduk santai, tapi Emily dapat merasakan kegelisahan yang mengintai di balik penampilan luar yang tenang, tekad sekuat baja yang meresap dalam keseluruhan dirinya.

Dan saat kepalanya mulai terkulai ke bahu Luis, dan aroma *hawthorn* yang manis menguar di tengah sore bulan Mei yang hangat, Emily lupa untuk takut pada pria itu.

Ia hanya merasa... aman.

3

"Oscar, ini Luis."

Ada kesunyian sejenak di ujung lain sambungan. "Luis—menyenangkan sekali menerima teleponmu." Kata-katanya cukup sopan, tapi tak cukup menyamarkan kelelahan dan kekecewaan dalam suara Oscar Balfour. "Jika hanya untuk berterima kasih atas pesta semalam, aku dapat meyakinkanmu, itu sama sekali tak perlu."

"Kurasa kau menganggapku lebih punya sopan santun daripada yang sebenarnya." Luis tersenyum, iseng memainkan pinggiran bantal di sebelahnya. "Aku menelepon bukan untuk mengucapkan terima kasih, melainkan untuk memberitahumu bahwa aku menemukan Emily."

"*Emily?*" Seketika Oscar siaga, emosi yang jelas tampak dalam suaranya nyaris membuat Luis tersentak. "Astaga, Luis—di mana? Dia baik-baik saja?"

"Ya." Luis diam sejenak, memikirkan tulang pipi Emily yang menonjol, kerapuhan gadis itu yang bagaikan burung, bayangan hitam di bawah matanya. "Dia baik-baik saja. Dia mengajar balet untuk anak-anak area padat penduduk di proyek amal yang kukunjungi hari ini." Luis merasa lebih baik jika tidak menyebut-nyebut Pink Flamingo.

"Di dalam kota? Katakan di mana tempatnya. Akan kusuruh Fleming menyiapkan mobil dan aku akan ke sana secepatnya."

"Tak ada gunanya." Luis berdiri dan menuangkan wiski ke gelas. "Aku membawanya ke hotelku untuk makan malam. Dari apa yang kubaca di koran, hari ini sudah cukup banyak yang harus kautangani. Biar aku yang bicara padanya, dan aku akan memberitahumu perkembangannya besok."

Oscar ragu-ragu, dan ketika kembali bicara suaranya terdengar seperti pria tua yang ragu—jauh berbeda dari sosok kepala salah satu keluarga Inggris paling tersohor yang elegan, pengusaha berpengaruh yang mengepalai kerajaan bisnis miliaran dolar. "Baiklah. Seperti yang kaukatakan, ada beberapa hal yang harus kuurus di sini. Lagi pula, kau mungkin bisa menanganinya le-bih baik dibandingkan diriku." Ia menghela napas berat. "Kami bertengkar saat Mia tiba, dan setelah itu dia memutuskan hubungan denganku. Itu yang membuatku hancur, Luis—dia sama sekali tak mau bicara dengan-ku. Aku tak memaksanya. Lillian sekarat saat itu—

Suaranya parau, dan Luis meminum satu tegukan besar wiski sambil menunggu Oscar melanjutkan. "Tak

ada hal lain yang tampak penting. Kupikir setelahnya... saat Lillian tiada, aku akan punya waktu untuk bicara dengan Emily, menjelaskan tentang Mia. Tapi aku tak pernah mendapatkan kesempatan itu. Dia pergi sehari setelah pemakaman."

"Apa dia memberikan tanda-tanda akan pergi?"

Oscar tertawa kasar, hambar. "Itu yang terberat dari semuanya. Kepergiannya begitu sempurna, sama sekali tak terduga. Tak ada drama, tak ada adegan heboh. Dia hanya... *melakukannya*—memutuskan hubungan dengan kami sepenuhnya. Dia tak membawa apa-apa—hanya perlengkapan balet dan pakaian yang dia kenakan. Dia bahkan meninggalkan ponselnya, yang merupakan cara yang sangat jelas untuk menyampaikan padaku bahwa dia tak ingin berhubungan lebih lanjut."

Luis mengernyit. "Kalau begitu, dia sungguh-sungguh tak ingin ditemukan."

"Oh, ya. Tapi itulah Emily. Dia tak pernah melakukan sesuatu setengah-setengah. Tak pernah. Apa pun yang dia kerjakan, selalu dilakukan dengan sungguh-sungguh, dengan segenap hati dan jiwa. Aku selalu mengagumi sifatnya itu—kurasa itu yang membuatnya sangat hebat dalam menari—tapi masalahnya, dia menerapkan standar ketat yang sama pada orang-orang di sekelilingnya seperti yang dia harapkan dari diri sendiri. Aku mengecewakannya—sesederhana itu. Tadinya dia pikir aku pria santun dan terhormat, dan sekarang dia tahu aku tidak seperti itu."

Luis membiarkan matanya terpejam sesaat. "Tak seorang pun dari kita seperti itu," ucapnya sengit.

"Lillian begitu," ujar Oscar gamblang, "dan Emily sangat mirip dengannya. Dia baik luar-dalam. Tapi juga kuat. Dia bersedia melakukan apa pun untuk orang-orang yang dia sayangi."

Ingatan akan gadis cilik di panggung tadi kembali muncul di benak Luis—cara Emily menggandeng tangan gadis itu dan menari bersamanya, memberi gadis cilik itu keberanian untuk melanjutkan.

"Maafkan aku." Suara sedih Oscar membuyarkan lamunannya. "Aku membuatmu mati bosan. Dengar, Luis, aku lega sekali kau menemukannya dalam keadaan baik-baik saja. Itu hal yang paling utama, tapi seandainya kau bisa..."

Kalimat itu terputus. "Ya?" Luis mendesak. "Kau ingin aku melakukan apa?"

Oscar tertawa putus asa. "Aku tadi mau mengatakan, seandainya kau bisa membuatnya mengerti... tapi tentu saja, itu keterlaluan."

Luis merenung, memutar cairan gelap keemasan dalam gelasnya, kemudian meminumnya sekali tenggak. "Coba kita lihat, Oscar. Serahkan padaku. Akan kulihat apa yang bisa kulakukan."

"Terima kasih, Luis. Aku sangat berterimakasih."

"Dengan senang hati."

"Apakah Anda akan baik-baik saja di sini, Miss Balfour?"

Emily berdiri sambil mengerjap-ngerjapkan mata di ambang pintu, memandang sekeliling kamar mewah di

hadapannya, kemudian berbalik menatap Tomás dengan khawatir. "Aku—aku tidak mengerti... ini kamar siapa?"

"Kamar Anda, Miss." Nada suara Tomás menenangkan. "Karena Anda begitu lelah, His Highness berpikir mungkin Anda akan senang jika bisa mendapat kesempatan untuk menyegarkan diri terlebih dulu sebelum makan malam. Mungkin untuk mandi dan sedikit beristirahat sebelum makan?"

Emily memandangi perabotan antik nan elegan, pencahayaan yang lembut, serta vas-vas bunga di ruangan itu dengan hati-hati, bertanya-tanya apakah ada udang di balik batu.

"Di mana Lu—His Highness?"

"Pangeran menginap di *suite* di lantai atas, Miss Balfour. Saat ini beliau di sana untuk minum dan menelepon beberapa orang. Apa Anda ingin meminta beliau turun begitu selesai?"

"Oh, tidak, terima kasih," jawab Emily buru-buru. "Tidak, tidak perlu. Aku ingin mandi."

Walau rencana itu hanya untuk menunda saatnya menghadapi Luis Cordoba di meja makan malam, pikirnya sambil melangkah maju dan merasakan kakinya tenggelam dalam hamparan tebal karpet krem. Ruangan itu sangat besar, didekorasi dengan gaya klasik rumah pedesaan Inggris yang—terlepas dari tambahan bak mandi bergaya Victoria yang berdiri di atas *platform* di depan pintu Prancis besar—yang membangkitkan ingatan pedih akan kamar mandi Lillian yang indah di Balfour Manor. Atau sedikitnya keadaan kamar mandi

itu sebelum perlengkapan perawatan sakit masuk dan merusak desainnya yang dirancang cermat.

"Baiklah kalau begitu, Miss Balfour. Mungkin Anda bisa menelepon ke bawah, ke meja resepsi, saat Anda sudah siap? Salah satu staf kami akan berada di sana untuk menerima pesan tersebut." Tomás pergi sambil menutup pintu tanpa suara, dan Emily berjalan lambat ke arah meja rias, menyapukan jemari sepanjang permukaan meja yang mengilap seakan dalam mimpi.

Ia mencondongkan tubuh ke depan, memandang cermin, tempat matanya sendiri balik menatapnya—belepotan dan gelap akibat kelelahan. Ia begitu lelah, mungkin ini *memang* mimpi. Mungkin ia akan terjaga sewaktu-waktu dan mendapati dirinya kembali terbaring di tempat tidur sempit di kamar kecilnya, di bawah selimut yang bau lembapnya tak pernah bisa hilang, tak peduli berapa kali pun dibawa ke penatu...

Tapi kemudian ia teringat Luis Cordoba menunggunya dan merasa perutnya melilit dengan ketidaknyamanan yang menyakitkan, membuatnya sama sekali tak ragu ia sedang terjaga. Dibandingkan dengan tempat ia baru saja datang, tempat ini mungkin tampak dan terasa seperti taman firdaus, tapi yang pasti tidak terlepas dari ularnya.

Emily segera kembali menegakkan tubuh, menarik karet rambut, dan melonggarkan kepang rambutnya dengan jemari gemetar.

Ia berbuat bodoh dengan membiarkan kewaspadaannya menurun dan tertidur di mobil. Tapi sesaat menyenangkan sekali rasanya tidak berpikir. Ia lelah berpikir,

dan perasaan lega bahwa ada orang yang datang dan mengambil alih, memberitahunya apa yang akan terjadi dan apa yang harus ia lakukan, terasa sangat bermakna.

Sayangnya orang itu *playboy* dangkal dan tak bisa dipercaya, yang ketertarikannya pada wanita hanya sebatas kamar tidur, pikir Emily sambil menyeberangi ruangan menuju tempat bak mandi berada di tengah keindahannya. Walaupun hari ini Luis tak menampakkan seberkas pun ketertarikan padaku, pikir Emily sedih saat memutar keran dan mengingat tatapan dingin tak acuh yang dilemparkan pria itu.

Ia segera melepas pakaian, meringis ketika jarinya tertusuk peniti yang menahan rok hitam yang ia beli di toko amal. Emily melemparkan rok itu ke atas tempat tidur, membuatnya semakin tampak murah dan jelek berlatarkan selimut sutra dan seprai katun Mesir. Dengan cepat ia meraih jubah mandi hotel yang terlipat tebal bagai bantal di ujung tempat tidur dan mengenakannya, membungkus tubuhnya yang terlalu kurus dengan kelembutan luar biasa.

Emily tak dapat menyalahkan pria itu karena tak tertarik padanya.

Bahkan ia sendiri pun tak suka melihat tonjolan tulang pinggulnya, rusuknya yang tercetak jelas di bawah kulit. Oleh sebab itu ia sama sekali tak berharap orang lain akan memiliki perasaan yang berbeda. Terutama ahli pengetahuan tentang bentuk tubuh wanita seperti Luis Cordoba. *Hubungi aku saat kau dewasa,* begitu

pria itu pernah meledeknya. Tapi Emily bukan hanya tumbuh dewasa dalam setahun ini. Ia menjadi *tua*.

Bak mandi itu penuh. Emily mematikan keran, lalu melepaskan jubah mandi, dan buru-buru masuk ke air, kemudian bersandar hingga air membenamkan seluruh tubuhnya. Ia memejamkan mata dan menarik napas dalam, menikmati aroma mahal minyak mandi merek eksklusif dan mencoba kembali memusatkan pikiran. Membiarkan apa pun merusak momen kemewahan yang langka ini bisa dikategorikan sebagai kejahatan. Ia menyelam semakin dalam dan menghela napas sekali lagi, merasakan kekakuan yang akhir-akhir ini bercokol permanen di bahunya berkurang sedikit demi sedikit, juga tekadnya yang sekuat baja.

Ya Tuhan, ia merindukan kenyamanan fisik kehidupan lamanya di Balfour Manor. Pada hari setelah pemakaman Lillian, saat ia pergi tanpa membawa apa pun kecuali hati yang penuh rasa sakit dan benak yang dipenuhi kegeraman moral, seandainya tahu apa yang menanti di hadapannya, mungkin ia akan ragu sesaat sebelum menutup pintu rumah itu. Kepergiannya nyaris tak direncanakan, itu hanya reaksi logis terhadap situasi yang ia anggap tak dapat ditoleransi. Ia membutuhkan tempat dan waktu untuk berdamai dengan apa yang telah terjadi. Tadinya ia membayangkan akan pergi ke London, mendapatkan posisi di salah satu perusahaan balet besar, mencari apartemen yang cerah dan menyenangkan, di tempat yang pergi untuk membeli susu bukanlah olahraga ekstrem...

Dengan kata lain, bersikap seperti orang dewasa.

Sungguh naif pemikirannya. Karena terlindung dari kehidupan nyata oleh kekayaan Balfour, ia bahkan tak tahu berapa harga seliter susu.

Dengan mudah ia berhasil mendapatkan audisi dengan tiga perusahaan balet, tapi rupanya berbulan-bulan kesedihan dan pergolakan yang ia lewati menimbulkan efek yang takkan pernah ia duga. Setiap audisi berjalan amat sangat memalukan, gerakan kaki yang canggung, gerakan tangan yang kaku dan perhitungan waktu yang meleset. Seakan ada bongkahan timah dalam dirinya, memberati tubuhnya. Seolah ia berusaha menari dengan hati dipenuhi semen.

Ia gagal mendapatkan posisi di perusahaan mana pun.

Setelah kejadian itu, tak ada lagi yang terlalu ia pedulikan. Ia kehilangan semua yang berarti baginya, dan situasi berubah menjadi sekadar bertahan hidup, mencari tempat tinggal, dan sumber pendapatan. Iklan lowongan pekerjaan di Pink Flamingo menarik perhatiannya karena mengandung kata *tari*.

Ia baru menyadari tarian macam apa yang dibutuhkan, setelah melangkah masuk ke ruangan remang-remang berbau bir dan nikotin untuk mencari tahu mengenai pekerjaan yang ditawarkan. Ia luar biasa terkejut, lalu mengatakan pada pria berpenampilan berminyak di kantor yang lusuh bahwa ia membuat kesalahan. Tapi setelah mengamati dengan lihai, pria itu menawarinya pekerjaan di belakang bar.

Menyadari bahwa ia tak punya pilihan dan harus

menerima tawaran tersebut merupakan titik terendah dalam hidup Emily.

Tapi ia tak akan memikirkan itu sekarang. Ia bertahan selama dua bulan terakhir ini dengan menerapkan disiplin yang ia dapatkan selama tahun-tahun di sekolah balet. Ia memblokir semua hal buruk dan memfokuskan diri pada kesenangan dan kemenangan-kemenangan kecil: minum kopi bersama Kiki di dapur kusam Larchfield, menyaksikan ekspresi bangga di wajah gadis-gadis cilik di kelas baletnya ketika mereka mempelajari posisi baru. Dan sekarang... bersantai di bak mandi hangat penuh aroma, saat senja tampak semakin gelap di luar jendela, dan aroma bunga kacapiring mengisi indranya. Ini sungguh kebahagiaan. Surga. Bahkan momen ini terasa begitu nikmat sehingga dua bulan penuh penderitaan yang ia lalui terasa sepadan, hanya untuk bisa merasa senyaman ini.

Emily kembali menarik napas, mengangkat kaki keluar dari air dan menyandarkannya di pinggiran bak. Ia melenturkan jemari kaki dan merasakan otot-otot tegang di punggung dan pergelangan kakinya mulai mengendur. Satu-satunya suara hanyalah tetesan air, helaan lembut napasnya, dan tiba-tiba ia menyadari ia merindukan kesunyian. Di Balfour ia menganggap itu—sama seperti banyak hal lainnya—sebagai hal yang biasa. Ia sama sekali tak menyadari bahwa berbaring di tempat tidur, tidak dibuat terus-menerus terjaga oleh mobil yang mempercepat laju di jalanan di bawah, oleh orang-orang yang berteriak, dan suara perkelahian serta tawa orang-orang mabuk merupakan kemewahan.

Emily memejamkan mata, mengatur ritme pernapasan, mengosongkan pikiran, dan secara sadar mengistirahatkan tubuhnya. Dagunya tenggelam ke dalam air sementara ketegangan mulai menghilang dari lehernya. Mungkin seharusnya aku keluar dari bak mandi, pikirnya samar di kejauhan, tapi rasanya terlalu nyaman tetap berbaring di sana. Ia menarik napas, mengembuskannya, merosot semakin dalam ke air, menenggelamkan diri dalam kegelapan yang berputar di balik matanya yang terpejam sementara kehangatan dan kedamaian meliputinya. Akhirnya ia merasa cukup aman untuk melepaskan...

Ia langsung tersadar begitu hidungnya menyentuh air. Secara naluriah ia menarik napas dan langsung tersedak, megap-megap dan kelabakan saat paru-parunya kemasukan air, memumukul-mukul air sambil berusaha menegakkan tubuh.

Seseorang memeganginya, mengangkatnya keluar dari air. Malaikat? Emily menunggu momen saat ia memandang ke bawah dan melihat dirinya terbaring dalam bak mandi, tapi tubuhnya masih sangat terasa saat ia merasakan dada sekeras baja mendekapnya.Mata harimau berwarna keemasan yang menunduk menatapnya sama sekali jauh dari mata malaikat.

Kalau begitu ia belum mati.

Lebih buruk daripada itu.

Ia terbaring dalam pelukan Luis Cordoba, telanjang bulat.

* * *

Emily tidak mati.

Melihatnya seperti itu—diam, rambutnya mengambang di sekeliling wajah seperti rumput laut, dan tanpa satu helaan napas ataupun riak yang mengganggu permukaan air yang rata bagai cermin—Luis sempat panik, bersama gejolak ingatan menyakitkan yang lama terkubur.

Setelah melemparkan tubuh Emily yang licin dan berkilau begitu saja ke tempat tidur, ia berbalik memungut jubah mandi yang tadi dijatuhkan wanita itu di lantai samping bak mandi.

"Ini. Kenakan ini," ujarnya tajam dan lambat. "Tak banyak gunanya menyelamatkanmu dari tenggelam jika kemudian kau mati kedinginan."

Masih sambil terbatuk Emily duduk, menekuk kaki ke dada dan memeluknya erat-erat. Ia mengambil jubah mandi tersebut dari tangan Luis dan mendekapnya di dada. "Jangan lihat," pintanya parau, "Tolong..."

Dengan sikap sopan yang dilebih-lebihkan, Luis berbalik dan berjalan ke arah jendela besar, memandang senja yang biru, jantungnya masih berdebar keras. "Mengingat kau bekerja di klub tari erotis, bukankah sikap malu-malu sedikit tidak tepat?"

"Aku tidak menari di sana—aku bekerja di belakang bar," jawab Emily di antara gemeletuk gigi. Kemudian ia menambahkan dengan suara rendah, "Aku sudah tidak menari lagi, di mana pun."

"Apa aku sudah bisa berbalik sekarang?" Kenapa Luis merasa lega?

"Ya."

Emily duduk meringkuk, bersandar di kepala tempat tidur yang berlapis tebal dan empuk. Rambutnya yang lembap tersibak dari wajah, memberikan penekanan pada tulang pipinya yang tajam dan bayangan di bawah matanya. Mata yang menatap Luis seolah menantikan pria itu mengikat dan menyerangnya di bawah todongan pisau.

"Aku yakin takkan tenggelam," ujarnya memelas. "Aku pasti akan bangun saat—"

Luis memotong ucapannya dengan tajam dan tak sabar. "Maaf kalau aku tak menguji teori tersebut. Lain kali aku akan menunggu hingga kau sudah berada di bawah air selama beberapa menit sebelum menarikmu keluar."

Dan akan ada satu nyawa lagi yang membebani hati nuraninya.

"Takkan ada *lain kali*." Emily merapatkan jubah mandi, menarik lututnya semakin menempel ke tubuhnya. Mata birunya tampak gelap dengan penderitaan. "Bahkan *kali ini* pun seharusnya tak ada. Mengapa kau melihatku mandi?"

"Kau tak menjawab saat aku mengetuk pintu, karena itu aku masuk," jawab Luis dingin. "Aku setengah mengira kau kabur melalui pintu kaca dan menghilang di tengah gelapnya malam, tapi aku sama sekali tak siap menghadapi percobaan bunuh diri."

"Itu bukan—" jawab Emily kesal, dan baru saja akan mendebat lebih jauh ketika terdengar ketukan di pintu.

"Itu pasti makan malam."

"*Makan malam?* Tapi —"

Emily langsung berdiri saat dua orang staf layanan kamar yang cantik membawa masuk kereta dorong yang penuh piring-piring bertudung perak dan dengan merona serta kerjapan mata, bertanya pada Luis di mana pria itu menginginkan mereka. Luis mengabaikan makna ganda yang jelas itu, yang pasti sudah akan langsung muncul dari bibirnya tanpa berpikir dua kali di kehidupan lamanya. "*Obrigado.* Tinggalkan saja di sana," jawabnya dengan senyum teramat singkat sebelum kembali menatap Emily. "Kau kelihatan terlalu lelah untuk pergi ke restoran di bawah. Kupikir kau lebih suka makan di sini. Tidak apa-apa, kan?"

Emily berusaha agar keterkejutan yang membanjirinya tidak tampak di wajahnya. Ia menunggu hingga pintu tertutup di belakang para pelayan cantik itu sebelum menoleh ke arah Luis, tak mampu menahan amarah dalam suaranya. "Tidak, itu masalah! Hal yang mustahil. Aku berani bertaruh mereka mengira kita..." Ia dapat merasakan pipinya memerah. "Bahwa kita..."

Luis sama sekali tak terpengaruh oleh ketidaknyamanan Emily, membuka tudung-tudung saji dan menuangkan anggur. "Tidur bersama?" usulnya.

"Tepat!"

"Sejujurnya, *querida*, aku meragukan itu." Sambil berjalan ke tempat tidur dengan membawa sepiring *sandwich* salmon asap dan dua gelas anggur, Luis tersenyum malas, tapi matanya dingin. "Seandainya memang begitu, kau tak mungkin marah-marah. Nah, sekarang, ayo makan."

Emily memperhatikan dengan waswas saat Luis mengayunkan kakinya yang jenjang ke atas ranjang dan bersandar di setumpuk bantal. "T-tapi aku tak mengenakan pakaian," ujarnya tergagap.

"Percayalah, kau tampak lebih bermartabat seperti itu dibanding dalam balutan kardigan jelek tadi."

Emily menarik napas dalam, bertekad bersikap lebih dewasa terhadap ejekan-ejekan Luis. "Dengar, aku tidak meminta ini semua. Aku tidak ingin—"

Tapi Luis memotong perkataannya, suara pria itu tiba-tiba terdengar keras. "Masalahnya, *amada*, saat ini aku tak terlalu memusingkan apa yang *kau*inginkan. Ini bukan hanya mengenai dirimu. Ini mengenai keluargamu. Ayahmu. Dia baru saja kehilangan istrinya—apa menurutmu ini waktu yang baik baginya untuk kehilangan anak?"

Emily tertawa pendek dengan getir. "Menurutku ini waktu yang terbaik, karena dia baru saja mendapatkan putri baru untuk mengambil tempatku."

Luis menatap Emily tajam dengan matanya yang bebercak keemasan dan mengangguk lambat. "Sudah kuduga. Ini mengenai Mia, bukan?"

"Bukan, ini sama sekali bukan mengenai Mia," ujar Emily putus asa, menjatuhkan tubuh ke tempat tidur, sejauh mungkin dari Luis, lalu minum anggur seteguk penuh. Ketika kehangatan minuman tersebut mulai meresap turun, ia dapat merasakan pertahanannya mengendur, meleleh bagaikan salju di tengah teriknya matahari. Setelah dua bulan menahan dan menyimpan semuanya sendiri, desakan untuk bicara tiba-tiba terasa

begitu kuat. "Aku tak punya masalah dengan Mia—dia tampaknya gadis yang manis. Dan memang bukan salahnya."

"Apa yang bukan salahnya?"

Rasa sakit menyumbat kerongkongan Emily, membuatnya sulit menelan satu gigitan penuh salmon asap. "Bahwa ayahku—maaf, ayah *kami*—" ralatnya, suaranya penuh ironi "—begitu lemah dan tolol hingga melakukan kencan satu malam yang tak berarti dengan wanita yang tak pernah dia kenal pada malam sebelum pernikahannya dan menghamili wanita itu."

Emily menunggu. Menunggu ekspresi terkejut di wajah Luis saat mendengar kisah rahasia Oscar Balfour, pilar keluarga yang tiada cela.

Tapi ekspresi itu tak pernah muncul.

"Memang bukan salahnya," kata Luis santai, kembali mengambil sepotong *sandwich* dan memakannya sekali lahap. "Kecelakaan terjadi. Kau tentu tak bisa menyalahkan Mia mengenai sejarah kelahirannya. Lagi pula, kenapa itu harus dipermasalahkan? Oscar masih tetap menikah dengan ibumu dan bahagia berumah tangga bersamanya selama—berapa—dua puluh tahun?"

Emily mengernyit, menunduk menatap kulit roti di antara kedua jarinya, lalu menghancurkan kulit roti itu menjadi serpihan-serpihan kecil. "Tapi pernikahan itu itu didasarkan kebohongan," jawabnya dengan suara tercekat. "Hubungan yang baik hanya dapat didasari kepercayaan dan kejujuran. Mencintai berarti tidak menyembunyikan rahasia dari seseorang, tidak perlu menyembunyikan apa pun."

"Benarkah?" tanya Luis lembut dengan nada mengejek, seolah apa yang barusan Emily katakan adalah hal yang terlalu tergesa-gesa. "Dan bagaimana seandainya ada hal-hal yang akan lebih baik jika tidak diketahui orang lain?"

Emily mendongak, memaksa dirinya menatap pria itu. "Lebih baik untuk mereka, atau lebih baik untukmu?"

Luis balas menatapya. Mata pria itu menyipit, tapi untuk sesaat Emily mengira ia melihat sesuatu dalam kedua mata itu yang hampir kelihatan seperti ketidakpastian. "Lebih baik untuk kalian berdua."

"Kau harus cukup memercayai orang itu untuk memaafkanmu," kata Emily, emosi membuat suaranya serak. "Kau harus memberi mereka kesempatan."

Luis membuang muka dan menunduk. Seuntai rambut jatuh menutupi matanya, membuatnya tiba-tiba dengan ganjil terlihat lengah. Emily merasakan sensasi seperti tarikan menyakitkan di dadanya.

"Dan ayahmu tak melakukan itu?" tanya Luis datar. "Dia tak memberitahu ibumu, bahkan ketika Mia datang?"

Emily menggeleng, tak ingin mengingat hari-hari kelam setelah Mia muncul. Hari-hari yang berlalu bagaikan pasir dalam botol. "Dad menyuruh kami memastikan agar Mum tak mencurigai apa-apa." Ia tersenyum muram. "Mia berpura-pura sebagai pengurus rumah baru, yang bukan permulaan bagus untuk awal kehidupannya sebagai seorang Balfour, tapi pada saat itu waktu Mum tinggal sedikit."

Luis mengangkat bahu, mencondongkan tubuh untuk meraih botol anggur di nakas. "Nah. Setidaknya ayahmu melindungi ibumu dari sakit hati jika dia sampai tahu."

"Apa? Jadi, menurutmu dengan begitu semuanya bisa *diterima*?" Dengan marah Emily menyambar gelasnya tepat saat Luis baru akan mengisinya, sehingga anggur tumpah ke kakinya yang telanjang.

Satu otot tampak berkedut di bawah kulit pipi Luis yang berwarna perunggu. Ruangan itu tiba-tiba sunyi senyap. "Kurasa itu tak mengubah kenyataan bahwa orangtuamu memiliki kehidupan rumah tangga yang bahagia," ujarnya lambat.

Emily tertawa kecil, sinis. "Oh, benar. Definisimu mengenai pernikahan yang bahagia adalah kau bisa tidur dengan wanita lain sesering yang kaumau dan itu tak menjadi masalah selama pasanganmu tak tahu? Calon Putri Mahkota Santosa sungguh wanita yang beruntung."

"Itu beda." Seolah dalam gerak lambat, Emily menyaksikan Luis mengulurkan tangan dan menangkap tetesan anggur yang mengalir turun di tulang keringnya dengan ibu jari. "Saat aku menikah nanti, pernikahan itu akan menjadi pengaturan bisnis. Cinta tak akan menjadi bagiannya, dan kuharap calon Putri Mahkota Santosa dapat memahami itu sepenuhnya."

Emily langsung kaku dalam sentuhan Luis, takut akan hawa panas di sekitar sarafnya yang berkeretak seperti sumbu bom. "Pengaturan bisnis?" tanyanya parau. "Pernikahan yang persyaratannya membolehkanmu

tidur dengan siapa pun yang kauinginkan? Apa sang putri juga akan bebas melakukan hal yang sama?"

"Selama dia melakukannya diam-diam," jawab Luis lembut, mengikuti jejak anggur basah di kaki Emily, turun hingga ke pergelangan kaki wanita itu. "Cemburu adalah penyakit yang jahat, dan untungnya aku sepenuhnya kebal dari perasaan itu. Aku ini realis. Pernikahan memenuhi banyak kebutuhan—dalam kasusku, kebutuhan-kebutuhan praktis; dalam kasus ayahmu, kebutuhan-kebutuhan emosional. Dia mencintai Lillian, dan perselingkuhan terakhir sebelum hari pernikahannya tidak mengubah itu. Perselingkuhan itu tak berarti apa-apa."

"Itu bagian yang tak bisa kumengerti," kata Emily sambil memaksa pikirannya untuk tetap fokus pada topik pembicaraan, bukan pada percik kenikmatan yang dibangkitkan Luis di bawah kulitnya dengan sentuhan. "Kalau begitu, untuk apa melakukannya? Kenapa tidur dengan seseorang jika itu tak berarti apa-apa?"

Di bawah cahaya lampu yang lembut wajah pria itu tampak begitu indah namun sulit dibaca. Dengan serius Luis menyelipkan tangan ke bawah punggung kaki Emily, memutar-mutar kakinya dan mengamatinya. Emily merasa kakinya melentur tanpa daya, jemari kakinya menekuk seolah punya kehidupan sendiri. Seluruh saraf di tubuhnya tiba-tiba seolah terpusat di kaki itu, membuatnya menggelenyar seperti ditusuk-tusuk jarum. Samar-samar ia teringat pada sensasi yang dulu biasa ia rasakan di kakinya sebelum pementasan, bagaimana rasanya ketika kaki tersebut seolah hidup.

"Jika kau sampai menanyakan itu, kau mungkin tak akan mengerti jawabannya," sahut Luis datar, ibu jarinya memijat lekuk kaki Emily. "Ketertarikan seksual bukan hal yang bisa dirasionalisasi, atau kadang dikendalikan. Itu manusiawi. Oscar mungkin ayahmu, tapi dia juga manusia."

"Aku tahu itu." Suara Emily bergetar dan tersengal.

"Meski begitu, bagiku kelihatannya kau ingin menghukumnya untuk itu." Luis meluncurkan ujung jarinya untuk membelai dasar ibu jari kaki Emily yang mengilap dan kapalan, lalu menambahkan dengan lembut, "Kau memiliki kaki yang luar biasa."

Emily menarik kakinya dengan tajam dari genggaman pria itu dan berdiri, berjalan ke arah perapian, ingin menjauh sebisa mungkin dari Luis agar bisa berpikir jernih—berkonsentrasi pada percakapan mereka, bukan pada jalur komunikasi terpisah yang tiba-tiba saja sangat ingin dikejar oleh tubuhnya. "Bukan begitu. Aku tidak menghukumnya. Aku hanya merasa... dikhianati. Semuanya seolah hancur berantakan... soal ibuku, Mia, dan sekarang Zoe, serta hal... *hal* itu di koran hari ini. Rasanya seperti satu keluarga dikutuk atau entah bagaimana—seperti dongeng mengerikan, saat permohonan yang diberikan pada sang putri oleh peri baik ternyata sebenarnya kutukan. Uang dan wajah rupawan—itu semua hanya membawa godaan yang kelihatannya tak bisa ditolak siapa pun."

"Kecuali dirimu." Luis bangkit dan mengikuti Emily ke tempat ia berdiri. Emily berdiri membelakanginya, tapi di dalam cermin yang tergantung di atas perapian

mata mereka bertemu. Emily merasakan darahnya memanas saat pria itu tersenyum menatapnya. "Sejauh yang kuingat, tahun lalu kau menolak sekuat tenaga."

"Ya." Emily ingin memalingkan wajah, tapi tak bisa. "Karena aku menginginkan lebih dari itu."

Luis menurunkan tatapan, dan sesaat Emily merasa lega. Tapi kemudian pria itu menyelipkan tangan di bawah rambutnya, dan tubuh Emily kembali menegang, tercengkeram emosi dan sensasi yang tak dapat ia jelaskan atau kendalikan. Atau ia tolak.

"Lebih dari apa?" tanya Luis lembut sambil membelai lembut tengkuk Emily.

"Dari sekadar hubungan intim... cepat... tak berarti." Emily mendesak.

"Jangan menganggapnya buruk sebelum mencobanya." Berlawanan dengan suara Emily, suara Luis terdengar luwes, lambat, dalam, dan lembut bak madu yang dihangatkan matahari.

"Dan apa yang membuatmu berpikir aku belum pernah melakukannya?"

Itu merupakan usaha putus asa untuk menunjukkan sikap sok berani, tapi dalam cermin Emily sempat menangkap kilau keemasan singkat di mata Luis saat pria itu menunduk dan menyapukan bibir di telinganya. Secara naluriah ia langsung tersentak menjauh dari tegangan listrik yang disulut sentuhan Luis di seluruh tubuhnya.

Luis tertawa pelan. "Itu."

Emily gemetar, dengan napas terengah-engah seakan baru saja berlari maraton berbalik menghadap pria itu.

Dengan pipi merah padam, ia menarik kerah jubah merapat ke leher dan mengangkat dagu dengan sikap menantang, berusaha tertawa yang ia harap terdengar sebagai tawa melecehkan. "Hanya karena aku tak mau naik ke ranjang bersamamu begitu kau menjentikkan jari."

Luis menangkap ikat pinggang jubah mandi tersebut dan menarik Emily lembut ke arahnya. "Begitu," katanya serius, kejailan berkilat di matanya, "jadi kau juga mengharapkan permainan pembuka? Sesuatu seperti ini..."

Emily membuka mulut untuk memprotes, tapi sebelum sempat mengucapkan apa-apa, bibir Luis sudah membungkam mulutnya dan kegelapan serasa meledak di kepalanya, memusnahkan semuanya kecuali kehadiran Luis: panas dan kedekatan tubuh Luis, aroma dan rasa pria itu. Emily tertegun, terkejut hingga tak berdaya, tak mampu berpikir, tak mampu merespons secara bijaksana. Seharusnya ia melepaskan diri, tapi tampaknya satu-satunya yang mampu ia lakukan hanya berdiri diam dan kaku bagai Joan of Arc di tiang pancang dengan lidah api sekelilingnya...

Melahapnya.

Emily gemetar tak terkendali, membuka bibir di bawah tekanan kuat bibir Luis, membuka mulut pada lidah Luis yang menyusup lembut. Sebisik helaan napas penuh getaran lolos dari bibirnya saat mulut pria itu berpindah menyusuri tulang rahangnya dan cuping telinganya. Tangan yang tadinya berdiam di pinggulnya menyapu bagian depan tubuhnya, membuatnya gemetar

dan mendesah, sementara perasaan yang selama ini menghantui mimpi-mimpi gelisahnya sejak malam itu di Balfour kembali melesat dalam dirinya.

Luis tertawa lembut, embusan napas hangat meniup telinga Emily dan membuat seluruh permukaan kulitnya merinding. Luis menegakkan tubuh dan menangkup dagu Emily, mengangkat wajahnya ke wajah pria itu hingga ia tak punya pilihan lain selain menatap mata pria itu.

Seolah matahari telah padam. Kedua mata itu gelap, dingin, dan kosong, bak langit tengah malam tanpa sedikit pun cahaya bulan.

"Sudah kuduga," gumam Luis dengan suara yang mengirim getaran menjalari tulang punggung Emily. "Di bawah permukaan luar yang alim, kau juga manusia, Miss Balfour."

Emily tersentak mundur, mengerjap linglung, kepalanya serasa berputar saat akal sehatnya kembali. Ia menyadari baru saja berjalan masuk ke perangkap yang memang dipasang Luis untuk menjebaknya. "Kenapa kau tega sekali?" bisiknya sambil menjauh, semakin merapatkan jubah mandi seolah itu baju zirah. "Kau sengaja. Kau memanipulasiku. Kau membuatku—"

"*Membuatmu?* Tidak. Aku hanya menunjukkan padamu betapa mudahnya masuk dalam godaan. Ingat itu sebelum kau menghakimi orang lain."

Luis berbalik kemudian berjalan menyeberangi ruangan ke arah pintu kaca. Emily menunduk dan mengertakkan gigi, menahan tangis malu dan amarah yang menusuk-nusuk bagai jarum panas di balik matanya. Ia

hanya ingin Luis cepat-cepat pergi dan meninggalkannya sendirian dengan perasaan malu dan hasratnya yang terasa panas serta memalukan.

"Aku tak akan sampai tidur denganmu," desisnya. "Aku tak akan membiarkanmu sejauh itu."

Luis mencapai pintu ke arah teras dan Emily merasakan embusan dingin angin malam saat pria itu membuka pintu. Ia menangkap aroma liar tanah dan rumput yang lembap di bawah keharuman lembut bunga *lilac*. Luis berhenti sejenak dan berbalik menatapnya, dan untuk sesaat Emily menangkap sesuatu mirip ekspresi putus asa di wajah pria itu.

"Aku bahkan tak akan mencoba melakukan itu," ujar Luis letih, kemudian pergi.

4

MATAHARI terbit yang spektakuler.

Luis duduk di jendela *suite*-nya menyaksikan bintang-bintang memudar saat warna merah jambu hangat merayap perlahan ke langit dari ufuk timur. Ia tak bisa tidur dan bangun ketika langit masih kelam. Dalam jam-jam sunyi tersebut rasanya nyaris tak terbayangkan pemandangan dingin dan gelap di hadapannya akan kembali merasakan hangatnya matahari.

Tapi perlahan, sedikit demi sedikit, taman sepi itu dibasuh cahaya hangat hari baru yang bagaikan air, dilembutkan tetesan embun. Banyak orang mungkin akan memandangnya sebagai simbol indah akan harapan, pikir Luis masam. Baginya, itu hanya satu hal lagi yang mengingatkannya bahwa tak ada keringanan. Tak ada jalan keluar. Hidup terus berlanjut, tanpa kenal lelah, baik kau menginginkannya atau tidak.

Baik kau pantas mendapatkannya atau tidak.

Terdengar ketukan pelan di pintu, dan Tomás masuk membawa kopi serta beberapa surat kabar.

"Pagi, Sir. Apakah Anda tidur nyenyak?"

Sambil meraih surat kabar kemarin dari Santosa, Luis menjaga ekspresinya agar tetap netral dan tidak menyusahkan Tomás dengan kebenaran. Malam sudah berakhir. Sekarang ia harus melalui hari yang menanti di depan.

"Sangat baik, Tomás," jawabnya datar sambil mengamati tajuk-tajuk berita. "Nah, ada acara menarik apa yang kita nantikan hari ini?"

Tomás memeriksa jadwal yang tersemat di papan jepit yang selalu dibawanya. "*Well*, Sir, tak ada jadwal untuk pagi ini, tapi siang ini Anda dijadwalkan melakukan kunjungan singkat ke kelompok ibu-dan-balita di London Tenggara, badan amal yang menyediakan kesempatan berolahraga untuk anak-anak asuh, dan pusat perawatan bagi manula."

"Sungguh mengasyikan. Omong-omong mengenai itu, bagaimana kondisi ayahku?"

Tomás bergerak tak nyaman di tempat duduknya. "Saya baru akan membicarakan itu, Sir. Saya bicara dengan sekretaris pribadi beliau semalam dan sayangnya, kabar yang saya terima tidak terlalu baik."

Luis mendongak dari koran yang ia pegang. "Kenapa kau tidak memberitahuku?"

"Bukan sesuatu yang perlu Anda risaukan, Sir." Tomás bermaksud menenangkan, tapi nada khawatir dalam suaranya agak merusak niatnya itu. "Raja dirawat di rumah sakit semalam karena mengalami sedikit se-

sak napas, tapi dokter meyakinkan saya beliau berada dalam kondisi nyaman dan tidur nyenyak saat saya menelepon. Tapi itu memang membuat saya berpikir mungkin sebaiknya kita kembali ke Santosa lebih awal dari rencana. Josefina di kantor berita istana sangat gembira dengan keberhasilan perjalanan ini dan publistitas positif yang dihasilkan, meski begitu—" Tomás ragu sesaat, menekankan jari ke bibir dengan serius sebelum menambahkan "—dia merasa jika Anda terus jauh dari Santosa sementara His Majesty jelas-jelas dalam keadaan tak sehat, justru akan membawa hasil yang berlawanan."

Luis minum seteguk kopi kemudian meletakkan cangkir dengan hati-hati di tatakan sebelum bicara. "Apakah publik tahu seberapa parah ayahku sakit?"

"Tidak, Sir. Beliau diberitakan sempat dirawat beberapa saat di rumah sakit, dan kantor media membuat pernyataan samar mengenai "tes", tapi tak ada pengumuman resmi yang menimbulkan kesan raja dalam keadaan..."

"Sekarat."

"Benar, Sir." Tomás tersentak atas kebrutalan kata itu. Atau cara brutal Luis mengucapkannya. "Josefina merasa ini bukan waktu yang tepat untuk membuat pernyataan seperti itu, terutama saat pesta perak pemerintahan His Majesty hanya tinggal beberapa minggu lagi dan semua hal lain masih begitu... kacau." Suaranya menghilang dan ia pura-pura sibuk membolak-balik berkas kertas di papan jepit.

Luis tersenyum sinis, kembali meraih koran dan

membalikkannya ke halaman olahraga di bagian belakang. "Jangan khawatir, Tomás. Aku memahami maksudmu. Jika publik sampai mendengar kenyataan Raja Marcos Fernando akan segera meninggal dan menyerahkan takhta pada kambing hitam terkenal dinasti Cordoba, akan pecah revolusi di jalanan di Santosa. Begitu bukan?"

"Tentu saja tidak, Sir," jawab Tomás buru-buru dan sangat tidak meyakinkan. "Hanya saja kita perlu bekerja sedikit lebih keras membentuk citra Anda sebelum publik siap menerima Anda sebagai penerus ayah Anda. Sebagaimana Anda tahu, ayah Anda sangat dicintai rakyat, dan 25 tahun masa pemerintahan akan selalu menjadi hal yang sulit ditandingi, bahkan oleh..."

Tomás mendadak berhenti.

Sunyi sesaat, kemudian Luis menyelesaikan kalimat Tomás yang tak selesai. "Bahkan oleh Rico." Suaranya yang lambat dan sarat ironi mengandung keputusasaan yang getir. Ia melemparkan koran ke samping, kemudian berdiri di jendela, memandang ke luar tanpa menatap taman yang luar biasa indah di hadapannya.

Matahari sudah tinggi di angkasa yang sewarna dengan kolam renang yang berkilauan di balik deretan pohon *beech* di sebelah kanannya. "Tapi itu masalahnya, kan?" lanjutnya muram. "Jika kakakku yang baik dan alim saja sulit memuaskan rakyat Santosa, bagaimana bisa aku punya peluang?"

"Anda punya banyak peluang, Sir." Tomás berdiri di sampingnya. "Anda sudah melakukan awal yang baik dengan mengubah cara publik memandang Anda. Seka-

rang kita hanya perlu menekankan itu dan terus melakukannya dengan baik hingga—ketika waktunya tiba—publik akan melihat Anda sebagai raja yang peduli dan bertanggung jawab."

Luis tertawa hampa. "Ide bagus. Dan menurutmu bagaimana kita bisa melakukan mukjizat itu?"

Tomás membuka mulut untuk bicara, tapi tepat pada saat itu perhatian mereka teralih oleh pergerakan di bawah. Emily Balfour muncul di teras dan menyeberangi birai batu yang memisahkan teras tersebut dari halaman rumput di baliknya. Wanita itu mengenakan pakaian yang dia kenakan saat tiba semalam, tapi tanpa celana hitam ketatnya. Luis merasa tatapannya tertarik ke kaki telanjang Emily. Perasaan yang tak ia kenal bangkit jauh dalam dirinya.

"Miss Balfour kelihatannya gadis yang manis, Sir," ujar Tomás pelan.

Luis meliriknya. "Apa itu hanya pengamatan iseng belaka, atau ada relevansinya dengan percakapan kita?"

Nada Tomás terdengar berhati-hati dan netral. "Saya hanya bertanya-tanya, Sir—dan tanpa maksud mengorek-ngorek—apa ada hubungan romantis di antara Anda berdua? Bagian keamanan menginformasikan pada saya bahwa Anda kembali cukup awal ke kamar Anda semalam..."

"Tak terjadi apa-apa," jawab Luis datar, memandangi Emily yang menyandarkan siku di birai. Matahari pagi tampak memancar di rambut cokelat gelapnya yang berkilau, dan saat wanita itu mendongak menatap matahari, Luis melihat ekspresi serius. Emily tampak tenang

dan jauh bagaikan sesosok malaikat Victoria, dan Luis ingat betapa rapuh tubuh wanita itu saat ia mengangkatnya keluar dari bak mandi. "Seperti yang kaubilang, Miss Balfour sangat manis, yang membuat daya tariknya bagiku sangat terbatas."

Dia dan semua wanita lainnya, pikir Luis muram. Hari-hari itu sudah berlalu.

"Bagus."

Luis menaikkan sebelah alis dengan ekspresi bertanya. "Tomás?"

"Yang kita butuhkan adalah seseorang untuk mengalihkan perhatian, Sir. Bisa dibilang, seseorang untuk menyerap sebagian pengamatan media, dalam cara yang akan memberikan refleksi positif pada Anda. Tapi akan lebih baik jika orang tersebut tidak benar-benar memiliki hubungan romantis dengan Anda, untuk menghindari pertikaian yang tak diinginkan."

"Maksudmu, saat wanita itu tak lagi diinginkan?" ucap Luis tajam.

"Pada dasarnya begitu, Sir," Tomás mengakui. "Saat tiba waktunya Anda menikah dan kita perlu mulai memperkenalkan calon Ratu Santosa pada rakyat. Tapi hingga saat itu—"

"Coba ingatkan padaku siapa saja calon untuk posisi yang diidamkan itu," sela Luis dingin.

"Hingga belum lama ini, ada dua kemungkinan, Duchess de Mesa dan Lady Helena Maygrove-Carter. Tapi, foto-foto Lady Helena menari di meja di kelab malam menimbulkan perasaan bahwa dia bukan pilihan bagus."

"Lucu. Foto-foto itu justru membuatku merasa sebaliknya," sahut Luis lambat, matanya masih menatap Emily Balfour. Wanita itu menempatkan satu kaki di birai batu dan melakukan gerakan peregangan balet, membaringkan tubuh di kakinya yang terjulur, menunjukkan kelenturan yang mengesankan. "Tapi untuk sementara waktu, menurutmu aku harus membawa serta Emily Balfour kembali ke Santosa?"

"Itu jelas merupakan gagasan."

Luis mendongak sesaat, memasukkan tangan jauh ke dalam saku, dan mengertakkan gigi menahan makian yang siap meluncur atas turut campurnya politik dalam kehidupan pribadinya. Dengan setiap hari yang berlalu selama sepuluh bulan terakhir sejak kakaknya meninggal, ia semakin menyadari selama itu ia menjalani kehidupan yang bagai impian, tidak menarik perhatian sebagai "cadangan" Rico "si pewaris tahta."

Sekarang ia membayar tahun-tahun bebas tersebut, dan harus terus membayar sepanjang sisa hidupnya. Tapi, bahkan harga atas kebebasannya sendiri tidak cukup tinggi untuk menggantikan apa yang telah ia perbuat.

"Apa yang membuatmu berpikir dia akan mau ikut?" tanyanya hampa. "Apa untungnya baginya?"

"Menurut pengamatan saya, kelihatannya saat ini dia mengalami kesulitan. Sejauh yang saya dengar dia tak ingin kembali ke keluarganya, tapi menurut saya situasinya saat ini jauh dari ideal. Meski begitu, dia jelas orang yang termotivasi dengan keinginan untuk membantu orang lain, jadi mungkin saja dia—"

"Bersedia membantuku meningkatkan citraku yang sudah tercoreng dengan mempertaruhkan reputasinya sendiri?" Luis tertawa kasar di tengah cahaya matahari pagi yang tenang. "Kurasa kau berlebihan menilai kemurahan hatinya, Tomás."

Tomás tersenyum singkat, tapi senyum itu padam sebelum mencapai mata Luis. "Sir, bukan itu yang saya maksud. Saya sepenuhnya setuju Miss Balfour akan merasa tak nyaman dengan ide menjadi bagian dari penipuan yang disengaja—tapi, dengan sedikit bantuan dari kantor berita, media mungkin akan terdorong untuk membuat asumsi saat melihat Anda berdua bersama." Ia diam sejenak, berbalik ,dan kembali berjalan ke meja untuk menuangkan kopi. "Sebenarnya yang saya pikirkan adalah Putri Luciana."

"Luciana?"

"Beliau baru saja kehilangan ibunya, sama seperti Miss Balfour. Menurut pengamatan saya, sepertinya Miss Balfour tipe orang yang akan merasa terhibur jika bisa menghibur orang lain, dan Luciana—sama seperti kebanyakan gadis seusianya—memiliki minat besar pada balet."

Sendok berdenting bagai musik ketika bersentuhan dengan cangkir porselen saat Tomás mengaduk krim ke dalam kopi. Tapi selain suara itu, ruangan sama sekali senyap. Luis masih berdiri di dekat jendela, memandang ke bawah tempat Emily kembali menegakkan tubuh dan sekarang berganti ke kaki satunya. Wanita itu mengangkat rok saat menempatkan tumit kaki satunya

di atas tembok batu tersebut, dan membungkuk untuk mengaitkan jemari di telapak kaki.

"Begitukah?" Luis sedikit terkejut, tapi perasan itu ditenggelamkan oleh keterkejutan yang lebih besar lagi saat melihat betapa kencang dan menggiurkannya bokong Emily dari sudut ini. "Apa istrimu masih mengasuh Luciana?"

"Saat ini tidak. Dia cuti melahirkan, tepat setelah Pangeran Rico dan Putri Christiana meninggal, yang sangat sulit bagi semua orang. Valentina mengatakan pengasuh pengganti, Senhora Costa, pernah bekerja di beberapa keluarga terbaik di Brasil dan memiliki referensi yang sangat bagus, tapi cara pendekatannya agak sedikit formal. Tampaknya hal itu membuat Putri Luciana semakin menarik diri. Menurut saya, Miss Balfour bisa menjadi tempat Putri Luciana membuka diri. Dia jelas sangat pintar bergaul dengan anak-anak."

Tomás kembali berdiri di belakangnya. Luis melambaikan tangan, menolak cangkir kopi yang disodorkan. Dengan apa yang ia rasakan sekarang, kopi itu akan membuatnya tersedak. "Kau sudah memikirkan ini masak-masak, rupanya."

"Saya bicara cukup panjang dengan Josefina dari kantor berita semalam, Sir." Setidaknya Tomás masih punya cukup kesopanan untuk kelihatan sedikit malu. "Menurutnya, Miss Balfour bisa menjadi aset yang sangat berharga untuk Operasi Chrysalis."

"Operasi Chrysalis?" ulang Luis, suaranya lembut namun berbahaya.

"Proses mendongkrak citra publik Anda, Sir."

"Chrysalis. Begitu." Astaga, nama itu seperti judul film *sci-fi* yang terlalu mengada-ada, yang bercerita tentang penculikan figur publik dan menggantikannya dengan klon yang telah dicuci otak. "Lalu kau ataupun Josefina tidak bermasalah menggunakan Miss Balfour sebagai pion humas Santosa?"

"Saya lebih suka tidak memandangnya seperti itu." Tomás tersenyum penuh tekad. "Saya pikir kita menawarkan satu kesempatan pada Miss Balfour, yang akan menguntungkannya sama halnya dengan kita, Your Highness. Asalkan ada langkah-langkah pen-cegahan, untuk melindungi kesejahteraannya."

Luis mendekat ke jendela dan meletakkan tangan di kaca. "Dan langkah macam apakah itu?"

"Pertama, bahwa Anda tidak tidur dengannya, Sir."

Jemari Luis mengepal, seolah akan menghantam kaca tersebut hingga pecah. "Kurasa aku bisa menahan diri," katanya sinis. Biar bagaimanapun, ia telah menolak tubuh-tubuh yang jauh lebih menggiurkan daripada tubuh Emily dalam sepuluh bulan terakhir ini. "Dan kedua?"

Beberapa saat berlalu sebelum Tomás menjawab pertanyaan tersebut. Saat menjawab, anehnya suaranya terdengar sangat pelan. "Kita benar-benar tak bisa menempatkannya pada posisi yang membuatnya terpengaruh secara emosional. Oleh sebab itu Anda harus berhati-hati—sangat berhati-hati—jangan sampai membiarkannya jatuh cinta pada Anda."

Luis tertawa kasar, hampa. "Menimbang perasaannya

terhadapku, menurutku tak ada bahaya untuk itu sama sekali. Kesulitan utama adalah membuatnya setuju ikut bersamaku ke Santosa. Berhubung kau sudah memikirkan semuanya, mungkin kau punya ide brilian mengenai itu juga, Tomás?"

"Itu mudah, Sir. Tinggal lakukan keahlian Anda."

Luis tersenyum masam. "Tapi berhubung menggodanya bukan pilihan—?"

"Saya membicarakan pesona, Sir. Anda pangeran, ingat? Bersikaplah menawan."

Disiplin. Fokus. Kendali.

Kata-kata yang sudah menjadi mantranya sepanjang tahun-tahun di sekolah balet itu bergema di kepala saat Emily meregangkan tubuh dan merasakan otot-ototnya memprotes. Ia memejamkan mata, menghirup udara pagi yang bersih, sejuk, dan beraroma bunga *lilac* sambil mencoba melepaskan ketegangan di bahunya akibat tak tidur semalam.

Disiplin. Fokus. Kendali.

Sayang kata-kata itu tak bergema di benakku semalam, saat Luis Cordoba menciumku, pikirnya suram. Sekarang sudah sedikit terlambat. Bahkan, kata-kata *pintu istal* dan *kuda* juga turut bergema mengikuti kata *disiplin, fokus,* dan *kendali.*

Dan juga, kalau dipikir-pikir lagi, *kejam, arogan,* dan *bajingan...*

Berani-beraninya dia bersikap seenaknya seperti itu? batin Emily geram, sambil mengayunkan kakinya turun

dari tembok batu, kemudian mengangkatnya tinggi-tinggi sambil memegangi telapak kaki di atas kepala. *Bukan hanya pada tubuhku, tapi juga dengan pikiranku, memainkan permainan sadis dan berusaha mengeksposku sebagai semacam… semacam...*

Orang munafik.

Kata itu jatuh begitu saja ke dalam kesadarannya, bagai kerikil ke dalam danau yang tenang dan dalam.

"Bravo! Seandainya aku punya mawar, aku akan melemparkannya ke arahmu sekarang."

Sambil menjerit ketakutan, Emily melepaskan kakinya dan terhuyung dalam posisi tegak, lalu berputar ke arah suara yang berucap lambat dan sinis itu. Panjang umur. Luis bersandar melewati pembatas yang mengelilingi balkon yang menganjur di atas teras, di bagian tengah rumah.

"Aku hanya melakukan peregangan," gumam Emily, meringis karena pernyataan yang sudah gamblang itu dan berbalik agar Luis tak bisa melihat wajahnya memerah. "Aku tak tahu ada orang yang menyaksikan."

"Jangan sampai aku mengganggu. Silakan lanjutkan."

Yang benar saja. "Aku memang sudah selesai."

"Bagus. Kalau begitu aku akan bergabung denganmu untuk sarapan. Aku sudah meminta agar makanan diantar ke kamarmu."

Emily berbalik, membuka mulut untuk menyuruh Luis melupakan itu, tapi malah terkesiap kaget. Dalam gerakan cepat, Luis melompati pembatas batu di sekeliling balkon lantai satu dan menurunkan tubuh ke atas langkan sempit di baliknya.

"Apa yang kau—? Demi Tuhan, Luis, jangan!"

Ia menangkupkan tangan ke mulut, menghentikan suaranya yang parau oleh kecemasan sementara menyaksikan pria itu merosot turun hingga berpegangan di pinggiran balkon. Untuk beberapa saat tubuh Luis tergantung, berayun-ayun, kemejanya terangkat, menunjukkan bentangan punggung berotot dan berkulit keemasan sebelum jatuh ke tanah.

Napas Emily menderu. Luis berbalik, menggosok dan membersihkan kotoran dari telapak tangannya sambil berjalan santai menyeberangi hamparan rumput ke arah Emily.

"Sangat mengesankan," ujar Emily tajam saat pria itu itu mendekat. Ia bersedekap seolah itu dapat menahan debur jantungnya yang tak teratur. "Tapi apa kau tak bisa datang dengan cara konvensional, seperti orang normal pada umumnya?"

"Bisa saja, tapi aku harus menyuruh Tomás memberitahu keamanan dan membawa serta dua orang petugas keamanan pribadi." Luis menarik kursi dari meja di teras, kemudian duduk. Di tengah sinar matahari pagi yang sewarna madu, Emily melihat garis-garis ketegangan di sekitar mulut indah pria itu. "Itu membuat spontanitas jadi sedikit sulit."

Emily mengernyit, tiba-tiba sangat tertarik pada kuku jemarinya. Ia tak ingin merasa kasihan pada pria itu. Ia tak ingin merasakan *apa pun* untuk Luis. "Tapi seharusnya itu memang diperlukan—untuk keamananmu," ujarnya marah.

"Apa memang begitu? Kurasa jika seseorang sangat

ingin membunuhku, mereka pasti akan menemukan jalan."

Kehampaan yang tiba-tiba muncul dalam suara Luis membuat hati Emily mencelos dan ia menyadari Luis memikirkan kakaknya. Kematian Pangeran Rico dan Putri Mahkota Christiana dalam kecelakaan jatuhnya helikopter mengejutkan seluruh dunia. Ia menelan ludah, berusaha melonggarkan gumpalan yang seakan menyumbat tenggorokannya. "Bukankah itu berarti semakin banyak alasan untuk berhati-hati?"

Luis menatapnya lurus-lurus, kemudian perlahan tersenyum masam. "Tidak."

Mereka terus bertatapan cukup lama. Di satu titik, saat membolak-balikkan tubuh di seprai panas semalam, Emily memutuskan jika bertemu Luis pagi ini, ia akan bersikap sopan dan dingin, sepenuhnya menjaga jarak. Kata-kata itu melayang lemah dalam pikirannya sementara ia menatap tanpa daya ke mata yang kelam oleh emosi yang tak dapat ia artikan. Emily membuka mulut untuk bicara—untuk mengatakan sesuatu yang menunjukkan sikapnya yang dingin—tapi tepat pada saat itu terdengar ketukan di pintu kamar.

Ketukan itu membubarkan atmosfer yang tercipta di antara mereka. Luis berdiri. Sambil menyisirkan tangan ke rambut, ia bicara dengan nada sarkastis seperti biasa. "Itu pasti pembunuh bayaran terlatih."

"Aku akan membuka pintu."

Emily bergegas masuk, gembira mendapatkan alasan untuk meloloskan diri, dan kesempatan untuk kembali menata diri sementara para pelayan membawa masuk

nampan-nampan berisi teko kopi dari perak dan piring-piring *croissant*. Ia duduk dan menunggu para pelayan tersebut pergi sebelum berkata dengan kaku, "Aku ikut sedih atas meninggalnya kakakmu dan istrinya."

"Tidak sesedih diriku," jawab Luis, mengambil sepotong *croissant*.

Jendela itu kembali tertutup, topeng sinis Luis kembali terpasang. Dengan penuh tekad untuk tidak membiarkan Luis melihat betapa sikap asal bicara pria itu mengejutkan dirinya, Emily mencoba sekali lagi. "Kau pasti sangat merindukannya."

"Bisa dibilang begitu." Sambil bersandar di kursi, Luis menyobek *croissant* itu hingga terbuka, menampilkan bagian dalamnya yang lembut. "Aku akan memberikan apa pun untuk bisa mendapatkannya kembali—" ia melirik Emily sambil tersenyum pahit "—supaya aku bisa melanjutkan hidupku seperti sebelumnya."

"Tentu saja." Sambil mengernyit, Emily mengambil sepotong *brioche*. "Sekarang kaulah sang pewaris takhta. Aku tidak berpikir seperti itu."

"Oh ya?" tanya Luis pahit. "Aku tak tahu ada cara lain melihatnya."

"Eh... *well*," jawab Emily dengan tawa kecil yang dibuat-buat. "Bagaimana jika dilihat dari sudut kehilangan pribadi? Kau kehilangan kakak dan kakak iparmu. Ayahmu kehilangan putranya, dan keponakan cilikmu kehilangan orangtuanya."

"Terima kasih sudah mengingatkanku."

Emily menggeleng, tak mampu berkata-kata untuk sesaat sebelum kembali tergagap, "Maaf. Aku—aku

bahkan tak bisa membayangkan bagaimana rasanya..." Ia kembali diam, menunduk menatap tangannya. "Paling tidak, aku bisa—sedikit. Berapa usianya?"

Luis mengangkat bahu. "Lima... mungkin enam."

"Kau tidak *tahu*?" Bayangan putra kakaknya Annie melintas di benaknya, dan Emily merasa tenggorokannya tercekat emosi. Oliver yang berusia tiga tahun adalah kesayangan klan Balfour—sangat disayang semua orang. Hari ulang tahun bocah itu ditandai dengan warna merah di agenda semua orang, menjadi kesempatan untuk perayaan keluarga besar-besaran, dan dijadikan alasan oleh semua kakak-beradik Balfour untuk memanjakan anak itu luar biasa.

"Aku tidak jago soal gadis-gadis cilik."

"Tidak." Emily menusuk satu gelungan mentega dari piring dan meletakkannya di samping piringnya. "Aku bisa membayangkan mereka sama sekali tak relevan untukmu, hingga mereka dewasa."

Luis menatapnya dengan mata yang kelam dan hampa. "Kau membuat itu terdengar sebagai hal buruk, sementara aku justru mengusulkan sebaliknya." Ia tersenyum tipis. "Bukan berarti aku tak peduli padanya. Lebih karena aku tak tahu harus mulai dari mana. Aku tak punya persamaan apa pun dengannya. Dia suka... entahlah, kuda poni merah jambu, dan balet..."

"Balet?" Emily berhenti, *brioche* di tangannya baru setengah jalan ke mulutnya.

"Menurut Tomás. Valentina—istrinya—adalah bagian dari staf pengasuh anak, atau paling tidak dulu,

sebelum cuti melahirkan. Rupanya, Luciana tergila-gila pada balet."

Luis kembali menuang kopi, dan Emily mendapati dirinya tak mampu mengalihkan pandangan dari tangan pria itu. Dibanding cangkir putih yang mudah pecah itu, tangan Luis tampak begitu besar, dan sangat cokelat.

"Apa dia ikut kursus balet?"

"Tidak. Sejak dulu dia memang luar biasa pemalu, tapi sejak kecelakaan itu, dia nyaris tak bicara sama sekali. Dia tak akan punya cukup kepercayaan diri."

"Tapi balet akan bagus untuknya." Emily duduk tegak, terlepas dari daya hipnotis yang dikeluarkan beberapa saat sebelumnya oleh tangan Luis yang elegan dengan jemari yang panjang. Ia mendadak siaga. Ini area keahliannya. Kecintaannya. "Sebagian anak-anak yang kuajar di Larchfield menjadi lebih terbuka sejak mereka mulai belajar—seperti Niomi kemarin. Waktu pertama mulai, dia bahkan tak mau mengangkat kepala dan menatap siapa pun, tapi hal paling awal yang kaupelajari di balet adalah berdiri tegak dan mengangkat kepala. Selebihnya akan mengikuti dari sana. Sebaiknya kau mendorong Luciana untuk ikut kursus."

Sambil meneguk kopi, Luis dengan cepat menggeleng, mengabaikan ide itu. "Mimpi buruk untuk keamanan. Aku mungkin berani mengambil risiko atas hidupku sendiri, tapi aku tak akan menempatkannya dalam bahaya. Setidaknya, aku berutang itu padanya."

Emily mengernyit tak mengerti. "Tak bisakah kau mempekerjakan guru? Secara privat?"

Luis menatapnya, menelengkan kepala, dan sedikit

menyipitkan mata sambil berkata lambat, "Situasinya rumit. Merekrut orang untuk bekerja di rumah tangga selalu merupakan proses yang panjang dan merepotkan, terutama jika itu menyangkut keponakanku. Kalaupun iya, dia haruslah orang yang cukup istimewa, kau tahu. Seseorang yang membuat Luciana merasa memiliki persamaan, yang akan mengerti situasinya..."

Suara Luis menghilang. Untuk waktu yang cukup lama, yang terdengar hanya kicau burung. Cangkir kopi pria itu masih ditimang di tangan, dan Emily merasa ngeri oleh getar kebahagiaan yang mengancam mengguncang tubuhnya saat teringat bagaimana tangan tersebut menggenggam kakinya semalam, membelai dan memijat. Ia menyadari panas yang mulai merambat naik di ulu hatinya, ketegangan yang mulai berkumpul di tubuhnya... Tapi kemudian, di sudut kecil nalarnya, sekonyong-konyong ia menyadari sesuatu.

"Tidak," ia terkesiap, matanya membelalak. "Oh, tidak—Kau ingin *aku*—" Emily tak mampu berkata-kata. Ia berdiri dan menggeleng-geleng, seolah berusaha menjernihkan benaknya, berusaha kembali menambatkan dirinya pada kewarasan dan akal sehat. "Setelah apa yang kauperbuat semalam, kau memintaku ikut ke Santosa dan bekerja untukmu?"

Luis juga ikut berdiri, tatapannya melesat cepat penuh cemooh pada tulisan di *T-shirt* Emily. "Bukankah itu lebih baik daripada bekerja di klub tari erotis?"

Emily tertawa gemetar. "Tidak. Tidak, kurasa tidak. Karena paling tidak, para pria di sana tidak repot-repot menutup-nutupi keinginan mereka." Ia melemparkan

serbet dan bangkit dari kursinya. "Mereka tidak main-main. Paling tidak, di sana aku masih merasa jauh lebih aman dibanding saat berada di sekitarmu!"

Kepala Luis sedikit tersentak ke belakang, nyaris seolah Emily memukulnya, dan sesaat kobaran emosi di mata keemasannya hampir memesona Emily. Tapi kemudian pria itu berpaling, mengusap wajah dengan tangan seolah kembali mengosongkan ekspresinya. Saat kembali bicara, suaranya tenang dan sedikit mengandung ironi.

"Kejujuranmu sangat mencengangkan. Nah, sekarang, mungkin sebaiknya aku membawamu kembali ke London."

5

TANGAN Emily gemetar saat berusaha memasukkan kunci ke lubang. Di belakangnya ia dapat mendengar derum rendah suara mesin mobil.

Jangan menoleh, ia memerintahkan dengan putus asa pada diri sendiri sambil mengertakkan gigi. *Konsentrasi saja membuka pintu sialan ini dan masuk, ke tempat kau bisa melupakan semua mengenai Luis Cordoba dan... dan...* tawarannya.

Pintu membuka dan Emily terhuyung masuk lorong yang kotor dan suram. Ia langsung diserbu aroma udara lembap dan apak, serta aroma sayuran yang terlalu lama direbus. Secara otomatis ia menahan napas sambil cepat-cepat berjingkat melewati pintu Mr. Lukacs ke arah tangga.

"Apa itu Anda, Miss Jones?"

Emily tertegun beberapa saat di anak tangga ketiga, jantungnya berdebar. *Bukan,* pikirnya putus asa. *Sebe-*

narnya bukan. Aku bukan Miss Jones, aku Emily Balfour—apa yang sebenarnya kulakukan di sini? Dua belas jam terakhir—kemewahan hotel Luis yang nyaman—membuatnya semakin sadar akan karpet yang kotor, lingkaran hitam di kertas dinding di sekeliling sakelar lampu yang ditinggalkan oleh tangan kotor tak dikenal. Sambil bergidik jijik, Emily bergegas menaiki tangga dan menyusuri koridor ke kamarnya, sebisa mungkin tanpa suara.

Yang kulakukan sudah benar, katanya sengit pada diri sendiri. Rumah Mr. Lukacs di Bedford Street mungkin bukan istana, tapi setidaknya ia tinggal di situ dengan caranya sendiri, tanpa harus mempertaruhkan diri atau nilai-nilai yang selama ini ia pertahankan dengan banyak pengorbanan. Mengajar balet untuk Putri Luciana terdengar seperti pekerjaan impian dalam semua tingkatan, tapi tak akan sesederhana itu. Tidak dengan Luis Cordoba di dekatnya. Pria itu memengaruhi pikirannya dan mengubahnya menjadi orang yang tak ia kenali dan jelas tak ia inginkan.

Ia memutar kunci pintu, menyelinap masuk, kemudian menutup pintu pelan-pelan, dan kembali mengembuskan napas. Kalau bisa memilih, ia lebih suka terus menahan napas, karena bau lembap dan berjamur itu hampir sama buruknya di atas sini. Tapi meskipun ia telah belajar bertahan tanpa banyak hal yang dulu ia anggap penting di kehidupan lamanya di Balfour, bernapas bukan salah satunya. Sambil menahan gemetar, Emily melemparkan kunci ke nakas murahan dan de-

ngan cepat melintasi karpet bermotif jelek menuju lemari pakaian.

Ia sudah terlambat ke tempat kerja, yang setidaknya berarti tak ada waktu untuk memikirkan pakaian-pakaian yang ia tinggalkan di Balfour, saat melepaskan gaun hitam dari gantungan logam. Setelah berjuang melepaskan celana ketat, Emily baru saja akan melepaskan baju atasan ketika terdengar ketukan di pintu.

"Miss Jones?"

Tubuh Emily menegang, matanya melirik cepat dengan gugup ke arah pintu. Untungnya pintu itu terkunci. Dari balik pintu ia dapat mendengar napas berat Mr. Lukacs saat pria itu membungkuk untuk mendengarkan apakah ada suara-suara kehidupan di dalam, dan kemudian merasa bersalah. Mr. Lukacs hanyalah pria paruh baya kesepian, yang tak punya siapa-siapa untuk diajak bicara, ia tahu itu. Hanya saja, cara mata kecil dan lembap pria itu menjelajahinya saat bicara membuatnya tak nyaman.

"Miss Jones, apa Anda di dalam?"

Perasaan tidak tenang mulai merayapi tengkuk Emily. Sambil berhati-hati agar tidak membuat suara, ia meloloskan baju atasan melewati kepala. Mudah-mudahan pria itu menyerah dan pergi sebentar lagi, pikirnya sambil berjingkat ke arah lemari berlaci yang sudah doyong. Ia bertanya-tanya bagaimana caranya membuka laci itu untuk mengambil pakaian dalam tanpa membuat suara sama sekali. Laci teratas rusak, oleh karena itu dia harus mengganjalnya hingga menutup dengan cara tertentu, kemudian menariknya keluar dengan keras...

Emily langsung berhenti melangkah. Laci tersebut sedikit terbuka, bagian depannya yang rusak sedikit menganga, sebagian pakaian dalamnya tumpah keluar. Apa ia meninggalkan laci tersebut dalam keadaan seperti itu?

Suara gesekan pintu di lubang kunci membuat darahnya seolah membeku dan menjawab pertanyaannya. Dalam gerak lambat Emily menyaksikan pintu terbuka, merasa seolah tangan tak terlihat yang sedingin es mencengkeram tubuhnya dan membekap mulutnya, saat sosok gemuk dan lamban menyelinap ke dalam ruangan.

"Mr. Lukacs," ujarnya parau sambil langsung meraih baju atasan yang baru saja ia lepaskan dan mendekapnya.. Ia melangkah mundur. "Apa yang Anda lakukan?"

Untuk sesaat ia melihat keterkejutan tampak jelas di kedua mata kecil mesum itu. "Miss Jones... Saya..." Mr. Lukacs mengangkat kuncinya. "Saya pikir Anda tidak di rumah."

Jantung Emily memompa adrenalin ke sekujur tubuhnya yang gemetar, membuatnya kembali merasakan anggota tubuhnya dan otaknya yang lumpuh ketakutan. "Ap-apa maksud Anda? Jika Anda pikir saya tidak di rumah, kenapa Anda masuk begitu saja ke kamar saya?" Matanya melirik kembali dengan cepat ke laci pakaian dalam, tapi ia menelan perasaan histerisnya dan memaksa diri untuk menjaga agar suaranya tidak bergetar. "Anda tak berhak masuk dan membongkar-bongkar barang saya."

Mata hitam pria itu itu beralih dari mata Emily. "Saya yakin tak perlu mengingatkan Anda bahwa Anda sudah sangat terlambat membayar sewa," kata Mr. Lukacs dengan suara mencicit, berdiri bergerak-gerak dari satu kaki ke kaki lainnya dengan tak nyaman. "Anda tak bisa bicara soal hak pada saya, Miss Jones."

Nada meminta maaf dalam suara pria itu terdengar sangat mengancam. Dengan kemeja yang mulai berubah warna menjadi kelabu dan menempel ketat di perut yang seperti adonan, serta rambut kelabu yang berminyak dan mulai menipis, ada hal yang menyedihkan pada diri pria itu. Emily akan nyaris merasa iba seandainya ia tidak sepenuhnya terguncang.

"Tidak, *well*..." Ia menelan ludah. "Saya minta maaf soal itu, tapi saya baru akan pergi ke tempat kerja sekarang, jadi saya bisa membayar sebagian yang saya tunggak..."

"*Sebagian*? Oh, *dear*." Mata Mr. Lukacs yang seperti kumbang terpaku di satu tempat di sekitar perut Emily. Diam-diam Emily beringsut mundur saat pria itu menjilat bibir sebelum melanjutkan. "Meski begitu, saya merasa diri saya bisa diajak bicara, dan melihat... kesulitan keuangan Anda... mungkin kita bisa mengatur kesepakatan. Kesepakatan yang *bersahabat*." Mata Mr. Lukacs menatap matanya sepintas, dan ada tatapan lapar di sana yang membuatnya mual.

"Tidak," jawab Emily pelan dengan suara tertahan. Lemari itu tepat berada di belakangnya—tak ada jalan lain untuk kabur. Mr. Lukacs terlalu besar untuk dilawan, oleh sebab itu ia nekat mengambil satu-satunya

pilihan yang tersedia. Sambil berdiri setegak mungkin, ia berkata dengan nada suara superdingin khas kepala sekolahnya di sekolah balet dulu. "Tidak. Saya akan memastikan Anda menerima uang sewa itu. Sekarang, tolong keluar."

Untuk sesaat wajah Mr. Lukacs bergerak dan ia pikir pria itu akan mendebatnya, tapi sepertinya pria itu berpikir bijaksana dan setelah melemparkan tatapan dengki, dia pun pergi. Emily berhasil tetap berdiri tegak hingga pintu menutup, tapi kemudian kakinya tak mampu lagi menyangganya, dan ia langsung jatuh ke tempat tidur. Di cermin yang menempel di kaca lemari, ia dapat melihat wajahnya—bentuk oval pucat dengan dua noda hitam yang menggambarkan mata.

Ia gemetar, memejamkan mata, menjatuhkan kepala ke tangan dan menahan napas untuk menahan semburan rasa rindu rumah yang luar biasa dan melumpuhkan, ketika ia teringat akan kamar tidurnya di Balfour. Ia dapat membayangkan dengan jelas sinar matahari menerobos masuk melalui jendela dengan pemandangan menghadap taman, tirai bermotif mawar, tempat tidur dengan gantungan kelambu emas dan kelambu muslin putih. Tanpa sadar ia berdiri, kepalanya pening karena gagasan keluar dari tempat mengerikan ini dan pulang ke rumah. Memangnya kenapa kalau ia tak punya cukup uang untuk biaya kereta? Satu-satunya yang harus ia lakukan hanya memanggil taksi dan Oscar akan membayar ongkosnya saat mereka tiba di Balfour. Ongkos taksi dan uang sewa yang masih harus ia bayar pada Mr. Lukacs...

Hubungi aku saat kau sudah dewasa.

Suara Luis Cordoba bergema di kepalanya, seolah pria itu ada di sana bersamanya dan membisikkan kata-kata itu di telinganya, mengejek. Emily kembali menjatuhkan diri ke ranjang dengan erangan putus asa. Tentu saja ia tak bisa kembali pada Daddy dan meminta membereskan semuanya. Ia harus melakukan ini sendiri.

Apa pun artinya itu dan berapa pun yang harus ia bayar.

Begitu pintu mobil menutup di belakangnya, senyum Luis langsung lenyap dan ia melorot bersandar di kursi.

Menurut Tomás itu siang yang lancar. Kunjungan ke kelompok ibu-dan-balita berjalan mulus, terlepas dari momen saat seorang ibu muda yang menarik menyodorkan bayinya untuk digendong dan Luis begitu ketakutan hingga nyaris menjatuhkan bayi itu. Wanita menyodorkan bayi dengan paksa kepadanya merupakan gambar dari mimpi terburuknya selama bertahun-tahun, tapi untungnya ia berhasil membuat gurauan mengenai itu dan mengembalikan bayi itu dengan cepat. Proyek olahraga masih lebih baik. Olahraga—dorongan untuk berkompetisi dan hasrat untuk menang—adalah hal yang ia mengerti. Ia benar-benar tertarik menyaksikan anak-anak itu. Begitu tertarik hingga untuk beberapa saat ia hampir bisa berhenti memikirkan Emily Balfour.

Yah, paling tidak secara sadar, walaupun denyut kecil

ketidakpuasan, sensasi tak nyaman dari kegagalan, masih bercokol di kepalanya bagaikan migrain yang menunggu untuk menyerang.

Mobil mulai bergerak, dan dengan usaha luar biasa keras ia mengangkat tangan untuk melambai pada kerumunan kecil manula yang berkumpul di luar pusat pensiunan sebelum menyisirkannya dengan lelah ke rambut dan mengembuskan napas melalui bibir yang terkatup rapat.

Ia gagal membantu Oscar. Dan sekarang setelah melihat di mana Emily tinggal, ia tahu ia juga gagal membantu wanita itu. *Deus*... tempat mereka menurunkan Emily sungguh tak bisa dipercaya. Satu-satunya hal positif yang terpikir olehnya untuk disampaikan pada Oscar mengenai tempat putrinya menyewa kamar adalah bahwa jendelanya tidak ditutup rapat dengan papan, seperti kebanyakan rumah lain di jalan itu.

Rasa bersalah—teman akrabnya selama sepuluh bulan terakhir—seolah duduk dengan nyaman di sebelahnya, memeluknya erat dengan menyesakkan saat ia kembali mengingat pagi ini. Saat Emily menolak tawarannya, ada bagian dalam dirinya yang merasa lega.

Karena Emily benar mengenai dirinya. Wanita itu tampaknya mampu melihat jauh ke dalam dirinya, langsung melihat ke dalam hatinya yang hampa dengan cara yang hanya bisa dilakukan oleh segelintir orang. Apa yang dikatakan Oscar Balfour? *Dia baik, luar-dalam... dia menerapkan standar ketat yang sama pada orang-orang di sekelilingnya seperti yang dia harapkan dari diri sendiri...*

Dan itu yang menghentikannya untuk mencoba mengubah pikiran Emily mengenai datang ke Santosa. Luis sepenuhnya sadar akan dinginnya hatinya, kelamnya dosa-dosanya, tanpa perlu ditunjukkan oleh Emily Balfour.

Tapi itu sebelum ia melihat tempat tinggal gadis itu.

"Menurut saya itu berjalan baik sekali, Sir," ujar Tomás ceria, bersandar di kursi dan melirik Luis. "Anda jelas berhasil memesona para wanita. Mereka semua tunduk pada Anda."

"Kalau begitu, senang rasanya mengetahui aku belum sepenuhnya kehilangan kemampuan itu," jawab Luis sambil menatap muram keluar jendela.

"Ah. Anda masih memikirkan Miss Balfour? Jangan khawatir, Sir. Kami akan memikirkan cara lain untuk membantu meningkatkan citra Anda. Anda sudah bertindak semampu Anda."

"Tidak. Belum."

Luis duduk tegak, satu otot berkedut di pipinya. "Kita akan kembali ke pusat masyarakat tempat dia bekerja. Lupakan mengenai pesona. Kali ini kita akan melakukannya dengan caraku."

"Sir?"

Luis menoleh menatap Tomás dengan senyum muram. "Kali ini kita coba dengan pemerasan."

Dibanding noda lain di hati nuraninya, ini sama sekali tak ada apa-apanya.

* * *

"*Tidak…!*"

Kiki berhenti, *custard cream* yang ia pegang baru setengah jalan ke mulut, matanya membelalak ngeri. "Dia *masuk begitu saja ke kamarmu*? Saat kau *berganti pakaian*?"

Emily mengangguk sedih, meneguk kopi instannya yang terasa kasar di mulut. "Rupanya dia punya kunci sendiri, dan aku punya perasaan tak enak ini bukan pertama kalinya…" Tiba-tiba bayangan itu muncul di kepalanya, laci pakaian dalamnya sedikit terbuka, bagian depannya menganga, dan isinya tumpah keluar. Ia menahan gemetar dan buru-buru meneguk kopi.

"Dasar cabul," ujar Kiki jijik. "Ya Tuhan, itu benar-benar menyeramkan. Aku tahu kamar itu murah, Emily, tapi sungguh, kau harus mencari tempat lain."

Mereka berdiri di dapur Larchfield. Atau paling tidak, Emily berdiri, Kiki bertengger di konter dapur, bungkusan *custard cream* tergeletak di sebelahnya.

"Aku tahu," ujar Emily pelan dengan putus asa. Ia menggenggam erat cangkir kopinya dengan kedua tangan dan menatap keluar jendela tanpa benar-benar melihat. "Tapi itu kamar termurah yang berhasil kutemukan, dan itu saja sewanya sulit kubayar. Aku hanya tidak tahu... aku tak pernah mengira…" Ia menggeleng, berusaha menjelaskan tanpa menunjukkan betapa sedikit yang ia tahu mengenai realita hidup dengan upah minimum. "Aku sama sekali tak menyangka hidup di London ternyata mahal sekali."

Kiki menatapnya serius. "Kalau begitu, kusimpulkan bahwa kepindahanmu ke sini tidak benar-benar diren-

canakan?" tanyanya melalui mulut yang penuh biskuit. "Apakah keadaan di rumah sulit?"

Emily mengangguk. Ia sudah menganggap Kiki sebagai teman dekatnya, tapi mereka tak pernah membicarakan hal pribadi. Untuk alasan yang sudah jelas. Seperti kenyataan bahwa seandainya mereka membicarakan itu, Kiki akan menyadari Emily berbohong sedari awal.

"Aku... bertengkar dengan ayahku. Ibuku sakit dan aku tetap tinggal hingga beliau meninggal, tapi sehari setelah pemakaman... aku... hanya tak bisa berada di situ lagi, setelah mengetahui apa yang ayahku perbuat."

"Dan apakah yang ayahmu perbuat—" desak Kiki lembut "—membuat pulang ke rumah menjadi mustahil?"

Emily semakin erat mencengkeram cangkir dan ia memejamkan mata sesaat. Berselingkuh dari ibunya, memiliki anak di luar nikah, *berbohong pada mereka semua,* dan mengharapkannya untuk ikut berbohong...

"Ya. Itu mustahil."

Kiki menghela napas. "Aku berharap bisa membantu, tapi kita tak punya anggaran untuk membayarmu atas apa yang kaukerjakan di sini. Seandainya saja bisa, pasti sudah kulakukan."

"Aku tak akan melakukan ini untuk uang," ucap Emily muram. "Aku melakukannya karena ini merupakan satu-satunya hal yang membuatku tetap waras."

"*Well,* itu alasan lain untuk berharap agar kita bisa tetap buka," balas Kiki dengan senyum sedih. Tapi senyum itu kembali memudar dengan cepat. "Jadi, apa

yang akan kaulakukan? Kau tak bisa tetap tinggal di bawah atap yang sama dengan pria mesum itu, dan jika bayaranmu takkan naik sampai ke tingkatan yang cukup memadai..."

"Ada satu jalan."

Emily kembali memandang ke luar jendela, ekspresinya tampak aneh dan kosong. Di luar hari tidak berjalan seperti yang dijanjikan pagi ini, dan di sepanjang jalan ia dapat melihat pohon-pohon sakura yang ia lewati kemarin. Sejak saat itu, kuntum bunganya yang putih mewah nan lembut bagai buih telah habis tertiup angin. Pohon itu sekarang tampak compang-camping dan menyedihkan.

"Menikahi jutawan?" usul Kiki, berusaha melucu dengan lemah.

Sebuah mobil menepi ke trotoar di sisi lain pagar kawat pusat masyarakat—mobil hitam, besar, mengilap, dengan jendela berkaca gelap. Emily menatap tenang ke mobil tersebut. Di sekitar sini, mobil mahal seperti itu hanya berarti satu hal.

"Kalau kau bisa menemukan satu jutawan untukku yang bukan pengedar narkoba, aku akan mempertimbangkannya. Hingga saat itu tiba, aku harus bersikap lebih pragmatis." Tanpa berpikir ulang, ia langsung menyingkirkan ingatan akan Luis Cordoba dan tawarannya yang sangat menggoda serta terlalu bagus untuk menjadi kenyataan, kemudian berkata datar, "Atasanku di Pink Flamingo menawariku pekerjaan sebagai penari."

"Menari?" Kiki terperangah. "Kusimpulkan kau tidak

membicarakan mengenai tari balet. Oh, Emily—jangan. Kau belum menyetujui tawaran itu, kan?"

Tangan Emily gemetar, membuat permukaan kopinya yang mulai dingin bergetar di cangkir. "Kubilang aku akan memikirkannya. Tapi sebenarnya, kurasa lebih baik tidak kupikirkan." Ia mencoba tertawa, tapi suara yang keluar lebih mirip isakan tertahan. "Lagi pula, pilihan apa yang kumiliki? Bayarannya akan dua-tiga kali lebih banyak dari yang kudapat dengan bekerja di belakang bar, dan sampai Pangeran Tampan datang menunggangi kuda putihnya—"

Suara ketukan keras di pintu membuat mereka terlonjak. Kiki memutar bola mata dengan tak sabar. "Ada perlu apa?" teriaknya.

Pintu membuka. Emily terkesiap.

Orang yang berdiri di pintu, tampak santai dan keemasan, serta sangat salah tempat seperti bunga matahari di Siberia, adalah Luis.

"Kebetulan aku ada perlu dengan Miss... Jones," ujarnya, menjawab pertanyaan Kiki. Pria itu mengeluarkan tatapan langsung yang menggentarkan pada Emily. Luis mengenakan celana panjang abu-abu gelap dan kemeja merah jambu pucat, dengan kerah yang terbuka, seakan baru saja melepaskan jas dan dasinya. Tiba-tiba saja Emily merasa seakan baru keluar dari lemari pembeku dan melangkah ke dalam gelombang panas. "Aku berharap bisa menemukanmu di sini."

"Your Highness..." Dengan wajah merona, Kiki turun dari konter dan membungkuk canggung. "Maafkan saya—maksud saya, saya tidak tahu..."

Luis tak menghiraukannya. Matanya masih lekat menatap Emily. "Ada apa?"

Emily buru-buru meneguk kopi, berusaha sedikit saja menampilkan sikap santai sebagaimana yang dilakukan Luis dengan mudah.

"Tidak ada apa-apa. Saya baik-baik saja."

Luis mengalihkan tatapan pada Kiki, dan bertanya dengan santai, "Mungkin kau mau menjelaskannya?"

Kiki melirik kedua orang itu bergantian, jelas kebingungan dan sangat tak nyaman. Pengetahuannya mengenai etiket kerajaan memang tak terlalu bagus, tapi ia jelas berpendapat mengatakan, "Apa urusannya denganmu?" pada pangeran bukan suatu pilihan. Dengan tatapan minta maaf pada Emily, ia menjawab terputus-putus, "Emily mengalami sedikit masalah dengan induk semangnya. Induk semangnya pria yang sangat menyeramkan—dan dia... dia berani masuk ke kamar Emily dan—"

"Kiki." Emily mendesis. Kelegaan luar biasa yang ia rasakan saat pertama kali melihat Luis berdiri di sana hanya bertahan sedetik. Sekarang ia merasa seperti berada di atas kano yang meluncur di sungai yang deras. Kehadiran pria itu seakan mengisi setiap sudut dapur mungil itu. Aura glamor dan ketampanan Luis yang memesona membuat dapur itu semakin tampak mungil dan kusam dibanding biasanya.

"Dan apa?" tanya Luis, kembali menatap Emily.

"Tak masalah," jawab Emily pendek. "Lagi pula, apa yang Anda lakukan di sini?"

"Mencarimu," jawab Luis sambil bersandar ke kusen

pintu dan tersenyum santai. Pria itu kembali pada sikap *playboy* tanpa bebannya yang Emily ingat—semua tanda ketegangan, keputusasaan, yang ia rasakan dalam diri pria itu sebelumnya sudah terhapus.

Emily mengertakkan gigi. "Kiki, apa kau keberatan—"

"Tidak. Aku ingin Ms. Odiah tetap di sini," sela Luis luwes. "Apa yang ingin kusampaikan ada hubungannya juga dengan dirinya, dan aku yakin ada sesuatu yang belum kauceritakan padanya."

Emily merasa seolah tanah yang dipijaknya sedikit bergeser. *Bajingan. Pria ini akan membongkar rahasianya. Selama ini ia telah berusaha... ia berusaha begitu* keras *untuk bertahan dengan kemampuannya sendiri, jauh dari keluarganya dan tanpa nama keluarganya, dan pria ini akan mengadunya dengan satu-satunya teman yang ia miliki. Untuk apa? Sebagai balas dendam karena menolaknya pagi ini? Atau ini semua mengenai kenyataan bahwa ia menolaknya sebelum itu? Setahun yang lalu.*

Emily membasahi bibirnya yang kering dengan lidah dan melemparkan tatapan ingin membunuh pada Luis. "Luis... Your Highness..."

Pria itu menaikkan sebelah alis dan berucap wajar, "Mengenai pembicaraan kita pagi ini." Ia menoleh pada Kiki. "Aku sangat terkesan dengan apa yang kaulakukan di sini, Miss Odiah. Pertunjukan semalam sangat bagus dan membuatku teringat pada keponakan cilikku di rumah, di Santosa. Anak itu gemar sekali akan balet, tapi sangat pemalu. Saat menyaksikan pementasan

semalam, terpikir olehku bahwa dia akan memetik banyak manfaat jika dapat belajar dari Miss Jones."

Emily belum pernah melihat Kiki tercengang sebelumnya. Berhubung pekerjaannya di Larchfield, jelas dia tak terpengaruh oleh kekerasan, narkoba, kehamilan remaja, menyakiti diri sendiri, dan banyak lagi aspek ekstrem budaya anak muda. Tapi sekarang dia jelas ternganga. "Tunggu dulu," ujar Kiki bingung. "Anda meminta Emily pergi ke Santosa dan mengajar balet untuk sang putri?"

Luis tersenyum. "Benar."

Kiki tertawa pendek, tak percaya. "Tapi itu—"

"Sesuatu yang tak mungkin," sela Emily tajam. "Aku tak ingin meninggalkan tempat ini."

"Apa? Kau pasti bercanda, kan? Aku tak ingin kehilangan kau, tapi, Emily, ini memecahkan *semuanya*." Senyum merekah di wajah Kiki dan ia meraih lengan Emily, gelang peraknya bergemerincing saat ia sedikit menggoyangkan lengan, kegembiraan bersinar di matanya. "Kau bisa pergi dari kamar sempit itu dan bilang pada bosmu yang tak bermoral itu untuk makan saja tawaran menari erotisnya yang menjijikkan—" Ia berhenti tepat pada waktunya, dan berdeham. "Maaf, Your Highness."

"Tari erotis?" Luis melemparkan tatapan merendahkan yang sama sekali tak ditutup-tutupi pada Emily. Emily menunduk.

"Aku belum menerimanya."

"Tapi kau berencana menerima karena tak punya

pilihan," ujar Kiki riang. "Itu yang kaukatakan, tapi sekarang—"

Emily merasa seolah kano itu meluncur cepat ke air terjun besar. "Tapi bagaimana dengan anak-anak?" selanya dengan tatapan memohon pada Kiki. "Dengan Larchfield?"

"Aku sudah memikirkan itu." Sambil mengangkat tubuh dengan anggun dari kusen pintu, Luis merogoh saku. "Aku tahu kehilangan salah satu anggota tim yang berharga akan menjadi pukulan, Ms. Odiah, oleh karena itu aku ingin memberi sumbangan pada tempat ini. Mudah-mudahan dengan begitu kau dapat mempekerjakan seseorang untuk melanjutkan kelas-kelas Miss Jones...?"

Mata Kiki membelalak seperti tokoh kartun saat melihat jumlah yang tertera di cek yang Luis sodorkan.

Aku harus memujinya, pikir Emily tak berdaya. Ia sepenuhnya kalah kelas dan kalah langkah. Keraguan sesaat itu, sebelum pria itu mengucapkan "Jones", tidak luput darinya. Luis tahu dia berhasil membuatnya tak berkutik.

"Apa kalian melupakan sesuatu?" bentaknya. "Aku belum menyetujui hal ini."

Luis tersenyum malas, matanya berkilat penuh ancaman. "Tapi kuharap begitu. Kau bisa memikirkan ini sementara kita kembali ke apartemenmu dan mengambil barang-barangmu. Aku yakin kau tak ingin tinggal semalam lagi di kamar sempit jelek itu. Kutunggu di mobil, oke?"

Pria itu keluar dan ruangan langsung terasa gelap. Emily terbungkuk, napasnya keluar dalam embusan terputus-putus. Kiki melangkah maju dan kembali meraih lengannya, membungkuk hingga bisa melihat wajahnya. Mata Kiki masih berkilat kegirangan. "Hei—bicara soal Pangeran Tampan! Semua itu penyelesaian masalahmu dalam satu kali gebrak, dan... dan... astaga, Emily, pria itu luar biasa *tampan*!"

Ya. Memang.

Dan itu saja sudah merupakan sumber masalah tersendiri.

6

SANTOSA *adalah negara kepulauan yang terdiri atas dua belas pulau di Samudra Atlantik, sekitar lima puluh kilometer dari pesisir pantai Brasil. Dengan perairan yang sejernih kristal, pantai pasir putih yang indah, dan arsitektur Portugis abad keenam belas yang sangat terjaga, pulau terbesar dan satu-satunya yang berpenghuni di sana merupakan satu dari tempat-tempat paling indah dan menggoda di dunia.*

Emily menutup panduan yang Kiki belikan untuknya sebagai hadiah perpisahan. Oh, *well*, pikirnya, sambil memandang hamparan biru berkabut tiada akhir yang membentang di luar jendela pesawat, jika aku akan sengsara dan kesepian, lebih baik merasakan semua itu di salah satu tempat paling indah dan menggoda di dunia.

Ia menahan kuap, kembali bersandar di tempat duduk yang berlapis kulit selembut mentega, dan meregangkan kaki sambil memastikan tak menyentuh kaki Luis saat melakukan itu. Sebagai seorang Balfour, ia terbiasa bepergian dalam kemewahan. Liburan semasa kanak-kanak dihabiskannya di Klosters atau di pulau milik Oscar di Karibia. Terbang dengan salah satu jet pribadi Oscar berarti mengantre untuk melewati keamanan dan menunggu di ruang tunggu yang ramai akibat penundaan tidak menjadi bagian dari pengalaman liburan Balfour.

Meski begitu, sikap Oscar yang tak peduli pada uang dalam melakukan perjalanan mulai terlihat seperti harga sewa murah saat dibandingkan dengan terbang bersama Pangeran Putra Mahkota Santosa.

Tapi terlepas dari kemewahan pesawat yang mencengangkan, Emily masih tetap merasa terbelenggu dan tak tenang. Setelan celana rancangan desainernya yang baru terasa panas dan membatasi geraknya bagaikan baju zirah. Ketika Luis mengantarnya ke Bedford Street, pria itu melirik dengan bergidik ke lemari yang rusak dan melarangnya membawa satu baju pun. Hari berikutnya, Tomás membawanya belanja atas perintah Luis, dan menunggu di mobil hitam mengilat yang diparkir di area bergaris kuning ganda di depan Harvey Nichols. Setelah kesulitan keuangan yang suram beberapa minggu terakhir, masuk ke area depan toserba paling eksklusif di London yang berkilau dan harum seharusnya terasa bagai kembali ke surga. Tapi dengan menyadari setiap pakaian rancangan desainer memiliki

label harga tak kelihatan yang tak ada hubungannya dengan label harga dalam *pound*. Emily membatasi pembeliannya pada beberapa potong pakaian bisnis dasar. Pakaian untuk kerja, bukan untuk kesenangan.

Tentu saja, tak ada yang sevulgar uang yang berpindah tangan. Di atas, di lantai yang menjual pakaian-pakaian rancangan desainer, setiap pakaian yang ia coba langsung dibawa pergi oleh tangan-tangan tak terlihat dan dikembalikan padanya saat ia muncul, terbungkus kertas tisu dalam kantong mengilat. Emily mendapati dirinya tak berani menatap lirikan ingin tahu dari para penjaga toko saat mereka menyodorkan belanjaannya. Terlepas dari sederhananya model pakaian yang ia pilih, ia tahu para penjaga toko mengira dirinya wanita simpanan Pangeran Santosa.

Yang sebenarnya ironis, pikirnya dengan tikaman rasa humor kelam. Ia pasti satu-satunya wanita di antara rentang usia delapan belas dan delapan puluh tahun yang sama sekali tak Luis minati.

Nyaris dengan enggan Emily melirik ke tempat duduk Luis. Pria itu sepenuhnya tenggelam membaca halaman olahraga surat kabar Santosa, memberinya kesempatan menatap pria itu tanpa harus menanggung tatapan penuh selidik dari mata cokelat keemasan itu. Luis luar biasa tampan, pikirnya, paru-parunya mengencang dengan menyakitkan. Bahkan dengan wajah yang belum bercukur dan rambut yang sedikit terlalu panjang serta tak rapi, yang disisir dengan jemari sambil membaca, dia tampak bagaikan idola layar perak yang

bersantai di tengah pengambilan gambar untuk film *blockbuster* Hollywood.

Emily gelisah, memaksa dirinya memalingkan wajah, memutar sedikit tubuhnya sehingga menghadap jendela. Ia meringis karena rasa sakit yang tiba-tiba terasa di lengannya, di tempat seorang dokter di Harley Street memberinya suntikan menit-menit terakhir. Demam kuning dan tifus, demikian dokter itu menjelaskan dengan luwes saat menancapkan jarum ke lengannya—penyakit tak menyenangkan yang benar-benar membuatnya ambruk selama enam hari seandainya ia sampai terinfeksi.

Ia menghela napas, memejamkan mata, dan menghalangi semua pemandangan laut jauh di bawah sana. Ada sesuatu yang berisiko besar menjangkitinya, dan yang berpotensi membuatnya merasa jauh lebih tak nyaman. Tapi mungkin tak ada imunisasi untuk mencegah daya tarik Luis Cordoba yang mematikan.

Luis membaca baris kalimat yang sama dari laporan pertandingan Santosa melawan Santa Cruz untuk keempat kalinya. Entah bagaimana, sepenuhnya tak terduga, Santosa menang, dua gol lawan satu. Luis sama sekali tak tahu bagaimana mukjizat ini bisa terjadi, perhatiannya terus teralih dari halaman surat kabar tersebut ke gadis yang tertidur di seberangnya.

Walaupun dia tak tampak seperti gadis belia dalam pakaian itu, pikirnya masam. Ia berhenti membaca dan melemparkan surat kabar tersebut ke meja. Ia telah

mengirim Emily untuk membeli pakaian menggantikan pakaian-pakaian jelek di lemarinya, namun gadis itu malah kembali dengan pakaian-pakaian yang membuatnya seperti biarawati yang sedang tidak bertugas.

Matanya menjelajah sebal memandangi setelan celana hitam sederhana yang dikenakan Emily. Tak ada yang mengatakan Emily tak akan cocok menjadi panutan bagi Putri Luciana, tapi akankah orang yang hanya setengah pintar percaya ada hubungan romantis di antara mereka? Emily kelihatan jauh berbeda dibanding para wanita yang biasa dihubung-hubungkan dengannya. Untung Tomás memperingatkannya mengenai kenyataan Emily keluar dari toko hanya dengan beberapa kantong, sehingga ia sempat menelepon bagian pembelanjaan pribadi Harvey Nichols dan memesan beberapa potong lagi pakaian yang lebih sesuai dalam ukuran Emily. Si penjaga toko sangat senang dan sedikit merasa dibenarkan karena bisa membungkus semua pakaian yang ditolak mentah-mentah oleh Emily untuk dicoba.

Senyumnya memudar, dan ia menatap serius ke wajah Emily yang tertidur. Rambut gelap gadis itu disibakkan dari dahi dengan cara yang mungkin dimaksudkan untuk memberikan penampilan berkelas, tapi justru semakin menekankan kerapuhannya. Dengan matanya yang lebar terpejam, dan warna biru Balfour yang menakjubkan tersembunyi, wajah gadis itu tampak pucat, mem-berinya penampilan bagai gadis dalam foto *sepia* era Victoria. Pandangan Luis berlama-lama di bibir Emily, yang mungkin satu-satunya bagian tubuhnya yang dapat digambarkan sebagai ranum...

Luis mengalihkan pandangan, bergerak kesal di tempat duduk saat tajamnya gairah terlarang menyayatnya. *Deus*, kehidupan melajang yang diterapkannya menimbulkan hal-hal tak menyenangkan di benaknya, dan tubuhnya.

Tapi tentu saja itu, pikirnya pahit, adalah tujuan dari hukuman apa pun. Itu membuatmu memfokuskan diri pada dosa dan bertobat.

Tomás muncul di sebelahnya. "Kita akan mendarat beberapa menit lagi, Your Highness. Selamat datang kembali di rumah."

Luis mengangguk, menarik napas dalam sementara klaustrofobia yang biasa dirasakannya mulai muncul. "Rumah," ulangnya dengan nada ironis. "Bukankan seharusnya di tempat itu kau bisa bersantai dan menjadi diri sendiri?"

Tomás melemparkan tatapan sedih. "Lucu sekali, Sir." Ia mengangguk ke arah Emily. "Apa Anda ingin saya membangunkan Miss Balfour?"

"Tidak. Biar aku yang melakukannya."

Tomás bukan satu-satunya yang terkejut mendengar jawaban tajam itu. *Siapa pun akan mengira aku mencari-cari alasan untuk menyentuhnya*, cibir Luis dalam hati, mengitari meja hingga ia duduk di sebelah Emily. Kepala gadis itu miring ke satu sisi, menampilkan leher jenjang yang pucat dan halus. Tatapan Luis menyusurinya, dari relung yang terbentuk di sudut rahang, ke tempat leher itu menghilang di bawah bahan kaku jas yang dikenakan. Meski begitu, imajinasi Luis tak berhenti di sana. Dengan bersemangat, imajinasinya mengisi kepa-

lanya dengan bayangan tubuh belia yang luwes di bawah pakaian dewasa itu. Payudara kecil yang ia lihat saat mengangkat Emily dari bak mandi... bagian depan tubuhnya yang cekung dan pinggul yang sempit...

Suara pelan Tomás menyusup masuk ke dalam pikirannya. Untunglah.

"Saya baru menerima telepon dari Josefina di kantor berita, Sir. Dia sudah memberikan petunjuk pada para kontaknya mengenai kedatangan Anda, oleh sebab itu kita bisa mengharapkan kehadiran... pers *terpilih*." Tomás melirik penuh arti ke arah Emily.

"Mari kita mulai pertunjukannya." Luis mengucapkannya dengan amat pelan agar tidak sampai mengganggu Emily, tapi nada pahit dalam suaranya masih terdengar. "Jadi, besok pagi Santosa akan bangun dan mendapati foto halaman depan diriku yang turun dari pesawat bersama "pacar" baruku?"

"Itu yang kita harapkan, Sir," bisik Tomás. "Cerita yang menyenangkan, untuk mengalihkan perhatian dari berita kurang menggembirakan atas sakitnya His Majesty. Jadi, kalau Anda bisa mengingat-ingat itu saat berjalan ke mobil bersama Miss Balfour....?"

"Apa, dan menerkamnya di landasan, hanya untuk memastikan agar pesan yang dimaksud sampai ke tujuan?"

"Oh, tidak, Sir." Tomás menegakkan tubuh, menarik manset kemeja dengan tangkas dan menempatkannya di balik lengan jas, nada suaranya cepat bersemangat. "Kita berusaha menyusun ulang citra Anda, ingat? Ini bukan mengenai seks, ini tentang menunjukkan hari-

hari itu sudah menjadi masa lalu. Menampilkan Anda sebagai pangeran yang sensitif, terhormat, dan penuh perhatian."

Luis membiarkan kepalanya kembali jatuh bersandar ke tempat duduk, lalu tertawa. Tawa itu terdengar kasar dan tanpa kegembiraan. "Katakan, Tomás. Apa tak ada bagian mana pun dari semua ini yang menurutmu salah?"

"*Salah*, Sir? Apa yang salah dengan itu?"

"Bahwa agar tampak layak, aku harus berbohong? Agar terlihat terhormat, aku harus memanfaatkan orang lain?"

"Itu bagian dari pekerjaan, Sir," jawab Tomás sambil memandang ke luar jendela. "Anda melakukannya untuk kerajaan. Untuk Santosa. Ah. Kita akan langsung mendarat. Sebaiknya Anda membangunkan Miss Balfour."

Saat itu gelap, dan Emily sedang menari.

Rasanya menyenangkan saat tubuhnya mengambil posisi yang sudah familier—rapi, kencang, terkendali—tapi ada yang salah. Saat mengangkat kaki melakukan gerakan *passé*, ia menyadari bahwa yang ia kenakan bukan sepatu balet, melainkan sepatu bertumit tinggi.

Tubuhnya goyah, bergoyang-goyang saat kegelapan di sekelilingnya dipenuhi deru keras. Dengan perasaan mual tiba-tiba ia sadar sedang berdiri di panggung yang sangat kecil dan sangat tinggi. Seseorang memeganginya, dengan tangan-tangan kuat yang mengalirkan kehangatan ke seluruh otot-ototnya, melelehkan mereka

dan membuat tubuhnya bagai tak bertulang dan cair. Emily menegangkan tubuh, tahu ia harus terus menari, dan harus menjaga tubuhnya tetap tegang dan mempertahankan posisi kaku tersebut. Jika tidak, ia akan jatuh ke dalam kehampaan. Tapi tak ada gunanya. Tak peduli seberapa besar ia berusaha bertahan, kehangatan meresap ke dalam dirinya, dan ia meleleh, tanpa mampu menghentikan dirinya, lalu jatuh, jatuh, jatuh,... meluncur turun... terempas menembus ruang...

Ada sentakan. Mata Emily terbuka.

Wajah Luis muncul di hadapannya, dan sesaat kehangatan kembali mengaliri dirinya saat menatap mata lelaki itu yang bagaikan kolam keemasan. Tangan Luislah yang ada di bahunya, memegangnya, ibu jari Luis memijat lembut tulang belikatnya.

Emily duduk tegak. Pesawat telah mendarat, ia menyadari dengan pening. Itu menjelaskan perasaan jatuh, walaupun tidak menjelaskan kenapa perutnya masih tetap merasakan perasaan yang didapat saat berada di lift yang naik dengan cepat.

"Kita sudah sampai," ucap Luis datar, sambil melepaskannya.

Emily mengerjap, berusaha menyatukan benaknya yang ogah-ogahan untuk kembali pada kesadaran. Sungguh tipikal, setelah dua malam di hotel tanpa berhasil tidur dengan menyebalkan, sekarang tidur menguasainya sepenuhnya dengan tidak tahu malu. Ya Tuhan, mungkin ia bahkan mendengkur. Atau mulutnya menganga konyol selama dua jam terakhir.

"Ini Santosa?" gumamnya, menunduk saat meraih sabuk pengamannya.

"Ya. Sudah ada mobil yang menunggu untuk membawa kita ke istana." Luis berdiri dan menjulang di atasnya, hingga melihat pria itu saja sudah membuat Emily pening. Sebagai gantinya, ia memfokuskan diri menatap tangan Luis yang menjulur santai di samping tubuh pria itu, berada tepat di garis pandangnya. Kulit pria itu mulus dan kecokelatan mirip warna sirup keemasan. Jemarinya panjang, tapi lebar dan jelas kuat.

Emily bergidik, mimpi itu masih terbayang jelas, tubuhnya masih menggelenyar dengan sensasi yang setengah diingat, setengah dibayangkan.

Ia buru-buru berdiri, sementara Luis mundur untuk membiarkannya mendahului di lorong. Di pintu pesawat, hawa panas yang lembap menerpanya. Rasanya seperti berjalan memasuki sauna di kolam renang Balfour. Dikombinasikan dengan berdiri begitu cepat setelah tidur begitu lelap membuat darah naik dengan cepat ke kepalanya. Emily berdiri goyah di atas sepatu bertumit tinggi yang tadinya ia harapkan membuatnya tampak lebih dewasa. Ia memegangi birai tangga pesawat untuk menyangga tubuh. Kemudian lengan Luis menyelinap melingkari pinggangnya.

"Kau tidak apa-apa?"

Emily mengangguk tanpa membiarkan dirinya bersandar ke tubuh pria itu. "Berdiri terlalu cepat," katanya terengah. "Dan hawa panas ini..."

Mereka sampai di dasar tangga, tapi Luis tak melepaskan pegangannya di pinggang Emily. Sebaliknya,

Emily merasakan tangan Luis yang lain bergerak ke bagian depan jas yang ia kenakan. Jemari pria itu dengan cekatan membuka kancing-kancingnya.

"Apa yang kaulakukan?" Emily mendongak menatap pria itu, berusaha menjauh. Luis memeganginya semakin erat, menariknya merapat, sementara melepaskan kancing terakhir dan membuka jaketnya.

"Mendinginkanmu," jawab Luis kasar. "Kau terlalu kepanasan."

Jika panasnya udara tadinya terasa intens, kini panas itu tak sebanding dengan panasnya lahar gairah yang meletus dalam diri Emily, mengaliri nadinya hingga seluruh tubuhnya seakan bercahaya. Oh Tuhan, ini yang ia takutkan. Ini sebabnya ia menolak pekerjaan ini, karena ia tahu ia tak punya cukup kelihaian atau pertahanan untuk melawan rayuan Luis yang arogan dan sembarangan.

Tapi saat ini, pria itu tak tampak arogan. Wajahnya tak menampakkan ekspresi sinis penuh ejekan yang telah begitu sering Emily lihat. Ada ketenangan pada diri Luis yang membuat perutnya seakan berputar. Untuk sesaat, tak seorang pun dari mereka bergerak. Mata Luis tersembunyi di balik kacamata hitam yang dengan menggelisahkan memantulkan wajah Emily sendiri, tapi ia nyaris tak menyadari itu karena satu-satunya fokusnya hanyalah mulut Luis yang tampak jelas di hadapannya. Bagaimana bibir atas pria itu mengatup di atas bibir bawahnya yang lebih penuh—lekuk di tengah, dan sedikit kilau keringat di kulitnya.

Panas yang lengket itu serasa surut di sekeliling

mereka, memberi hari itu sensasi gerak lambat, seperti berenang mengarungi madu. Emily masih terbius, mendapati dirinya mengingat bagaimana rasanya dicium oleh bibir itu. Kemudian tanpa sadar ia membuka bibir, dan membiarkan lidahnya menjilat membasahinya, sementara helaan napas meluncur keluar...

Luis tertegun, dan sedetik sebelum bibir pria itu turun ke bibirnya, Emily melihat ekspresi di wajah Luis yang nyaris seperti kesakitan. Kemudian ia meleleh melebur dengan Luis, dan pria itu menciumnya dengan urgensi yang sama sekali tak sesuai dengan sikap acuhnya yang biasa. Lengan Luis masih melingkari pinggang Emily, memegangi, dan dia menyelipkan ta-ngan yang lain ke bawah jas Emily dan bergerak naik ke rusuknya. Aliran petir seakan merambat berkelok-kelok mengaliri tubuh Emily, nyaris membelahnya menjadi dua, saat Luis menyapu payudaranya yang tak tertutup apa-apa di bawah sutra tipis kamisol merah jambu.

Getaran mengaliri tubuh Luis, dan sesaat ciuman itu berubah dari mendesak menjadi nyaris buas. Seakan Luis bertindak di luar kemauan, tapi tak berdaya melakukan apa pun untuk berhenti. Dan kemudian, pria itu mundur, menegakkan tubuh, kembali menegakkan Emily tanpa memeganginya.

Di belakangnya, Tomás menuruni tangga pesawat, ekspresinya geram.

"Your Highness, mobil sudah menunggu."

* * *

Di dalam mobil, udara kembali terasa sejuk. Emily merasa penyejuk udara mengubah keringat di punggungnya menjadi air es dan mengembalikan akal sehat ke otaknya yang kepanasan. Mereka mulai meluncur dengan mulus di aspal. Ia menyaksikan pesawat yang membawa mereka dari London dan segala yang familier semakin tampak kecil, saat mereka meninggalkannya di belakang.

Ia tak berani menatap Luis, lalu duduk melorot di sisi lain tempat duduk. Segala yang kutakuti sudah terjadi, padahal aku baru saja turun dari pesawat beberapa menit yang lalu, pikirnya putus asa. Tangannya menggenggam buku panduan yang ia pegang semakin erat lalu memandang ke luar jendela. Mereka melintas di jalan yang dihiasi pohon-pohon kelapa dan beberapa rumah rendah yang warnanya seperti berasal dari kotak cat seorang anak. Bahkan bunga-bunga di tempat tanaman di jendela pun tampak tidak familier—semburat warna merah tua, merah keunguan, dan warna kuning telur nan eksotis, yang tak ia kenali seperti bunga apa pun yang ada di rumah di Inggris.

Tapi itu tidak mengejutkan. Tak ada sesuatu pun di sini yang sama seperti di rumah. Bahkan dirinya sendiri pun berbeda.

"Tak seharusnya aku melakukan itu. Maafkan aku."

Emily kaget, lalu menoleh. Luis memandanginya dengan mata sayu dan wajah yang tampak serius.

Permintaan maaf itu sangat mengejutkan Emily. Ia tadinya mengharapkan sikap dingin tanpa penyesalan seperti yang pernah ditunjukkan pria itu saat di hotel

dan sudah siap marah, tapi kemuraman dalam nada Luis membuat semua itu menguap.

"Tidak, tolong... itu juga salahku. Aku—" Ia berhenti tepat pada waktunya, menelan kembali kata-kata yang akan tumpah dari mulutnya. *Aku menginginkannya.* "Aku masih setengah tidur," ia menyelesaikan kalimatnya dengan lemah.

Luis menghela napas. "Meskipun begitu. Itu... salah."

Benarkah? Perasaan kecewa yang dingin dan berat serta sedih bersarang di ulu hati Emily. Ia berpaling untuk memandang hamparan hijau yang tidak familier di luar, tanpa benar-benar melihatnya. *Bagaimana mungkin itu salah padahal rasanya begitu tepat?* Secara impulsif, ia sudah membuka mulut untuk mengatakan ini, tapi lirikan ke wajah Luis membuat kata-kata itu seolah membeku dan tertahan di tenggorokannya.

Dilihat dari profilnya, pria itu seperti terpahat dari batu. Dingin, keras, sama sekali tanpa emosi—patung penghias makam dari pria yang menciumnya dengan gairah membara beberapa menit yang lalu.

Tapi mungkin pria itu bukan menciumku, pikir Emily sambil merasakan tulang punggungnya bagaikan dialiri butiran-butiran es. Aku hanya kebetulan ada *di sana.*

Kesunyian meliputi mereka bagai selimut yang mencekik. Perlahan, Emily mulai menyadari ia mencengkeram buku panduan di atas lututnya begitu keras hingga jemarinya mati rasa. Ia meregangkannya kembali sambil kesakitan, dan membuka buku tersebut. Ia sangat ingin

kabur dari kesadaran yang memalukan bahwa Luis menciumnya hanya karena ia kebetulan dekat, karena ia menyediakan bibir wanita, dan Luis merasa bosan serta frustrasi, dan karena memang itulah yang dilakukan pria itu. Sejarah Santosa cukup untuk menjadi pengalih perhatian.

Para penjelajah Portugis menemukan Santosa secara tak sengaja saat berusaha pulang dari perjalanan mengelilingi dunia baru. Kapal-kapal tersebut berat dengan muatan kayu Brasil, terombang-ambing di tebing karang di titik barat daya pulau dan banyak pelaut yang hilang. Meski demikian, salah satu yang selamat adalah Henrique Cordoba, Duke of Santosa—bangsawan flamboyan, berandal tersohor dan favorit raja, yang dikirim dalam ekspedisi tersebut untuk meloloskan diri dari utang perjudian dan serangkaian skandal yang melibatkan para istri anggota kaum bangsawan berkedudukan tinggi lainnya.

Pasti sudah keturunan. Emily membalik halaman tersebut, dan merasakan napasnya tersekat di tenggorokan saat mendapati dirinya menatap langsung sepasang mata keemasan yang familier dan sedang tertawa.

Keluarga kerajaan Santosa saat ini, demikian tertera di bawahnya. *Raja Marcos Fernando dan putra-putranya, Putra Mahkota Henrique dan Pangeran Luis.*

Foto tersebut diambil beberapa tahun lalu, Emily menyadari dengan perasaan mencelos. Wajah Luis tam-

pak lebih muda, lebih terbuka, tanpa ekspresi keras dan sinis yang tampak hari ini. Senyumnya lebar dan tak diwarnai ironi. Pria itu tampak luar biasa tampan berdiri bersebelahan dengan kakaknya.

Pandangan Emily beralih pada Rico. Warna kulitnya lebih gelap daripada Luis, rambutnya lebih pendek. Pria itu tampak lebih pendiam dan dibanding karisma Luis yang memesona, nyaris tampak keras.

"Kau membaca apa?"

"Bukan apa-apa." Emily berusaha menutup buku itu, tapi Luis terlalu cepat. Setelah merebutnya, ia melirik ke sampul buku, kemudian membuka halaman yang tadi Emily baca. Ekspresinya mengeras saat melihat foto tersebut, tapi Emily menyaksikan bibir Luis mencibir saat membaca petikan di bawah. *"Penguasa saat ini, Raja Marcos Fernando, menikmati tingkat popularitas di kalangan rakyatnya yang nyaris terbilang unik. Putra sulungnya, Henrique, yang lebih dikenal dengan sebutan Rico, telah dipersiapkan seumur hidup untuk mengggantikan ayahnya meneruskan takhta, sangat disegani dan disayangi oleh rakyat Santosa.* Oh *dear*," ujar Luis pedas. "Bukan edisi terbaru rupanya?"

"Itu hadiah dari Kiki."

"Sangat bijaksana. Jelas menurutnya aku tak akan terlalu pandai menjadi pemandu wisata, tapi aku akan berusaha melakukan yang terbaik. Lihat—sekarang kita menuju gerbang istana, tempat kediaman dari yang *dulunya* salah satu keluarga kerajaan paling populer di dunia."

Nadanya mengejek, tapi Emily merasa seolah bagian

dalam tubuhnya membeku saat melihat tatapan dingin Luis. Tanpa bersuara ia berpaling, menatap keluar jendela, melihat ke pintu gerbang batu mengesankan yang menjulang di depan mereka.

Mobil melambat dan matahari tak kelihatan saat mereka lewat di bawah gerbang tersebut. Para penjaga menyingkir, wajah mereka kosong di bawah helm yang mereka kenakan, senjata api terkait di dada mereka. Emily melirik ke atas, melihat gigi pintu besi yang tajam menggantung di atas.

"Seperti penjara," guraunya lemah.

Luis tidak tersenyum. "Selamat datang di rumah tangga kerajaan."

7

JOSEFINA meletakkan surat kabar itu di meja dan tertawa tajam. "Ini bukan citra yang kita harapkan."

"Foto Tomás bagus," kata Luis datar sambil melirik foto besar di halaman depan yang memuat gambarnya mencium Emily Balfour di kaki tangga pesawat di bawah tatapan muram Tomás. "Sangat negarawan."

"Dengan hormat, Your Highness, itu lebih dari yang bisa dikatakan mengenai Anda." Tomás terlihat sangat menderita. "Kita sudah membicarakan ini. Kita berusaha menampilkan Anda dalam sudut pandang baru pada rakyat Santosa, sebagai orang yang bertanggung jawab dan—"

"Penuh perhatian. Aku tahu. Nah, di sana aku bertindak penuh perhatian. Miss Balfour terlalu kepanasan dan aku membantunya mendinginkan diri."

Alis Tomás langsung terangkat. "Dengan melucuti pakaiannya di landasan?"

"Ya, dengan melepaskan jas jelek itu. Menurutku itu tindakan penuh perhatian," ujar Luis dengan suara bosan, membalikkan koran terang-terangan dan membolak-balikkannya ke halaman belakang untuk mencari skor pertandingan sepak bola. Terlepas dari penampilan luarnya yang tampak santai, pelipisnya terasa berdenyut dan ia dapat merasakan simpul-simpul ketegangan mulai mengencang di bahunya.

"Tapi, Sir," Tomás berkeras, "Saya pikir kita sudah sepakat Anda tidak akan—"

Luis meletakkan surat kabar itu dengan sikap hati-hati yang dilebih-lebihkan. Kesabarannya mulai menipis. "Itu tidak direncanakan, Tomás," katanya sambil mengertakkan gigi. "Itu hanya..."

Apa? goda suara kecil di kepalanya. *Tak terbindarkan?Tak tertahankan? Tak terelakkan?* Karena begitulah rasanya saat itu. Dan jika perasaan bersalahnya sendiri dan bayangan Rico serta Christina tak mampu menghentikannya, Tomás dan Josefina serta tuntutan-tuntutan diktatorial kantor berita sama sekali tak punya peluang.

"Sir." Suara Josefina yang bernada mendamaikan menyusup ke dalam pikirannya, menyeretnya kembali ke masa kini. Di seberang meja, wanita itu menangkupkan tangan. Kuku-kukunya yang panjang, berkilau, dan berwarna merah tua mengingatkan Luis akan cakar burung pemangsa yang bernoda darah. "Sir, saya tak suka harus membicarakan kehidupan pribadi Anda seperti ini, tapi—"

"Benarkah?" Luis menaikkan sebelah alis. "Kukira

kau suka sekali membicarakan kehidupan pribadiku. Bahkan kau menjadikan itu sebagai kariermu. Kau dan kebanyakan para kolunis gosip dunia, wartawan tabloid, redaktur surat kabar, dan seluruh pemerintah Santosa."

Bibir Josefina yang berhias lipstik membentuk senyuman minta maaf. "*Well,* Sir, Anda harus mengerti bahwa hal ini sekarang menjadi masalah politik dan bukan sekadar urusan pribadi. Kecuali kita bisa meyakinkan rakyat Santosa bahwa Anda telah sepenuhnya meninggalkan wanita simpanan, mobil cepat, dan pesta-pesta liar, maka masa lima ratus tahun pemerintahan Keluarga Kerajaan Cordoba berada dalam bahaya serius. Rakyat menginginkan raja yang dapat mereka jadikan panutan, Your Highness. Seseorang yang... *agung.*"

"Mungkin sebaiknya kita memasang iklan untuk posisi itu." Luis iseng mewarnai celana bikini pemenang kontes Miss Santosa tahun ini, yang menatap samar dari halaman tiga, lengkap dengan tiara dan selempangnya.

Josefina berdiri, mondar-mandir di sepanjang meja berkilat itu dan memberi Luis pemandangan indah lekuk tubuhnya yang menggiurkan, yang hari ini dibalut gaun ketat warna hijau zamrud. "Sir, ini bukan pekerjaan. Ini warisan Anda. Hak lahir Anda. Takdir Anda."

Luis membuka mulut untuk mendebat, tapi kembali menutupnya, lalu melemparkan pena dan bersandar di kursi sambil menghela napas menyerah. Apa gunanya?

Tak masalah bagaimana Josefina menyebutnya, atau bagaimana wanita itu dan tim pers istana membungkusnya; itu tak dapat mengubah kebenaran.

Tadinya itu hak lahir Rico. Takdir Rico. Bagi Luis, itu merupakan hukumannya. Masa tahanannya di penjara.

Ia mengusap wajahnya dengan lelah dan mendongak menatap Josefina dengan senyum dingin. "Tentu saja. Terima kasih telah mengingatkanku. Jadi, apa yang perlu kulakukan?"

"Sudah saatnya kau menikah," sang ratu memberitahu pangeran muda itu. "Besok malam, semua gadis muda yang memenuhi syarat dari setiap keluarga berkedudukan tinggi di kerajaan akan berkumpul di sini untuk pesta dansa, dan kau harus memilih istrimu dari antara mereka."

Emily berhenti, menunjukkan buku itu agar si gadis cilik dapat melihat gambarnya. Luciana duduk di sisi lain tempat duduk di jendela itu, mata gelapnya lekat menatap Emily hati-hati, tapi sekarang dia menunduk menatap buku itu dan sedikit mendekat. Emily merasa mendapat dorongan, lalu menunjuk gambar itu dan berkata lembut, "Itu pangerannya, dalam pakaian bagusnya untuk pesta. Dia tampan, bukan?"

Luciana mengangguk khidmat. "Sepert Paman Luis," ucapnya dengan suara yang teramat pelan hingga Emily harus mendekat agar dapat mendengarnya. "Paman Luis adalah Pangeran Santosa. Dia tampan."

Emily menegakkan tubuh tiba-tiba, dan berdeham. "Ya, memang begitu, kan?" ujarnya ceria. Ia kembali meraih buku itu dan menahan keinginan untuk memegangnya tinggi menutupi wajahnya agar Luciana tak melihat ketidaknyamanannya. "Omong-omong, mari kembali ke kisah *Danau Angsa*. Sampai di mana kita...? Oh, ya. *Pangeran Sigfried marah dan frustrasi. Dia tak menyukai gagasan harus menikah dengan gadis yang dipilihkan ibunya, tak peduli seberapa elegan sikap gadis itu atau seberapa ningrat keturunannya. Dia ingin menikah karena cinta. Sang ratu tampak sedih. "Kau ini pangeran, putraku, dan pangeran memiliki banyak kemewahan, tapi pilihan bukan satu di antaranya. Dan sayangnya, cinta juga bukan. Kau harus—"*

"Berhenti merengek dan nikmati saja mobil-mobil cepat dan sampanyenya," sela suara meledek yang familier dari ambang pintu.

Buku itu tersentak keras dalam genggaman Emily dan tenggorokannya langsung tersekat, membuatnya berhenti di tengah-tengah kalimat. Sedikitnya ada selusin balasan kasar yang muncul di kepalanya atas komentar Luis itu, tapi semua langsung lenyap saat ia mendongak dan melihat pria itu datang menghampiri mereka dengan tangan dimasukkan ke saku.

"Halo Luciana, apa kabar? Sudah lama aku tak melihatmu."

Dan Emily tidak melihat Luis sejak kemarin, waktu yang cukup untuk memudarkan ketampanan pria itu dalam pikirannya, dan cukup berhasil membohongi diri sendiri banwa mencium pria itu bukanlah masalah be-

sar. Melihat Luis sekarang, tampak begitu menarik dalam balutan kaus biru tanpa kerah dan celana jins pudar, benar-benar mengguncang.

Luciana mundur sedikit, seakan ingin bersembunyi di belakang Emily. Tapi dengan patuh gadis itu turun dari tempat duduk di jendela dan membungkuk kecil malu-malu, sebelum kembali mengerut mundur. Seberkas keterkejutan dan amarah mengaliri Emily, tapi senyum datar Luis tak berubah.

"Silakan lanjutkan ceritanya," kata Luis datar. "Aku ingin tahu apa yang terjadi."

Emily memusatkan perhatian pada Luciana. Seseorang harus melakukannya, pikirnya kaku. Ia baru bertemu sebentar dengan Luciana, tapi jelas anak itu bermasalah. Tak heran. Dari apa yang ia lihat sejauh ini, rupanya metode kerajaan dalam menangani kesedihan anak yatim-piatu adalah dengan menyembunyikannya di balik etiket dan protokol.

"Tidak apa-apa," ujarnya cepat. "Kami bisa menyelesaikannya nanti. Aku yakin kau ingin bicara dengan keponakanmu, berhubung sudah cukup lama kau tak melihatnya."

Selama sedetik ia melihat kekhawatiran menyala di mata Luis dan merasakan kepuasan yang tidak pada tempatnya. Pria itu boleh mengabaikannya, atau memperlakukannya seolah ia tidak penting, tapi ia tak akan membiarkan Luis melakukan hal yang sama pada Luciana.

"Itu buku apa?" tanya Luis sopan, sambil menunduk menatapnya.

"Kisah balet-balet terkenal," bisik Luciana sambil memilin jemari. "Emily memberikannya padaku."

"*Well*, sebenarnya itu dari Paman Luis," kata Emily cepat. "Begitu juga yang lainnya."

"Terima kasih, Paman Luis."

"Sama-sama," balas Luis sambil menaikkan sebelah alis pada Emily. "Yang lainnya?"

Emily mengangkat dagu dan menatap mata pria itu. "Pakaian balet. *Leotard*, stoking, dan sepatu."

"Yang sebenarnya bukan sekadar kostum," Luciana menambahkan, perasaan bangga mengalahkan rasa malunya untuk sesaat. "Pakaian yang biasa dikenakan oleh para penari sebenarnya, seperti Emily."

"Begitu." Luis menatap Emily singkat, melihat celana ketat tanpa penutup kaki berwarna abu-abu muda yang dikenakan gadis itu, kardigan lilit berwarna ungu gelap, dan rok pendek berbahan lemas. "Jadi itu yang kaubeli sebagai ganti pakaian yang pantas, saat kau pergi belanja?"

"Ya." Emily menjawab ragu-ragu, canggung. "Tapi barang-barang yang kaupesan sudah menungguku di kamar kemarin malam. Terima kasih. Kau tak perlu melakukan itu."

Luis berkata lirih dan tak sabar. "Menilai dari pakaian-pakaian jelek yang kaukenakan sejauh ini, sayangnya aku mau tak mau harus tak sependapat. Setelan untuk pemakaman yang kaukenakan kemarin seharusnya dibakar, dan kau tak bisa pergi ke restoran mengenakan *leotard* dan stoking."

Emily berdiri tanpa menatap mata Luis, sementara

adrenalin mengaliri tubuhnya. Pria ini menciumnya saat dia mau, tapi nyaris tak bisa menyembunyikan sikap menghina saat bicara padanya. "*Well*, berhubung aku di sini untuk mengajar balet dan bukan untuk pergi ke restoran, harusnya itu tak menjadi masalah," balasnya dengan sikap sopan yang dilebih-lebihkan, "tapi terima kasih. Ayo, Luciana, bagaimana kalau kita pergi ke ruang olahraga dan mulai dengan pelajaran pertamamu?"

"Tunggu."

Mereka hampir mencapai pintu, tapi kata-kata itu langsung menghentikan langkah Emily. Ia memperhatikan genggaman Luciana di tangannya mengerat saat Luis bicara.

"Ya?"

Emily berusaha agar nada suaranya tetap netral, tapi gagal total. Kata itu mungkin hanya terdiri atas dua huruf, tapi setiap huruf tersebut sarat nada menantang.

"Apa sudah ada orang yang menunjukkan letak ruang olahraga padamu?" tanya Luis sambil berjalan melintasi ruangan menghampirinya. "Kudengar dari Tomás bahwa tiang *barre* telah dipasang untuk pelajaran balet Luciana."

"Benar, terima kasih. Sudah sempurna."

"Dan kamarmu? Apa kamarmu cukup baik?"

Emily tertawa, mengingat kamar *suite* tempat ia diantarkan semalam, dengan ruang duduk sendiri dan balkon kecil yang terang. "Kaulihat di mana aku tinggal sebelumnya, jadi, ya, terima kasih. *Suite* mewahku sangat bisa diterima. Nah, sekarang, jika hanya itu—"

"Bukan itu saja." Luis berhenti di depan Emily, bersandar di ambang pintu, ekspresinya tampak tak bersahabat. "Aku datang ke sini untuk mengundangmu makan bersamaku malam ini."

Emily mengangkat dagu, berusaha menyembunyikan keterkejutannya. "Apakah itu permintaan atau perintah kerajaan?"

Luis tersenyum, senyum tipis yang tidak sampai ke matanya yang tanpa ekspresi. "Apa itu akan memberikan perbedaan pada jawabanmu?"

"Ya."

Luis menghela napas, dan tiba-tiba tampak sangat lelah. "Kalau begitu, maka yang mana pun yang akan membuatmu setuju."

Sesaat Emily tak menjawab. Ia menyadari genggaman erat Luciana di tangannya. Tapi terutama ia menyadari kehadiran Luis—aroma tubuh pria itu yang sekarang familier dan selalu memabukkan, lingkaran hitam di bawah matanya, cambang pendek di rahangnya yang keras. "Baiklah kalau begitu." Emily menjawab dengan suara pelan yang enggan, seolah kata-kata itu dipaksa keluar dari mulutnya. "Jika kau memintanya sebagai manusia, kami bersedia. Bukankah begitu, Luciana?"

Emily sempat melihat keterkejutan di mata topas Luis Cordoba sebelum ia menoleh dan mengalihkan perhatian pada gadis cilik di sampingnya. Luciana mengerjap, menggigit bibir, jelas tak yakin harus bereaksi bagaimana. Emily membungkuk hingga setingkat dengan garis pandang anak itu dan menyibakkan seuntai rambut gelap dari wajahnya. "Akan mengasyikan. Kita

akan mengenakan pakaian yang bagus, dan Paman Luis bisa mengajak kita pergi makan malam," ucapnya lembut, sambil menggenggam kedua tangan Luciana. "Kita bisa makan burger, *chips*, serta *cola foat*. Kau tahu itu apa?" Luciana menggeleng tanpa suara. "Itu minuman bersoda dengan es krim di atasnya, dan itu minuman favoritku. Bagaimana menurutmu?"

"Kedengarannya... menyenangkan."

Emily kembali berdiri tegak, membiarkan pandangannya menyapu kaki Luis yang panjang, dan perut kencang pria itu.

"Terima kasih. Kami akan siap pukul enam."

"*Excelente*." Sekali lagi Luis tersenyum datar dan suaranya santai serta sedikit sinis. "Sepertinya aku akan berkencan dengan dua gadis cantik. Bahkan untuk standarku, itu pencapaian yang sangat baik."

8

Dulu Luis akan mengatakan pengetahuannya tentang kehidupan malam Santosa bisa dibilang tak ada tandingannya, tapi Purple Parrot adalah restoran yang tak masuk radar pribadinya.

Sang manajer yang hampir sesak napas saking girangnya karena mendapat kunjungan dari Putra Mahkota mengantar mereka ke meja di beranda yang menghadap laut, sebagaimana yang telah disepakati dengan pihak keamanan istana. Saat Emily mempelajari menu bersama Luciana, Luis memandang sekeliling. Pada jam ini, restoran tersebut ramai dengan keluarga-keluarga; kursi tinggi untuk anak-anak berdiri hampir di tiap meja dan balita berlutut di atas kursi, makan dengan jemari. Luis bergidik, sedikit meringis melihat pohon kelapa plastik yang menahan kanopi berpinggiran rafia di atas mereka, boneka kakaktua, monyet, dan ular yang bersembunyi

di dahan-dahan. Ini bukan tempat yang biasa ia pilih untuk kencan.

Ini memang bukan kencan, ia kembali mengingatkan diri dengan masam. Ini hanya kewajiban lain; latihan humas, perintah Josefina dan kantor berita.

Ia menatap Emily yang duduk di seberangnya. Wanita itu mengenakan gaun katun pendek berwarna biru indigo, sepertinya salah satu barang yang dipilih oleh penjaga toko di Harvey Nichols. Gaun itu longgar, garis leher yang rendah jatuh dalam bentuk lipatan halus. Tak seperti pakaian lain yang ia lihat dikenakan oleh Emily, gaun itu sangat sempurna di badan wanita itu. Emily itu tampak muda dan sangat cantik saat duduk di sebelah Luciana, menunduk membaca buku menu, rambut ekor kudanya jatuh ke bahu dan tengkuk. Gairah yang menikam Luis mengejutkannya dan membuat napasnya tercekat.

Emily menegakkan tubuh dan tersenyum hati-hati padanya. Seandainya gadis itu tahu apa yang kupikirkan, dia tak akan tersenyum sama sekali, pikir Luis masam.

"Terima kasih telah mengajak kami," ucap Emily dengan sopan santun Inggris yang singkat. "Ini tempat yang bagus."

"Harusnya aku tahu kau akan menyukainya."

Kedua mata biru Balfour itu menatap lekat mata Luis untuk sesaat, warnanya yang jernih menggelap, menunjukkan kemarahan Emily. Kemudian kedua mata itu tersembunyi oleh sapuan bulu matanya yang tebal dan gelap saat wanita itu kembali menunduk menatap Luciana.

"Apa kau sudah memutuskan ingin makan apa, Sayang?"

Rasa bersalah menghantam Luis bagaikan godam saat menyaksikan Luciana mendekat ke sisi Emily, dan menunjuk malu ke buku menu. Rasa bersalah telah menjadi emosi standar baginya jika menyangkut keponakannya. Sejak Emily menambahkan kejutan kecil ke undangan makan malamnya tadi siang, ia langsung tahu ini tak akan menjadi acara yang santai. Tapi komentar bahwa ini pasti jenis restoran kesukaan Emily sudah keterlaluan.

Tanpa melihat ia memandang ke arah pantai di bawah, tempat panas yang menyengat menghilang sedangkan matahari mulai terbenam di laut yang datar. Sejujurnya, reaksi kerasnya pada Emily membuatnya resah, dan rasanya seolah ia harus membuat candaan mengenai betapa Emily kekanak-kanakan karena mengalihkan perhatiannya dari kenyataan yang terlalu disadari oleh tubuhnya. Emily Balfour mungkin masih anak yang polos tahun lalu, tapi sekarang dia sudah dewasa dan matang, siap dipetik.

Oleh seseorang, Luis mengingatkan diri sendiri dengan masam. Jelas bukan olehnya.

"...kalau boleh?"

Luis menggeleng sedikit, menarik diri kembali ke realita. Emily menatapnya dari seberang meja, ekspresinya tenang dan sedikit menantang.

"Maaf."

"Aku tadi bilang, menurut kami lebih baik memesan

satu hidangan porsi besar untuk dimakan bersama. Apa kau setuju?"

"Baiklah. Terserah."

Saat Luis memberikan isyarat pada satu dari enam orang pelayan yang menunggu dan melongo dengan kekaguman yang terang-terangan, Emily merapatkan rahang dan berusaha memadamkan amarah yang mendidih dalam dirinya. Makan malam merupakan ide buruk Luis, jadi sekarang setidaknya pria itu dapat berusaha menutupi kebosanannya. Saat salah satu pelayan wanita yang paling cantik bergegas menghampiri meja dan membungkuk sambil terengah, Emily berpaling dengan jijik, mengikuti arah yang beberapa saat lalu Luis pandangi.

Ah. Itu menjelaskan kurangnya ketertarikan pria itu pada diriku dan Luciana, pikir Emily kesal, menyaksikan dua peselancar wanita yang lentur bermain-main di laut. Ia tak berharap Luis menaruh perhatian padanya, tidak saat ada begitu banyak wanita can-tik di sekeliling mereka, yang sangat ingin menerima pesona Pangeran Luis yang tak berarti. Tapi paling tidak pria itu dapat sedikit lebih menaruh perhatian pada Luciana.

Emily dengan penuh tekad memblokir suara Luis, sementara pria itu bicara pada si pelayan wanita dalam bahasa Portugis yang serak-serak basah dan membuatnya terdengar seperti menggambarkan plot film erotis. Ia berhasil mengerahkan dirinya untuk tersenyum dan berpaling kembali pada Luciana. Hatinya seperti diremas. Anak itu jelas tak terbiasa pergi keluar seperti ini

dan duduk dengan sangat kaku, tangan terlipat di pangkuan, mata menatap ke bawah. Anak itu mungkin telah diajari semua yang ada di buku peraturan kerajaan mengenai sopan santun, tapi seseorang jelas lupa mengajarkan seni bersenang-senang dan menikmati diri sendiri.

"Jangan lihat dulu," bisik Emily, "tapi aku bisa melihat sesuatu sedang menatap kita dari balik pohon itu, di belakang Paman Luis."

Luciana langsung mengangkat kepala dan mendongak khawatir ke arah pohon kelapa plastik. Saat melihat boneka monyet berbulu mengintip dari balik dahan, wajahnya rileks dan tersenyum.

"Seandainya aku binatang, aku ingin sekali menjadi monyet," oceh Emily lagi. Apa saja daripada harus mendengarkan Luis menggoda si pelayan wanita. "Aku yakin mereka pasti sangat bersenang-senang, berayun-ayun di pohon sepanjang hari. Kalau kau ingin jadi apa?"

Luciana berpikir sejenak. "*Leão.*" Anak itu memamerkan deretan gigi putih mungilnya dan mengangkat tangan seperti cakar.

Emily bertepuk tangan senang. "Singa!" Rasanya pilihan yang tak mungkin untuk anak yang sama pemalunya dengan anak kucing. Tapi itu, ia menyadari, itulah tujuan berfantasi. "Aku bisa membayangkanmu sebagai singa," katanya dengan sangat serius. "Terutama berhubung kau punya gigi yang kuat dan indah. Kalau Paman Luis menurutmu apa?"

Babi jantan chauvinistik merupakan jawaban yang jelas, pikir Emily marah sementara mereka memandangi

pria itu dari seberang meja. Kemudian ia teringat malam di Balfour kala itu, saat Luis muncul di hadapannya dari bawah deretan pepohonan bersalju dan menariknya ke dalam bayang-bayang. Seekor serigala. Dengan mata emas yang berkilat dengan kekejaman, Luis mengingatkannya pada serigala di kisah Si Tudung Merah.

"Aku mendapat kesan kalian membicarakanku." kata Luis datar, sementara si pelayan pergi setelah membungkuk hormat untuk terakhir kalinya sambil tersipu.

Emily berdeham, tenggorokannya tiba-tiba terasa sangat kering. "Kami sedang membicarakan bagaimana kalau orang menjadi hewan, mereka akan menjadi hewan apa," jawabnya dengan suara serak yang konyol. "Luciana akan menjadi singa."

Alis Luis yang melekuk elegan langsung terangkat tinggi, mengindikasikan bahwa reaksinya sama seperti reaksi Emily sebelumnya. Saat pria itu membuka mulut untuk bicara, Emily melemparkan tatapan penuh peringatan, dan Luis pun menoleh pada Luciana dan mengangguk setuju. "Pilihan yang bagus. Kau jelas memilih hewan yang terbaik. Bagaimana dengan Emily? Ia menjadi apa?"

Luciana menunjuk malu-malu ke arah boneka monyet.

Luis berdecak. "Oh, *dear*, Emily," ucapnya sambil menatap Emily lurus-lurus. Cara menatap yang membuatmu lupa ada orang lain di ruangan. Di dunia. Pria sialan. "Kurasa kau tak akan pernah bisa menjadi monyet. Mereka jauh terlalu tidak disiplin dan kasar. Maaf, tapi kau harus berpikir ulang."

"Kalau begitu, aku tak tahu," Emily tertawa gugup, mencoba menghalau panas di pipinya. "Bagaimana menurutmu, Luciana?"

Dahi Luciana kembali berkerut, tapi Emily senang karena kali ini itu kerutan konsentrasi, bukan karena gelisah. Melihat gadis cilik itu, nyaris terlihat roda berputar di kepalanya sementara dia mempertimbangkan masalah itu. Akhirnya, Luciana mendongak dan menatap Luis, kemudian mengatakan sesuatu dengan cepat sambil menahan napas, dalam bahasa Portugis.

Luis mengangguk lambat, dan menjawab dalam bahasa yang sama. Sesaat Emily mendengarkan suara pria itu yang selembut beledu membelai irama bahasa ibunya. Ia harus menjaga tubuhnya tetap kaku untuk menahan getar penuh damba yang mulai berkumpul dalam dirinya. Sementara Luis dan Luciana melanjutkan pembicaraan mereka, Emily berjuang kembali mengendalikan diri, hingga lewat beberapa saat sebelum akhirnya menyadari mereka berdua menatapnya. Ia menatap mereka bergantian, pura-pura terkejut.

"Apa?"

Ada kerlip kegembiraan di mata Luciana yang lebar, gelap, dan cokelat, yang belum pernah Emily lihat sebelumnya. Tapi kerlip itu hanya memberinya sedikit getar kesenangan. Satu getar kecil kesenangan yang berbeda dengan yang ia dapatkan dari kilatan redup di mata Luis saat ia menatap pria itu di seberang meja.

"Kami telah memutuskan kau seharusnya menjadi hewan apa." Luis kembali bersandar santai di kursi, jemarinya yang panjang memainkan buku menu saat

memperhatikan Emily. "Tidak mudah. Luciana mengusulkan kijang, sementara kupikir kau cukup cocok menjadi burung flamingo, dengan semua liuk balet aneh yang kaulakukan, tapi pada akhirnya kami sepakat kedua hewan itu masih kurang tepat."

Senyuman tipis bermain-main di sudut bibir Luis, dan Emily mendapati dirinya tak mampu mengalihkan pandangan dari bibir tersebut. "Lanjutkan," katanya, sedikit terengah.

"*Well*, pada akhirnya, setelah berdebat dan mempertimbangkan dengan saksama—" Luis melirik Luciana, yang menangkupkan tangan dengan malu "—kami berhasil mendapatkan jawabannya. Kau saja yang memberitahunya, Luciana."

"*Cavalo! Cavalo!*"

"*Cavalo?*" Emily menatap mereka dengan ragu. "Aku tak tahu itu apa, tapi aku tak suka mendengarnya."

"Kuda."

"*Kuda?*" ulang Emily sambil pura-pura marah, menoleh pada Luciana yang mengatupkan tangan ke mulut dan mengikik girang—suara yang membuat hati Emily bernyanyi. "Menurutmu aku seperti *kuda*?"

Luis membungkuk melewati meja dan meraih kuncir ekor kuda Emily, kemudian membelai panjang rambut itu. Wajahnya menampilkan ekspresi sinis, tapi matanya menggelap dan bersinar bagaikan batu topas antik. "Jelas sekali," ujarnya serius. "Kuda muda berdarah murni." Emily tersentak saat Luis memindahkan tangan ke wajahnya dan punggung jemari ke pipinya. "Halus, gelisah,

tapi terdiri atas otot-otot kencang dan energi yang bergetar di bawah permukaan yang tertahan..."

Emily terpaku. Seolah sentuhan tangan Luis di pipinya membuatnya tersihir, dan ia tak berdaya untuk bergerak. Atau berpikir dengan benar. Ia tak mampu berbuat apa-apa selain menatap tak berdaya ke dalam kedua mata tersebut, sementara Luis menambahkan dengan suara yang hanya sedikit lebih keras dari gumaman pelan, "Tentu saja, belum dijinakkan..."

Adrenalin, rasa geram, dan gairah panas yang menyengat menghantam Emily. Ia merasa mulutnya terbuka untuk memprotes kelancangan Luis, tapi si pelayan tadi kembali sambil menyeimbangkan nampan minuman dengan ahli di satu tangan saat kembali membungkuk. Luis kembali mundur, bersandar di kursi, perhatiannya sudah kembali beralih ke tempat lain.

Disiplin, fokus, kendali. Sambil kembali mengumpulkan sisa-sisa ketenangannya, Emily memaksa diri untuk menoleh pada Luciana, yang langsung tampak cerah saat si pelayan meletakkan segelas minuman besar dengan hiasan es krim di atasnya.

"Ini apa?" bisik Luciana tak yakin.

"*Cola float*, seperti yang tadi digambarkan Miss Balfour," jawab Luis sambil tersenyum samar. "Dan berhubung dia mengatakan ini minuman favoritnya, kupikir dia juga ingin minum segelas." Luis mengulurkan tangan ke nampan si pelayan. "Ini." Pria itu menyodorkan satu gelas tinggi berisi cairan keemasan dengan sesendok es krim di atasnya pada Emily. "*Champagne*

float. Versi orang dewasa. Sekarang kau tak bisa bilang aku memperlakukanmu seperti anak-anak."

Di balik keteduhan kanopi pohon kelapa, matahari berubah warna menjadi merah jambu seperti permen *pear-drop* di langit yang ungu lembayung seperti permen *parma violets*. Pantai sudah hampir kosong. Gelombang mulai pasang, setiap ombak yang menghantam merusak istana pasir besar dan rumit yang sempat Emily lihat.

Itu yang terjadi padaku, pikirnya suram, sambil menghirup sampanye dan es krimnya. Perlahan, tak terelakkan, pertahanannya mulai runtuh. Walaupun ia tahu apa yang terjadi, tak ada yang dapat ia lakukan untuk menghentikannya.

Luciana menyentuh lengannya dengan amat ragu, membawa pikirannya kembali pada realita. "Emily? Kita belum memikirkan hewan untuk Paman Luis."

"Betul, memang belum!" Ia memaksa diri menatap pria itu dari balik pinggiran gelas. Itu tak mudah. Luis begitu tampan, hingga menatapnya langsung terasa seperti menatap matahari, dan melakukan itu sekarang membuat Emily menyadari seberapa banyak waktu yang ia habiskan untuk menghindari itu, saat sedang bersama pria itu. "Apa menurutmu," ujarnya lambat, "berhubung kau dan Paman Luis adalah anggota keluarga yang sama, dia juga bisa menjadi singa? Bagaimanapun, singa konon adalah raja semua hewan."

Luis minum satu teguk penuh bir dan meletakkan gelas sambil menggeleng. Semua jejak tawa lenyap dari wajahnya. "Tepat sekali," katanya tajam. Kemudian ia

menatap Luciana dan tersenyum masam. "Luciana adalah putri Rico. Rico singa agung tulen. Tapi aku..." Tawanya mengandung kepahitan. "Tidak terlalu..."

Hening sesaat.

"Harimau," Luciana mengusulkan. "Paman Luis bisa menjadi harimau."

Emily merangkul gadis cilik itu dan meremasnya sedikit. "Ide bagus. Paman Luis bisa menjadi harimau besar."

Waspada. Buas. Indah. Harimau sangat cocok menggambarkan Luis.

"Ini dia makan malamnya," geram Luis. "Hati-hati atau aku akan memakan semuanya. Dan memakanmu juga."

Mereka menyantap udang besar goreng, ayam masak bawang putih, *acarajé*, dan potongan-potongan steik yang lezat langsung dari tumpukan besar di tengah-tengah meja, didampingi dengan banyak kentang goreng. Mulanya Luciana kaku ketakutan saat membayangkan harus makan dengan tangan, tapi sedikit demi sedikit, di bawah dorongan lembut Emily, ia mulai membiasakan diri dengan gagasan tersebut.

Luis tergoda untuk ikut berpura-pura canggung, hanya supaya Emily harus menyuapinya dengan suapan-suapan kecil dari jemari mungil wanita itu. Tapi, pikirnya sambil memandang murung ke arah laut yang mulai gelap, jika Emily melakukannya, itu sudah bisa dipastikan akan menguji janjinya pada Rico.

Sekarang matahari merah jambu itu sudah tenggelam dan langit di balik kanopi pohon kelapa berwarna merah jambu lembut, dihiasi titik-titik bintang yang berkilau bagai berlian. Pantai kosong, laut datar dan mulus bagaikan cermin.

Malam yang sempurna.

Di seberang meja, Emily mengisap jemari dan bersandar di tempat duduk. Cahaya serupa itu memberikan semburat kilau warna merah jambu di kulitnya, hingga gadis itu tampak bagaikan gadis poster iklan untuk krim kosmetik ajaib. Sebagian mantan kekasihku akan bersedia membayar ribuan untuk bisa mendapatkan efek yang sama, pikir Luis sedikit kecut. Tentu saja, tanpa hasil.

"Itu lezat sekali. Kurasa aku harus mengakui kau benar soal kuda. Yang jelas, aku memang makan seperti kuda."

"Makanannya ternyata enak," balas Luis. Dan juga teman-teman makannya. Sepanjang makan malam, Emily memikirkan berbagai variasi lain dari permainan hewan itu. Mereka masing-masing memutuskan mereka mobil warna apa, keluaran kapan, dan tipe apa. Hanya dalam satu jam yang singkat Luis berhasil mengetahui lebih banyak mengenai Luciana dari yang didapatnya selama lima tahun.

Anak itu kelelahan, hanya teringat pada menit-menit terakhir untuk menutupi mulut dengan sopan saat menguap. Saat memandang gadis cilik itu, Luis kembali merasa dadanya seperti diremas. Rasa bersalah, tapi juga sesuatu yang lain. Untuk sesaat, ia juga lupa meli-

hat anak itu sebagai objek, masalah, bentuk celaan yang hidup dan bernapas. Dia gadis cilik, dan Luis menyukainya. Dengan sikap yang serius dan hati-hati, anak itu mengingatkannya pada Rico.

"Kurasa sebaiknya kita membawa si kecil kembali ke tempat tidurnya," ujar Emily enggan, sambil merangkul Luciana.

Perasaan rapuh akan sesuatu yang mereka bagi bersama tumbuh sepanjang malam itu. Luciana menjadi pusat pembicaraan—Emily memastikan itu—tapi anehnya, hal itu tampaknya juga menambah perasaan intim di antara mereka berdua. Luis mendapati dirinya tak menginginkan malam itu berakhir.

"Kau mau kopi?"

Emily mendongak, menatap Luis dengan terkejut, kemudian kembali memandang Luciana. Gadis cilik itu hampir tertidur, kepalanya terkulai ke sisi Emily. Emily mengangkat Luciana dan menarik anak itu ke pangkuannya. Ia mendudukkan Luciana di sana, aman dan nyaman dalam pelukannya.

Bukan rasa bersalah yang dirasakan Luis saat itu, melainkan iri, dan itu mengejutkannya.

"*Well...*" kata Emily ragu-ragu. "Dia melewatkan waktu yang menyenangkan—sayang rasanya jika kita buru-buru kembali." Ia mendongak menatap Luis dan mata birunya penuh pertanyaan. "Dan minum kopi akan enak sekali."

Luis mengangguk ke arah Luciana. "Menurutmu dia tak apa-apa?"

"Aku yakin begitu." Suara Emily mengecil menjadi

gumaman pelan, serupa bisikan. "Lihat, dia tertidur. Dia akan baik-baik saja. Soal Senhora Costa yang galak di bagian pengasuhan anak akan senang atau tidak, itu masalah lain."

Luis berkata dengan tajam dan tak peduli. "Aku tak peduli apa pendapat Senhora Costa, dan aku tidak membicarakan mengenai malam ini. Maksudku..." Ia diam sejenak, kata-kata itu terasa kering dan menyakitkan di tenggorokannya. "Maksudku, apa menurutmu dia baik-baik saja... secara umum?"

"Maksudmu apa dia bisa mengatasi kehilangan orangtuanya?"

"Ya, pada intinya itu yang kutanyakan." Pada malam yang tenang itu, kata-kata tersebut terdengar kasar dan begitu terang-terangan. Luis menyadari ia menatap mata biru jernih Emily Balfour nyaris dengan memohon, lalu berpaling dan ganti menatap laut.

Kata-kata Oscar kembali terngiang di telinganya bagaikan bisikan semilir angin hangat. *Dia baik luar-dalam*, dan Luis merasakan itu bagai tikaman di perutnya. Ia menyadari dirinya ingin ditenteramkan. Ia ingin Emily mengatakan bahwa Luciana baik-baik saja, karena ia ingin merasa lebih baik atas apa yang telah ia perbuat. Ia menginginkan pengampunan dosa dari Emily.

"Aku tak tahu." Suara Emily sangat lembut, tapi kata-katanya seakan memutar pisau itu lebih dalam. "Tentu saja, dia memang sangat pemalu, tapi aku mendapat kesan bahwa sikapnya yang menutup diri lebih dari sekadar malu."

Samar-samar, Luis memperhatikan pelayan telah

mengantarkan kopi. Teko kopi dari kaca sekarang berdiri di tengah meja, tapi ia tak bergerak untuk menuangnya. "Apa maksudmu?"

"*Well*, tentu saja aku memang baru bertemu dengannya, dan aku bukan ahli anak—" Emily mendongak, menatap Luis dari balik bulu mata gelap dan tersenyum singkat "—walaupun kaupikir begitu."

Luis mengernyit, terlalu fokus pada apa yang Emily ucapkan sehingga tak bisa menangkap gurauan yang dilemparkan. "Tapi menurutmu dia... bermasalah?"

"Tak lebih dari anak lain yang kehilangan orangtua pada usia begitu muda. Katakan..." Emily diam sejenak, dan Luis memandanginya memilin-milin lembut seuntai rambut gelap Luciana dengan jari langsingnya. "Berapa usiamu saat ibumu meninggal?"

Tubuh Luis langsung menegang saat ledakan kecil keterkejutan mengalirinya begitu mendengar pertanyaan itu. Tiba-tiba saja, ia kembali berada di kamar hotel di Inggris, menunduk menatap Emily saat wanita itu mengapung di bak mandi, rambutnya mengambang di sekeliling wajahnya yang pucat dan diam. Dengan gelengan tajam, ia mendorong bayangan itu masuk kembali ke sudut gelap pikirannya, tempat pikiran itu berdiam selama setengah hidupnya. "Jauh lebih tua dibanding Luciana," jawabnya tak sabar. "Empat belas."

"Dan bagaimana kau mengatasinya?"

Luis mengulurkan tangan dan menekan pendorong di teko kopi itu dalam gerakan menikam yang tajam, membuat sedikit cairan gelap itu tumpah ke meja. "Aku banyak berolahraga dan menemukan gadis-gadis." Dan

bersama gadis-gadis itu, sifat penawar sakit yang menakjubkan dari ketertarikan seksual, yang untuk sementara menghapus semua perasaan tak menyenangkan seperti kesedihan, kesepian, dan duka. Tentu saja, sekarang hanya ada rasa bersalah untuk dihapuskan, tapi ia harus melakukannya tanpa kembali pada metodenya yang lama. "Kurasa tak satu pun dari dua hal itu bisa menjadi pilihan bagi Luciana, oleh karena itu aku tak melihat kenapa hal ini relevan."

"Kau tak membicarakan hal itu dengan siapa pun?"

Luis mengembuskan napas tajam, satu embusan keras penuh ketidakpercayaan. "*Deus*, tidak."

Emily mendongak dan menatapnya ingin tahu. Astaga, wanita itu cantik sekali. Bicara pada Emily merupakan hal terakhir yang ingin Luis lakukan. Ia ingin membungkam mulut Emily dengan bibirnya sendiri dan menyeret wanita itu ke tempat tidur.

"Kau membuat itu terdengar seperti ide yang konyol."

Sambil menahan helaan napas lelah yang luar biasa, Luis menuangkan kopi ke dua cangkir. Restoran itu sekarang sudah lebih sepi; sebagian besar keluarga dengan anak-anak kecil sudah pergi. Sekarang meja-meja ditempati para peselancar yang sudah selesai dengan kegiatan mereka di pantai dan bersantai minum bir. Luis iri pada mereka.

"Di keluarga kami memang begitu. Ia menyapu kopi yang tumpah di meja dengan bagian samping tangannya. "Menjadi seorang Cordoba berarti mengatakan hal-hal yang tepat, bukan hal-hal yang jujur. Kau tak

bisa mengubah itu. Itu sudah bagian dari kesepakatan."

"Tentunya tak harus begitu, kan?" ujar Emily lembut. "Ada banyak hal yang di luar kendalimu—seperti apa yang terjadi pada orangtua Luciana—tapi kau bisa mengendalikan caramu menghadapi hal-hal tersebut. Membantunya menghadapi hal ini."

Luis merasa sesaat dunia seolah berhenti berputar. Terasa dentaman di kepalanya, dentaman lambat yang tiada henti, seperti irama drum, atau dentang lonceng pemakaman. Tiba-tiba mulutnya terasa seakan penuh debu, lalu ia meneguk kopinya.

"Bagaimana caranya?" tanyanya singkat. "Bagaimana aku bisa membantunya menghadapi ini?"

"Kau bisa bicara padanya mengenai ini—mengenai mereka. Dan biarkan dia bicara padamu. Kurasa mungkin alasan dia tak banyak bicara saat ini adalah karena dia tahu dirinya tak diperbolehkan mengatakan hal-hal yang dia pikirkan."

Luis berpaling, bibirnya mencibir meremehkan. Ada begitu banyak yang tak diketahui Emily Balfour. Ada begitu banyak yang ia harapkan tak akan pernah diketahui gadis itu. Emily terlalu baik, terlalu jujur, dan sederhana untuk bisa mengerti bahwa bicara pada Luciana tentang apa yang terjadi merupakan hal yang mustahil. Tak terbayangkan.

"Kau tak mengerti," katanya datar, dan baru saja akan berusaha menjelaskan saat gerakan di pantai di bawah mereka tertangkap matanya. Bukan benar-benar sosok seseorang, hanya bayangan seseorang, berkedip-

kedip di atas pasir yang tak rata, menunjukkan ada seseorang mengintai di bawah beranda. Tanpa diragukan lagi, pasti seseorang dengan kamera dan alat perekam.

Di seberang meja, Emily menatapnya lekat. "Coba saja."

Tapi Luis sudah berdiri, menyibakkan rambut dari dahi, matanya memandang cepat ke teras dengan penerangan lembut di bawah kanopi.

Ia lengah. Ia benar-benar melupakan Josefina dan kontak pers sialan wanita itu. Untuk sesaat ia menjadi dirinya sendiri. *Deus*, kesalahan mendasar. Mungkin ada baiknya para paparazi muncul, kalau tidak hanya Tuhan yang tahu apa yang akhirnya akan keluar dari mulutnya. Atau apa yang akan ia lakukan.

"Waktunya pergi."

Dengan gerakan cepat, ia sudah berdiri di sebelah Emily, mengangkat Luciana dari pangkuan wanita itu dan memeluk anak itu. Saat membungkuk untuk mengangkat keponakannya, ia menangkap aroma lembut rambut Emily. Emily melepaskan Luciana tanpa protes, tapi saat melirik ke wajah wanita itu, ia dapat melihat semburat kemarahan di sepanjang tulang pipinya.

Tak ada waktu untuk menjelaskan.

Lagi pula, apa yang akan ia katakan? Bahwa itu semua merupakan ide Josefina, kesempatan yang disiapkan untuk mendapatkan foto keluarga kerajaan, guna membuatnya tampak lebih baik daripada yang sebenarnya? Sepertinya itu nyaris tak mungkin membuat Emily berpandangan lebih baik mengenai dirinya.

"O carro, por favor, Raimiro."

Saat mereka makan, kedua pengawalnya duduk dengan tidak mencolok di meja dekat pintu restoran utama, tapi sekarang mereka berdiri. Raimiro sudah menelepon sebelum Luis selesai bicara. Dengan kecepatan dan efisiensi hasil latihan yang panjang, mereka bergerak tanpa suara melewati restoran ke arah pintu. Luciana terasa hangat dan lembut dalam pelukannya, dan ia merasakan amarah serta perasaan protektif saat mendekap kepala gadis cilik itu ke dadanya dan dengan cepat berjalan melewati meja-meja.

Mobil berhenti di depan restoran tepat saat mereka muncul ke tengah malam yang bernuansa pastel. Luis membuka pintu, melindungi wajah Luciana sementara ia menepi untuk membiarkan Emily masuk, sebelum ikut masuk dan duduk di samping wanita itu. Itu semua hanya berlangsung beberapa detik. Nyaris tak cukup waktu untuk para fotografer kesayangan Josefina mengambil kamera mereka.

Wajah Emily tampak kaku, tapi saat bersandar di tempat duduk, Luis membiarkan dirinya tersenyum kecil puas. Ia telah bertindak sepenuhnya sesuai naluri, dan untuk sekali ini sepenuhnya bukan untuk kepentingannya.

Ternyata rasanya sangat menyenangkan.

9

KEKHAWATIRAN Atas Kesehatan Raja Semakin Meningkat...

Tajuk berita itu sudah cukup menyampaikan semuanya, tapi untuk berjaga-jaga seandainya masih ada orang yang ragu mengenai sakitnya sang raja, foto besar di halaman depan yang menampilkan Raja Marcos Fernando yang pucat, duduk terkulai di kursi belakang mobil dalam perjalanan ke klinik pribadi, akan meyakinkan mereka sepenuhnya.

Luis menatap foto itu lama dan, saat sadar Josefina kelihatan sudah hampir meledak bicara, mulai membaca cerita itu juga dengan lambat. Ia berhasil membaca hingga ke bagian yang mengatakan bahwa sumber yang dekat dengan raja menegaskan beliau memang pergi ke klinik tersebut untuk menjalani serangkaian tes, saat Josefina sudah tak mampu lagi menahan diri.

"Ini *sangat* disayangkan, Sir."

"Benar sekali," balas Luis serius sambil meminggirkan koran itu. "Terima kasih atas perhatianmu. Aku pasti akan menyampaikan salammu pada ayahku."

Setidaknya wanita itu masih punya cukup sopan santun untuk tersipu. "Tentu saja. Anda baik sekali, dan *sudah pasti*—" Josefina memberikan sedikit penekanan pada kata itu, yang ironisnya justru malah membuatnya semakin terdengar tidak tulus "—kesehatan pribadi Raja adalah yang terpenting dalam semua ini, tapi tugas saya adalah mengawasi kesejahteraan monarki untuk jangka panjang. Sungguh, Sir, sangat disesalkan sakitnya Raja begitu ditonjolkan pada tahap ini. Tadi-nya kami berharap dengan pergi keluar bersama Miss Balfour semalam—"

"Miss Balfour *dan* Putri Luciana. Itu tidak bisa disebut kencan romantis."

"Bahkan lebih baik lagi!" Terdengar suara gelang berbenturan saat Josefina melemparkan tangan ke atas dengan dramatis. "Perspektif yang benar-benar baru mengenai Pangeran—cara yang sempurna untuk menjaga agar berita mengenai kesehatan Raja tetap di latar belakang *dan* menunjukkan pada publik sisi kepedulian Anda! Para fotografer sudah diberi pengarahan tegas untuk menghormati usia dan kerapuhan Putri, Sir, tapi pada akhirnya Anda nyaris tak memberi mereka kesempatan mendapatkan foto yang dapat digunakan. Itu sebabnya—" Josefina sama sekali tak berusaha menyembunyikan kekesalannya "—*Anda* diturunkan menjadi satu paragraf di akhir berita mengenai Raja."

"Oh, ya? Itu luput dari perhatianku," ujar Luis lambat. "Oh, ya, ini dia. *'Satu orang yang kelihatannya tidak terlalu khawatir mengenai kesehatan Raja adalah Putra Mahkota Luis. Bukannya menghabiskan malam di samping tempat tidur ayahnya yang sakit, beliau memilih untuk keluar makan malam dan bersenang-senang dengan keponakannya, Putri Luciana. Ini merupakan pertama kalinya sang pangeran* playboy *terlihat bersama putri almarhum kakaknya, meski perhatian yang tiba-tiba ini kemungkinan lebih berhubungan dengan guru tari sang putri yang baru, Emily Balfour. Pangeran belum lama ini kedapatan terlibat ciuman panas dengan wanita itu'.*" Ia meletakkan koran itu. "Pers kadang bisa bersikap sangat sinis."

"Ada pekerjaan yang harus mereka lakukan, Sir. Sama seperti saya."

"Bedanya, mereka *memilih* untuk menjadi parasit tak tahu malu dan kau *memilih* untuk menjadi manipulator tukang membelokkan kebenaran, di mana aku..." Ia baru akan mengatakan ia dipaksa memainkan peran itu, tapi kemudian berhenti. Itu kebohongan. Ia yang menjerumuskan dirinya sendiri. Dan fakta lain mengenai dirinya mungkin ia biarkan untuk diubah dan dibentuk ulang oleh Josefina, tapi yang satu itu tak boleh diubah.

Ia menghela napas, tiba-tiba merasa teramat lelah. "Omong-omong, maaf sudah merusak rencana besarmu. Apa kau punya ide lain untuk mengubah citraku yang norak?"

Ekspesi lega luar biasa muncul di wajah Josefina

yang dirias dengan ahli. "*Well*, yang pertama adalah pergi dan menengok ayah Anda—"

"Aku sudah melakukannya," sela Luis lelah. "Aku menghabiskan waktu satu jam bersama beliau pagi ini." Selama sebagian besar waktu itu Raja Marcos Fernando tertidur, dan Luis hanya duduk di samping tempat tidur, memandang wajah pucat pasi itu. Ia mencoba mempertemukan realita pria tua lemah di atas tempat tidur itu dengan mitos penguasa yang kuat dan sempurna, yang begitu ingin dipercayai rakyat Santosa.

"Kunjungan pribadi tak ada gunanya, Sir." Josefina menatapnya seolah ia tak menangkap sesuatu yang sudah jelas. "Anda perlu memberitahu pers bahwa Anda pergi, memberitahu fotografer dan kru berita, dan siap memberikan komentar untuk menenteramkan orang-orang bahwa raja mengalami perkembangan menggembirakan." Wanita itu berbicara cepat, mencentang masing-masing poin tersebut dengan jarinya yang berkuku merah tua. "Juga, saya rasa kita perlu mempublikasikan perayaan yubileum dengan lebih agresif. Acara itu hanya tinggal beberapa minggu lagi, dan itu akan memberi orang-orang sesuatu untuk memfokuskan perhatian dan alasan untuk bersikap optimis dalam... masa yang tak menentu ini."

Luis terus menatap lekat pada pohon palem di belakang Josefina. Pohon itu mengingatkan pada pohon di restoran semalam, dan untuk sesaat mengingatkannya akan wajah Emily Balfour, matahari terbenam yang membuat mata gadis itu menjadi ungu dan pipinya berkilau keemasan. Ia sudah begitu sering membuat

candaan mengenai Emily yang kekanak-kanakan—dan kenapa? Karena malam itu, setahun yang lalu saat gadis itu menolak untuk menyerah pada godaannya yang hampa dan tak berarti. Itu bukti, jika memang dibutuhkan, bahwa gadis itu bijaksana melampaui usianya.

"...tapi sebenarnya, menurut saya itu kuncinya."

"Maaf?" Luis kembali mengalihkan pandangannya pada Josefina, bertanya-tanya sudah seberapa banyak ia melewatkan ucapan wanita itu. Luis begitu tenggelam dalam pikirannya, sehingga Josefina bisa saja baru menginformasikan bahwa dia sudah mengatur agar ia dimasukkan kandang dan dijadikan makanan singa sebagai hiburan acara yubileum.

"Putri Luciana. Saya rasa dia akan menjadi aset besar. Saya menghormati keputusan Anda sebagai wali sah sang putri untuk menjauhkannya dari pandangan publik, tapi yubileum tersebut akan menjadi peluang sempurna untuk memberinya peran yang lebih menonjol."

"Tidak." Luis berdiri tiba-tiba, perasaan jijik bercampur dengan naluri dasar yang sama seperti yang dirasakannya semalam ketika para paparazi muncul. *Sebuah aset. Deus.* "Luciana masih terlalu muda, dan terlalu rapuh. Dia tak bisa berurusan dengan pers, dan dia memang tak perlu melakukannya."

"Dengan hormat, Sir, suatu saat dia akan harus melakukannya. Anda tak bisa membiarkannya tumbuh dewasa bagai putri dalam dongeng, ditahan di menara."

"Aku tidak mengusulkan itu!" bentak Luis. Atau memang begitu? Apakah rasa bersalahnya atas apa yang

terjadi pada Rico dan Christina mengaburkan penilaiannya? Apa yang akan mereka lakukan?

Seakan membaca pikirannya, Josefina berkata, "Pangeran Rico dari dulu selalu menyatakan dengan tegas bahwa Putri harus tumbuh dengan pengertian penuh akan kewajiban-kewajiban posisinya. Saya tahu itu sulit, tapi saya sungguh percaya Putri akan menarik banyak manfaat dari hal ini. Dia tampaknya telah sangat dekat dengan Miss Balfour, dan berhubung Miss Balfour penari balet terlatih..."

Luis menggeleng, pikirannya berputar cepat. "Tunggu sebentar—apa sebenarnya yang kauusulkan?"

"Balet Nasional Brasil." Josefina menatap Luis dengan sedikit kesal. "Mereka sudah dijadwalkan untuk tampil dalam perayaan yubileum. Dan saya pikir, mungkin Putri Luciana dan Miss Balfour dapat mengambil bagian dalam pementasan itu."

Tidak.

Kata itu meluncur ke bibir Luis, tapi tak terucapkan. Apa haknya mendikte hidup Emily? Demi Tuhan, wanita itu dulunya memang penari. Ia membawanya ke sini untuk memanfaatkan dan memanipulasinya, dan setidaknya ia bisa membiarkan Emily melakukan sesuatu yang memang sangat wanita itu sukai.

Dan Luciana... Bukankah ia sudah terlalu banyak memengaruhi hidup gadis cilik itu? Bukankah penilaiannya yang salah dan sikap dangkal serta egoisnya telah cukup berefek pada anak itu?

Di halaman di bawah, sinar matahari memantul dari kancing-kancing yang dipoles dan senapan mengilat

para penjaga yang ditempatkan di gerbang bagian dalam.

"Bagaimana seandainya Miss Balfour tak ingin melakukannya?"

"Saya yakin dia mau, Sir. Saya sudah menghubungi kepala sekolah baletnya di Inggris untuk mencari tahu apakah dia cukup bagus untuk menarikan peran penting. Rupanya, dia penari yang sangat berbakat, Sir—bintang di angkatannya. Saat lulus dari sekolah tahun lalu, kariernya sebagai balerina hebat tampaknya telah terjamin, tapi penyakit yang diderita ibunya sepertinya menghentikan kariernya. Kepala sekolah itu jelas berpendapat itu merupakan lelucon yang buruk."

Luis memejamkan mata, membayangkan Emily di panggung reyot di pusat masyarakat yang suram itu dalam balutan *T-shirt* Pink Flamingo, dan bagaimana anggunnya wanita itu bergerak.

"Balet Brasil saat ini mementaskan *Giselle* di daratan utama, dan saya baru saja berhasil mendapatkan tiket untuk Anda, untuk pementasan Sabtu malam. Bagaimana jika Anda mengajak Miss Balfour dan menanyakan hal itu padanya pada saat itu?"

"Oh, itu bagus sekali!" seru Emily saat ia dan Luciana baru saja menyelesaikan gerakan rutin yang sangat sederhana yang ia rancang untuk memperkenalkan anak itu pada posisi-posisi balet dasar. "Tahu tidak, menurutku kau balerina alami!"

Luciana menunduk malu-malu, tapi di dinding ber-

cermin di ruang olahraga istana yang canggih itu, Emily dapat melihat senyum bangganya. Tapi apa yang ia katakan memang benar. Mungkin karena sifat pemalunya, Luciana memiliki sikap tubuh yang tegak, yang membuat banyak pelajaran-pelajaran awal sama sekali tak dibutuhkan.

Ia mengulurkan tangan pada anak itu. "Ayo istirahat sebentar, kemudian kita berlatih sedikit lagi dengan jemari kaki itu. Itu kalau kau tak terlalu lelah, setelah semalam."

Sambil menerima uluran tangan Emily, Luciana menggeleng kuat-kuat. "Oh, *tidak*. Aku sama sekali tak lelah."

Emily membimbingnya ke kursi panjang di sepanjang dinding dan menyodorkan botol plastik berisi air. "Semua penari harus banyak minum air saat berlatih."

Luciana minum satu teguk kecil. "Aku lebih suka minuman di restoran itu." Satu kerutan kecil muncul di antara alisnya. "Apa itu namanya?"

"*Cola float*." Emily tertawa. "Tapi itu benar-benar hanya untuk kesempatan khusus."

Jeda sejenak, kemudian Luciana berkata, "Kemarin malam merupakan kesempatan istimewa, bukan? Aku tahu kemarin bukan hari ulang tahunku, atau Natal, atau hari ulang tahun kakekku, sang raja, tapi *rasanya* masih tetap seperti kesempatan istimewa."

"Memang begitu," Emily menyutujui pelan. Baginya, kemarin malam juga terasa seperti kesempatan istimewa. Pantai saat senja, *champagne float* konyol, berbagi makanan, dan permainan yang mereka lakukan, semua-

nya membuat malam itu terasa istimewa... Dan Luis. Luis membuat*nya* merasa istimewa. Ia ingat bagaimana rasanya saat jemari pria itu menyisir rambutnya, intensitas aneh di mata Luis saat menanyakan pendapatnya mengenai Luciana.

Dan untuk sekali itu Luis tidak bersikap sinis atau mengejek, atau mengambil kesempatan itu untuk menggodanya dan menyebutnya kekanak-kanakan. Ia punya perasaan yang membuatnya kehabisan napas dan pening, bahwa pria itu akan membiarkannya masuk ke tempat yang dijaga begitu ketat, bagaikan istana keramat. Lalu kemudian, pada menit-menit terakhir, pria itu kembali menarik diri ke balik dinding-dinding batu tebal dan menurunkan gerbangnya, lalu malam itu berakhir.

Emily tiba-tiba berdiri dan berjalan ke arah alat pemutar CD. "Omong-omong," katanya cepat, berusaha keras menenangkan desis gairah yang menguasai seluruh tubuhnya. "Bagaimana kalau kita lanjutkan? Berhubung kau sudah mulai menguasai posisi-posisinya, kita bisa melakukan gerakan-gerakan lanjutan.

Pada akhirnya aku hanya tidak cukup istimewa, pikir Emily marah, lalu menyalakan CD. Mungkin seluruh rutinitas "percakapan dalam dan berarti" itu hanyalah satu dari sekian banyak strategi dalam repertoar menggoda Luis. Pada akhirnya pria itu sekadar memutuskan bahwa dirinya terlalu membosankan, terlalu canggung, terlalu *belum jinak*, untuk bisa sepadan dengan usaha yang dikeluarkan.

Luciana sudah pergi ke tiang *barre* dan menunggu.

Tubuhnya tegak, matanya lekat menatap wajah Emily. Melihat kekhawatiran di mata itu membuat Emily langsung merasa tak enak. Ia sama sekali tak bermaksud terdengar begitu ketus. Ia memaksa dirinya untuk bersantai, lalu melakukan gerakan *pirouette* kecil, kemudian membungkuk membuat gerakan menyapu rendah.

"Apakah Putri Luciana bersedia memberi saya kehormatan dan berdansa?"

Musik yang mengalun adalah musik polka yang lambat, dimaksudkan untuk latihan, tapi Emily menyapu Luciana naik ke lengannya dan membawa anak itu berdansa berputar-putar, menukik, dan melompat-lompat hingga mereka kehabisan napas serta Luciana terkikik geli. Tak seorang pun dari mereka mendengar pintu terbuka, atau sadar mereka sedang diperhatikan, hingga mereka berputar dan melihat sosok tegap dalam seragam perawat yang kaku berdiri tegas di tengah lantai ruang olahraga.

Emily terhuyung mundur, menurunkan Luciana dari lengannya. Tawa di bibirnya langsung lenyap saat melihat ekspresi ketidaksetujuan yang teramat sangat di wajah Senhora Costa. Ekspresi itu sama sekali tak berubah saat, dengan suara gemeresik kain yang kaku, wanita itu membungkuk pada Luciana.

Emily merasa organ dalamnya membeku.

"Sekarang sudah waktunya Her Highness makan dan tidur siang," ujar si pengasuh kaku, sambil menggandeng tangan Luciana dan berjalan ke arah pintu. "Di masa yang akan datang, Senhora Balfour, saya min-

ta Anda sendiri yang mengembalikan Putri ke kamar anak pada pukul satu tepat. Pentingnya rutinitas tak dapat diremehkan."

"Saya—saya minta maaf..." seru Emily di belakang mereka, tapi saat pintu dibanting setelah mereka menghilang, ia tahu ia sama sekali tak menyesal mengenai makan siang, atau tidur siang, atau rutinitas. Ia kasihan pada Luciana.

Dengan kasar ia menekan tombol *off*, lalu musik berhenti. Ia mencopot sepatu baletnya dan melemparkannya kembali ke dalam tas. Sepatu itu mereka mendarat di atas sepatu *pointe* yang ia bawa.

Ia diam sesaat, jantungnya masih berdebar keras dengan ritme marah. Kemudian ia turun ke lantai berubin kayu cokelat muda itu, dan mengambil sepatu satin dari tasnya.

Sepatu itu sudah lama—satu dari beberapa barang yang ia bawa dari Balfour, bagian jemarinya sudah usang dan aus. Ia meraih sebelah sepatu itu, membelai pita satin yang sudah compang-camping itu di antara jemari dan melenturkan sepatu itu di antara kedua tangannya hingga sepatu itu hampir terlipat dua. Ia teringat saat mengenakannya, untuk menarikan *Putri Tidur* pada tahun akhirnya.

Sepatu keberuntungannya. Begitu ia selalu menganggapnya. Itulah sebabnya ia membawa sepatu itu saat meninggalkan rumah, tapi tentu saja, pada saat itu keberuntungan sepertinya telah meninggalkan sepatu itu. Ia memasukkan kakinya ke sepatu yang kiri, mendorong jemari dengan keras ke pembatas di ujung sepa-

tu, merasakan rasa sakitnya. Rasa sakit merupakan bagian dari balet; ia tak pernah takut akan itu—akan lecet dan darah, dan kalus yang jelek.

Di belakangnya, pintu terbuka. Emily menoleh, tapi sensasi menggelitik di tulang punggungnya sudah memberitahunya siapa yang akan ia lihat. Bahu Luis yang lebar hampir memenuhi kusen pintu, dan lampu sorot yang dipasang di langit-langit studio bersinar di atas rambut Luis yang sewarna perunggu dan mengubahnya menjadi warna emas.

"Sayang, kau baru saja ketinggalan Luciana," katanya sambil kembali berpaling dan berkonsentrasi keras untuk mengikat sepatu *pointe*-nya. "Senhora Costa membawanya kembali ke kamar anak untuk makan dan istirahat siang."

"Aku mencarimu."

Suara Luis sepenuhnya terdengar netral. Tapi mengapa hatinya terasa seperti bola karet yang dipantulkan ke tulang rusuknya? Emily meraih pita sepatu dan menyilangkannya erat di pergelangan kaki, memutarnya, dan menariknya keras.

"Untuk apa?"

Terdengar langkah kaki di lantai kayu, datang menghampirinya. Emily tetap menunduk, tapi bulu kuduknya meremang saat Luis berhenti tepat di belakangnya. "Aku hanya ingin menanyakan padamu..." Luis berhenti sejenak, dan Emily mendongak, menatap ke cermin di depannya. Mata mereka bertatapan, dan ia merasakan sensasi yang sama seperti yang didapat saat memegang pagar beraliran listrik. Pagar beraliran listrik yang me-

ngelilingi jurang hitam besar, memperingatkannya untuk tidak mendekat ke tepian. "Aku ingin menanyakan apakah kau mau ikut—"

Emily buru-buru menunduk. "Kurasa tidak."

Luis maju hingga berdiri di depan Emily, bersandar pada tiang *barre*. "Kau belum mendengar apa yang akan kukatakan."

"Tidak penting." Emily menyelesaikan mengikat pita di sekeliling pergelangan kakinya dan menyelipkan sisa talinya dengan rapi dan tak terlihat. "Hanya saja menurutku setelah semalam, akan lebih baik—lebih sederhana—jika kita menjaga hubungan kita tetap sebagai hubungan profesional. Bisakah kau memberikan sepatu yang sebelah padaku?"

Sepatu itu tergeletak di atas tas baletnya. Luis menunduk dan memungutnya, tapi tidak langsung menyodorkannya pada Emily. "Ini profesional," katanya linglung sambil memutar-mutar sepatu itu di tangan, merasakan kerasnya bagian *pointe*. "Aku ingin menanyakan apa kau mau pergi bersamaku ke pementasan balet."

Emily mendongak sambil berpegangan pada kakinya yang telanjang. "Balet?"

"Pertunjukan Balet Nasional Brasil." Luis mengernyit, masih tetap memandang sepatu tersebut. "Aku selalu berasumsi sepatu balet itu lembut, tapi ini sekeras batu. Apa tidak sakit?"

"Sakit, tapi lama-lama kau terbiasa. Setelah lewat beberapa waktu kau tidak memperhatikannya lagi. Balet apa yang mereka pentaskan?"

Bayangan emosi yang tak dapat Emily baca melintas di wajah Luis. Dengan senyum kecut dan samar ia menyodorkan sepatu itu. "Mulai dengan huruf G?"

"Bukan *Giselle*, kan?" Emily tak terlalu mampu menyembunyikan kesedihan dalam suaranya, lalu menelan kembali kesedihan itu saat mengangkat lutut dan memasukkan kakinya ke sepatu satin tersebut. Sepatu itu masih terasa hangat setelah digenggam Luis. Kakinya melentur dan jemarinya menunjuk nyaris dengan sendirinya, seakan ingat bagaimana rasanya. Tiba-tiba saja, ia kembali berada di kamar hotel itu, berbaring di tempat tidur sementara Luis menimang kakinya, memijat telapaknya dengan ibu jari...

Luis memandanginya, mata pria itu keemasan, sedikit buram. Setiap jengkal tubuh Emily seolah berdengung saat Luis mengangguk pelan. "Kurasa memang itu. Apa itu artinya kau mau pergi denganku?"

Ruangan itu sunyi, dan untuk waktu yang cukup lama kesunyian itu terus membentang dan semakin bertambah, sementara ketidakpastian dan rasa mendamba berkecamuk dalam dirinya. Emily telah menyuruh diri sendiri untuk menjauh dari Luis, untuk tetap berjalan mengikuti jalan setapak dan tidak tersesat di hutan, tapi setelah sekian lama, godaan balet begitu sulit ditolak. Ia menunduk, berkonsentrasi untuk mengikat tali sepatunya. "Ya," jawabnya pelan. Ia berdiri dan berjinjit hati-hati dengan ujung kaki, menekuk masing-masing kaki bergantian dan melengkungkannya dengan keras di lantai. "Ya, baiklah."

Luis mengangkat tubuh dari tiang *barre* dan mulai

berjalan ke arah pintu, tiba-tiba kembali bersikap sepenuhnya profesional dan tak peduli. "Bagus. Pementasannya hari Sabtu pekan depan. Seseorang akan menemuimu mengenai pakaian, hanya untuk memastikan kau punya pakaian yang pantas. Sampai ketemu hari itu."

Sabtu pekan depan? Emily mencengkeram tiang *barre* sementara letupan rasa panik yang tidak rasional mengalirinya, hal yang sama sekali tak ia duga. "Aku tak akan bertemu denganmu sebelum hari itu? Memangnya kau akan pergi jauh?"

Luis berhenti di ambang pintu dan berbalik. Ia tampak menjaga jarak, terkendali sempurna. "Tidak. Aku akan ada di sini. Tapi kurasa kau benar. Akan lebih baik jika kita menjaga segala sesuatunya tetap profesional. Aku sangat ingin mendengar perkembangan Luciana Sabtu depan."

Kemudian pria itu menghilang.

Luis cepat-cepat berlalu.

Sabtu pekan depan. Itu masih, berapa? Sepuluh hari lagi? Sebelas?

Sebelas hari untuk menata pikiran sebelum ia kembali bertemu Emily. Mengubur diri dalam pekerjaannya dan membuat dirinya mengingat kenapa ia membuat janji yang bersifat menghukum dan tidak manusiawi ini pada Rico. Dan untuk menghapus ingatan akan kaki Emily yang luar biasa dan erotis dari benaknya.

Atau, jika itu tidak berhasil, untuk memberinya waktu minum-minum sampai lupa.

10

SENTUHAN di wajahnya seringan kepakan sayap kupu-kupu, tapi Emily tak mampu menahan getaran yang berdesir mengaliri tubuhnya.

Selama sebelas hari terakhir ia sangat menantikan ini, kegirangannya memuncak dengan berlalunya hari. Dan sekarang, akhirnya, hari Sabtu tiba dan setiap jengkal tubuhnya menggelenyar. Ia gemetar dengan perasaan gugup dan penantian, hingga duduk diam saat dirinya dirias merupakan tantangan besar.

Itu semua karena kegirangan bisa melihat balet lagi setelah sekian lama, katanya pada diri sendiri. Sudah lebih dari enam bulan sejak terakhir kali ia pergi ke Covent Garden, tepat sebelum Natal saat ia dan ibunya melakukan perjalanan yang biasa mereka lakukan ke London untuk berbelanja dan menonton *The Nutcracker*—tradisi yang mereka jalani sejak ia masih kanak-kanak.

Rasanya sudah lama sekali.

Mata Emily terbuka. Wajah yang balik menatapnya dari semua sudut oleh cermin tiga sisi di meja rias nyaris tak bisa dikenali. Ia membungkuk mendekat dan mendecit terkejut bercampur senang, mengerjap-ngerjapkan mata dan mengagumi riasan *smoky-eyed* yang diciptakan Eloisa, si gadis penata rias, dengan *eyeliner* dan *eyeshadow*.

"Oh, kau pandai sekali! Aku kelihatan—"

"Seksi." Eloisa nyaris tak bisa bahasa Inggris, tapi dia mengucapkan kata itu dengan keyakinan penuh, membuat Emily bertanya-tanya dari situasi macam apa gadis itu mendapatkannya.

"Tadinya aku ingin mengatakan dewasa," ujar Emily sedih, tapi Eloisa hanya mengangkat bahu dengan wajah kosong, dan mengeluarkan lipstik, membuatnya tak bisa berkomentar lebih jauh.

Emily mendongak, memejamkan mata, dan merasa perutnya mulas saat membuka bibir. Kegelapan di balik kelopak matanya tiba-tiba dipenuhi bayangan dan kenangan. Ia nyaris melenguh keras saat merasakan sapuan kuas di bibirnya yang bergetar, bergerak dengan tegas dan ahli di bibirnya...

"Oke. *Pronto*."

Suara Eloisa yang apa adanya membawa Emily dengan tegas kembali ke realita. Ia membuka mata, mengerjap dengan rasa bersalah, dan merapatkan bibirnya yang menggelenyar. Ia berdiri dan pergi ke cermin panjang sambil merapikan gaun sutra merah anggur yang ia kenakan, lalu mengangkat tangan hati-hati untuk

menyentuh sirkam berlian yang menahan rambutnya yang disanggul di tempat.

Anak telantar bermata lebar dan lesu yang dibawa Luis ke Santosa sudah lenyap, dan sebagai gantinya berdiri wanita penggoda berambut gelap yang berkelas. Berkat keahlian juru masak istana tubuhnya kembali berisi, tidak lagi kurus dan tulang belikatnya tak lagi menonjol seperti gantungan baju. Payudaranya yang pucat tampak sedikit menonjol di gaun merah ketat.

Eloisa berdiri di belakangnya menghela napas. *"Bonita, senhora. Príncipe Luis e muito afortunado."*

Pangeran Luis.

Emily tak yakin apa arti sisa kalimat Eloisa, tapi dua kata itu langsung mencuat di benaknya bagai ditandai dengan papan penanda setinggi tiga puluh senti.

"Anda pergi ke acara balet?" tanya Eloisa, sambil dengan cepat membereskan dan menyimpan kuas, pensil, dan kotak-kotak bedaknya kembali ke kotak perkakas perak besar.

"Ya." Emily meraih pelapis dari kain tipis renyah yang sesuai dengan gaunnya. Balet. Ke situlah ia harus memusatkan perhatian. Pertunjukan balet yang sangat ia nantikan.

"Ahh... fabuloso." Eloisa menjawab dengan nada iri. *"Qual balé?"*

Balet yang mana? Emily memahami pertanyaan itu dan membuka mulut untuk menjawab. Dan menyadari bahwa ia sama sekali tak bisa mengingatnya, sekeras apa pun ia mencoba.

* * *

Luis duduk di meja di *suite* pribadinya , berusaha fokus pada laporan amal di hadapannya, dan bukan pada botol wiski yang dapat ia lihat lewat sudut mata.

Ia benar-benar bisa menarik manfaat dari minum. Hari itu cukup melelahkan, satu hari dari pekan yang melelahkan, muram, dan rasanya seakan tak ada akhirnya. Ia berulang kali mengunjungi ayahnya—secara publik, untuk menenangkan Josefina—membuat beberapa pernyataan pada pers, yang bervariasi dari sekadar pereda sakit hingga yang merupakan kebohongan terang-terangan. Ia mulai melihat dengar benar implikasi besar dan menakutkan akan apa yang akan terjadi jika Raja sampai wafat.

Malam di Purple Parrot itu memang seakan sudah lama sekali.

Ia menghela napas, memaksa pikirannya kembali pada laporan itu, melirik sekali lagi ke nama kegiatan amal yang tercantum di bagian atas halaman. *Dana Perwalian Pelestarian Santosa,* demikian tertera dalam huruf-huruf timbul warna emas. *Melestarikan Warisan Kita untuk Masa Depan.*

Luis meringis. Ia mencoba meninjau satu per satu kegiatan amal yang didukung Raja Marcos Fernando dan memutuskan mana yang akan terus ia dukung secara pribadi, tapi itu usaha yang sangat besar. Dan membawa risiko nyata kematian akibat kebosanan. *Kami berusaha melindungi Santosa dari efek korosif dunia modern,* ia membaca dengan lelah, *dan memper-*

tahankan nilai-nilai, tradisi, dan lingkungan yang telah dengan susah payah dibentuk oleh nenek moyang kita.

Luis menghela napas dalam. Hanya ada sedikit hal yang lebih membuat depresi dibanding bayangan Santosa dikunci untuk selamanya dalam gelembung menyesakkan, terputus dari realita dan seluruh dunia yang lain. Tapi melihat cepat nama-nama yang tercantum di dewan pengurus Dana Perwalian Santosa—yang sebagian besar anggota kabinet yang menjabat saat ini—memberitahunya bahwa memutuskan hubungan kerajaan dengan badan amal yang satu ini bisa jadi bukan keputusan yang populer. Ia meletakkan kertas itu ke tumpukan kertas untuk disimpan yang makin bertambah, lalu melirik arlojinya.

Emily sudah terlambat tepat enam menit. Tapi berhubung ia telah menghitung jam-jam yang berlalu sampai bisa bertemu kembali dengan gadis itu selama sebelas hari terakhir, enam menit nyaris bukan masalah. *Deus*, ini konyol. Ia bagaikan remaja dengan hormon yang tak seimbang. Dengan tak sabar ia mengambil laporan berikutnya di tumpukan dan membukanya, berharap isinya cukup menarik untuk mengalihkan pikirannya dari tarikan gairah yang ia rasakan jauh di ulu hati, yang terus ia rasakan selama lebih dari satu minggu.

Semua itu hanya semakin menegaskan betapa dangkal dan patut dicela diriku pikirnya pahit. Ia berkali-kali duduk di samping tempat tidur ayahnya yang sekarat, atau membicarakan semua pokok permasalahan praktis dan konstitusional rumit yang berhubungan dengan kesehatan raja yang semakin menurun serta

kenaikannya sendiri ke takhta. Namun, satu-satunya yang bisa ia pikirkan hanyalah bibir Emily Balfour, tubuh langsing dan luwes wanita itu berkilau basah dari air di bak mandi, kakinya...

Deus, kakinya...

Ia mengertakkan gigi dan mengernyit. Masalahnya, ia tak terbiasa menginginkan sesuatu—atau seseorang—dan tak bisa mendapatkan hal itu. Sejak ibunya meninggal, hidupnya penuh dengan usaha menyingkirkan perasaan yang nyata dan menggantikannya dengan kepuasan sensual. Ia berusaha mendapatkan pemuasan instan dan mengambil apa yang ia inginkan, saat ia menginginkannya. Kombinasi wajah dan kedudukannya memastikan tak seorang wanita pun pernah menolak dirinya.

Hingga ia bertemu Emily Balfour. Hingga ia mencium Emily di bawah pohon sakura dan wanita itu menarik diri. Hingga ia melihat ketakutan di mata biru Emily yang membelalak, dan menyadari dirinya berubah.

Terdengar suara ketukan pelan di pintu, dan pelayan yang bertugas muncul. "Senhora Balfour, Your Highness."

Emily mengenakan gaun merah. Mulanya hanya itu yang Luis sadari, selain bahwa Emily adalah gadis dengan kecantikan paling istimewa yang pernah ia lihat.

Wanita, bukan gadis, ia mengoreksi diri sendiri, sementara tatapannya perlahan menyapu Emily. Gaun itu memiliki bagian atas ketat yang menunjukkan sosok langsing dan payudara Emily yang kecil dan sempurna.

Roknya yang penuh jatuh tepat di atas pergelangan kaki, menegaskan pinggulnya. Dan, ia memperhatikan dengan sebersit kesedihan, membuatnya mustahil melihat kaki Emily.

Tanpa sadar ia bangkit, sekonyong-konyong menyadari dirinya berdiri di mejanya, pena masih di tangan, memandangi Emily. Ia melemparkan pena itu dan menyapu kerah kemeja malamnya dengan satu jari sambil berjalan menghampiri wanita itu.

"Maaf," ujarnya pendek, membungkuk untuk mengecup kedua belah pipi Emily dengan acuh tak acuh. "Aku sedang mengejar pekerjaan. Pikiranku tak ada di sini."

Luis buru-buru mundur, seakan Emily panas membara. Dan memang begitu, pikirnya suram. Sangat berbahaya, dalam semua arti.

Emily menurunkan pandangan di bawah sapuan bulu mata hitam yang panjang, dan sesaat Luis lega karena terlindung dari tatapan langsung mata biru itu. "Maafkan aku—jika kau sibuk, aku selalu bisa menunggu di luar hingga kau siap..."

"Tidak." Kata itu keluar bagaikan titah. *Deus*, Josefina akan senang mendengar sikap agung yang tidak biasanya itu. "Itu tak perlu. Apa kau ingin minum sebelum kita pergi?"

Emily mendongak dan menatapnya ragu. "Apa kau juga mau minum?"

"Aku tidak bisa." Tak peduli seberapa ia membutuhkannya. Ia mengangguk ke arah salah satu dari deretan jendela yang menghadap lapangan rumput berbentuk lingkaran di luar, di balik taman yang rapi. Helikopter

menunggu di sana, sinar matahari terbenam tampak berkilat menerpa lambang kerajaan di bagian samping-nya. "Aku harus terbang."

Mata Emily melebar. "Kita pergi dengan itu? Berdua?"

"Ya. Itu cara tercepat untuk pergi ke daratan utama. Memang tidak senyaman jet, tapi lebih langsung. Apa itu masalah?"

"Tidak... tidak, tentu saja tidak," Emily tergagap, tapi tidak sebelum Luis melihat kekhawatiran melintasi wajahnya dan tahu dia teringat akan Rico.

"Bagus," kata Luis datar sambil meraih ponsel dan berjalan ke pintu. Tadinya ia ingin meyakinkan Emily sekali lagi bahwa perjalanan dengan helikopter cukup aman, tapi itu kebohongan yang terlalu jauh. "Bagaimana kalau kita berangkat?"

Syal tipis yang Emily kenakan menyapu punggung tangan Luis saat wanita itu berjalan melewatinya keluar dari pintu. Ia menangkap seberkas aroma lembut kulit Emily. "Omong-omong, kau kelihatan cantik."

Paling tidak, itu memang benar.

Menjadi seorang Cordoba berarti mengatakan hal-hal yang tepat, bukan hal-hal yang jujur. Bukankah itu yang Luis katakan malam itu di restoran? *Itu sudah bagian dari kesepakatan dan kau tak bisa mengubahnya.*

Tidak, *well,* saat mengatakan bahwa aku tampak cantik, seharusnya pria itu bisa membuat pujian tersebut terdengar sungguh-sungguh, pikir Emily.

Tumit Emily tenggelam ke permukaan tanah yang lembut saat menyeberangi halaman rumput ke arah helikopter yang menunggu, menghambat usahanya menjajari langkah-langkah Luis yang cepat. Walaupun sekarang ia sudah tidak terlalu ingin melakukannya. Ia sudah begitu lama menanti malam ini, dan begitu melihat Luis, ia langsung tahu tak ada gunanya terus mencoba meyakinkan diri sendiri bahwa kegirangannya berhubungan dengan balet.

Itu berhubungan dengan Luis.

Hal yang benar-benar memalukan adalah apa yang Luis katakan memang benar. Ia memang anak yang belum dewasa dan belum berpengalaman sebagaimana yang dituduhkan pria itu, dan ia jatuh cinta pada pria itu seperti anak sekolah.

Di depannya, salah satu staf berseragam berdiri di dekat helikopter, membukakan pintu. Luis melompat dengan luwes ke kokpit, kemudian berputar untuk mengulurkan tangan padanya. Emily goyah, tak ingin menerima uluran tangan itu, tak ingin menatap pria itu untuk berjaga-jaga seandainya Luis melihat rasa mendamba di matanya.

"Terima kasih, tapi tidak apa-apa. Aku bisa sendiri," gumamnya sambil mengangkat rok dan memanjat masuk dengan tidak elegan, kemudian duduk di sebelah Luis. Walau pria itu pasti tidak memperhatikan. Luis sudah berpaling darinya lalu melepaskan *headset* yang tergantung di atas panel kendali, menyalakan tombol-tombol, memeriksa indikator, dan memberikan isyarat pada para kru yang mengelilingi mereka di tanah.

"Kenakan *headset*-mu—kita siap lepas landas."

Emily melakukan sebagaimana yang diperintahkan, lega setidaknya karena mengenakan *headset*, mereka tak perlu bercakap-cakap. Walaupun Luis, dilihat dari kesibukannya, tak akan repot-repot melakukan itu.

Dengan suara menderu, baling-baling mulai berputar dan daratan berayun serta kelihatan semakin jauh di bawah, sementara mereka membubung ke langit.

Malam itu indah. Dalam sesaat saja mereka sudah terbang di langit biru lembut, dengan istana terbentang di bawah mereka seperti rumah boneka rumit milik anak manja. Itu pemandangan yang menakjubkan, tapi Emily mendapati dirinya lebih sibuk dengan pemandangan tangan Luis yang kuat dan keemasan di siklik helikopter. Kokpit itu cukup kecil hingga membuat bahunya nyaris menyentuh bahu Luis, dan seluruh bagian samping tubuhnya yang berada paling dekat dengan pria itu menggelenyar dan berdengung, seolah ada magnet-magnet kecil di bawah kulitnya yang menariknya ke arah sang pangeran.

Ini akan menjadi perjalanan yang tak nyaman.

Sekarang mereka telah meninggalkan istana di belakang mereka dan menuju ke arah pepohonan serta hamparan rumput datar estat kerajaan, keluar ke arah laut yang berkilauan di bawah mereka. Kesadaran bahwa ia terputus dari dunia luar bersama Luis mengirim entakan perasaan panik mendamba yang memantul-mantul dalam diri Emily.

"Oke?"

Ia terlonjak saat suara Luis terdengar melalui *headset*,

membelai telinganya dengan keintiman yang membuatnya gemetar. Saat melirik ke arah pria itu, Emily dapat merasakan perutnya menegang. Luis mengenakan kacamata hitam yang sama yang dikenakan pada hari pria itu menciumnya di landasan bandara, dan dikombinasikan dengan setelan jas malam yang sangat bagus serta dasi hitam, efek yang ditimbulkan sangat meluluhkan.

"Baik-baik saja," gumam Emily samar, memaksa dirinya berpaling. "Hanya mengagumi pemandangan. Apa yang ada di bawah sana?"

Luis mengikuti arah tatapan Emily ke bangunan beratap miring yang terletak di antara pepohonan di bawah mereka. "*La Guarita*," jawabnya dalam bahasa Portugis yang serak-serak basah, membuat Emily merasa bulu kuduknya meremang. "Bangunan itu didirikan oleh salah satu nenek moyangku yang pemboros untuk digunakan sebagai pondok berburu."

Emily mengangguk serius. Bangunan itu boleh saja supermarket setempat, ia tak peduli, tapi sensasi suara Luis di telinganya begitu indah dan ia tak ingin suara itu berhenti. "Pondok berburu? Bentuk bangunannya sama sekali tak kelihatan seperti pondok. Ceritakan lebih banyak mengenai nenek moyangmu."

Luis tersenyum masam. "Dengan satu syarat. Kau harus menceritakan padaku plot balet yang akan kita tonton ini."

"Baik."

* * *

Benar-benar banyak sekali gunanya, pikir Luis kesal,

sambil menatap panggung dengan bosan dua jam kemudian. Emily sudah berusaha sebaik mungkin, tapi seberapa kerasnya ia mencoba, tetap saja ia tak dapat menghubungkan kisah yang disampaikan Emily mengenai gadis petani yang jatuh cinta—dengan bangsawan, atau pemburu?—dengan loncatan dan geliat konyol yang berlangsung di panggung.

Ia melorot di kursi dan mengusap mata. Seandainya ia mendengarkan dengan benar perkataan Emily dan bukan hanya menikmati suara manis gadis itu di telinganya, ia mungkin akan jauh lebih mengerti. Tapi ia mendapati hampir mustahil untuk berkonsentrasi pada apa pun saat Emily berada di dekatnya, dan itu benar-benar mulai mengganggunya.

Dari sejak mereka keluar dari mobil yang membawa mereka dari landasan helikopter, ia dapat merasakan kencangnya tubuh gadis itu. Sekali lagi ia teringat pada kuda pacu—awas dan gemetar gugup, tapi kuat, jujur, dan berani di balik penampilan luar yang lembut. Saat berjalan di bersebelahan menaiki tangga marmer gedung opera yang lebar, Emily mengizinkannya menggandeng wanita itu. Tapi ia dapat merasakan jarak yang ditempatkan Emily bagaikan medan daya yang tak kelihatan. Paling tidak, para fotografer tak menyadari itu sementara mereka menjepret penuh semangat. Sepertinya, Josefina akhirnya mendapatkan apa yang dia inginkan.

Seandainya saja, pikir Luis dengan penuh ejekan pada diri sendiri, ada peluang bagiku untuk mendapatkan yang kuinginkan.

Pandangannya kembali beralih ke tempat duduk Emily. Wanita itu mencondongkan tubuh ke depan, memegangi pinggiran balkon sambil melihat ke bawah ke arah panggung. Tak ada yang seksi mengenai gaun merah tua yang Emily kenakan—kecuali mungkin warnanya. Tapi di tubuh wanita itu, bagian punggung gaun yang tinggi dan sopan sudah sangat memprovokasi, meski hanya sedikit menampilkan kulitnya yang lembut di area sempit berbentuk bulan sabit di bahunya. Luis membutuhkan tekad kuat untuk menghentikan dirinya agar tidak mengulurkan tangan dan menyentuh seuntai rambut yang menjuntai di tengkuk wanita itu.

Dengan putus asa, ia mengeluarkan ponsel dari saku dan menatap kesal ke layar. Jam berikutnya sudah pasti akan menjadi neraka, jadi sekalian saja ia menumpuk siksaannya dan memeriksa *e-mail*. Rasa bosan selalu berhasil memadamkan gairah yang tak terpuaskan, kapan saja.

Bulan purnama yang besar memancarkan pendar lembut ke panggung. Emily terus membiarkan matanya menatap tak berkedip, saat para penonton di bawah berdiri dari kursi beledu merah. Penampilan itu merupakan pementasan yang menakjubkan serta mencengangkan, dan gemuruh tepuk tangan terus berlanjut.

Hanya Emily yang duduk diam.

Di panggung, para penari melangkah maju sekali lagi untuk membungkuk pada penonton yang tersihir. Gaun putih para penari balet menggelembung saat mereka

membungkuk dalam dan anggun, wajah mereka tampak tenang, terlepas dari kesedihan luar biasa dari tarian yang baru saja mereka pentaskan. Sejauh yang bisa ia ingat, Emily hanya ingin menjadi seperti mereka—bagai boneka dan tak bercela, dalam balutan tule putih dan sepatu satin. Bertahun-tahun ia mencurahkan hidupnya untuk melatih tubuh, dengan ketat mengendalikan dan mendisiplinkannya untuk mencapai kesempurnaan yang tenang dan berjarak itu.

Dan ia berhasil. Hanya untuk menyadari—terlambat—bahwa selama itu ia tidak menangkap poinnya. Menjadi penari bukan mengenai presisi, atau kesempurnaan, atau sepatu keberuntungan.

Melainkan mengenai perasaan.

Dan itu justru hal yang dengan sengaja dan kejam ia singkirkan sejak ibunya didiagnosa dengan kanker tahap akhir. Itulah yang berhasil membawanya melalui kedatangan Mia dan kesadaran bahwa ayahnya mengkhianati dan berbohong pada mereka. Itu yang memampukannya pergi dengan tenang tanpa banyak cakap dari Balfour Manor sehari setelah pemakaman ibunya.

Tapi itu juga yang merampas kemampuannya menari.

Emily berdiri terhuyung. Saat meraba-raba ke belakang untuk meraih syal ia melihat Luis, dan menyadari bahwa ia bukanlah satu-satunya di antara penonton yang tidak bertepuk tangan. Luis duduk santai di kursi, menggenggam ponsel, dan mengetik. Di bawah sinar kehijauan dari layar, wajahnya tampak sangat bosan.

Luis mendongak. Emily terperangkap dalam pusaran

gelap tatapan pria itu. Tepat pada saat itu, ia mengerti ia sama sekali belum luput dari perasaan menakutkan dan tak terkendali yang berusaha ia hindari selama enam bulan terakhir ini. Selama ini perasaan tersebut ada dalam dirinya.

Perlahan Luis mengangkat tubuhnya yang tinggi dan luwes dari kursi dan berdiri di hadapan Emily, wajahnya tanpa ekspresi. Di satu titik selama pertunjukan, ia diam-diam membuka kancing teratas kemejanya dan dasi sutra hitamnya, yang sekarang tergantung longgar di leher. Luis tampak begitu tampan.

"Akhirnya." Bibir pria itu bergerak membentuk senyum mencibir. "Kupikir pertunjukan ini takkan pernah berakhir. Kelihatannya kau juga tidak terlalu menikmatinya.

"Aku sangat menyukainya," balas Emily, suaranya terdengar hampa dan sengit.

"Benarkah?" Alis Luis terangkat heran. "*Well*, untung saja kalau begitu, karena aku punya usul untukmu." Ia mengulurkan tangan dan mengambil syal Emily yang tersampir di sandaran kursi. Dalam gerakan terlatih Luis memasangkannya ringan di bahu Emily, jemari pria itu menyapu kulitnya selama sedetik.

Emily menguatkan diri melawan getar hasrat yang mencengkeramnya, tapi kemudian Luis meraih tangannya dan menariknya lembut ke belakang. Mereka kini tersembunyi di belakang tirai beledu berat yang tergantung di samping balkon kerajaan dan ia merasakan dirinya kaku karena panik.

"Ap-apa yang kaulakukan?" Suara Emily berupa bisik-

an kaku. Luis dengan segera menurunkan tangannya, ekspresinya kosong.

"Tenang," ujar Luis dengan nada lelah, "aku tak mencoba menerkammu di balik tirai, tapi seandainya kau belum memperhatikan, seluruh penonton sekarang mengalihkan perhatian dari panggung ke kita."

Emily melirik cepat ke belakang. Napasnya pendek-pendek dan tak rata. Di bawah mereka, lampu kembali menyala dan dengung percakapan kembali terdengar saat orang-orang meletakkan kembali teropong opera dan meraih tas. Beberapa dari mereka masih menengadah memandang balkon kerajaan. Sambil mengernyit, ia kembali menatap Luis.

"Kumohon—bisakah kita pergi sekarang?"

"Tunggu sebentar." Wajah Luis gelap terkena bayangan tirai, tapi Emily dapat melihat kilat di matanya dan sedikit gerakan otot di pipinya. "Ada yang ingin kutanyakan padamu terlebih dulu."

Bayangan itu mulai sedikit merapat meliputi Emily, membuatnya harus menarik napas kecil terengah.

"Tahun ini Yubileum Perak ayahku dan akan diadakan acara untuk merayakannya," ujar Luis datar. "Balet Nasional Brasil dijadwalkan untuk tampil di sana. Kami ingin memintamu dan Luciana menari bersama mereka."

Emily membuka mulut untuk menertawakan ironi tersebut, tapi sebaliknya tawa itu jsutru lebih terdengar sebagai isakan. Ia menggeleng, menggigit bibir bawah sementara kendali dirinya yang rapuh terancam akan pecah.

"Mustahil," jawabnya dengan suara dingin, tercekat. "Sayangnya aku tak bisa. Nah, sekarang, tolong, bisakah kita pergi?"

Dua pria bersetelan muncul di ambang pintu balkon, *headset* mereka yang tampak jelas langsung menandai mereka sebagai pengawal istana. Luis kelihatan ragu sesaat, wajahnya setenang dan sekosong patung pualam, tapi kemudian mengangguk pendek. Kedua staf keamanan itu membuka pintu dan berjalan mendahului mereka, menuruni tangga VIP yang remang-remang, yang terhubung langsung dengan serambi utama.

Emily gembira akan cahaya yang remang-remang itu. Diam-diam ia mendengus, dan menekankan telapak tangan ke pipi, berusaha keras membendung air mata yang mulai mengalir tanpa suara di wajahnya, menahan dirinya agar tidak tersedot ke dalam keputusasaan.

Pintu di dasar tangga terbuka, membawa masuk semburan suara dari lorong di baliknya dan cahaya malam yang jernih. Emily mengerjap, secara naluri ingin menyembunyikan wajahnya yang basah oleh air mata, tapi sudah terlambat. Kedua pengawal itu menepi, menahan pintu, dan mengisyaratkan pada mereka untuk keluar, ke mobil yang menunggu di dasar tangga di luar.

Luis melirik ke arahnya dan dalam waktu sedetik itu, Emily melihat kobaran emosi yang tak dapat ia mengerti dalam mata pria itu. Reaksi Luis secepat dan sama meluluhkannya seperti kilat. Tangan pria itu langsung merangkul bahunya, menaunginya dengan tubuh yang tegap sambil menariknya maju. Luis mengangkat

tangan yang lain untuk melambai pada kerumunan, tapi Emily mengerti gerakan itu juga melindunginya dari lampu kamera dan tatapan penonton.

Saat mereka keluar ke malam yang hangat dan menuruni tangga, Emily terus menjaga tubuhnya tetap kaku, menolak desakan untuk meleleh dalam pelukan Luis. Tapi cengkeraman Luis di bahunya mengendur saat mereka menghampiri mobil yang menunggu dan panah kesedihan menikamnya. Emily mendongak tepat pada saat Luis menunduk menatapnya.

Berikutnya, Emily tak bisa mengatakan bagaimana itu terjadi, atau siapa dulu yang bergerak. Yang ia tahu hanyalah Luis mengulurkan tangan membukakan pintu mobil untuknya, dan sesaat kemudian pria itu sudah merengkuh wajahnya yang tengadah dengan kedua tangan yang kuat, dan bibir mereka berpagut dalam ciuman keras tanpa daya.

Ciuman itu hanya berlangsung beberapa detik. Kemudian ia sudah berada di dalam mobil dan Luis duduk di sebelahnya. Mereka mulai melaju menjauhi kerumunan penonton yang bersorak-sorak girang.

11

MALAM itu begitu indah. Saat mereka terbang kembali ke Santosa, matahari terbenam di lautan, menyapu air jernih biru kehijauan itu dengan pita merah muda dan emas, mengubah pasir putih pantai yang menghiasi pinggiran pulau-pulau di kepulauan itu dengan warna merah muda serbat.

Apakah kondisinya juga seperti ini bagi Rico, saat dia terbang pulang malam itu? Luis bertanya-tanya muram. Anehnya, membayangkan saat-saat terakhir kakaknya di dunia seperti ini terasa menghibur—sedikit pendahuluan akan surga, tempat Rico pasti mendapatkan tempat.

Tak seperti dirinya.

Di sebelahnya, Emily duduk diam dan kaku. Mereka nyaris tak bicara sepatah kata pun sejak meninggalkan gedung opera. Walaupun ia telah berusaha minta maaf, gadis itu menepisnya dengan langsung menyampaikan

bahwa keadaannya kali ini berbeda. Emily tampak marah padanya, dan Luis tak bisa menyalahkan wanita itu sedikit pun, tapi yang benar saja, pikirnya sengit, wanita itu tak mungkin lebih marah padanya dibanding dirinya sendiri.

Luis melirik Emily. Matahari yang terbenam membingkai profil Emily yang sempurna, seolah mena-burkan debu keemasan di bulu matanya yang panjang dan lentik, serta hidungnya yang sedikit mencuat. Ia kembali harus menghancurkan perasaan mendamba yang melemahkan. *Deus*, ia marah tanpa suara sambil menatap ke langit sewarna aprikot. Apakah dengan melepaskan itu semua hukumannya masih belum cukup, tanpa godaan kejam ini, tanpa pengingat akan semua kenikmatan yang dengan sumpah telah ia lepaskan?

"Maafkan aku."

Suara Emily yang pelan terdengar melalui *headset*-nya. Luis merasakan seluruh tubuhnya menegang dan ia tersenyum muram.

"Kurasa itu harusnya kalimatku," ujarnya lambat. "*Kau* minta maaf untuk apa?"

Emily sangat diam, kepalanya tertunduk. "Karena tadi bersikap sangat tak berterima kasih. Untuk menolak apa yang merupakan... tawaran yang sangat murah hati."

Soal tari. Wanita itu membicarakan soal tari, Luis baru menyadari. Anehnya, ia sudah lupa mengenai itu, tapi tiba-tiba rasa ingin tahunya tergelitik. Yang merupakan hal yang berbeda dari bagian yang lebih mendasar dalam dirinya. "Poin yang bagus," ujarnya pendek.

"Jadi, kenapa kau menolaknya? Kupikir tadinya kau akan senang."

Di bawah mereka, bayang-bayang helikopter meluncur damai di atas lautan tenang, sama sekali tak memberi indikasi akan ketegangan tingkat tinggi yang berpijar dalam ruangan sempit di helikopter.

"Karena itu tak mungkin. Aku hanya... tidak bisa."

"Tidak bisa atau tidak mau?" Luis begitu menyadari kehadiran tubuh Emily di sisinya hingga ia dapat merasakan wanita itu terkejut mendengar kekasaran nada suaranya, tapi sepertinya ia tak mampu memperlembutnya. "Tentu saja usulan seperti itu tidak diajukan tanpa sedikit riset awal, dan menurut kepala sekolahmu dulu, kau penari paling berbakat di angkatanmu."

"*Tadinya*," ujar Emily pahit.

Mereka terbang di atas hamparan panjang pasir putih yang kelihatan tak berbahaya, berbatasan di satu sisi dengan lautan jernih, yang di tengah cahaya berapi-api matahari yang hampir padam tampak seperti sampanye merah jambu. Di sinilah reruntuhan helikopter Rico ditemukan, terdampar oleh arus di dasar tebing curam yang melemparkan bayang-bayang mereka yang tak rata ke pantai. Saat terbang ke arah tebing tersebut, Luis menjaga suaranya dengan hati-hati agar tetap datar. "Apa yang berubah?"

"Aku yang berubah." Emily tertawa, dan *headset* memperbesar nada putus asa dalam suaranya. "Kau benar—saat itu aku masih anak-anak, gadis cilik yang bodoh dan naif. Kemudian aku tumbuh dewasa dan hal magis tersebut... lenyap begitu saja. Sama seperti saat kau

berhenti percaya akan dongeng." Emily berpaling, tapi di pangkuannya Luis dapat melihat jemari wanita itu berpilin kuat dengan penderitaan, hampir seolah ia berusaha berpegangan pada dirinya sendiri. "Aku bisa melakukan langkah-langkahnya," Emily melanjutkan dengan suara pelan tanpa nada. "Menyelesaikan gerakan-gerakannya, dan aku dapat melakukannya dengan begitu *sempurna* hingga kadang dapat meyakinkan diriku bahwa aku mungkin masih penari. Tapi malam ini..." ia goyah. "Malam ini aku menyadari betapa jauhnya itu dari kebenaran. Tak ada kegairahan di sana. Aku tak bisa merasakannya."

Luis teringat apa yang Oscar katakan malam itu di telepon. *Dia tak pernah melakukan sesuatu setengah-setengah. Tak pernah. Apa pun yang dia kerjakan, selalu dilakukan dengan sungguh-sungguh, dengan segenap hati dan jiwa.*

Tebing itu sekarang berada persis di hadapan mereka. Tiba-tiba dari petang penuh cahaya matahari keemasan yang ramah, mereka terjun ke cahaya redup nan sejuk, yang membuat atmosfer dalam ruangan sempit itu semakin tegang. Dengan tajam, Luis kembali membawa helikopter itu naik, dan saat melakukan itu, lengannya menyapu lengan Emily. Wanita itu menjerit tertahan dan tersentak mundur, seolah Luis membakarnya.

Itu bagaikan sambaran petir pertama di tengah badai yang siap menghantam selama berjam-jam. Sambil memaki pelan, Luis menstabilkan helikopter dan menatap Emily, detak jantungnya bergema keras di telinganya.

"Jangan bilang kau tidak merasakannya," ujarnya di

balik gertak gigi. "Jangan bilang kau tidak bergairah karena—"

"Aku *takut*!"

Kata-kata itu seakan tercabik keluar dari dalam diri Emily. Luis tersentak, semua dalam dirinya menegang seakan menahan hantaman. Adrenalin mengalirinya, hingga butuh seluruh kemahiran dan kendali dirinya untuk menjaga helikopter tetap terbang lurus. Ia selalu tahu itu, sejak malam pertama kali bertemu Emily. Gadis itu bisa melihat hingga ke dalamnya, ke manusia hina di balik lapisan luarnya. "Padaku?" tanyanya dengan suara yang sarat keputusasaan dan rasa jijik pada diri sendiri. "*Deus*, Emily—"

"Bukan. *Bukan*." Emily meletakkan tangan di pangkuan dalam posisi menghadap ke atas, menatap kedua tangan itu dan bicara dengan saksama serta hati-hati. Ia menyadari jantungnya berdebar-debar, sangat keras, seakan mencoba lepas dari lilitan sutra merah ketat itu. "Bukan padamu. Pada *diriku*." Ia tertawa parau, penuh ejekan pada diri sendiri. "Nah. Itulah alasan aku tak bisa melakukannya. Karena aku takut melepaskan. Aku *takut* semua perasaan yang ada dalam diriku tumpah keluar dan... dan... aku tak tahu, mengisapku, menguasaiku..."

Suara itu memudar dalam kesunyian yang tegang. Oh Tuhan, apa yang ia katakan? Emily tak berani menatap Luis, takut melihat ejekan dan hinaan di wajah tampan serta kejam pria itu. Helikopter terbang semakin rendah, Emily menyadari dengan putus asa. Mereka sudah tiba di istana dan tak lama lagi para pria bersera-

gam dengan wajah kosong akan membuka pintu, memaksa dirinya kembali ke dunia nyata. Ia akan kembali ke *suite*-nya yang mewah dan sepi, pada kesunyian serta kekosongan, dan Luis akan pergi, sambil berpikir bahwa ia tidak waras.

Emily memejamkan mata rapat-rapat seperti yang biasa ia lakukan saat masih anak-anak dan percaya bisa mendapatkan apa pun dengan berharap cukup keras. Mereka turun dengan cepat, dan ia menunggu suara gedebuk pelan tanah di bawah mereka sebelum kembali membuka mata.

Ia mengerjap, berharap melihat halaman rumput luas dan istana di baliknya, tapi tempat ini gelap. Rahasia. Ia mengerjap lagi, memandang sekelilingnya tak percaya. Mereka berada di area terbuka, dikelilingi pohon.

"D-di mana—Apa yang—?"

Perlahan Luis melepaskan *headset* lalu menyisir rambut dengan tangan. "Maaf," ujarnya parau. "Aku tak bisa terbang seperti ini. Aku tak aman. Keamanan akan datang dengan segera. Kau bisa terbang kembali bersama mereka."

"Tidak."

Luis menatap Emily. Wajah pria itu—wajah dengan tulang pipi tinggi dan bibir sensual—tampak keras, seakan menanggung siksaan pribadi dalam diam. Tapi mata keemasan yang menyipit itu tampak segelap sirup tebu, membara dengan gejolak perasaan yang membuat Emily terkesiap.

"Aku tak ingin aman," bisiknya.

Tubuhnya berguncang. Gemetar oleh rasa takut dan girang, serta kebutuhan liar yang mendesak. Mereka sama sekali tak bersentuhan, tapi mata mereka saling menatap lekat.

"Emily, kau tahu apa yang kauucapkan—?"

"Ya," jawabnya, sedemikian pelan hingga hanya sedikit lebih keras daripada bisikan. "Oh, ya."

Hutan itu lebat dan gelap. Saat Luis menariknya melewati pepohonan, beberapa burung naik, mengepakkan sayap, dan memekik ke langit yang memudar. Emily terlonjak, langkahnya goyah, membuat Luis menoleh ke belakang untuk menatapnya. Dalam senja yang bagaikan beledu itu, ekspresi pria itu tampak tersiksa.

"Kau ingin kembali?"

"*Tidak.*"

Kata itu keluar dalam bentuk erangan rendah, primitif. Mendengar itu tampaknya membebaskan naluri yang berusaha ditekan dalam diri Luis. Ia berhenti dan merengkuh wajah Emily dengan kedua tangan, menjatuhkan bibir ke bibir Emily dan menciumnya seakan hendak memangsanya. Saat bibir Luis melumat bibirnya dan bergerak melintasi rahangnya, tenggorokannya, Emily merasa kakinya yang gemetar tak mampu lagi bertahan dan ambruk ke batang pohon besar, menyerah pada gelombang kebahagiaan luar biasa yang menghantamnya.

Tiba-tiba Luis menarik diri, dan perasaan takut yang dingin langsung mencengkeram Emily.

"Jangan berhenti... kumohon, Luis..."

"*Christo*, aku harus," ujar Luis sambil mengertakkan gigi. "Kalau tidak aku takkan mampu berhenti. Dalam waktu beberapa menit langit akan penuh dengan helikopter yang mencari kita, dan aku tak ingin menodai kepolosan tim keamananku dengan membiarkan mereka melihatku mencumbumu di hutan."

Emily tertawa, tapi terdengar seperti isakan putus asa penuh kebutuhan. Luis kembali merengkuh wajahnya, menyapukan ibu jari di pipinya, menatap matanya dengan intensitas membara yang membuat Emily merasa seakan tubuhnya terbakar. "Kau yakin ini yang kauinginkan?"

Tanpa mampu berkata dengan jelas, dengan kepanikan penuh hasrat, Emily hanya bisa mengangguk. Tapi ekspresi di matanya pasti telah menyampaikan semua yang perlu Luis ketahui, karena sesaat berikutnya, pria itu sudah menggandeng tangannya. Dengan makian pelan yang terdengar seperti permohonan maaf, Luis kembali menariknya maju, hingga ia harus mengangkat rok sutra merah tuanya dan berlari untuk mengimbangi langkah pria itu. Sambil berjalan menembus kegelapan di bawah pepohonan, Emily merasa seperti Si Tudung Merah, sudah dewasa dan tak lagi takut pada serigala.

Di depan mereka tembok tinggi menjulang, menghalangi sisa cahaya. Luis berjalan menuju pagar besi yang terpasang di sana, dan melepaskan tangan Emily cukup lama untuk menekankan jari ke bantalan elektronik lalu menekan beberapa tombol angka. Sedetik kemudian pagar berat itu berayun membuka.

"Ini rumah yang kita lihat dari helikopter," gumam Emily, sementara Luis kembali menggenggam tangannya dan membimbingnya ke arah rumah batu rendah, beratap miring, dengan bagian depan tepat di bawah atap berbentuk segitiga. Rumah itu persis seperti gambar di buku cerita anak-anak.

Di pintu Luis kembali menjalankan proses yang sama dengan sidik jari dan kode kunci. Jantung Emily berdebar begitu keras hingga mengguncang sekujur tubuhnya, mengirim semburan adrenalin seiring setiap suara tombol yang ditekan. Kulitnya terasa hipersensitif, hingga rasa tangan Luis yang menyapu lengan atasnya yang telanjang saat masuk melewati ambang pintu yang pria itu bukakan membuatnya gemetar dan menarik napas tajam.

Ia terlonjak saat pintu menutup di belakang mereka.

Ruangan yang luas dan terbuka beraroma asap kayu bakar serta sarat dengan suasana petang hari dan bayang-bayang. Emily berdiri di tengah ruangan, tak mampu memandang sekeliling atau menyadari apa pun selain Luis. Setelah menutup pintu, pria itu berdiri bersandar di sana. Selama bermenit-menit yang tiada akhir, tak satu pun dari mereka bergerak. Tatapan Luis yang kelam menembus dirinya melewati cahaya temaram, seolah memakunya di tempat dalam siksaan hasrat yang membuatnya tak berdaya. Nadinya terus berdenyut bertubi-tubi di pahanya, setiap denyutan semakin meningkatkan ketegangan yang bergetar dan menggelenyar. Emily sadar tubuhnya bergairah, menggetarkannya sekaligus membuatnya takut.

"Aku takut."

Bisikan itu keluar dari bibirnya sebelum ia mampu mencegahnya, dan begitu mengatakan itu, ia menggigit bibir bawah, berharap dapat menarik kata-kata itu kembali. Perlahan Luis mengangkat tubuh dari pintu dan mendekat, matanya tak pernah meninggalkan mata Emily.

"Kau tak perlu takut." Luis berdiri di hadapannya, tampak begitu jangkung, dengan bahu yang begitu bidang dan kuat. Dengan kepala sedikit terangkat, ia meraih dan menggenggam tangan Emily, kuat. "Kau bisa menghentikan ini semua sekarang... kapan pun kau mau."

Dengan mata membelalak dan tubuh gemetar Emily menatapnya. "*Tidak*. Aku menginginkan ini. *Sangat menginginkannya*. Tapi..." Ia menelan ludah.

Genggaman Luis di tangannya mengerat. "Tapi apa?"

"Aku takut karena tak tahu apa yang harus kulakukan. Bagaimana jika aku tidak bisa...? Bagaimana jika aku tidak pandai—?"

Sambil mengerang, Luis melepaskan genggamannya dan melangkah mundur, mengepalkan tangan untuk beberapa saat sebelum menyisirkan jemari ke rambutnya. "*Deus*, Emily. Saat ini saja aku sudah melakukan semua yang kubisa untuk menahan diri, berdiri di hadapanmu yang mengenakan gaun itu."

"Tapi kau sudah pernah tidur dengan banyak wanita. Wanita-wanita cantik. Wanita yang tahu bagaima-

na me-menyenangkan pria... tahu harus melakukan apa untuk membuatmu ber-bergairah."

"Itu semua masa lalu," ujar Luis muram. "Ini mengenai sekarang. Mengenai dirimu, dan kau tak perlu *melakukan* apa pun. Kau sudah membuatku bergairah hanya dengan caramu bergerak, caramu bicara—*Christo*, hanya dengan caramu bernapas..."

Tanpa tahu apa yang ia lakukan, Emily mengangkat tangan ke mulut, menekankan jemari ke bibir untuk membungkam rintihan penuh hasrat yang nyaris meluncur dari bibirnya, saat suara Luis yang kasar dan parau bergetar dalam dirinya. Dengan teramat lembut, Luis meraih pergelangannya dan menarik turun tangannya, menariknya ke arah tangga.

"Hanya engkau. Apa adanya. Tak ada yang bersifat teknis. Tak ada langkah-langkah akurat dan terlatih, ingat?"

Tangga itu langsung menuju ruangan besar di bawah atap rumah. Jendela di sudut menghadap langsung ke arah hutan, dan di pucuk-pucuk pohon, Emily dapat melihat secercah cahaya perak bulan sabit di langit biru bagai beledu. Ia melangkah mendekat ke jendela tersebut, mengembuskan napas gemetar.

"Pejamkan matamu."

Luis berdiri di belakangnya. Emily melakukan sebagaimana yang diperintahkan, dan sesaat kemudian merasakan tangan Luis di pinggangnya, sementara pria itu dengan lembut mengangkat lengannya, menyusuri kulit sensitif di bagian dalam lengannya. Gerakan itu bagaikan gerakan balet—bagian dari *grand adage*, hu-

bungan asmara yang lambat dan menggoda di antara kedua penari. Emily merasa tulang punggungnya meregang, panggulnya mengangkat mundur ke arah Luis, tubuhnya menjadi hidup dalam tangan pria itu.

Perlahan, sedikit demi sedikit, jemari Luis membelai bahu Emily dan sepanjang lekuk lehernya hingga akhirnya mencapai ritsleting gaunnya. Tanpa tergesa, jemari itu berlama-lama di sana, membelai seikal rambut yang terlepas dari sanggul. Emily dapat merasakan embusan napas Luis, hangat di lehernya, dapat merasakan panas yang mulai menyebar dalam tubuhnya. Ia tahu ia harus tetap berdiri diam, kaku, untuk menaiki gelombang ekstase gila yang semakin membesar dalam dirinya.

Matanya masih terpejam, kegelapan semakin memperbesar setiap sentuhan, setiap sensasi. Semakin sulit untuk menghentikan getar kenikmatan yang semakin memuncak dalam dirinya, dan saat merasakan Luis mulai menurunkan ristleting gaunnya, tubuhnya menegang. Ia menggigit keras bibirnya untuk mencegah dirinya menjerit.

Luis berhenti. Mata Emily langsung terbuka, takut. Ia berpikir pria itu mungkin berubah pikiran, memutuskan pada akhirnya ia tak cukup seksi, menggairahkan, atau menggoda. Tapi kemudian ia merasakan bibir Luis menyapu tengkuknya, napas Luis membelainya, lidah pria itu membuat lingkaran-lingkaran kecil di ruas tulang punggung di dasar lehernya.

Kali ini ia tak mampu menahan gemetar gairah yang dalam. Tangan Luis naik mencengkeram bahunya, me-

meganginya, sementara ia mendongak dan mendesah penuh kenikmatan dan kesesakan.

"Tidak apa-apa..." bisik Luis parau. "Tidak apa-apa untuk melepaskan..."

"Aku tak bisa..."

"Kau bisa... *querida*, kau bisa kapan pun kau mau."

Sekarang Luis telah menurunkan ritsleting gaun Emily hingga terbuka seluruhnya ke pinggang. Emily menahan napas untuk menarik perutnya ke dalam. Sekujur tubuhnya menegang saat tangan Luis yang besar, mahir, dan stabil bergerak di punggungnya, membelai sudut kaku tulang belikatnya. Ibu jari Luis menemukan lekuk di atas pinggulnya, sementara jemari pria itu menyelinap bawah korset gaun satin yang terbuka itu, menyapu lembut pinggangnya. Emily menyilangkan lengan di depan dada, menahan bajunya menutupi payudaranya yang telanjang saat kepalanya jatuh dengan berat ke belakang, punggungnya melengkung tanpa daya.

"Aku ingin melihatmu."

Kepala Emily kembali terangkat, dan bibirnya sudah siap memprotes, tapi tak ada gunanya—Luis sudah memutar tubuhnya sehingga mereka berhadapan. Cahaya yang mulai redup dari jendela di belakangnya mengubah warna kulit pria itu menjadi keemasan, dan pantulan cahaya bulan bersinar di mata Luis yang gelap dan tak terselami.

Lengan Emily masih terkunci di depan dadanya. Ia setengah berharap Luis akan melepaskan lengannya yang tersilang, tapi pria itu sama sekali tak bergerak untuk melakukan itu. Sebaliknya, Luis malah mengulur-

kan tangan dan menyentuh ringan mulutnya dengan ujung jari.

"Kau begitu cantik," kata pria itu sederhana.

Dan sentuhan seringan kupu-kupu, dikombinasikan dengan tatapan Luis yang bermandikan cahaya bulan, memutuskan belenggu yang menahan Emily. Dengan jemari Luis masih di mulutnya, ia membuka bibir, mengembuskan napas terengah, penuh kebutuhan. Dalam sekejap ia sudah dipeluk erat sementara Luis menciumnya dengan keliaran dan urgensi yang membuat semua yang berlangsung sebelumnya tampak seperti permainan anak-anak.

Rasanya seolah selama ini ia dikurung dalam tempat yang sempit dan gelap, dan Luis membebaskannya. Saat pria itu membuka pintu rumah rahasia ini yang dipenuhi kegelapan dengan satu sentuhan, secara ajaib dia juga membuka bagian rahasia penuh sukacita dalam diri Emily yang tidak takut dan tidak peduli untuk menjadi sempurna. Tak ada satu pun yang bersifat disiplin dalam cara nakalnya saat membalas ciuman Luis—lidahnya berpaut dengan lidah Luis, bibirnya mengeksplorasi, mencicipi, mengisap, mengoyak. Tak ada yang terkendali dalam cara jemarinya yang gemetar menggapai kancing kemeja Luis, begitu ingin menyentuh kulit hangat pria itu.

Tangan Luis di rambutnya, bergerak dan bekerja dengan penuh keahlian pada sisir berlian dan jepit-jepit yang menahannya. Dengan cepat dan mahir tangan itu melepaskan jepit, hingga lipatan elegan itu terurai dan jatuh ke bahu Emily. Luis mundur sedikit, menahan

Emily sesaat dalam jarak selengan, mengeluarkan erangan pelan saat menyelipkan jemari ke rambut Emily dan menyapunya, mengusutkannya. Emily lupa memegangi bagian atas gaunnya, dan gaun itu melorot dari bahunya, setengah menampilkan payudaranya.

"Kurasa sudah waktunya menanggalkan ini," kata Luis kasar. Ia mendorong gaun itu ke bawah dan membiarkannya meluncur melewati pinggul Emily hingga teronggok di lantai bagai kolam merah tua.

Emily mendengar Luis menarik napas, merasakan pria itu mundur sedikit, sekujur tubuhnya menegang saat ia keluar dari onggokan gaun tersebut. Untuk sesaat semua keraguan kembali menyerbunya, tapi saat melirik khawatir ke wajah Luis, Emily melihat pria itu berusaha mengendalikan gairah. Sedetik kemudian Luis sudah mengangkatnya ke dalam dekapan dan membopongnya ke tempat tidur besar di ujung ruangan.

Seprai tempat tidur itu terasa sejuk di bawah punggung Emily. Emily menangkap kilatan kelam mata pria itu, aroma *musk* yang bersih saat pria itu menunduk dan mengulum puncak payudaranya. Rasanya seolah sepuluh ribu volt arus kebahagiaan menyembur dalam dirinya dan Emily menjerit, menyentak mengejang sementara tangan Luis memeganginya, tapi pria itu tidak berhenti. Sedikit demi sedikit pria itu mencakup seluruh permukaan tubuh Emily yang gemetar dengan kecermatan yang terasa bagai penghormatan, hingga Emily seolah mengambang, pikirannya melayang, berpijar.

Ia tak menyadari kapan Luis menanggalkan pakaian,

tapi saat merasakan kehangatan otot tubuh Luis yang keras menempel di tubuhnya, ia menyadari ketelanjangan pria itu. Samar-samar ia sadar Luis memegangi pinggangnya, meraihnya mendekat. Emily tak yakin apakah denyut yang ia rasakan di adalah tubuhnya sendiri atau tubuh Luis. Secara naluriah ia melengkungkan punggung ke belakang, menyapu rambutnya dari lehernya yang terasa panas.

"Aku ingin... lebih... Seluruh dirimu..."

Dalam gerakan cepat Luis mengangkat tubuh lalu memeluk Emily, merengkuh wajahnya dan menciumnya dengan penuh gairah. Wajah Luis yang sempurna tampak tenang dan jauh, ekspresinya hampir sepenuhnya diwarnai kelembutan tak terhingga.

Tubuh Emily sempat menegang sesaat untuk mengantisipasi hal itu, tapi tak terasa apa pun selain perasaan lega yang luar biasa—kelegaan yang begitu kuat hingga nyaris membuatnya menangis. Tapi sensasi lain langsung menguasainya, sensasi yang begitu kuat dan menarik hingga membuat semua hal lain menghilang dari fokus—semacam sensasi manis luar biasa yang mencengkeram tubuhnya begitu kuat hingga hampir menyakitkan.

Ia membuka mata, menatap Luis panik, saat perasaan takut kehilangan kendali... kembali menyerangnya. Dan kemudian, untuk sedetik ia melihat ekspresi di mata Luis, intensitas gairah pria itu, sebelum mata Luis mengerjap dan memejam. Ia pun tahu pria kuat dan tak mengenal takut ini juga menyerah. Tubuh Luis yang kuat menegang, otot-otot keras di punggung pria

itu menyatu di bawah tangan Emily saat dia kembali beraksi.

Terlambat. Emily tak mampu bertahan, tak mampu menahan diri lagi, dan ia pun jatuh, pecah, larut...

Ia hanya menyadari Luis berada di sana, menjadi sauh baginya dan menjaganya. Pria itu mengayunnya dan bergumam ke rambutnya saat kejang kebahagiaan menguasai tubuhnya dan kemudian mengguncangnya bagai gempa susulan setelah gempa bumi besar.

Emily terbaring di tengah reruntuhan, tahu semua tak akan pernah sama lagi.

"Aku tak pernah bermimpi akan merasa seperti itu."

Kepala Emily bersandar di dada Luis, jemarinya dengan santai membelai lengan atas pria itu. Sambil memandang ke atap yang tinggi dan miring itu, sama seperti yang telah berkali-kali dilakukannya selama bertahun-tahun saat membawa wanita kemari, Luis tersenyum muram.

"Aku juga tidak."

Emily menumpukan tubuh di siku, dan menunduk menatap wajah Luis sambil sedikit mengernyit. Sekarang di luar sudah hampir sepenuhnya gelap, tapi mata birunya berkilau dengan cahaya yang berasal dari dalam dirinya.

"Apakah tadi itu menyenangkan?"

Apakah tadi itu menyenangkan. Luis tak tahu harus berkata apa. Menyenangkan tak bisa dipakai untuk meggambarkan apa yang baru saja terjadi.

"Itu lebih dari menyenangkan."

"Maaf aku tidak melakukan semua hal seperti yang kaulakukan untukku..." Mata biru Emily tiba-tiba tersembunyi oleh bulu matanya.

"Bagus kau tidak melakukannya. Aku tak akan bertahan dua menit jika begitu." Menyaksikan Emily perlahan melepaskan diri, menyerah, kehilangan kendali, merupakan pengalaman paling erotis sepanjang hidup Luis, tapi juga untuk alasan yang satu itu, merupakan pengalaman paling menantang. Mengekang diri dan mengendalikan gairahnya setelah sekian lama terasa sangat menyiksa dan melelahkan, serta menggembirakan... dan memberinya kepuasan yang sangat dalam. Itu membuatnya menyadari bahwa sebelumnya, hingga saat ini, ia tak pernah tahu artinya bercinta. Apa yang dilakukannya bersama deretan panjang wanita anonim, mirip seperti memainkan lagu anak-anak dengan satu jari di piano. Menyambungkan titik-titik. Mewarnai gambar kasar dengan krayon. Sedangkan ini merupakan penafsiran penuh *Simfoni Kesembilan Beethoven*, sesuai standar konser, mahakarya dengan cat minyak.

"Lain kali," ujar Emily lembut, tangannya bergerak turun ke bawah.

Dari luar Luis dapat mendengar suara deru helikopter. Ia bangkit tiba-tiba, memaki dalam bahasa Portugis sambil meraih pakaian yang tadi ia lemparkan ke lantai.

"Kita harus kembali berpakaian."

"Luis—"

"Kita tak punya banyak waktu sebelum pasukan ke-

amanan kerajaan mendobrak masuk ke sini untuk melihat apakah kita diculik oleh teroris, jadi tolong..." Ia memungut gaun Emily dan berjalan ke tempat tidur sambil membawanya, berusaha tidak menghirup aroma tubuh wanita itu yang menempel pada bahan sutra merah tersebut. Ia tahu itu akan melemahkan tekadnya.

Sambil menggenggam erat selimut ke tubuhnya, Emily duduk dan menerima gaun itu dari tangan Luis, matanya membelalak dengan berbagai perasaan buruk—ketakutan, kesesakan, dan sakit hati.

"Kau berusaha mengatakan padaku bahwa takkan ada lain kali, bukan? Hanya sampai di sini saja—"

Luis langsung berhenti mengancingkan kemeja dan berputar menghadap Emily. "*Deus*, Emily, bukan itu yang kuinginkan." Tangannya jatuh ke samping, langsung mengepal secara refleks. "Tapi kau layak menerima lebih dari yang bisa kuberikan padamu."

"Aku bukan anak-anak, Luis." Emily berdiri, masih memegangi gaun itu di lengannya. Bersanding dengan rambut gelapnya dan sutra merah tua itu, wajahnya tampak sangat pucat. "Tidak lagi. Aku tak ingin akhir bahagia dongeng yang rapi dan sempurna. Aku menginginkan ini." Emily menghampiri Luis, kaki telanjangnya yang kuat tak menimbulkan suara di lantai kayu, matanya jernih dan sama sekali tak berkabut bagai langit musim panas. "Rasanya seperti semua hal yang tadinya tak pernah bisa kumengerti tiba-tiba menjadi masuk akal. Setelah bertahun-tahun mengendalikan dan mendisiplinkan tubuhku serta memaksanya menja-

di sempurna, akhirnya aku tahu untuk apa tubuhku ini sebenarnya."

Emily meletakkan tangan di dada Luis yang telanjang, di atas jantungnya. Otot-otot Luis langsung menegang melawan hasrat yang melonjak dalam dirinya.

"Hubungan intim tak berarti?" Luis bermaksud mengucapkannya dengan sinis, acuan penuh ejekan pada malam itu di hotel di Inggris. Tapi kepahitan dalam suaranya memotong tajam bayang-bayang lembut di antara mereka, bagaikan silet.

Emily sama sekali tak tersentak. Saat menjawab, suaranya lembut dan dalam, bagai beledu, dan suara itu seakan menyelimuti Luis. "Ya, jika kau ingin menyebutnya begitu. Hubungan intim tak berarti."

Di luar, suara putaran baling-baling helikopter terdengar semakin keras. Luis memandang ke arah jendela, kepanikan dan keputusasaan membuncah dalam dirinya.

Maafkan aku, Rico, pikirnya muram. *Maafkan aku, tapi kumohon mengerti ini... Aku tidak melanggar janjiku...*

Saat berdiri memandangi peti mati Rico pada malam sebelum pemakaman, ia bersumpah akan meninggalkan hubungan intim tak berarti dengan wanita-wanita yang namanya nyaris tak ia ketahui.

Dan ia memang telah melakukan itu.

Hal yang membuatnya takut adalah ini merupakan hal yang sama sekali berbeda.

12

Emily menulis surat pada Oscar.

Ia mulai menulis *Dear Daddy,* karena begitulah ia dan kakak-kakaknya selalu memanggil ayah mereka, tapi istilah kekanak-kanakan itu kini terdengar ganjil. Emily menelan perasaan sangsinya, lalu melanjutkan.

Aku tahu dari Luis bahwa Daddy takkan terkejut dengan alamat yang tertera di kertas ini. Dia mengatakan padaku telah beberapa kali berhubungan dengan Daddy sejak aku tak sengaja bertemu dengannya di London. Untuk itu aku berterima kasih padanya. Pada saat itu aku berpikir sudah berhasil mengatur semuanya dengan baik, saat sebenarnya aku sama sekali tidak berpikir lurus mengenai apa pun, dan aku sama sekali tak berhenti untuk berpikir mengenai betapa khawatirnya Daddy.

Ia berhenti di situ, ujung bolpoinnya berhenti di permukaan halus kertas tulis kerajaan. Itu juga terdengar kurang tepat. Sebenarnya ia menyadari ayahnya akan sangat mengkhawatirkannya, tapi sejujurnya saat itu ia terlalu marah pada ayahnya untuk peduli.

Betapa egois dan kekanakan sikap itu tampaknya sekarang.

Ia melanjutkan, sedikit tersenyum saat menuliskan nama Luis.

Aku sangat bersyukur pada Luis untuk banyak hal. Salah satunya, dia membuatku mampu melihat betapa buruknya sikapku pada Daddy setelah Mia tiba. Saat mengingat-ingat lagi, aku merasa sangat malu atas sikapku yang begitu menghakimi, serta betapa naif dan tidak dewasanya diriku. Kuharap Daddy mau memaafkanku, dan demikian juga dengan Mia. Aku sudah menulis surat terpisah untuknya—apa dia masih tinggal bersama Daddy di Balfour?

Tiba-tiba saja ia menyadari sudah berapa lama ia pergi. Mungkin memang tidak terlalu lama dalam hitungan minggu dan bulan, tapi lama jika ditilik dari semua yang telah terjadi. Ketika ia pergi, saat itu musim dingin, dan kehadiran ibunya masih terasa mengisi rumah. Jika ia kembali sekarang, apakah ia akan mendapati semangat Lillian, kedamaian lembut yang selalu ibunya bawa ke tempat itu, juga sudah lenyap?

Sebutir air mata jatuh ke halaman tersebut dan

Emily buru-buru menghapusnya, lalu mulai menulis lagi.

Aku di sini, sebagaimana aku yakin Daddy tahu, untuk mengajar balet pada keponakan Luis, Luciana, yang orangtuanya meninggal secara tragis dalam kecelakaan helikopter tahun lalu—aku yakin Daddy ingat. Awalnya anak itu tak banyak bicara —mengenai itu maupun hal lainnya—tapi semakin aku mengenalnya, Luciana mulai jauh lebih terbuka, dan sekarang aku berpikir hal paling menyedihkan tentang apa yang terjadi adalah bahwa dia sama sekali tak merasa dekat dengan orangtuanya ataupun merasa dicintai oleh mereka. Itu membuatku menyadari betapa beruntungnya aku bisa memiliki Daddy dan Mummy, serta begitu dicintai dan dilindungi. Begitu terlindung sehingga dalam beberapa hal sama sekali tak siap dengan dunia nyata, bagaikan putri di menara dalam dongeng yang biasa Daddy bacakan untukku saat aku kecil. Kurasa, aku sama sekali tak pernah memikirkan mengenai apa yang akan terjadi saat waktunya tiba—sebagaimana yang pasti tak terhindarkan—untuk meninggalkan menara dan pergi keluar ke dunia yang luas dan buruk, dan ternyata memang jauh lebih sulit serta lebih menyakitkan dari yang pernah bisa kubayangkan. Tapi juga...

Ia kembali berhenti, tak tahu bagaimana caranya menyampaikan pada ayahnya di atas kertas, kegairahan

manis-getir dari beberapa minggu terakhir. Manis karena Luis membebaskannya dari rasa takut kehilangan kendali, rasa takut bahwa dirinya tak sempurna, rasa takut dikuasai oleh hasrat terlarang yang ia tahu berada tepat di bawah permukaan. Ironisnya, Luis membuat semua ketakutan itu menjadi nyata, tapi dengan melakukan itu, Luis telah menunjukkan pada dirinya bahwa ia tak perlu lagi takut atau malu.

Tapi sedikit kepahitan itu datang dari pengetahuan bahwa ia tak bisa menyentuh Luis sebagaimana pria itu menyentuhnya. Meskipun ia telah sepenuhnya membuka diri pada pria itu, masih ada bagian dari diri Luis yang tersembunyi darinya. Tersembunyi, terkunci, dan terlarang.

Sambil menghela napas, ia kembali menunduk memandang surat di depannya.... *menakjubkan,* ia menyelesaikan kalimatnya, lemah. Sambil menggigit bibir, ia mulai menulis lebih cepat, tiba-tiba ingin sekali menyelesaikan surat itu dan mengirimkannya kepada ayahnya.

Aku juga mulai kembali menari dengan benar—satu hal lagi yang membuatku harus berterima kasih pada Luis. Aku akan mengambil bagian dalam perayaan Yubileum Perak Raja Marcos Fernando, tampil sebagai penari tunggal bersama Balet Nasional Brasil. Aku akan menarikan pas de deux *dari* Giselle, *dan Luciana akan mementaskan tarian kecil dari* The Nutcracker. *Aku bertanya-tanya apakah mungkin...*

Emily mengernyit, tulisan tangannya yang biasanya rapi mulai miring.

...Daddy mau mempertimbangkan untuk datang dan menonton? Aku tahu Raja adalah sahabat lama Daddy dan dari yang kudengar keadaan kesehatan beliau kurang bagus. Jika Daddy ingin bertemu kembali dengan beliau, sebaiknya Daddy tak menunda terlalu lama untuk datang...

Emily memandang arlojinya. Ia sudah menulis lebih lama dari yang ia kira dan mobil pasti sudah menunggu untuk membawanya ke Grande Teatro Santosa. Sambil menjilat bibir Emily terus melanjutkan, tak ingin memikirkan terlalu keras mengenai apa yang ia tulis, untuk berjaga-jaga agar ia tidak kehilangan keberanian.

Tentu saja, apa yang ingin kusampaikan adalah bahwa aku sangat ingin bertemu denganmu, Daddy. Aku sangat merindukanmu.

Emily menyelesaikan surat itu dengan tergesa, air mata memburamkan pandangannya saat ia menutup surat itu dengan perasaan sayang dan menuliskan alamat yang familier, sebagaimana yang biasa ia lakukan setiap Minggu malam selama bertahun-tahun saat berada di sekolah balet. Kemudian ia mengambil amplop tebal berwarna krem, bersama botol air dan handuk untuk latihan, lalu turun untuk meninggalkan surat itu

di meja pos di ruang depan, sebelum ia berubah pikiran.

"Aku mengkhawatirkanmu."

Luis memandang sinis ayahnya. "Keluar dari mulut pria dalam kondisi seperti Ayah, itu *sangat* mengkhawatirkan."

Raja Marcos Fernando mendengus tertawa dengan bunyi bersuit yang hampir membuat tabung oksigen di bawah hidungnya copot. "Nah, itu lebih baik," ujarnya dongkol, saat telah cukup memulihkan napas untuk bisa kembali bicara. "Satu percikan dari Luis yang lama. Aku tak cukup melihat itu selama beberapa bulan terakhir ini."

"Tidak, *well*, nyaris tak pantas duduk di sini sambil mencetuskan gurauan-gurauan sementara Ayah—"

"Sekarat? Kenapa tidak? Mungkin itu justru akan sedikit mengalihkan pikiranku. Terlalu banyak waktu bagiku untuk berbaring dan berpikir. Dan khawatir. Terutama mengenai dirimu."

"Ayah dan seluruh rumah tanggga kerajaan," balas Luis datar. Ia memandang keluar jendela klinik pribadi tersebut, ke taman yang dirawat dengan sangat serius, berisikan bunga-bunga yang sangat mencolok. "Tomás dan Josefina harus minum obat penenang setiap kali membayangkan aku naik takhta."

"*Well*, itu memang peran yang seharusnya bukan untukmu." Karena pada dasarnya memang bukan pria yang diplomatis, penyakit dan perasaan bahwa ia keha-

bisan waktu membuat Raja Marcos semakin blakblakan. "Kau memang tidak cocok untuk itu, tidak seperti Rico. Hal itu tak akan mudah itu bagimu, sementara itu mudah bagi Rico."

"Terima kasih banyak."

Raja mengabaikan sarkasme dalam nada bicara putra keduanya. "Itu pengamatan, bukan kritikan. Omong-omong," ujarnya pendek sambil meletakkan tangan yang dihiasi nadi biru di tumpukan surat kabar di nakas. "Kelihatannya kau telah melakukan semuanya dengan benar akhir-akhir ini—tertarik pada kegiatan-kegiatan amal, terdengar cukup penuh perhatian pada ayahmu yang tua renta, berhasil menjauhkan kisah petualangan seksualmu dari surat-surat kabar..." Ia menatap Luis tajam. "Apa maksud terselubungnya?"

Luis sengaja menjaga nada suara dan ekspresinya agar tetap kosong. "Apa maksud Ayah?"

Raja bergeser di tempat tidur, meringis sesaat ketika menghantam tabung yang mengalirkan cairan tak berwarna ke punggung tangannya. "Denganmu, selalu ada maksud terselubung," jawabnya dengan napas terengah. "Saat kau masih sekolah, aku paling khawatir mengenaimu saat rapormu bagus, karena itu selalu berarti kau merencanakan sesuatu dan bekerja ekstra keras untuk menutupinya." Raja berhenti untuk menarik napas dalam dengan bunyi bersuit, matanya menyipit saat mengingat hal itu. "Seperti di semester ketika kau menggoda putri si kepala sekolah. Saat dia memberitahuku bahwa kau mampir ke rumahnya setiap malam untuk pelajar-

an tambahan bahasa Latin, aku langsung tahu ada yang tidak beres."

Luis tersenyum hambar. "Bukan putrinya, istrinya. Tapi, sudahlah, Ayah tak perlu khawatir kali ini. Sikapku tak bercela."

"Itu sebabnya aku khawatir." Raja Marcos Fernando meraih surat kabar kabar teratas di tumpukan dan membukanya dengan jemari lemah yang gemetar. Luis merasakan denyut kecil listrik mengalirinya saat mendapati dirinya menatap fotonya mencium Emily di samping mobil di gedung opera. "Ini sikap cerobohmu yang terbaru, terjadi tiga minggu yang lalu," komentar ayahnya kasar, menatap marah foto tersebut. "Itu bisa dibilang seumur hidup, kalau diukur dari standarmu. Putri bungsu Oscar Balfour, kan?"

"Emily. Benar." Dengan usaha luar biasa, Luis berpaling dari wajah Emily yang menengadah di foto tersebut, tapi wajah itu tapi tetap terpatri dalam benaknya. "Dia di sini untuk mengajari Luciana balet"

"Bagus." Ayahnya menatapnya curiga. "*Well*, ajak dia keluar lagi. Kelihatannya kau menikmatinya dan pers sangat menyukainya. Kau harus hati-hati, jangan sampai semua kegiatan amal dan kunjungan ke rumah sakit membuatmu kelihatan terlalu membosankan. Publik juga tak akan suka itu."

Luis berdiri tiba-tiba, memasukkan tangan ke saku dan berjalan ke jendela, memandang keluar tanpa benar-benar melihat ke arah taman sempurna yang tidak memberi semangat. "Apakah Ayah tak pernah berhenti memikirkan semua hal dari sudut bagaimana hal terse-

but *kelihatannya?*" tanyanya pelan dengan nada menyerah. "Atau apa yang akan orang pikirkan?"

"Tidak. Itulah hidup kita. Di posisi kita, hanya itu yang dihitung." Dari tempat tidur di belakang Luis, nada suara ayahnya terdengar lugas, mengandung gema autokrasinya yang lama. Kemudian pria tua itu menambahkan, dengan lebih serius, "Emily ini... Kau tidak jatuh cinta padanya, kan?"

"Tidak, tentu saja tidak."

Jawaban itu muncul seketika. Otomatis. Saat berserobok dengan pantulan tatapannya sendiri di jendela, Luis merasakan sebersit perasaan hampa, jijik pada diri sendiri.

"Syukurlah." Suara Raja Marcos terdengar lega, seakan Luis baru saja menyatakan dirinya bukan pembunuh berantai. "Cinta bukan untuk kita, Luis. Tentu saja kau harus menikah, dan harus menghasilkan ahli waris, tapi kau harus melihatnya sebagai kesepakatan bisnis. Sebuah merger, kalau kau mau. Cinta hanya akan membuatmu menderita."

"Romantis sekali."

"*Romansa?*" Suara raja bernada menghina. "Biar Hollywood dan kisah dongeng yang mengurusi romansa. Realita menjadi anggota kerajaan adalah menerima bahwa kau menjalani kehidupan ganda. Ada urusan bisnis. Dan ada kesenangan. Kau bekerja keras dan berkorban untuk bagian bisnis, tapi kau diam-diam menikmati sebanyak mungkin kenikmatan yang bisa kau dapat sebagai sampingan. Selama kau tetap berpegang pada aturan, tak ada yang terluka."

Ruangan yang dipenuhi cahaya matahari itu tiba-tiba terasa sangat panas. Luis dapat merasakan nadi berdenyut di pelipisnya saat berbalik perlahan menghadap ayahnya yang terbaring di tempat tidur.

"Tapi tidak selalu sesederhana itu, kan?" ujarnya pelan, bersandar di ambang jendela. "Ayah mungkin menginginkannya seperti itu, tapi kenyataannya tidak begitu. Ibuku terluka."

Saat mengatakan itu, anehnya ia merasa terkejut sekaligus lega. Ini area terlarang, tapi tiba-tiba saja Luis tahu ia harus menjelajahinya. Ia menghabiskan empat belas tahun terakhir untuk tidak memikirkan tentang apa yang terjadi, tapi sebagaimana Emily membuatnya melihat, hal itu memengaruhi hidupnya dan membimbingnya mengambil jalan yang mungkin tak akan ia ambil seandainya Cassia Cordoba tidak jatuh tertidur di bak mandi dan tak pernah terbangun lagi.

Sambil bersandar di bantal, wajah ayahnya yang pucat tampak keras. "Memang, tapi bukan olehku. Dia terluka karena melanggar aturan."

"Dengan cara apa?"

Kesunyian yang mengisi ruangan setelah pertanyaan itu diwarnai oleh suara napas sang raja yang mencicit. Dan kemudian ia menjawab, "Dengan jatuh cinta."

Denyutan di pelipis Luis naik setingkat menjadi dentaman. Ia menekankan jemari ke pelipisnya dengan linglung dan tanpa hasil, berusaha meredakan dentaman itu. "Dengan orang lain?"

"Ya." Raja Marcos mendesah dan memandang Luis dengan penuh penyesalan. "Dia tak benar-benar cocok

untuk kehidupan sebagai keluarga kerajaan—dia terlalu emosional dan sensitif—tapi dia cantik dan berasal dari keluarga baik-baik, jadi..." Raja membiarkan kalimat itu menghilang sambil mengangkat bahunya yang lemah. "Bagaimanapun, semuanya baik-baik saja untuk beberapa waktu, tapi kemudian dia jatuh cinta pada pembalap." Luis tersentak. "Perselingkuhan mereka berjalan bertahun-tahun, hingga pria itu terbunuh dalam balapan dan..."

"Ibu bunuh diri." Bahkan di telinganya sendiri suaranya terdengar parau dan aneh.

"Kenyataan sebenarnya, ya." Helaan napas Raja Marcos tampak mengguncang sekujur tubuhnya yang tadinya tegap, dan sekali lagi membahayakan tabung oksigen itu. "Sebagaimana yang kau tahu, berita resminya adalah kepalanya terbentur di kamar mandi. Kecelakaan."

Luis tahu itu, tapi juga mengerti tanpa pernah diberitahu bahwa kematian ibunya entah bagaimana berkaitan erat dengan botol kecil cokelat berisi pil yang selalu beliau bawa ke mana-mana. Botol itu selalu dikeluarkan ibunya dari tas dan pil-pil itu dimasukkan dengan cepat ke mulut, sedemikian sering hingga tak pernah terlihat aneh. Begitulah ia mengingat ibunya—samar, terganggu, tidak bahagia. Tidak hadir bahkan saat secara fisik ada. Wanita emosional dan sensitif yang digambarkan ayahnya kedengaran mirip seseorang.

Mirip Emily.

* * *

"Tidak, tidak, tidak! *Terlambat*!"

Musik mendadak berhenti saat suara putus asa sutradara menggema di panggung. Emily menunduk dengan tangan di pinggul, terengah-engah. Ini ketiga kalinya ia salah memperhitungkan waktu meloncat, dan nyaris tak bisa menyalahkan partnernya atau si sutradara karena mulai kehilangan kesabaran.

"Maaf," katanya sambil menatap Adriano, yang membuang muka dan cemberut. Tinggi, pemurung, dan romantis ala tokoh-tokoh karya Byron, si penari pria utama Balet Nasional Brasil itu merupakan stereotip sempurna dari *danseur* arogan.

"Kau mungkin—" pria itu diam sesaat, menatap marah sambil berusaha menemukan frasa yang tepat "—berlebihan melakukannya?"

"Ya, mungkin aku memang sedikit berlebihan." Emily membungkuk, pura-pura memijat punggung kakinya untuk menyembunyikan senyum rahasia yang muncul tiba-tiba. Tapi bukan karena latihan. Semalam sangat melelahkan, bahkan menurut ukuran Luis, dan sakit di pahanya tak ada hubungannya dengan *grand jetés* dan sangat berhubungan erat dengan *grande passion*. "Mari kita ulang lagi," ia berseru pada si sutradara.

Adriano mengangguk angkuh, lalu mengatakan sesuatu dalam bahasa Portugis yang tidak dapat dimengerti pada Thiago—sutradara bertubuh kecil yang berjalan kembali ke arah mereka dengan dramatis saat musik kembali mulai.

Grande Teatro Santosa adalah bangunan dengan kemegahan yang sudah mulai runtuh dan tidak memi-

liki pendingin ruangan yang cukup. Emily dapat merasakan keringat mengalir turun di punggungnya saat mengambil posisi pembuka untuk *pas de deux* dan memandang ke arah kegelapan auditorium di balik lampu sorot yang panas. Ia gelisah karena gugup dan tekanan untuk tidak mengacau sekali lagi. Saat berjinjit di atas ibu jarinya, ia dapat merasakan otot bagian dalam pahanya memprotes.

Tiba-tiba saja, ingatan akan Luis saat pria itu mendekapnya dan menyatukan tubuh mereka kembali muncul di benaknya. Oh Tuhan, pikirnya lemah, berusaha memaksa pikirannya kembali ke masa kini dan tubuhnya terasa panas terbakar. Ironis bahwa Luis telah mengembalikan kegairahan ke dalam interpretasinya, tapi kesempurnaan dan presisinya tampak kabur.

Dispilin, fokus, kendali. Lengan, kaki, tulang belakang. Tanpa ampun ia memusatkan perhatian, menyeimbangkan tubuh untuk melakukan loncatan itu. Kali ini waktunya tepat sekali, dan Adriano menangkapnya. Tangan pria itu melingkari pinggangnya saat menurunkannya perlahan kembali ke posisi kaki *pointe*-nya.

Mereka menahan posisi tersebut saat *pas de deux* memasuki tahap akhir, dada mereka naik-turun bersamaan. Emily menempel erat pada lekuk tubuh Adriano yang berotot, merasa sedikit pening saat teringat cara dirinya dan Luis jatuh ke tempat tidur, kehabisan napas dan gembira. Pipinya yang memerah menempel di kulit Luis yang lembap, tubuhnya berada dalam dekapan pria itu.

Musik selesai. "*Perfeito!*" seru Thiago, melompat maju

dengan ayunan tangan lebar, sementara dari auditorium di belakangnya terdengar suara tepuk tangan.

Sang sutradara berbalik dengan terkejut dan merasa terhina karena latihannya terganggu. Emily menyipitkan mata untuk melihat ke kegelapan dan melihat seseorang bangkit dari tempat duduk yang terletak nyaris di belakang dan melangkah ke lorong. Seseorang yang tinggi, berbahu bidang, dengan cara jalan yang arogan, mengandung lompatan, dan buas bagaikan harimau.

Atau serigala.

Omelan marah Thiago langsung berhenti seketika, nada bicaranya berubah menjadi penuh permintaan maaf dan menjilat saat Pangeran Luis maju ke bawah lampu. Adriano langsung melompat menjauh dari Emily seakan wanita itu panas membara, mundur sambil membungkuk dalam. "Your Highness..."

Luis mengangguk pendek, wajahnya tanpa ekspresi.

"Maaf mengganggu latihanmu." Suaranya, bahkan saat mengucapkan basa-basi datar semacam itu, membuat bulu kuduk Emily meremang. "Mulai kelihatan bagus." Pandangan Luis melayang singkat ke arah Emily dan panas mulai terbit di bawah kulitnya. "Senhora Balfour melakukannya dengan baik."

"*Sim*," Thiago mengiyakan dengan helaan napas, "banyak—apa sebutannya?—*paixão*."

"Kegairahan," Luis menerjemahkan dengan netral. Di bawah cahaya lampu sorot, mata pria itu berkilat warna emas, sebuah otot berkedut di rahangnya.

Thiago bertolak pinggang dan menatap Emily dengan penuh penilaian. "Tapi hanya tinggal satu minggu

sebelum pementasan, sehingga kita harus mengambil kegairahan itu dan menambahkan *precisão*."

"Tidak hari ini." Luis melirik tenang ke arah Adriano. "Sayangnya, saya harus membawa pergi Senhora Balfour. Masalah penting."

"Apa masalahnya? Apakah Luciana?"

Di seberang meja, mata biru Emily penuh kekhawatiran, tapi Luis meneguk kopi sebelum menjawab. Mereka duduk di bar kecil yang gelap, di jalan kecil samping lapangan utama Santosa. Tempat itu memang bukan Ritz, tapi Luis telah mengenal pemiliknya selama bertahun-tahun dan memercayai pria itu untuk tidak membiarkan paparazi masuk. Di meja dekat pintu, dua pengawalnya minum kopi dan gagal untuk terlihat tidak mencolok.

"Bukan, Luciana baik-baik saja." Luis meletakkan kembali cangkir di atas tatakan dengan berisik dan mengelus rahangnya yang belum bercukur. Ia tegang dan gelisah dengan perasaan yang tidak familier, yang sangat ia sadari tapi tak sanggup ia amati. Perasaan itu mengingatkannya pada saat ia jatuh dari motor beberapa tahun yang lalu—saat menyaksikan darah merembes membasahi kemejanya, merasakan sakit tapi tak ingin melihat lukanya. "Aku baru saja mengunjungi ayahku."

"Apa keadaan beliau... memburuk?"

"Tidak. Sebaliknya, keadaannya lebih baik dibanding beberapa waktu ini. Yang jelas dia lebih banyak bicara."

Mata Emily penuh belas kasihan. "Itu bagus, kan?"

"Mungkin," jawab Luis pendek, mengambil satu potong gula dan menghancurkannya dengan jari. "Tapi aneh. Seperti yang pernah kukatakan padamu, di keluarga kami, kami biasanya tak banyak bicara." Bagus bahwa ia tahu, bagus bahwa akhirnya ia mengerti bayang-bayang yang selama ini menggelayuti masa kecilnya. Tapi itu membuatnya terguncang, lebih daripada yang ingin ia akui. Itu sebabnya ia pergi mencari Emily. Ia menginginkan ketenteraman dari sikap normal Emily dan kesederhanaan wanita itu. Sambil menyapu sisa gula dari jarinya, ia kembali bersandar gelisah ke tempat duduknya. "Nah, bagaimana latihannya?"

Emily mengangkat bahu, wajahnya yang terbuka tampak sedikit muram. "Seperti yang kau lihat, aku berhasil membangkitkan gairahku dan sekarang masih harus mengasah presisi."

"Kau jelas berhasil dalam hal gairah," ujar Luis lambat dengan masam. "Apa yang akan kaulakukan bersama *Adriano* untuk permintaan tambahan pertunjukan ulang? Bercinta di atas panggung?"

Luis tiba-tiba mengalami kilas balik memusingkan akan malam itu di Inggris, saat ia dengan arogan dan penuh perhitungan mulai menggoda Emily di hotel. *Cemburu adalah penyakit yang jahat, dan untungnya aku sepenuhnya kebal dari perasaan itu.* Kata-katanya yang dingin dan penuh kepuasan itu kembali terngiang. Ia menyadari keadilan dari situasinya sekarang. Cemburu pada *penari.*

"Saat ini aku sudah cukup mendapatkan kepuasan, terima kasih," ujar Emily lembut. Sesaat matanya bertatapan dengan mata Luis dari seberang meja, dan Luis dicengkeram desakan kuat untuk mengangkat wanita itu dan membawanya kembali ke ranjang. "*Aku tidak*," demikian ia ingin balas menjawab. Rasanya seakan ia tak pernah cukup mendapatkan Emily.

"Omong-omong—" semburat merah jambu menyebar di tulang pipi Emily dan ia menunduk "—aku ingin berbicara denganmu mengenai Luciana. Minggu depan ulang tahunnya."

Luis lega atas perubahan topik pembicaraan. "Tentu saja," ucapnya pendek. Dan hampir setahun sejak Rico dan Christiana meninggal.

"*Well*, berhubung dia tak benar-benar punya teman sebaya, aku bertanya-tanya apakah mungkin kita bisa melakukan sesuatu untuknya, sebagai ganti pesta. Hal yang mengasyikan." Emily menatapnya dari balik bulu mata. "Hal yang *normal*."

"Apa kau punya usul?"

"Ada, tapi kau tak akan menyukainya..." Dengan senyum kesakitan, Emily membungkuk, mengulurkan tangan ke bawah meja dan sedikit meringis. "Maaf, kakiku sakit sekali."

Sambil mengernyit Luis melirik ke bawah. Di bawah meja ia bisa melihat Emily mencopot sepatu dan memijat jemari kakinya. Semburan gairah yang membutakan langsung mengalirinya. "Lanjutkan," ujarnya parau.

"*Well*, kupikir..." Saat Emily membuka kakinya yang tersilang, telapak kakinya yang telanjang menyapu lutut

Luis, dan pria itu menangkapnya di bawah meja. Emily tersenyum, senyuman lambat yang menyebar, membuat matahari bagaikan terbit di mata birunya yang jernih dan membuat darah Luis panas. "Kupikir..." ulang Emily sekali lagi, suaranya terdengar parau oleh gairah yang tidak ditutup-tutupi, saat jemari pria itu memijat lembut telapak kakinya, "kita bisa..."

Luis mengangkat Alis, menikmati bagaimana Emily terbuka di hadapannya. "Ya..."

Emily ragu sejenak. "Aku tak ingin kau menolak," bisiknya, sedikit melorot di kursi. Ia menyibakkan rambutnya yang tergerai lembut dengan jemari, sementara matanya lekat menatap Luis. Ada sedikit kilat nakal di mata itu, dan tiba-tiba Luis tidak lagi memegang kakinya. Emily melepaskan kakinya dari genggaman Luis dengan mengibaskan pergelangan kaki, dan meletakkannya di pangkuan pria itu.

Luis menegang saat jemari kaki Emily yang kuat dan lentur menyentuhnya.

"Berjanjilah kau tak akan bilang tidak," desah Emily, matanya tertawa, membakar menghunjam menatapnya.

"*Atrevido*," gumam Luis parau. Ia pening dengan kerinduan, melirik ke arah para pengawal yang tidak menyadari apa-apa di meja mereka dan mengobrol sekenanya. Ia kembali menatap Emily. Wajah Emily yang berbentuk hati tampak tenang dan damai. Hanya matanya, yang gelap seperti batu safir dan berkilau dengan ketergesaan, yang menunjukkan perasaannya yang sebenarnya. "Aku tak bisa membayangkan," jawabnya dengan

suara lembut tapi bercampur parau, "mengatakan tidak pada apa pun yang kauusulkan saat ini. Katakan saja."

Emily tersenyum, dengan nakal dan senang. Luis menahan erangan saat merasakan kaki Emily membelainya. "Berkemah. Aku ingin mengajaknya berkemah. Dalam tenda. Di pantai."

13

"Baiklah, kalian berdua, pejamkan mata."

Emily dan Luciana saling memandang, kegirangan menyeruak di antara mereka, dalam panas lembut hari yang hampir sore. "Ayo." Emily menyeringai. "Kau duluan, setelah itu aku akan menyusul."

Luciana memejamkan mata rapat-rapat seolah takut matanya akan kembali terbuka secara tidak sengaja. Emily melirik Luis.

"Kau juga, Miss Balfour," kata Luis tegas sambil merengkuh wajah Emily dan menyapukan ibu jari di kelopak mata Emily. "Dan tetap biarkan terpejam hingga aku berkata boleh membukanya."

Pasir terasa lembut di bawah kakinya saat Luis menggandeng dan menarik mereka menaiki bagian akhir bukit pasir yang curam. Lereng itu mulai mendatar saat mereka mencapai puncak dan Emily merasakan angin sepoi-sepoi menerbangkan rambutnya dan mata-

hari menghangatkan wajahnya. Ia mendengar helaan ombak dan menghirup aroma asin serta ozon lautan yang menggugah.

"Sekarang," ujar Luis pelan. "Buka."

Kisah Seribu Satu Malam, atau mungkin Camelot, terhampar di bawah mereka di pantai. Sejumlah tenda kanvas putih bulat berdiri berkelompok di pasir, panji-panji merah jambu berkibar dari bubungan, bendera dan balon-balon tergantung di antara tenda-tenda tersebut. Luciana berdiri terpaku, tangannya membekap mulut, matanya berkilau dengan air mata takjub dan senang.

Emily tahu persis perasaan gadis cilik itu.

"Apakah itu nyata?" bisik Luciana. "Apa aku benar-benar tidur di sana malam ini?"

"Tentu saja," jawab Luis. Tenggorokan Emily tercekat saat mendengar nada parau penuh emosi dalam suara pria itu. "Karena kau gadis yang berulang tahun. Pergilah dan lihatlah kamar tidurmu—kau mungkin menemukan orang-orang yang kaukenal di sana."

Luciana langsung pergi, berlari menuruni lereng bukit pasir dalam balutan celana pendek merah dan *T-shirt* garis-garis yang dibelikan Emily sebagai bagian dari hadiah ulang tahunnya. Rambutnya terbang terangkat di belakangnya. Baru saat itu Emily menoleh pada Luis, tertawa saat air mata sentimental yang semenjak tadi menggenang di matanya mengalir tumpah. "Menakjubkan sekali. Benar-benar sempurna. *Terima kasih.*"

"Aku senang kau menyukainya," jawab Luis datar.

"Oh, ya. Sangat."

Emily berjinjit dan mengecup bibir Luis, tapi pria itu langsung mundur. Sedikit kekecewaan mengalirinya. "Hati-hati." Luis memberikan isyarat ke arah pantai dengan anggukan. "Kita punya penonton."

Dari salah satu tenda, Tomás muncul, nyaris tak dapat dikenali tanpa setelan jas dan dasi yang selalu dia kenakan di mana-mana. Bersamanya, wanita pirang cantik dengan tubuh berisi yang Emily simpulkan adalah Valentina, menggendong bayi montok di pinggulnya. Ada juga Elena serta Paloma, dua pengasuh junior dari istana. Senhora Costa, untungnya, tampak tidak hadir, tapi ada beberapa pemuda yang mengenakan celana pendek dan *T-shirt*, yang tak dapat Emily kenali.

"Mengundang setengah dari pasukan pengaman adalah satu-satunya cara aku bisa membuat Tomás dan kepala keamanan menyetujui ini," kata Luis mengikuti arah pandangannya. Emily pun menyadari para pemuda santai berkulit kecokelatan di bawah sana, adalah para pengawal yang biasa ia lihat mengenakan *headset* dan seragam, membukakan pintu untuknya, dan mengikuti Luis bagaikan bayangan. Sekarang, di tengah cahaya matahari sore yang mulai memudar, saat mereka menghampiri untuk menyalami Luciana, untuk pertama kalinya mereka terlihat sebagai manusia.

"Apakah itu sulit sekali?" tanya Emily dengan perasaan bersalah.

"Anggap saja itu akan membuat perundingan diplomatik mana pun yang mungkin akan kulakukan pada masa mendatang dengan para diktator fasis serta para raja sewenang-wenang yang tidak stabil tampak seperti

mainan anak sekolahan." Luis tersenyum simpul. "Ayo. Mari kutunjukkan peraduanmu, Your Ladyship. Dan mari kita mulai pesta ini."

Mereka bermain kasti dan melakukan lomba kuda-kudaan. Para pengasuh muda yang cantik memekik girang di punggung para pengawal yang lebih muda. Emily berdiri di garis finis mengambil foto saat Luis menerjang melewatinya dengan Luciana menempel di punggungnya bagaikan monyet kecil. Wajah gadis cilik itu berbinar dengan kebahagiaan.

Luis sudah sejak tadi menanggalkan *T-shirt*-nya dan hanya mengenakan celana pendek selutut yang sudah pudar. Rambutnya yang kuning kecokelatan berkilau keemasan di bawah cahaya matahari. Sulit rasanya membayangkan tanggung jawab yang berada di pundaknya yang indah dan cokelat. Meski demikian, pikir Emily dengan entakan kerinduan yang dalam, juga mustahil untuk melupakan bahwa Luis adalah Luis. Anggota kerajaan. Istimewa. Terpisah. Itu semua terpancar dari setiap jengkal diri Luis yang kuat, dalam setiap gerakannya yang penuh percaya diri dan sikapnya yang anggun.

Emily kembali teringat pada malam di restoran, saat mereka memainkan permainan konyol mengenai hewan—kegetiran dalam suara Luis saat mengatakan bahwa ia tak cukup agung untuk bisa menjadi singa. Tapi saat menatap pria itu sekarang, di bawah sinar matahari yang redup, justru membuatnya teringat pada

hewan itu. Serigala itu telah keluar dari bawah bayang-bayang, dan menjadi lebih kuat, lebih bangga, bahkan lebih menarik lagi.

Setelah aneka permainan, Tomás menyalakan api unggun dan Valentina memasak sosis serta steik sementara Luciana bermain dengan bayi Gracia. Salah satu tenda diatur menjadi bar dan dapur, sedangkan Matheus, pengawal favorit Luciana, membuatkan *cola float* untuk anak itu, yang kemudian dihiasi payung kertas kecil merah jambu dan dipersembahkan pada sang putri. Matheus juga membawa iPod, dan saat matahari berubah warna dari kuning muda menjadi merah jambu gelap, musik mengisi malam yang hangat itu dan Luis membuka sampanye.

Secara naluriah Emily menjaga jarak dari pria itu, tapi tiba-tiba Luis sudah berdiri di hadapannya, menyodorkan gelas ramping. Mata mereka saling menatap lekat saat ia menerima gelas dari pria itu. Perutnya penuh kerinduan saat jemari mereka bersentuhan.

"Terima kasih."

"Terima kasih *padamu*," balas Luis dengan nada ironis. "Ini semua idemu."

"Tapi ini lebih dari yang pernah kubayangkan..." Emily melambaikan gelas dengan gerakan melingkar yang mencakup tenda-tenda dan pantai yang kosong. Matahari bagaikan kelopak bunga merah jambu yang meluncur turun ke arah laut yang berkilauan. "Kau mengambil ideku dan menjadikannya magis. Luciana merasakan momen terindah dalam hidupnya."

Wajah Luis tampak begitu tenang, dan amat sangat

tampan saat memandang ke arah lautan. "Kuharap begitu," katanya. Suaranya terdengar rendah dan parau.

Di belakang mereka, seseorang menyalakan musik dan Luciana memanggil-manggil namanya. Dengan enggan Emily berpaling dari Luis dan berbalik.

"Emily, dengar!" pekik Luciana, "Matheus punya musik untuk tarian kita! Ayo, kita lakukan! Ayo kita lakukan sekarang!"

Benar saja, musik *Waltz of the Flowers* dari *The Nutcracker*, beserta asosiasinya akan rumah dan Natal, mengalun ganjil di atas pasir putih tropis. Sambil tersenyum, Emily menelan satu tegukan penuh sampanye dan menyodorkan gelas itu kembali pada Luis sebelum mengikat kemeja kotak-kotak pudarnya membentuk simpul di perut, lalu menyusul Luciana.

Wajah Luciana berkerut penuh konsentrasi saat melakukan gerakan-gerakan rutinnya yang sudah dilatih. Emily menari mengelilinginya, pasir yang lembut beterbangan dari kakinya yang telanjang bersama setiap gerakan *fouetté*. Di akhir, semua orang bertepuk tangan heboh, dan Luciana berbinar bangga.

"Sekarang kau," pintanya pada Emily. "Tunjukkan tarianmu!"

"Tidak, tidak." Sambil tertawa Emily membungkuk dan mengecup kepala Luciana kemudian berjalan kembali ke arah Luis untuk mengambil kembali sampanyenya. "Ini pesta—kita semua harus berdansa. Matheus, apa kau punya musik pesta?"

"Tentu saja!" Sesaat kemudian irama pelan musik samba mengisi sore yang hangat itu. Matheus kembali

menghampiri Luciana dan meraih kedua tangan bocah itu. "Saya akan menunjukkannya pada Your Highness," guraunya. "Kemudian Anda bisa mengajarkan pada Senhora Balfour bagaimana kita menari di Santosa."

"Uh-uh," ujar Luis, dekat sekali di telinga Emily. "Itu sudah pasti akan menjadi kehormatanku."

Elena dan Paloma telah diklaim para pegawal mereka, dan Tomás menarik Valentina yang tertawa sambil memprotes. Musik itu begitu mendesak, menular. Emily tak mampu menolak iramanya yang persuasif, walau seandainya tanpa tangan Luis di pinggangnya.

Luis ternyata pedansa brilian, Emily mendapati dengan letupan hasrat yang melemahkan. Pria itu memasukkan jemari ke kantong belakang celana pendek jinsnya yang ketat dan menarik pinggul Emily mendekat hingga mereka berayun dan bergerak serempak. Tubuh atas mereka tak bergerak, tatapan mereka saling mengunci dengan sensual. Cukup lama mereka berdansa seperti itu, sementara matahari semakin terbenam, bagai jeruk darah jatuh ke laut, mengubah dada Luis yang telanjang menjadi berwarna perunggu, matanya bagaikan emas cair.

"Kau penari samba alami," gumam Luis, suaranya hangat dan serak-serak basah dengan nada puas.

"Mungkin aku sudah menemukan bakat terpendamku." Emily tersenyum langsung ke mata Luis. "Aku benar-benar tak berguna di balet akhir-akhir ini. Sama sekali tak ada presisi. Tak ada kendali."

"Aku *suka sekali* pada tidak adanya kendalimu."

Seketika senyum Emily memudar dan tubuhnya luluh dengan kerinduan.

"Luis, aku—"

"Sttt." Mata Luis meredup saat meletakkan jari di bibir Emily. "Tidak di sini. Tidak sekarang." Di sekeliling mereka pesta terus berlanjut, dan Luis melepaskannya kemudian melangkah mundur. "Kupikir sebaiknya aku pergi dan berdansa sebentar dengan gadis yang berulang tahun, bukankah begitu?"

Emily mengangguk tanpa suara, setengah lega mendapatkan jeda dari serangan gencar kerinduan yang melelahkan, setengah sedih karena Luis tiba-tiba menarik diri. Harusnya sekarang aku sudah terbiasa, katanya pada diri sendiri dengan putus asa, saat menyaksikan Luis berjalan menghampiri Luciana. Harusnya ia sudah terbiasa menginginkan pria itu—*seluruh* diri pria itu—dan selalu mendapati pria itu mengelak.

Karena itulah cacat terbesar di tengah sukacitanya. Luis membangunkannya, memperkenalkannya pada kenikmatan dan kegembiraan yang sebelumnya tak pernah ia bayangkan Ia telah sepenuhnya membuka diri pada pria itu, membuka hati dan pikiran, serta tubuh dan jiwanya. Sementara Luis... Luis tetap jauh dan tak dikenal bagaikan bulan.

Tawa senang Luciana terdengar di tengah malam sewarna aprikot itu saat Luis mengangkat dan memutarnya, tangannya tampak kecil di bahu Luis yang berotot. Emily menelan ludah untuk melonggarkan tenggorokannya yang tercekat, mencoba tersenyum, sama seperti semua orang lain.

Walaupun ia baru saja menyadari dirinya jatuh cinta pada Putra Mahkota Santosa dan tak ada kemungkinan sang pangeran balas mencintainya.

Hubungan intim tak berarti, hanya itu arti semua ini bagi Luis.

Menyenangkan, menakjubkan, mengubah hidup. Tapi tidak cukup.

Sesudahnya, setelah lilin ulang tahun Luciana serta kilau oranye matahari padam, dan acara dansa berganti menjadi duduk bercerita di sekeliling api unggun, Luciana yang sudah menguap dibawa untuk tidur di tendanya yang bertirai sutra. Luis menunduk melewati pintu masuk untuk mengucapkan selamat malam. Gadis cilik itu hampir tertidur, dan saat Luis membungkuk di atas tempat tidur kecil itu, ia dihantam arus emosi yang begitu kuat hingga membuatnya sesak napas beberapa saat.

Rasa bersalah. Selalu rasa bersalah, tapi sekarang jauh lebih dari itu.

"Terima kasih untuk pestanya yang indah," bisik Luciana, cahaya lembut lentera di sampingnya terpantul di matanya yang bersinar.

Luis tersenyum. "Dengan senang hati. Apa ulang tahunmu menyenangkan?"

"Yang terbaik," ujar Luciana keras. "Ulang tahun terbaik *yang pernah ada*."

Jawaban anak itu, dan penekanan yang diberikannya

saat bicara, mengejutkan Luis. "Bagus," ucapnya pelan sambil menegakkan tubuh. "Aku senang."

Sesaat ia tetap menunggu, tekanan akan hal-hal yang ingin disampaikan tapi tak ia ketahui caranya menggan-jal di tenggorokannya. Kemudian terdengar gemeresik suara kanvas saat Emily masuk. Wanita itu menatap-nya. Dalam mata Emily yang sejuk dan jernih, Luis merasa semua kesulitannya dapat dibasuh hingga le-nyap. Dan saat Emily berjalan menghampiri tempat ti-dur, wanita itu membelai lengannya dengan jemari se-hingga tenggorokannya tersekat dan semua kata-kata meninggalkanya.

Dengan satu senyuman akhir pada Luciana, ia ke-luar. Semua orang duduk di sekeliling api unggun, sedikit jauh dari tenda-tenda, tapi Luis tidak mendekati mereka. Setelah mengambil sebotol bir, ia justru pergi ke arah sebaliknya, ke arah tebing di ujung teluk kecil tersebut. Sejak mereka tiba, ia menyadari kehadiran tebing gelap itu dan berusaha tidak mengiraukannya, tapi ia tahu sekarang sudah tak bisa lagi menunda-nun-da. Ia harus pergi ke sana, justru pada hari ini. Hari ulang tahun Luciana.

Ulang tahun yang terbaik yang pernah ada, pikirnya dengan semburan perasaan terkejut. Ia malu saat meng-ingat bagaimana di tahun-tahun sebelumnya tanggal tersebut tidak berarti banyak baginya. Tapi saat itu ia selalu beranggapan Rico dan Christiana pasti sudah melakukan sesuatu untuk membuat hari itu istimewa. Tapi mungkin ia memang tak mengenal kakaknya se-

baik yang ia pikir. Ia selalu kagum pada Rico atas dedikasi penuhnya pada kewajiban, tapi mungkin itu tidak sejalan dengan menjadi ayah yang penuh kasih dan terlibat dalam kehidupan anaknya.

Tanpa berpikir ia berjalan ke arah tepian air, menyusuri pasir yang keras dengan pinggiran ombak yang bagaikan renda mengepak lembut di kakinya. Di depannya, tebing itu tampak menjulang, besar, hitam dan mengancam. Saat ia berada semakin dekat, udara jelas terasa lebih sejuk, seakan roh Rico yang resah mengintai di sana.

Sambil minum seteguk penuh bir, ia berpaling dari laut dan berjalan ke arah pantai. Kakinya tenggelam dalam pasir saat matanya menebarkan pandangan dalam kegelapan, mencari gundukan besar karang yang secara pribadi ia tandai sebagai monumen Rico. Saat menemukannya, ia berjalan ke sana dan menurunkan tubuh ke atas pasir di kaki gundukan karang tersebut.

Rasanya ternyata hangat di punggungnya yang telanjang. Ia kembali minum seteguk dari botol birnya dan balik menatap ke arah pantai yang mulai gelap. Cahaya api unggun kelihatan jauh sekali, dan sosok-sosok di sekeliling api unggun tampak tidak jelas. Tapi tanpa bisa dihindari ia mendapati dirinya secara otomatis mencari-cari Emily di antara mereka.

Emily. Hanya menyebutkan nama wanita itu di kepalanya sudah membuat nadinya berdenyut lebih cepat dan tubuhnya menegang. *Deus*, rasanya seperti tersihir. Wanita itu merasuk ke dalam dirinya, dan jika sebelumnya ia sudah merasa sulit menolaknya, sekarang setelah

menyentuh, merasakan, dan memiliki Emily, itu sama sekali mustahil.

Apa yang dimulai sebagai hubungan yang diperintahkan padanya untuk ia palsukan demi kepentingan citranya di mata publik, menjelma menjadi hal yang fundamental, hingga ke bagian paling pribadi dan terdalam dari dirinya. Itu sebabnya ia ingin tetap merahasiakannya, semacam usaha untuk melindungi hal itu. Dan melindungi Emily. Karena begitu ada orang yang mencurigai bahwa itu sungguh-sungguh, semuanya akan berakhir. Dengan teramat jelas, seakan wanita itu ada di sana, membisikkan itu padanya di tengah kegelapan yang semakin pekat, ia teringat komentar Josefina mengenai kehidupan pribadinya, *Ini sekarang sudah menjadi masalah politik dan bukan sekadar masalah pribadi saja.*

Satu gerakan dalam jarak yang sedikit jauh tertangkap pandangan matanya. Seseorang berjalan menyusuri pasir menembus tabir senja ke arahnya. Ia membuang muka menghadap ke laut, penolakan dan kepahitan menyapu dirinya. Itu pasti Tomás atau salah satu pengawal, mencarinya dalam ambisi mereka yang tak kenal lelah untuk melindunginya dari kelompok teroris pemakai narkoba, kaum republikan garis keras, dan orang-orang fanatik dengan ketidakstabilan mental. Apa yang sepertinya tak bisa mereka mengerti adalah bahwa ia sama sekali tak ambil pusing mengenai itu semua. Yang membuatnya takut adalah bahaya sangat nyata terkurung seumur hidup dalam dusta dan kekosongan.

"Luis?"

Suara Emily—lembut, hati-hati, dan begitu seksi hingga terasa menyakitkan. Wanita itu berdiri beberapa meter jauhnya. Kaki telanjangnya yang panjang dalam balutan celana pendek jins mini tampak sebagai siluet dengan latar belakang cahaya api unggun yang tampak di kejauhan, wajahnya tak terlihat dalam kegelapan.

"Ya, aku di sini." Suara Luis terdengar parau dan serak.

"Apa kau ingin sendirian? Aku tadi bertanya-tanya di mana dirimu, tapi jika kau lebih suka—"

"Tidak." Sebenarnya memang itu maksudnya datang ke sini, yang tadinya ia pikir ia inginkan, tapi ia tahu sekarang bahwa ia lebih suka bersama Emily. Astaga, apa yang terjadi pada dirinya akhir-akhir ini? Ia bahkan tak lagi mengenal dirinya sendiri.

"Sebenarnya," katanya sinis, "aku datang ke sini untuk bersama Rico. Ini tempat helikopternya jatuh, tepat hampir setahun. Itulah sebabnya kupikir aku harus datang ke sini dan minum-minum bersamanya.

Ia mengangkat botolnya yang sudah setengah kosong. Sedetik kemudian satu botol lain berdenting dengan botolnya dalam cahaya temaram, dan ia menyadari Emily juga membawa sebotol. "Boleh aku bergabung dengan kalian?"

"Tentu saja."

Emily duduk di atas pasir di sebelahnya, tak terlalu dekat untuk bersentuhan, tapi kehadiran wanita itu saja seakan menyelubunginya dengan perasaan tenang yang aneh. Untuk sesaat mereka tak bicara. Satu-satunya suara adalah deburan ritmis ombak, dan di bawah itu

suara yang lebih lembut daripada embusan napas mereka. Masuk dan keluar. Bersama.

"Ceritakan mengenai dirinya," gumam Emily setelah beberapa saat. "Ceritakan seperti apa Rico."

"Seperti apa dirinya?" ulang Luis, cengkeramannya pada botol semakin erat. "Sama sekali tak seperti diriku, adalah jawaban versi pendeknya. Dia... selalu *sama*." Ia berkata lambat dan dengan penuh kesulitan menyadari itu cara yang aneh untuk menggambarkan kakaknya, tapi tiba-tiba mengerti bahwa ini memang signifikan. "Setiap saat, siapa pun yang bersama dengannya. Tak ada perbedaan antara dirinya dalam kehidupan pribadi dan persona yang dia tampilkan ke seluruh dunia. Semua mengenai sosoknya yang sesungguhnya datang secara alami di dirinya."

"Sosoknya yang sesungguhnya? Maksudmu pewaris takhta?"

"Ya, sama seperti semua hal tentang menjadi cadangan datang secara alami pada diriku..." Perasaan benci pada diri sendiri yang tajam timbul dalam diri Luis, seolah menetes dari setiap kata dan nyaris mencekiknya. "Mengambil hak istimewa tanpa mengambil tanggung jawabnya sedikit pun, menikmati penghormatan dari gelarku tanpa melakukan apa pun untuk pantas mendapatkannya. Tapi Rico kebalikannya."

"Tapi kau mengambil tanggung jawab itu sekarang." Itu merupakan pernyataan, bukan pertanyaan, dan Emily membuat pernyataan itu dengan kepastian yang tenang dan sangat menghibur. Sampai ia teringat apa

yang telah ia lakukan, dan pintu penjara pribadinya kembali menutup.

"Di permukaan, ya. Tapi semua dalam diriku memberontak melawan. Aku takkan pernah mampu melakukannya dengan sepenuh hati."

Tidak seperti yang akan Emily lakukan. *Apa pun yang dia kerjakan, dia melakukannya sungguh-sungguh, dengan segenap hati dan jiwanya.* Rasanya seperti sudah lama sekali ia melakukan percakapan itu dengan Oscar, dan meski begitu, setiap kata masih terpatri dalam ingatannya tanpa bisa dihapus. Entah ia menginginkannya atau tidak.

Perutnya melilit dengan kerinduan yang membuatnya tak berdaya saat memandangi Emily mengangkat botol bir ke bibir, minum seteguk penuh. "Kalau begitu, apa kau memang harus melakukannya?" tanya wanita itu lembut. "Tidak bisakah kau—"

"Meninggalkannya?" Tawa pendeknya terdengar dingin dengan keputusasaan. "Bukan pilihan. Aku harus menerima pengaturan panggung, manipulasi kebenaran, dan semua kebohongan terang-terangan yang diciptakan oleh kantor berita istana atas nama 'citraku', begitu saja."

"Tapi kenapa?" Emily bergeser saat Luis bicara, bangkit dari duduknya hingga setengah berlutut di sebelah kakinya yang terjulur, menghadap pria itu. Kemejanya masih terikat dalam bentuk simpul di bawah payudaranya dari saat mereka berdansa tadi. "Kenapa kau tak bisa menjadi dirimu sendiri?"

"Karena sayangnya, diriku yang sebenarnya tak co-

cok untuk pekerjaan itu." Dengan susah payah ia mengalihkan tatapan dari perut Emily yang datar dan mulus, lalu tersenyum masam. "Menjadi anggota keluarga kerajaan pada intinya seperti menjadi tokoh dongeng—kau hanya ada selama orang-orang percaya padamu. Oleh karena itu kau harus memastikan mereka percaya, dan di era kamera ponsel dan internet, itu lumayan mustahil karena selalu ada orang yang mengintai di setiap sudut, menunggu untuk menunjukkan betapa manusiawinya dirimu." Ia menelan satu tegukan penuh bir, dan menambahkan usaha lelah untuk bergurau, "Terima saja, bahkan kau pun sudah tak percaya lagi pada dongeng."

"Ah, tapi sekarang aku kembali percaya," ujar Emily lembut. "Berkat dirimu—dirimu yang *sesungguhnya*." Tanpa berdiri, Emily menggeser posisinya hingga dalam satu gerakan ia telah berlutut dan menduduki kaki Luis yang terjulur. "Tahukah kau bahwa dirimu salah, mengenai ketidakcocokan dirimu untuk kedudukan itu. Kau mungkin bukan jenis raja yang sama seperti ayahmu ataupun kakakmu seandainya dia naik takhta, tapi jika kau melakukannya dengan caramu, kau akan sangat brilian. Kau akan membuat semua orang percaya, sama seperti diriku."

Luis menegang, berusaha menekan gairah yang menjalarinya. Ia berpaling, menghindar dari tatapan Emily yang menyelidik, lalu tertawa sedih dan mengejek. "Aku tak bisa tidur dengan semua orang."

Senyum Emilu melebar dan ia menyapukan jari dengan ringan menyusuri dada Luis. "Itu bukan hal yang

akan kaukatakan saat aku pertama bertemu denganmu..."

"Memang bukan," sahut Luis pendek. "Tapi semuanya sudah berubah sejak saat itu. Aku sudah tak seperti itu lagi."

"Karena kau mulai mengambil tanggung jawab—"

"*Bukan.*" Kata itu terdengar bagaikan kutukan di tengah senja yang lembut. Dengan jantung berdentam keras dan adrenalin menusuk-nusuk dalam dirinya, Luis menarik kakinya dari bawah tubuh Emily lalu berdiri. "Karena itu *salahku*," ujarnya sambil mengertakkan gigi dan menyisir rambut dengan jemari. "Apa yang terjadi adalah salahku, dan itu hal yang harus kutanggung setiap hari sepanjang kehidupanku gandaku yang palsu dan hampa."

Emily juga berdiri dan berada di sampingnya, mengulurkan tangan. "Apa maksudmu?"

Luis menepis wanita itu. "Aku seharusnya pergi ke malam penghargaan yang dihadiri Rico dan Christiana malam itu. Acara itu ada di jadwal*ku*. Tugas*ku*. Tapi begitu juga menjadi juri dalam kontes pemilihan Miss Santosa sebelum itu pada hari yang sama." Perasaan jijik terdengar dalam setiap kata dan ia berbalik menghadap Emily, merasa perlu melihat reaksi wanita itu. "Sang pemenang sangat cantik dan sangat berterima kasih. Aku menelepon Rico dari *jacuzzi* di *suite* bulan madu dan memintanya menghadiri acara penghargaan itu menggantikan diriku."

"*Oh, Luis...*"

Suara itu berupa bisikan di tengah udara yang te-

nang, nyaris tak terdengar di tengah gemeresik lautan.

"Tidak, kumohon. Jangan mengatakan apa-apa. Tak ada yang *bisa* dikatakan, sungguh. Nah, sekarang kau tahu. Aku membunuh kakakku dan istrinya, dan dengan demikian menghancurkan hidup mereka dan hidup Luciana, tapi secara menyeluruh juga menghancurkan hidupku sendiri. Dan itu adil."

"Kau tidak membunuh mereka."

Emily berdiri di belakangnya, dan gemetar hebat mengaliri diri Luis saat wanita itu meletakkan telapak tangan di punggungnya, di tulang belikatnya. "Tidak dengan tanganku sendiri," kata Luis buas. "Tapi hampir sama." Ia berhenti, kemudian tertawa pahit. "Setidaknya aku yakin begitulah Luciana akan melihatnya saat dia sudah cukup dewasa untuk mengerti. Itu sebabnya aku tak ingin dekat dengannya. Karena pada saat itu, ketika dia mengetahui apa yang kuperbuat pada orangtuanya, itu akan semakin terasa sebagai pengkhianatan."

"Kau tidak mengkhianatinya." Suara Emily terdengar pelan dan tegas. Sambil bicara tangannya bergerak ke bahu Luis, hingga wanita itu mencengkeramnya kuat-kuat. "Dan kau telah memberinya kasih sayang dan kehangatan dalam beberapa minggu terakhir ini, lebih daripada yang pernah dia rasakan selama lima tahun sebelumnya." Cengkeraman Emily menguat. "Dia *mencintaimu*."

"Tidak." Kata itu seakan ditarik keluar dari diri Luis. Dengan satu entakan bahu, ia melepaskan diri dari cengkeraman Emily dan berbalik menghadap wa-

nita itu sambil menggeleng. "Jangan katakan itu. Aku tak pantas menerimanya."

Perlahan Emily mengangguk tegas, matanya menatap Luis tajam di tengah malam berwarna lembayung itu. "Kau *pantas* menerimanya. Apa yang terjadi adalah kejadian mengerikan yang terjadi begitu saja tanpa bisa dicegah oleh siapa pun. Satu-satunya hal yang bisa kita kendalikan hanyalah cara kita menanggapinya. Kau telah menanggapinya dengan menjadi lebih kuat, lebih berani, lebih terhormat. Dengan itulah kau telah memenangkan hati Luciana." Emily diam sejenak. "Dan hatiku."

"Emily, *jangan*..." kalimat itu keluar bagaikan geraman binatang yang kesakitan, tapi Emily sama sekali tak tersentak. Wanita itu hanya mengangkat tangan dalam penyerahan diri tanpa suara.

"Maaf. Aku tahu aku melanggar semua aturan dengan mengatakannya, tapi aku sama sekali tidak jago berpura-pura atau memanipulasi kebenaran. Aku mencintaimu."

Sebelum mampu menghentikan dirinya, Luis telah memegang bahu Emily. *"Jangan,"* ucapnya parau sambil mengguncang tubuh Emily hingga wanita itu terhuyung jatuh ke tubuhnya. "Karena jika demikian, hidupmu juga akan ikut hancur, dan aku tak bisa... Kurasa aku tak akan sanggup menghadapinya..."

Tapi menyentuh wanita itu merupakan kesalahan. Begitu merasakan tubuh Emily menempel di kulitnya yang telanjang, semua akal sehat meninggalkannya dan tiba-tiba ia tidak lagi menahan tubuh Emily menjauh.

Tangannya melingkari Emily, mencengkeram dengan keputusasaan luar biasa dari pria yang tenggelam dan berusaha mencapai rakit. Tangan Emily merengkuh wajahnya, bibir wanita itu terasa panas menempel di bibirnya. Tubuh Emily yang menakjubkan menempel erat di tubuhnya hingga mereka hampir menjadi satu. Hampir...

Ia melepaskan diri, meninggalkan Emily dalam keadaan terengah, terhuyung, panik. "Luis—"

"Tidak." Luis terhuyung ke belakang, menekankan tangannya yang terkepal ke pelipisnya. "*Christo*, aku salah melakukan ini padamu. Tak akan ada hasil dari semua ini, kau tahu itu, bukan?" Tak ada *masa depan* dari hal ini."

Jantung Emily berdebar begitu keras hingga menggguncang sekujur tubuhnya dengan dentaman menyakitkan. "Tentu saja," jawabnya dalam suara yang terguncang dengan rasa mendamba. "Hubungan intim tak berarti. Selama ini kita sudah mengatakannya. Dan saat ini aku tak peduli tentang masa depan, aku hanya peduli mengenai masa kini. Malam ini, dan berapa lamanya pun ini bertahan."

Untuk waktu yang lama Luis tidak bergerak. Pria itu bertelanjang dada serta tampan, dan dalam cahaya yang mulai redup tampak seperti orang suci yang tersiksa. Emily merasa seperti Faust, menandatangani kesepakatan Luis dengan iblis, kebahagiaan duniawi sesaat dengan bayaran siksaan abadi.

Tapi saat Luis menggandeng tangannya dan membimbingnya berjalan menyusuri pantai yang gelap, ia

tak bisa merasa menyesal. Dan saat Luis membaringkannya di karpet dan selimut di tendanya, lalu menanggalkan pakaiannya, memeluknya, membelainya, memujanya dengan ciuman, Emily merasa bagaikan menari bersama malaikat.

Mimpinya kabur, diliputi kedamaian dan debur lautan. Ia terbangun saat sinar matahari pertama muncul. Sebelum membuka mata, ia menyadari kehadiran tubuh Luis, hangat dan keras di punggungnya, lengan pria itu erat memeluk. Lalu ia pun tersenyum.

Di luar, ia dapat mendengar suara-suara rendah dan serius, lalu menyadari bahwa pasti itu yang membangunkannya. Kemudian tutup tenda membuka dan menunjukkan sepotong langit tanpa warna, serta wajah Tomás. Wajah itu juga pucat tanpa warna.

Di belakangnya, Luis duduk tegak, melepaskan pelukan.

"Maaf mengganggu Anda, Your Highness. Ini mengenai ayah Anda."

14

Mesin yang menjaga Raja Marcos Fernando tetap hidup perlahan dan tanpa henti membuat Luis gila. Mesin itu mengukur setiap napas yang ditarik dengan susah payah dengan mengeluarkan bunyi bip pada nada yang tampaknya sengaja disesuaikan untuk membuat telinga manusia amat sangat tidak nyaman.

Ruangan itu luar biasa panas. Luis bangkit dengan kaku dari kursi plastik, merasakan keringat di punggungnya mendingin saat pergi ke jendela dan menyibakkan kerai untuk melihat keluar. Matahari menggantung tinggi di langit yang berkabut. Sudah berapa jam ia berada di situ? Berapa ribu kali ia mendengarkan bunyi bip sialan itu, dan sudah berapa lama sejak ia terbangun dengan pipinya menempel di rambut Emily dan tubuh wanita itu melekat erat di tubuhnya?

Ia menyandarkan kepala di kaca dan memejamkan

matanya yang seakan berpasir akibat kelelahan, lalu bertanya-tanya apakah ia mulai gila.

"Your Highness?"

Tomás berdiri di ambang pintu, memandang sekilas dengan khawatir ke arah sosok di tempat tidur sebelum kembali menoleh pada Luis. "Mungkin sudah waktunya istirahat, Sir—minum kopi atau melakukan hal lain. Saya akan membawakan pakaian ganti."

Luis melihat ke bawah, menyadari dengan sedikit terkejut bahwa ia masih mengenakan celana pendek dan *T-shirt* yang ia pakai kemarin. "Apakah yang kukenakan benar-benar menjadi masalah?" tanyanya lelah, memandang kantong jas yang tersampir di lengan Tomás. "Setidaknya pakaian ini sejuk." Dan sedikit parfum Emily masih melekat di sana.

"Kalangan pers, Sir. Jelas mereka ada di luar, dan itu… *Well*, pakaian itu tidak memberikan kesan yang tepat pada saat seperti ini."

Kesan yang tepat. Tentu saja. Dada Luis serasa diremas oleh amarah yang tak dapat disalurkan saat ia mengikuti Tomás keluar ke lobi *suite* pribadi mereka, dan masuk ke ruang duduk kecil di sisi lain.

Tomás meletakkan kantong jas tersebut di sofa kemudian mulai mengisi cerek di konter. Sekali lagi ia terbungkus dalam setelan flanel kelabu, sehingga sulit untuk menghubungkannya dengan pria yang berdansa di pantai dengan istrinya yang bertelanjang kaki, sekitar dua belas jam lalu.

"Saya baru saja tiba dari rapat dengan Josefina dan sekretaris pribadi Raja," katanya. "Kami merasa tak pu-

nya pilihan selain membatalkan perayaan yubileum besok."

Luis mengangguk mati rasa sambil meloloskan *T-shirt* melewati kepalanya. Beberapa butir pasir jatuh ke karpet. Satu-satunya pikiran yang terbentuk dengan jelas dalam otaknya adalah kenyataan bahwa ia tak perlu menyaksikan Emily menari dalam pelukan pria lain.

"Saya juga sudah berbicara dengan Duchess de Mesa, Sir. Beliau akan datang dan terbang secepat mungkin."

"Untuk apa?"

Tomás berbalik dan menyodorkan secangkir kopi hitam yang masih mengepul. Luis tidak menerimanya.

Dengan sangat hati-hati, Tomás meletakkan cangkir itu di meja rendah di sebelah sofa. "Josefina merasa bahwa pada hari-hari sulit yang akan datang, akan lebih baik jika sang duchess ada di sana. Di latar belakang, sebagai tu—"

Ucapannya terputus, ia tak sanggup menatap Luis.

"Calon *istriku*." Luis nyaris menyemburkan kata-kata itu. Pintu penjara sepertinya menutup, mematikan semua cahaya, membuatnya sulit bernapas. Ia tiba-tiba tercekik perasaan putus asa, lalu bersandar di dinding, menjepitkan lengan seolah bisa mendorong tembok itu mundur, memberinya lebih banyak udara. Saat itu ia begitu menginginkan Emily hingga pikirannya menjadi gelap.

"Jadi begitu rupanya?" ujarnya dengan sarat kesedihan. "Satu prosesi panjang dari pemakaman ayahku hingga pernikahanku." Pernikahan merger-bisnis. Dan

dari situ ke pemakamannya sendiri, kapan pun itu. Tiba-tiba saja, semua itu tampak tidak penting. Satu-satunya yang pasti adalah hanya akan ada sedikit sekali kebahagiaan sepanjang perjalanan ke sana.

"Sudah direncanakan demikian sejak lama, Sir," jawab Tomás pelan. "Anda tahu itu. Itu sudah termasuk dalam peran Anda."

Tomás tersentak saat Luis memukul dinding. "Dan bagaimana jika aku tak menginginkan *peran itu*?"

Tomás memucat. "Maka Anda harus melepaskan takhta, Sir. Dan Putri Luciana yang akan naik takhta."

Luis melorot di dinding, sepenuhnya kalah. Tiba-tiba bayangan rambut ikal gelap Luciana yang berayun-ayun, lengan kecilnya yang berputar bagai kincir dengan sukacita saat berlari menyusuri bukit pasir kemarin, terlintas di benaknya. Hal yang normal dan mengasyikan, itu yang ingin Emily berikan pada anak itu, dan Luciana sangat menikmati setiap detiknya. Berapa banyak kesempatan yang akan didapatkan anak itu untuk menjadi normal seandainya dia menjadi ratu? Berapa banyak kesempatan untuk bersenang-senang?

Dari arah kamar Raja di seberang lobi, bunyi bip elektronis yang dengan stabil menjadi latar belakang percakapan tiba-tiba bertambah intensif hingga menjadi rengekan gigih. Langsung terjadi kesibukan dan hentakan langkah kaki di luar. Tanpa berpikir Luis mendapati dirinya bergegas melintasi lobi menuju kamar ayahnya. Tempat tidur dikelilingi sosok-sosok berjas putih yang tanpa suara memeriksa mesin dan membe-

tulkan letak tabung, wajah-wajah mereka kosong dan muram.

Dan saat bersandar di ambang pintu menyaksikan mereka, tiba-tiba ia diingatkan akan pagi saat tubuh ibunya ditemukan—berdiri di ambang pintu kamar beliau dan melihat ke kamar mandi yang terletak di dalam, di baliknya, sementara para petugas medis mengangkat tubuh ibunya dari dalam air, memeriksa denyut nadinya, berusaha memompa jantung beliau. *Dia tak cocok untuk kehidupan kerajaan,* demikian ayahnya berkata. *Dia terlalu emosional dan sensitif.* Ibunya diseret dalam kehidupan penuh kewajiban dan hal itu membunuh wanita itu.

Ia tak bisa melakukan itu pada Emily.

Luis berbalik dan pergi, rahangnya mengeras melawan gelombang kesedihan total yang menghantamnya. Tak ada jalan untuk meloloskan diri.

Di belakangnya, suara elektronis yang sedari tadi mengisi kepalanya dan mengiris-iris pikirannya untuk waktu yang lama tiba-tiba berhenti. Tiba-tiba saja tak ada apa-apa. Tiada bunyi sama sekali, tiada perasaan, tiada harapan.

Kemudian Tomás muncul di sebelahnya, pucat dan tenang.

"Beliau meninggal." Tomás menunduk muram. "Saya turut menyesal, Your Highness."

"Apakah Anda mau teh dan biskuit, Senhora Balfour?"

Emily mengerjap, menarik kembali pandangannya dari langit cerah yang terlihat di balik jendela ke wajah wanita dengan riasan sempurna yang berdiri di balik meja kantor pers istana.

"Oh. Ya," ia tergagap linglung. "Ya, terima kasih, itu akan... bagus."

Kesadaran bahwa ia lapar tiba-tiba muncul di benaknya bersama seberkas keterkejutan. Sejak mereka meninggalkan pantai saat sinar matahari pertama muncul, hari itu berubah menjadi penuh perasaan sunyi dan penantian seperti kiamat, ketika hal-hal biasa seperti makan dan minum tak punya tempat di dalamnya. Di sini, dalam ruangan yang terang dan efisien, perasaan itu sedikit surut.

"Terima kasih telah datang, Senhora." Wanita itu—Josefina, demikian dia memperkenalkan diri—tersenyum pada Emily dengan bibir merah murbei berkilau. Emily tak yakin bagaimana harus menjawab. Ia sama sekali tak tahu dirinya punya pilihan dalam hal mematuhi panggilan ke kantor berita.

"Tidak masalah," gumamnya, tiba-tiba saja sadar ia masih mengenakan celana pendek jins berumbai dan kemeja kotak-kotak yang ia pakai kemarin. "Kenapa Anda ingin menemui saya?"

Josefina duduk, menatap Emily dengan ekspresi iba luar biasa. "Dengan berat hati saya harus menyampaikan pada Anda bahwa Raja wafat beberapa saat yang lalu."

Emily mendengar kata-kata itu, tapi butuh beberapa saat sebelum implikasi berat dari kenyataan tersebut

meresap. Saat itu terjadi, ia mendapati dirinya langsung berdiri, mulutnya menganga dan benaknya seolah berputar. Ia harus menemukan sesuatu yang dapat diterima untuk ia sampaikan pada wanita di seberangnya, kalimat yang benar dan penuh rasa hormat, tapi satu-satunya yang dapat ia pikirkan adalah...

"Luis. Saya perlu menemuinya."

Kata-kata itu keluar dengan parau, dan seketika itu ia tahu dirinya membuat kesalahan. Wajah Josefina mengeras.

"Sayangnya itu tak mungkin," bentak Josefina, kemudian tampak jelas kembali mengendalikan ketidaksabarannya. "Tolong, duduklah. Pangeran Luis kini adalah raja, dan ini akan menjadi waktu yang sulit baginya. Ini perlu ditangani dengan teramat... sensitif dan hati-hati."

Emily duduk kembali, dicengkeram perasaan takut yang semakin meningkat. "Saya tidak mengerti."

Josefina menghela napas, melipat tangan di atas meja. "Raja Marcos Fernando sangat populer di kalangan rakyat, dan wafatnya beliau akan sungguh membangkitkan dukacita, terutama karena terjadi begitu cepat setelah kematian Pangeran Rico," urai Josefina, seakan bicara pada anak kecil. "Selama setahun terakhir, sejak beliau menjadi putra mahkota, kami bekerja keras terhadap citra publik Pangeran Luis untuk mengantisipasi hal ini. Jajak pendapat menunjukkan apa yang berhasil kami capai bisa dibilang sebagai mukjizat. Kini publik memberikan penilaian yang baik padanya hampir seperti pada Pangeran Rico."

Josefina menatap Emily dari seberang meja, seolah menunggu tanggapan. Emily akan bersedia memberikannya seandainya ia tahu tanggapan apa yang benar.

"Sayangnya, saya tidak tahu apa hubungan ini semua dengan saya..."

Bibir merah murbei itu melebar membentuk senyum merendahkan. "*Well*, tentu saja, sampai pada batas tertentu kami harus berterima kasih pada Anda untuk itu." Josefina tiba-tiba bersikap lugas, meraih tetikus dan mengeklik cepat, kemudian memutar layar monitor agar Emily dapat melihatnya. "Melibatkan Anda pada kampanye humas tadinya hanya coba-coba, tapi yang ternyata berhasil."

"Kampanye humas?" bisik Emily melalui bibir yang tiba-tiba kering. Deretan gambar berkelebat di layar di depannya—halaman-halaman muka surat kabar menampilkan berbagai foto dirinya dan Luis. Berciuman di tangga pesawat saat baru tiba di Santosa. Duduk berdampingan di kursi belakang mobil. Satu foto yang diambil dengan lensa jarak jauh saat masuk ke mobil lain. Bersama Luciana. Tiba di gedung opera pada malam pementasan balet. Saat Luis merengkuh wajahnya ketika menciumnya seusai acara.

Kata-kata Luis kemarin malam kembali terngiang, bersama gelombang rasa mual. *Aku harus menerima pengaturan panggung, manipulasi kebenaran, dan semua kebohongan terang-terangan yang diciptakan oleh kantor berita istana atas nama "citraku", begitu saja.* Sekarang ia menyadari Luis berusaha memberitahunya. Berusaha

menyampaikan padanya bahwa yang terjadi di antara mereka adalah bagian dari pengaturan panggung.

"Kami membutuhkan seseorang yang akan memberikan perbedaan dengan... *gaya hidup* yang dulu diasosiasikan dengan Pangeran, dan Anda orang yang sempurna." Josefina memberikan senyuman pada Emily dengan gaya kepala sekolah yang memberikan bintang emas untuk pekerjaan yang bagus. "Sayangnya, sekarang situasi sudah berubah," ia melanjutkan, senyumnya sedikit memudar, seolah memutuskan penampilan Emily pada akhirnya kurang mencapai standar yang ditentukan. "Dan sekarang Pangeran akan menjadi Raja, sehingga kami harus mulai berpikir untuk jangka panjang. Mengenai pernikahannya."

Pintu terbuka dan seorang gadis masuk membawa nampan berisi teh dan biskuit. Perut Emily langsung mual.

"*Obrigado, Ana.*" Josefina menyuruh gadis itu pergi dan kembali memusatkan perhatian pada Emily. "Sekarang waktunya kami perlu memperkenalkan—tentu saja tidak secara terang-terangan—wanita yang pada waktu yang telah ditentukan akan menjadi Ratu Santosa. Kami menginginkan dia berada di latar belakang, memberi dukungan tanpa kentara pada Pangeran untuk melalui masa sulit ini."

Semua berlangsung terlalu cepat. Emily tiba-tiba kuyup oleh keringat, mencengkeram erat lengan kursi, melawan perasaan akan pingsan. Ia tak mampu mencerna fakta bahwa wanita di hadapannya, dengan bulu mata hitam runcing dan bibir merah, sedang membi-

carakan Luis. Luis, pria yang pelukannya menjadi tempat ia terbangun baru dua jam yang lalu, yang sekarang tampaknya telah bertunangan dengan orang lain.

"Siapa wanita itu?" tanyanya dengan suara yang sama sekali tak terdengar seperti suaranya sendiri.

"Duchess de Mesa berasal dari keluarga Portugis yang sudah sangat kuno dan terhormat," Josefina menjelaskan dengan pongah sambil menuangkan teh. "Dia telah dipersiapkan untuk peran ini selama bertahun-tahun. Dia orang yang ideal untuk berada di sisi Pangeran baik sekarang maupun pada masa mendatang."

Emily sungguh berharap dirinya tidak bertanya. Dengan jemari lemas ia menariki jumbai pinggiran celana pendeknya, berusaha mencerna semua itu, tapi itu rasanya bagaikan menatap mozaik dengan kaca pembesar. Ia hanya bisa melihat satu potongan tak berarti di satu waktu. "Bagaimana dengan saya?" bisiknya. "Bagaimana dengan perayaan yubileum?"

"Dengan sangat menyesal, perayaan tersebut harus dibatalkan. Anda boleh tetap tinggal di Santosa jika Anda mau, tapi itu mungkin akan sedikit... *canggung*, jika Anda tetap terus tinggal di istana setelah sang duchess tiba."

Emily mengangguk. Untuk sedetik ia merasakan kelegaan yang konyol bahwa ia tak perlu menarikan *pas de deux*. Kemudian perasaan ngeri menghantamnya, mengaburkan semuanya. *Ini sudah berakhir*, pikirnya tak percaya. *Ini sudah berakhir*. Perpanjangan waktu yang ia negosiasikan telah berakhir bahkan sebelum ia

sempat menarik napas, dan sekarang iblis telah datang untuk menarik bayarannya.

"Saya menyesal, Senhora. Seharusnya tidak berjalan seperti ini." Josefina berujar dengan hati-hati, kata-katanya diwarnai rasa bersalah samar. "Pangeran begitu yakin kami bisa menjaga semua ini... tetap di bawah kendali. Kami tidak berniat menyakiti Anda."

"Saya mengerti," bisik Emily.

Dan memang begitu. Luis sudah mengatakan itu padanya. *Aku salah melakukan ini padamu*, demikian pria itu berkata semalam, dengan suara parau penuh penyesalan. Luis tak pernah membohonginya. Emily tahu risikonya dan masih tetap terjun. Masuk ke hutan liar.

Emily berdiri, tapi saat melakukan itu ia menangkap aroma Luis di kulitnya dan kakinya sekali lagi nyaris tak mampu menyangga tubuhnya. Pintu tiba-tiba terasa sangat jauh dan hanya itu yang dapat ia lakukan untuk terus melangkah melintasi ruangan dan membukanya.

"Saya berterima kasih pada Anda karena mempermudah ini bagi sang pangeran," ujar Josefina saat ia mencapai pintu. "Saya pikir Anda akan bersikap sulit, tapi saya bisa melihat saya telah meremehkan Anda. Terima kasih." Untuk pertama kalinya, wanita itu terdengar sepenuhnya tulus. Tulus dan lega. Tapi saat Emily menoleh, Josefina sudah sibuk menuliskan sesuatu di kertas sambil meraih gagang telepon.

Di luar, di koridor dengan deretan jendela-jendela yang mencurahkan sinar matahari ke atas lantai kayu mengilap, Emily menarik napas dalam yang terasa me-

nyakitkan, harus bersandar di tembok untuk menguatkan dirinya. Seseorang menghampirinya dan ia menunduk. Hidupnya mungkin sudah berakhir tapi ia masih punya cukup harga diri untuk tidak hancur berantakan di depan staf istana.

Tapi dari balik air mata yang memburamkan pandangannya, ada sesuatu pada sosok yang mendekat itu yang membuat jantungnya berhenti berdetak. Dan kemudian pria itu bicara, suaranya pendek-pendek, berlogat Inggris, dan sangat familier.

"Emily? Ya Tuhan... *darling*."

Ia merintih, sisa kendali dirinya yang terakhir lenyap saat berlari ke lengan Oscar Balfour yang terentang lebar.

"Oh, Sayang," gumam Oscar, suaranya parau dengan emosi.

"Daddy," ia terisak, menghirup aroma familier kolonye dan sabun cukur Jermyn Street. "Kau ada di sini—oh, syukurlah, Daddy di sini. Kumohon, Daddy—bolehkah aku pulang?"

15

DAN pada akhirnya, hanya ini yang ada, pikir Luis mati rasa.

Sebuah tempat tidur sempit. Seprai yang dilipat rapi. Perasaan bahwa semua sudah selesai.

Atau paling tidak, begitulah untuk ayahnya. Hidup yang dijalani dengan baik. Pekerjaan yang dilaksanakan dengan baik. Publik yang berduka dan periode resmi masa berkabung. Putra yang tak bisa merasakan banyak.

Ia menjatuhkan kepala ke tangan, sehingga siapa pun yang melewati pintu akan berpikir ia terpukul oleh kehilangan atas ayahnya, saat sebenarnya ia nyaris tak mengenal beliau. Marcos Fernando lebih mengutamakan menjadi raja daripada orangtua. Beliau seseorang yang gambarnya muncul di prangko, bukan di foto keluarga. Seseorang yang harus diberi penghormatan dengan membungkuk alih-alih dipeluk.

Luis menginginkan lebih banyak hal dalam hidupnya dibandingkan itu.

Ia menegakkan tubuh, mengusap wajahnya yang dihiasi cambang. Tak ada gunanya menapaki jalan setapak yang sudah usang itu sekali lagi, katanya lelah pada diri sendiri. Jalan itu dipenuhi ranjau dan hanya membawanya ke tempat-tempat yang terkunci dan terlarang.

Dengan kata lain, membawanya pada Emily.

Selama jam-jam yang berlalu sejak tubuh ayahnya dilepaskan dari selang-selang dan tabung-tabung, dan kamar itu kosong dari para dokter, pejabat, serta staf istana, ia duduk di situ sendirian. Dengan obsesif terus memikirkan berbagai kemungkinan, bagaikan narapidana yang memeriksa selnya untuk mencari jalan keluar.

Tentu saja, tak ada satu pun jalan keluar. Ia sudah tahu itu dari awal. Tapi ia terus kembali pada hal yang diucapkan Emily semalam di pantai, mengenai dirinya menjadi raja. *Lakukan dengan caramu*, kata wanita itu. *Kau akan sangat brilian*. Emily, yang melakukan segalanya dengan penuh gairah, dengan sepenuh hati. Yang tak bisa berpura-pura. Yang ia cintai, kagumi, dan percayai lebih dari siapa pun.

Ia berdiri, sedikit terhuyung, jantungnya berdebar keras. Di tempat tidur, sosok ayahnya terbaring, sedingin dan sepucat patung di atas makam. Tapi seolah untuk membuktikan maksudnya, tubuh Luis mendesis dan berdenyut dengan energi dan adrenalin. Dengan cepat ia meraih tangan ayahnya yang sudah tak bernyawa dan menggenggamnya sesaat, kemudian berjalan keluar tanpa menoleh lagi.

Para penjaga di luar langsung tersentak siaga saat ia lewat, saling melemparkan pandangan tak tenang ketika ia langsung menuju lift. Pintu lift terbuka dan ia menekan tombol untuk lantai dasar. Pada saat itu Tomás muncul di ambang pintu kamar yang berada di seberang lift dengan ekspresi waspada.

"Your Highness! Maksud saya... Your Majesty! Ke mana Anda—?"

Pintu mulai menutup. Saat menyadari Luis sama sekali tak bermaksud menghentikan lift, Tomás berhasil mencapai lift tersebut tepat pada waktunya.

"Sir, apa yang Anda *lakukan*?"

Nada suaranya berupa campuran ketidakpercayaan dan ketidaksetujuan, diwarnai kepanikan murni. Sebaliknya, suara Luis setenang es.

"Kembali ke istana."

"T-tapi pers ada di luar, Sir. Mereka menunggu pernyataan dan foto, dan setelan jas yang saya bawakan untuk Anda masih—"

Dengan kasar Luis memotong semua detail tersebut. "Aku perlu bicara pada Emily."

"Ah." Kata itu keluar dalam helaan napas cepat, penuh kekalahan, tapi dengan segera Tomás kembali menata diri. Ia jelas tampak mempersiapkan diri menyampaikan kabar buruk. "Sayangnya, Miss Balfour akan kembali ke Inggris, Sir. Saya bertemu Josefina beberapa saat yang lalu. Dia mengadakan pertemuan dengan Miss Balfour pagi ini, dan setelahnya, rupanya ayah Miss Balfour tiba, cukup kebetulan. Meninjau semua

yang terjadi, tampaknya Miss Balfour memutuskan untuk pulang."

Lift berhenti dan bibir Luis melekuk penuh cibiran dan penghinaan. "Miss Balfour yang memutuskan itu, atau Josefina?" tanyanya sambil bergerak ke arah pintu.

"*Tunggu.*" Dengan sikap berapi-api yang tidak biasanya Tomás menekan tombol untuk menutup pintu, dan menahan tangannya di sana. "Sudah *terlambat,* Sir," ujarnya putus asa. "Helikopter sudah dipersiapkan untuk lepas landas. Saat Anda berhasil melewati kerumunan di luar dan kembali ke istana, Miss Balfour sudah pergi. Jadi kenapa Anda tidak kembali saja ke atas, mengenakan setelan dan—"

Ia tak sempat melanjutkan. Lift berguncang saat dalam gerakan secepat kilat Luis menerjangnya, mencengkeram kerah kemejanya, dan menahan tubuhnya ke dinding.

"*Tidak.*" Kata itu berupa geraman rendah dan buas. "Aku tak akan menunggu, dan aku tak akan kembali serta berganti pakaian karena tak peduli soal mengenakan pakaian yang tepat atau mengucapkan hal yang tepat. Aku tak pernah peduli, dan jika aku akan melakukan ini..." Suaranya sedikit parau, tapi Luis mengertakkan gigi dan melanjutkan. "Jika aku akan memainkan peran ini sepanjang sisa hidupku, aku harus melakukannya dengan cara*ku*. Aku harus menjadi *diriku sendiri*—bukan ayahku atau kakakku—dan kalau orang-orang tak menyukainya, itu urusan mereka. Tapi aku sudah tak bisa lagi menjalankan semua langkah-langkah yang sudah diatur. Dan aku tak bisa—"

Ia berhenti, melepaskan Tomás, dan berpaling.

"Sir?"

"Aku tak bisa melakukannya kecuali dia bersamaku." Luis mengangkat tangan, bersandar sejenak ke dinding dengan putus asa. "Kau mengerti?"

Muncul jeda cukup lama. Kemudian, dengan sangat hati-hati, Tomás mengulurkan tangan dan meletakannya di bahu Luis yang tegang dan kaku. "Ya," katanya teramat pelan, hingga nyaris terdengar seperti helaan napas. "Ya, saya rasa begitu."

Luis mendongak dan sesaat mata mereka bertemu. Kemudian pintu lift membuka dan melalui bagian depan gedung yang terbuat dari kaca mereka bisa melihat kerumunan orang yang berkumpul menanti kabar—kru kamera, para reporter, paparazi—semuanya anehnya tampak tenang akibat situasi yang muram. Area resepsi dipenuhi keamanan istana, yang tampak terkejut dan bingung oleh kemunculan tak terduga raja yang baru. Terjadi kesibukan membungkuk yang tidak nyaman.

Dengan sedikit anggukan, Luis berjalan melewati mereka menuju pintu. Tomas mengikuti di belakangnya, dengan wajah pucat dan tampak berkilat oleh keringat. Tomás memberikan isyarat dengan wajah panik pada para pengawal.

Di luar, butuh waktu beberapa saat sebelum berita mengenai apa yang terjadi menyebar di antara kerumunan. Riak semangat memecah suasana muram saat semua orang mendesak maju untuk melihat raja yang baru—pucat kelelahan, tanpa kemeja, dan mengenakan celana pendek peselancar. Keamanan langsung bekerja

ekstra keras, menahan kerumunan itu sementara Luis naik ke mimbar kecil.

Ia ragu sesaat, menunduk, dan berdeham sebelum mulai bicara. "Dengan penuh penyesalan, saya harus mengumumkan wafatnya ayah saya, Raja Marcos Fernando," ucapnya lambat, berhenti sekali lagi. Kerumunan yang berkumpul mengerang pelan. "Beliau terkena serangan stroke dini hari tadi, dan tak pernah kembali siuman. Beliau meninggal dunia dengan damai lewat pukul 02.00 lebih sedikit"

Sunyi, kemudian lautan mikrofon terangkat dan berbagai pertanyaan diserukan dengan gemuruh yang memekakkan telinga. Tapi Luis hanya mengangkat tangan, menggeleng, dan berpaling. Ia berjalan ke arah barisan penjaga, melihat melewati kepala para reporter yang menempel ke barisan tersebut, ke belakang, tempat paparazi mengintai di atas sepeda motor, menunggu untuk membuntuti mobilnya. Beberapa saat kemudian terjadi kehebohan dan kebingungan, ketika Luis menyelinap ke bawah barisan dan masuk ke tengah kerumunan.

Para penjaga mendesak maju entah dari mana, menyerukan instruksi, sementara Tomás yang hampir pingsan karena panik berusaha mengikuti. Tapi para reporter yang sinis dan keras kepala itu menyibak untuk membiarkan raja mereka lewat, kemudian menelannya sepenuhnya, hingga mustahil untuk menjangkaunya. Hanya dalam waktu beberapa detik, Luis mendapati dirinya berada di belakang kawanan pers. Lampu kilat kamera menyala bagai kembang api saat ia berja-

lan ke arah fotografer paparazi yang duduk di motor yang paling besar dan kuat.

"Bagaimana pendapatmu menjadi paparazi pertama dalam sejarah yang diberi penghargaan atas pengabdian pada raja?"

Tomás akhirnya berhasil berjuang menembus ke belakang kerumunan beberapa saat kemudian, tiba tepat pada waktunya untuk melihat Luis naik ke motor. Dengan cepat dan muram, Luis berjabat tangan dengan sang fotografer, sebelum menyalakan mesin dengan raungan. Ia tak mengenakan helm, dan saat mengebut dengan ban mendecit, tak salah lagi orang-orang melihat ekspresi putus asa dan tersiksa di wajahnya.

"Apa itu sudah semuanya?"

Oscar mengangkat koper kecil itu, mengernyit karena koper tersebut terasa ringan. Emily memandang sekeliling *suite* yang indah itu untuk terakhir kalinya.

"Itu sudah semuanya," jawab Emily pelan. Paling tidak semua yang memang miliknya. Ia mengenakan gaun biru yang ia kenakan saat mereka pergi makan malam bersama Luciana, tapi selain gaun itu, semua pakaian yang dipesan Luis untuknya masih ada di ruang ganti. Walaupun Duchess de Mesa tak akan membutuhkan bantuan dengan koleksi pakaianku, pikir Emily muram. Bagaimanapun, wanita itu sudah memiliki kualifikasi untuk menerima pekerjaan sebagai istri Luis, atas dasar memiliki citra yang sempurna. Mungkin para pengasuh Luciana bisa memanfaatkannya.

Oh, Tuhan. Luciana. Pemikiran bahwa ia akan meninggalkan gadis cilik itu terasa bagaikan pisau yang menikamnya. Ia tadi menghabiskan satu jam bersama anak itu, memasang topeng keceriaan dan meyakinkan Luciana bahwa anak itu akan segera bertemu kembali dengannya dan membicarakan semua hal yang akan mereka lakukan saat Luciana datang ke Inggris untuk berkunjung. Semua itu membuatnya terkuras, gemetar, dan mual. Ia sedikit terhibur karena cuti hamil Valentina sudah berakhir, dan dengan demikian berakhir pula aturan-aturan kaku Senhora Costa di kamar anak. Luciana yang memeluknya untuk mengucapkan perpisahan dengan penuh air mata adalah Luciana yang sangat berbeda dengan anak yang dua bulan lalu menyalaminya dengan sikap malu yang kaku.

Helikopter sudah menunggu di lapangan rumput, dan dalam setiap langkah menuju helikopter tersebut, Emily merasa hatinya seolah pecah berkeping-keping. Oscar membantunya naik ke kursi belakang, menduduknya di sana dengan sopan seakan ia sakit, lalu menggenggam tangannya saat baling-baling mulai berputar dan helikopter itu membubung. Emily menyaksikan bagaimana istana tampak semakin kecil di bawah mereka dan harus menarik tangannya dari genggaman Oscar dan menekankannya ke mulut untuk meredam isakan yang tak bisa ia kendalikan.

"Oh, *darling girl*, aku tak bisa mengatakan padamu betapa aku sangat menginginkanmu kembali," ujar Oscar sedih. "Tapi tidak seperti ini. Tidak dengan hati hancur. Ceritakan padaku apa yang terjadi."

"Aku jatuh cinta padanya," bisik Emily sambil menyandarkan kepala ke belakang dan membiarkan air matanya jatuh. "Aku tahu itu berbahaya, tapi aku tak bisa menghentikan diriku."

"Dan dia tak merasakan hal yang sama?"

"Tidak." Emily memalingkan wajah ke jendela dan memandang keluar ke puncak pepohonan. Rasanya seakan jantungnya ditarik dari dadanya saat melihat atap miring *La Guarita* di bawah. "Baginya itu merupakan hal praktis. Masalah pencitraan," isaknya. "Dan walaupun pada akhirnya aku sangat ingin berpikir bahwa dia pun akhirnya merasakan sesuatu untukku, tapi itu tidak cukup. Itu bukan *cinta*."

Di depan, di balik pohon-pohon, ia dapat melihat kilau lautan. Beberapa saat lagi mereka akan terbang di atas pantai tempat ia dan Luis berdansa semalam, dan tempat ia terbangun pagi ini dalam pelukan pria itu. Dan kemudian sampai di situ saja. Santosa akan berada di belakang mereka, dan yang ada di depan hanyalah setengah dunia berisikan samudra yang dingin dan dalam. Ia memejamkan mata, bertanya-tanya bagaimana melewati rasa sakit ini.

"Kau yakin mengenai itu?" tanya Oscar lembut. "Kau benar-benar yakin?"

"Aku yakin," bisiknya. "Tapi bahkan jika aku tidak yakin, apa artinya? Aku tak bisa hidup seperti itu... dengan seseorang yang tak bisa mengucapkannya. Aku tak bisa hidup tanpa tahu..."

"Tidak, Sayang, kau memang tidak bisa." Oscar

menghela napas. "Kau butuh—" Ia berhenti tiba-tiba di tengah kalimat, lalu Emily membuka mata.

"Daddy, ada apa?"

Oscar menatap keluar jendela, alisnya mengerut. Dengan jantung berdebar Emily mengikuti arah pandangan ayahnya.

Di bawah mereka gelombang surut dan pantai tampak putih serta terhampar luas. Tenda-tenda sudah dibongkar dan abu dari api unggun sudah ditimbun, menghapus semua bekas-bekas pesta semalam. Pantai itu kosong, selain keberadaan satu sosok.

Seorang peselancar, pikirnya bosan saat melihat celana pendek dan punggung telanjang kecokelatan serta bahu yang bidang. Pria itu menunduk, seolah mencari sesuatu di pasir, tapi bergerak cepat hingga otot di punggungnya beriak di bawah sinar matahari.

Kemudian Emily menyadari. Pria itu bukan mencari sesuatu.

Dia menulis.

Huruf-huruf besar di atas pasir—pesan yang ia baca dengan tidak percaya dari balik air mata.

EMILY... AKU MENCINTAIMU.

Ia terisak putus asa, tak percaya, mengusap air mata agar bisa membaca sekali lagi, untuk memastikan ia tidak salah. Dan saat ia melakukan itu, pria yang bertelanjang dada dan berkulit kecokelatan di pantai mendengar suara helikopter dan menegakkan tubuh, lalu mendongak. Dan Emily melihat pria itu ternyata memang Luis, dengan ekspresi sama tersiksa seperti dirinya.

"Aku tadi ingin bilang kau membutuhkan seseorang yang bisa mengatakan bahwa dia mencintaimu," ujar Oscar dengan suara yang tercekat oleh emosi. "Tapi kurasa, menuliskannya dalam huruf-huruf sepanjang semeter bahkan lebih bagus lagi."

Jantung Emily serasa naik ke tenggorokan dan berdenyut di sana, seolah akan membuatnya tersedak. Ia membuka mulut untuk bicara, tapi tak ada kata yang keluar. Tidak masalah. Oscar mencondongkan tubuh ke kokpit dan meminta pilot untuk mendarat.

Pasir berputar ke atas saat helikopter itu turun, angin dari baling-baling mengacak-acak rambut gelap Luis yang berwarna keemasan. Ia berdiri, tegang dan bergeming di pusat badai, kepalanya menengadah dalam sikap penderitaan tanpa suara, wajahnya yang sempurna bagaikan topeng. Begitu membuka pintu, Emily langsung melompat turun, gaun birunya menggelembung di sekeliling pahanya, matanya lekat menatap Luis.

Perlahan, seperti orang yang tidur berjalan, ia berjalan ke arah pria itu, sedikit terhuyung saat kakinya tenggelam ke dalam pasir. Ia berhenti sebentar untuk mencopot sepatu, kemudian berhenti sama sekali beberapa meter dari Luis saat melihat wajah pria itu basah oleh air mata.

"Oh, Luis," ujarnya dengan kesedihan mendalam. "Ayahmu. Aku sangat prihatin."

Luis menggeleng pendek, mengabaikan hal itu, seakan belas kasih Emily mengulitinya. Semua mengenai Luis tampak menolak didekati dan terlepas dari air

matanya, ia tampak sangat jauh. "Aku mendengarkan perkataanmu," geramnya dengan suara yang menimbulkan kepedihan. "Aku akan mencoba melakukannya dengan caraku. Bersikap jujur. Tidak menyembunyikan apa-apa. Melakukan segala sesuatu dari hati." Ia membuat gerakan menyapu ke arah pesan di pasir. "Mengatakan padamu bahwa aku mencintaimu kelihatannya merupakan tempat terpenting untuk memulai."

Tangisan pecah dari tenggorokan Emily, dan seketika ia menyeberangi jarak di antara mereka. Luis merentangkan lengan untuk menyambutnya dengan erangan penyerahan diri yang teredam. Saat Luis memeluknya erat, Emily dapat mencium aroma wangi dari kulit Luis yang lembap dan merasakan detak jantungnya memukul dadanya.

"Satu-satunya masalah, aku tidak tahu harus ke mana setelah ini," gumam Luis sambil mengertakkan gigi, merengkuh pipi Emily dengan telapak tangannya. "Aku tak tahu bagaimana harus melanjutkan jika kau tak ada di sana untuk menunjukkannya padaku."

"Aku di sini," Emily terengah sambil mengulurkan tangan untuk mencari bibir Luis, dan menekankan bibirnya ke sana. "Aku di sini, aku *di sini*."

Luis balas menciumnya, dengan liar dan penuh gairah, seakan untuk membuktikan Emily benar-benar nyata. "Aku tak memintamu untuk tinggal," ujarnya serak, melepaskan diri dan membenamkan wajah di rambut Emily. "Aku tak bisa melakukan itu padamu. Tapi aku juga tak bisa membiarkanmu pergi tanpa tahu betapa aku mencintaimu." Pria itu merengkuh dan

mengangkat wajah Emily, hingga wanita itu langsung menatap mata keemasannya yang menyala-nyala. "Aku ingin kau tahu aku tak peduli apa yang dipikirkan publik atau apa yang dikatakan surat kabar—aku akan mencintaimu apa pun yang kaulakukan atau di mana pun kau berada. Aku akan tetap mencintaimu di depan publik atau di kehidupan pribadi, setiap menit setiap hari sepanjang sisa hidupku."

"Aku tak ingin pergi," jawab Emily dalam bisikan terputus-putus. "Aku tak ingin meninggalkanmu lagi, sampai kapan pun, tapi tidak sesederhana itu, kan? Sekarang kau raja—itu artinya kau memiliki kewajiban pada Santosa, dan citra publik yang harus kaujaga dan—"

Luis menghentikannya dengan ciuman sengit. "Aku ingin kewajibanku adalah padamu dan anak-anak kita, di atas yang lain-lainnya," ucapnya marah. "Aku ingin citraku adalah pria, yang di atas segalanya, mabuk kepayang pada istrinya yang cantik. Tapi aku berusaha tidak lagi bersikap egois, oleh karena itu aku tak tahu apakah aku bisa meminta—"

"Cobalah," ujar Emily sengit. "Oh, Luis, ayo *cobalah*."

"Oh, Emily..." Luis menghela napas, melepaskan Emily, dan melangkah mundur. Sambil tersenyum simpul, ia mengambil dahan yang tadi ia jatuhkan ke pasir. "Pejamkan matamu dan biarkan aku menyelesaikan pesan ini."

Emily setengah tertawa, setengah terisak, menuruti permintaan Luis. Dari jarak jauh, di atas suara angin

dan ombak, suara Luis mencapainya, meliputinya, dan membuatnya gemetar dengan cinta dan kerinduan.

"Emily Balfour, jika aku berjanji akan menunjukkan padamu setiap hari seberapa besar aku mencintaimu..." Luis berteriak dari seberang pasir. "Jika aku bersumpah takkan pernah mendahulukan protokol... atau *kewajiban*... atau ide-ide bodoh lainnya yang sudah ketinggalan zaman tentang aku harus *menjadi* apa atau *melakukan* apa, di atas kebahagiaanmu... atau membiarkan siapa pun memberitahu kita bagaimana menjalani hidup dan membesarkan anak-anak yang ingin kumiliki bersamamu... apa kau akan cukup gila untuk melakukan ini?"

Luis berhenti dan Emily membuka mata. Pria itu berdiri sedikit jauh, dan di pasir di belakangnya tertera kata-kata *MENIKAHLAH DENGANKU.*

Emily tak sanggup bicara. Tenggorokannya terkunci dengan isakan keras kelegaan, sukacita, dan cinta luar biasa yang berkumpul di sana. Ia mengulurkan kakinya yang telanjang, menggunakan jari kaki untuk menuliskan jawaban di pasir yang lembap, sementara air mata mengalir turun di wajahnya.

YA.

Dan kemudian ia berlari ke arah Luis. Pria itu menangkapnya dalam pelukan, memeluknya erat, dan mengangkatnya tinggi-tinggi. Emily melingkarkan kaki di sekeliling pinggang pria itu, jemarinya memilin rambut Luis yang kusut, saat pria itu memeluknya erat dan bibir mereka bertemu. Mereka terus berciuman, tidak menyadari angin yang memburaikan rambutnya ke bahu Luis yang telanjang dan ombak yang memecah di

belakang mereka. Oscar menunggu dengan mata basah di samping helikopter. Para paparzi serta kru berita mulai berkumpul di atas bukit pasir.

Dan kali ini tak ada perlunya pernyataan dari kantor berita atau kutipan dari sumber istana. Kedua sosok yang bertaut menjadi satu di pantai, tulisan di atas pasir, sudah menceritakan semuanya.

EMILY DAN SANG PANGERAN
EMILY AND THE NOTORIOUS PRINCE

Emily Balfour tak tahan dengan skandal keluarganya. Perselingkuhan sang ayah serta anak yang dihasilkannya benar-benar membuatnya sakit hati hingga ia memutuskan pergi. Kini ia berjuang keras menghidupi diri sendiri, jauh dari kemewahan keluarga Balfour. Dan ia tak menyangka akan bertemu kembali dengan Pangeran Luis Cordoba, pria yang bertahun-tahun lalu membuatnya jatuh hati.

Dirundung kesulitan finansial dan mulai tak tahan dengan kesengsaraan yang dihadapi, Emily menerima tawaran Luis untuk mengajari keponakan pria itu balet. Tanpa menyadari dirinya dimanfaatkan dalam pembentukan citra sang pangeran, Emily mendapati perasaannya untuk pria itu kembali menghantui...

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-9656-3
9 789792 296563
GM 40601130026